

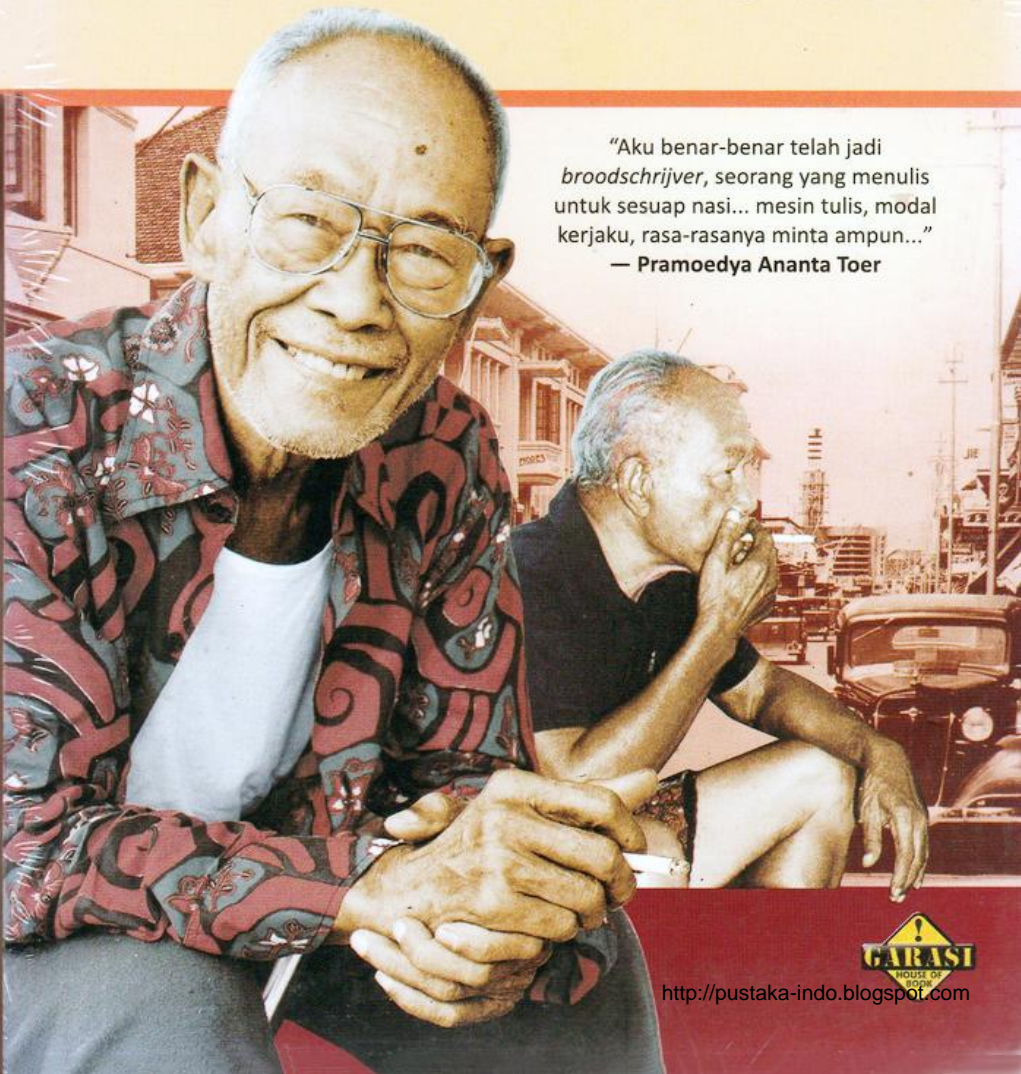
MUHAMMAD RIFAI

BIOGRAFI SINGKAT 1925 - 2006

# PRAMOEDYA ANANTA TOER

"Aku benar-benar telah jadi  
*broodschrifver*, seorang yang menulis  
untuk sesuap nasi... mesin tulis, modal  
kerjaku, rasa-rasanya minta ampun..."

— Pramoedya Ananta Toer



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

# PRAMOEDYA ANANTA TOER



MUHAMMAD RIFAI

---

BIOGRAFI SINGKAT 1925 - 2006

# PRAMOEDYA ANANTA TOER



**PRAMOEDYA ANANTA TOER:**

Biografi Singkat (1925–2006)

Muhammad Rifai

Editor: Rose Kusumaningratri

Proofreader: Nur Hidayah

Desain Cover: TriAT

Desain Isi: Leelo Legowo

Penerbit:

**GARASI HOUSE OF BOOKS**

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo

Depok, Sleman, Jogjakarta 55282

Telp./Fax.: (0274) 488132

E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4777-1

Cetakan II, 2014

Didistribusikan oleh:

**AR-RUZZ MEDIA**

Telp./Fax.: (0274) 4332044

E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218

Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Rifai, Muhammad

Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925–2006)/

Muhammad Rifai-Jogjakarta: Garasi House of Books, 2014

300 hlm, 13,5 X 20 cm

ISBN: 978-979-25-4777-1

I. Biografi

I. Judul

II. Muhammad Rifai

# Kata Pengantar Penerbit

*"Kegagalan kesusastraan modern Indonesia:  
kegagalan revolusi."*

**S**ebuah karya sastra tidak muncul dari kondisi kekosongan, ia dapat menjadi gambaran kondisi suatu masyarakat dan bangsa. Namun, fakta atau keadaan yang ada di dalam karya sastra tidak dapat dijadikan landasan dalam penyusunan sejarah, sekalipun karya tersebut bergenre sastra sejarah. Disebabkan sastra adalah hasil dari dunia rekaan pengarang. Dunia dalam karya sastra telah melalui serangkaian proses dialog, sublimasi, dan pemaknaan seorang sastrawan atas kenyataan yang terjadi. Oleh sebab itu, sastra tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga apa yang seharusnya terjadi dan apa yang tidak boleh terjadi.

Dalam sejarahnya, dunia sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dari revolusi bangsa Indonesia. Karya-karya sastra yang muncul menjadi bagian dari perjuangan bangsa merebut kemerdekaan dan belajar berdemokrasi. Sebuah perjuangan tidak selalu berurusan dengan senjata fisik seperti bom atau senapan, tetapi juga kata-kata. Rangkaian kata-kata yang tepat dan mengena dapat menggerakkan dan mengobarkan kesadaran perjuangan. Di sinilah sastra memainkan perannya dalam revolusi bangsa.

Berbicara mengenai sastra dan perjuangan kemerdekaan tidak dapat dilepaskan dari nama Pramoedya Ananta Toer. Dalam tokoh inilah kedua hal tersebut menyatu dan tidak terpisahkan. Pram pernah menjadi aktivis militer melawan penjajah sekaligus aktif menulis karya sastra. Hasil karyanya tidak lagi diragukan bahkan mungkin menjadi tokoh sastrawan terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia. Pengakuan kepengarangan Pram tidak hanya datang dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Pram adalah satu-satunya sastrawan Indonesia yang karyanya paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Juga pernah dinominasikan sebagai penerima hadiah nobel dalam bidang sastra.

Namun, kebesaran nama Pram tidak lantas menjadikan kehidupannya lancar dan mulus. Namanya selalu dihitamkan oleh rezim yang berkuasa, dari rezim penjajahan, Orde Lama sampai Orde Baru. Dinginnya penjara adalah tempat yang dihuninya selama berpuluh-puluh tahun. Sementara hasil karyanya, yang melambungkan nama Indonesia, dilarang

beredar bahkan beberapa di antaranya tidak berhasil diselamatkan.

Pram adalah sosok kontroversial. Dia seorang protagonis sekaligus antagonis, dipuja bak dewa sekaligus dihujat bak setan. Dalam biografi ini Anda akan mengenal lebih jauh seorang Pramoedya Ananta Toer.

Jogjakarta, Juni 2010

Redaksi





# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar Penerbit.....</b>	<b>5</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>9</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>15</b>
<b>Bab I      “Roman Hidup” Itu Bernama Pram....</b>	<b>25</b>
A. Blora.....	26
B. Silsilah.....	34
C. Kelahiran.....	37
D. Masa Kecil.....	37
E. Masa Pendidikan.....	40
F. Masa Berjuang dan Bekerja .....	41
G. Menikah dan Membina Rumah Tangga.....	45
H. Perjuangan Tiada Henti .....	48
I. Wafat .....	78

	J. Warisan .....	79
<b>Bab II</b>	<b>Perjuangan Pramoedya Ananta Toer .</b>	93
	A. Perjuangan Melawan Penjajah.....	93
	B. Perjuangan Pada Masa Orde Lama.....	101
	C. Perjuangan Pada Masa Orde Baru.....	121
	D. Perjuangan Pada Masa Orde Reformasi ...	131
<b>Bab III</b>	<b>Pemikiran Pramoedya Ananta Toer ...</b>	141
	A. Pemikiran Tentang Nasionalisme.....	141
	B. Pemikiran Tentang Demokrasi dan Pluralisme .....	158
	C. Pemikiran Tentang Perempuan .....	164
	D. Pemikiran Tentang Agama .....	178
	E. Pandangan Tentang Pendidikan.....	190
<b>Bab IV</b>	<b>Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sastrawan.....</b>	197
	A. "Guru-Guru" Pramoedya Ananta Toer yang Menjadikannya Sebagai Sastrawan .....	198
	B. Lika-Liku Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sastrawan .....	210
	C. Ciri Khas Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sastrawan.....	218
<b>Bab V</b>	<b>Kontroversi Biografis Pramoedya Ananta Toer .....</b>	225
	A. Sastrawan dan Militer .....	226
	B. Lekra dan Manikebu.....	227
	C. Sastrawan dan Penjara .....	248
<b>Bab VI</b>	<b>Serba-Serbi Dunia Pramoedya Ananta Toer.....</b>	253
	A. Pram dan Rokoknya.....	253
	B. Pram dan Humornya .....	257

<b>Bab VII</b>	<b>Pandangan Khalayak Atas Sosok</b>	
	Pram.....	263
	A. Pandangan dari Kalangan Seniman.....	263
	B. Pandangan dari Kalangan Akademisi .....	269
	C. Pandangan dari Kalangan Keluarga .....	272
	D. Pandangan dari Kalangan Umum.....	274
<b>Bab VIII</b>	<b>Urgensitas Pramoedya Ananta Toer</b>	
	<b>untuk Konteks Saat Ini .....</b>	<b>279</b>
	A. Belajar Berbangsa dan Keindonesiaan dari Pram.....	280
	B. Belajar Mengarang dari Pram .....	282
	C. Belajar Hidup dari Pram.....	284
	<b>Penutup.....</b>	<b>287</b>
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>289</b>
	<b>Indeks.....</b>	<b>293</b>
	<b>Biografi Penulis .....</b>	<b>299</b>



"Aku kenal betul padanya. Bukan sekarang saja aku kenal padanya. Aku kenal betul padanya. Dia jujur dan baik. Dia setia. Betul kita telah merasai akibat pengkhianatannya, tetapi orang tidak bisa berkhianat selamanya dan dalam segala hal. Bisakah engkau jahat dalam segala hal?," (Pram)



# Pendahuluan

Dari setiap kekuasaan, dalam setiap zaman, dari zaman feodal, penjajahan, kemerdekaan, pembangunan, sampai zaman reformasi kehadiran sastrawan adalah penanda suatu zaman dan penanda dari suatu perubahan itu sendiri. Dalam khazanah kerajaan-kerajaan Nusantara, terutama Jawa bisa dijadikan bukti hal tersebut. Di Jawa, ada Mpu Prapanca, Mpu Sedah, Ronggowarsito, atau Mpu Baradha. Setiap sastrawan atau pujangga tersebut tidak sekedar menjadi penjaga dan lahirnya sebuah kekuasaan, tata tertib kehidupan bersama dalam sebuah komunitas besar, tetapi juga penjaga moralitas dan pembela orang tertindas. Maka suatu zaman, suatu kekuasaan, tata pemerintahan, bisa



dilihat dari siapa dan karya apa yang dikerjakan sastrawannya.

Hal tersebut bisa kita ketahui melalui salah satu sosok sastrawan besar yang pernah dimiliki bangsa Indonesia, yaitu Pramoedya Ananta Toer. Ia adalah seorang sastrawan besar yang melewati empat zaman, yaitu zaman Penjajahan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, dan zaman Orde Reformasi. Hal ini menjadi sebuah kekuatan tersendiri baik fisik dan psikis dari sosok tersebut. Apalagi tiga dari empat zaman tersebut, ia mencicipi dinginnya penjara dari masing-masing kekuasaan, di zaman penjajahan, di zaman Soekarno, dan di zaman Soeharto. Meskipun demikian, Pramoedya Ananta Toer tetap dan terus berkarya. Ia memiliki keyakinan sekeras baja dan bergerak seperti air.

Melalui sosok Pramoedya Ananta Toer kita mengetahui terjadi suatu ironi dan tragedi bangsa ini dalam memperlakukan rakyatnya begitu tidak manusiawi. Bagaimana ia yang pernah angkat senjata melawan penjajah, hanya pernah menulis buku yang menunjukkan kepedulian kepada etnis China harus diculik oleh kalangan militer tertentu pada zaman Soekarno, dan merasakan penjara selama setahun. Bagaimana ia gigihnya membela keyakinannya tentang fungsi sastra untuk kepentingan rakyat bukan sastra demi sastra atau seni demi seni, juga ikut masuk dan menggerakkan organisasi sastra rakyat Lekra yang difitnah sebagai organisasi kebudayaan buatan PKI, harus mendapatkan perlakuan kurang manusiawi, ditangkap dan dipenjara selama 14 tahun tanpa proses pengadilan yang adil sehingga yang dipenjara

sendiri, Pram, tidak tahu kesalahan apa yang dilakukan dirinya. Bukan itu saja, di dalam penjara ia tidak dapat dibungkam untuk berkreaitivitas dan tetap menulis karya sastra seperti novel. Namun, ironisnya, buku karyanya tersebut dilarang oleh pihak penguasa.

Lebih ironisnya lagi, namanya tidak begitu dikenal di masyarakat Indonesia, pernah, dan sering dijaui oleh kalangan sastrawan sendiri. Namun, di luar negeri namanya sangat harum. Di beberapa negara, karya sastranya, novelnya, menjadi buku wajib yang dibaca kalangan pelajar, tetapi di negara sendiri, Indonesia, banyak kalangan pelajar dan mahasiswa kala itu tidak mengenalnya, apalagi membaca karyanya.

Baru setelah Orde Baru runtuh dengan lengsernya kepemimpinan Soeharto, buku-buku Pram bisa dibaca secara luas oleh kalangan pembaca, tanpa harus sembunyi-sembunyi. Pada zaman Soeharto ada mahasiswa yang hanya membaca bukunya di penjara, dengan alasan mempelajari aliran komunisme. Sungguh ironi yang tak tahu diri karena pembaca buku tersebut tidak menemukan adanya ajakan untuk mengikuti aliran komunisme itu sendiri. Ironi itu kemudian terus berlanjut ketika ditetapkannya aturan Tap MPRS No 25 tentang pelarangan PKI, mempelajari Komunisme-Marxisme-Leninisme yang sampai hari ini belum dicabut, termasuk ironi pelarangan buku-buku Pram juga belum dicabut oleh pihak kejaksaan.

Selain itu, dari sosok Pram kita mengetahui bagaimana teladan seorang manusia Indonesia yang begitu kuat

memegang prinsip dan keyakinan hidupnya ketika negara dengan segala aparatusnya menekannya habis-habisan. Dari sosok Pram kita bisa mencontoh suri teladannya bahwa penjara bukan tempat yang bisa menghabiskan kreativitas seorang anak manusia, anak semua bangsa, terutama anak bangsa Indonesia.

Tentu menjadi sebuah cambuk bagi kita semua, di tengah fasilitas yang ada, internet, perpustakaan darat, dan udara-online pun ada, kita tak mampu melewati Pram, bahkan mengikuti jejak Pram pun adalah suatu pekerjaan sulit. Karya sastra siapa yang telah melampaui karyanya Pram; dari segi kuantitas yang dihasilkan, jumlah yang telah diterjemahkan ke bahasa asing, dan kualitasnya. Padahal, ia seorang diri dan ditekan. Ia mengharumkan nama bangsa Indonesia di dunia internasional, tetapi ia menjadi anak tiri di negerinya sendiri. Ia adalah satu-satunya sastrawan yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia yang pernah beberapa kali menjadi nominasi penghargaan nobel bidang sastra kelas dunia. Padahal dari beberapa data yang ada, ada yang menyebutkan bahwasanya sekolah formalnya tidak sampai lulus SMP. Pramoedya Ananta Toer sekali lagi menunjukkan bagaimana ironi pendidikan di Tanah Air kita tercinta.

Melalui Pramoedya Ananta Toer, kita mengetahui bagaimana pergulatan dunia kebudayaan dengan politik pada masa itu. Bagaimana kuatnya pertarungan kalangan sastrawan dengan berbagai aliran, baik itu kiri, kanan, tengah, Lekra, Lesbumi, Manikebu, maupun lainnya. Kuatnya pertarungan dunia sastra dan kebudayaan, bergesekan dengan realitas

sosial-politik-ekonomi saat itu menjadikan kalangan sastrawan termasuk kategori sastrawan yang melakukan pergulatan total atas identitas dan fungsinya di masyarakat sebagai sastrawan.

Ironinya terjadi saat ini, ketika Manikebu dan Lesbumi tidak mendapatkan lawan sebanding seperti Lekra saat itu, maka kerja dan karya para anggota sastrawan Manikebu dan Lesbumi saat ini kurang memiliki greget, terasa eksklusif hanya di kalangan sastrawan, dan jauh dari realitas sosial-ekonomi masyarakat juga antipolitik. Oleh sebab itu, tidak heran saat ini kesenian tradisional, seperti ludruk, ketoprak, wayang, perlahan tetapi pasti mulai hilang dari peredaran, bukan hanya di tingkat nasional, melainkan juga di daerah asalnya. Berbeda ketika Lekra masih hidup, kesenian tradisional rakyat tersebut mampu membangkitkan kesadaran berbangsa dan partisipasi rakyat untuk persoalan kebangsaan begitu luar biasanya seperti pada kasus Pemilu 1955. Hal ini membuktikan bahwa peran sastrawan dan seniman untuk kepentingan rakyat seperti yang diungkapkan oleh Pram sangat relevan untuk kita pelajari.

Melalui Pram pulalah kita mengenal kota kecil di Jawa Tengah, Blora, sebuah kota kecil, pedalaman, kampung, tetapi melahirkan tokoh besar kelas internasional, Pramoedya Ananta Toer. Blora juga sebenarnya telah melahirkan tokoh-tokoh besar lainnya, seperti Jenderal Ali Moertopo, Jenderal Beni Moerdani, Marco Kartodikromo tokoh pergerakan Sarekat Islam dan aktivis jurnalistik yang ditakuti penjajah Belanda kala itu, Kartosuwiryo tokoh pergerakan Islam yang pernah

membuat ramai kondisi bangsa dengan memunculkan NII-DI/TII (Negara Islam Indonesia-Darul Islam/Tentara Islam Indonesia).

Walaupun kita juga mengetahui bahwa melalui biografi seorang Pram tidak sekadar ironi atau tragedi, tetapi juga penuh kontroversi. Seperti layaknya biografi para tokoh dunia dan kalangan legendaris, biografi mereka memang begitu aneka rupa, warna, penuh misteri, dari kelahiran, perjuangan, pemikiran, dan kematiannya. Begitu pula biografi Pram dipenuhi kontroversi, terutama berkaitan dengan keterlibatannya dengan Lekra-PKI. Ia dikatakan oleh beberapa kalangan sastrawan, melakukan kekerasan terhadap kalangan sastrawan lain yang menjadi musuh ideologisnya. Kemudian, sikap keras hatinya ketika Gus Dur saat menjabat Presiden RI keempat secara resmi mengatakan permintaan maaf atas nama kalangan Islam tradisional yang telah ikut, baik sengaja atau dimanfaatkan oleh kalangan politisi dan militer tertentu saat itu, atas pembantaian terhadap kalangan PKI. Namun, Pram yang dianggap tokoh kalangan kiri menolak karena hal tersebut tidak cukup. Semua itu harus diimplementasikan lewat dialog yang merangkul semua elemen bangsa untuk melakukan rekonsiliasi yang kemudian dikuatkan melalui lembaga dan perundang-undangan, dan bukan sekadar wacana.

Pram bukan hanya sangat produktif dalam berkarya, melainkan juga dari segi kualitas. Karya-karya sastra novel Pram sarat nilai kemanusiaan, membangkitkan tokoh pergerakan Tirto Adhi Suryo, membangkitkan minat kita terhadap tokoh tradisional seperti Ken Arok, Ken Dedes, Ki

Ageng Mangir, membangkitkan minat kita akan kekuatan perempuan, melalui tokoh-tokoh novelnya seperti Nyai Ontosoroh, Kartini, dan Larasati. Lebih jauh lagi, karya-karya novelnya mengajak kita menengok ulang sejarah kebersamaan kita sebagai komunitas bersama bernama Nusantara yang diperjuangkan mati-matian oleh nenek moyang kita sehingga terbentuk Indonesia. Karyanya juga mengajak kita untuk mengingat bagaimana kekuatan maritim kita yang dahulu pernah ada dan jaya harusnya dibangkitkan kembali pada masa kini.

Dari sinilah penulis menilai perlunya kita mengapresiasi riwayat hidup, perjuangan, dan pemikiran Pramoedya Ananta Toer. Melalui buku inilah penulis memberikan apresiasi atas perjuangan dan pemikiran Pramoedya Ananta Toer selama masa hidupnya.

Telah banyak orang yang menulis mengenai Pram dan karyanya, di antaranya:

- Bahrum Rangkuti, *Pramoedya Ananta Toer dan karya Seninya*, 1963.
- H.B. Jasin, *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* (khususnya bab “Pramoedya Ananta Toer Pengarang Keluarga Gerilya”), 1967.
- Savitri Prastiti Scherer, *From Culture to Politics: the Writings of Pramoedya Ananta Toer, 1950-1965* (disertasi; Canberra). 1981.
- A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*, 1997.

- Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, 1999.
- Rudolf Mrazek, *Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Baru*, 2000.

Semua tulisan tersebut adalah karya yang mengapresiasi Pram dan karyanya secara serius. Sementara karya penulis ini, hanya sekadar mengantar secara deskriptif dan naratif tentang Pram dan karya-karyanya secara sederhana sehingga diharapkan bisa dibaca bukan hanya kalangan komunitas sastrawan, melainkan juga untuk pembaca umum.

"Dia selalu bilang pada anak-anak itu:  
"kalau mati; dengan berani; kalau hidup, hidup dengan berani. Kalau keberanian tidak ada--itulah sebabnya setiap bangsa asing bisa jajah kita,,. (Pram)





# BAB I

## “Roman Hi dup” Itu Bernama Pram

Pada bab ini akan dibahas siapakah Pramoedya Ananta Toer, meliputi pembahasan mengenai kota kelahiran, silsilah keluarga, masa kelahiran, masa kecil, masa pendidikan, masa berjuang dan bekerja, membina rumah tangga, perjuangan tiada henti sampai akhirnya Pram wafat pada 2006. Kita akan melihat bagaimana warisannya bagi kita semua anak semua bangsa Indonesia, yaitu melalui perjuangan dan pemikiran kemanusiaannya yang tecermin melalui karya-karyanya.

## A. Blora

Dari kota kecil provinsi Jawa Tengah, Blora, lahirlah tokoh-tokoh besar yang memiliki peran tidak sedikit bagi bangsa Indonesia. Mulai dari Mpu Baradha, Aria Penangsang, Samin Surontiko, Tirta Adhi Suryo, Marco Kartodikromo, Kartosuwiryo, Jenderal Ali, Jenderal Beni Moerdani, dan tak lupa komunitas masyarakatnya yang terkenal sebagai masyarakat Samin.

Kata Blora memiliki banyak mitos dan asal usul yang beraneka ragam sumber ceritanya. Satu versi menyebutkan bahwa kata “blora” berasal dari dua suku kata, yaitu *gembel* dan *ora*. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *oblone sak ara-ara*. Kemudian, yang lain mengotak-atik dari kata *blaur* alias silau.

Kebanyakan penduduk Blora adalah masyarakat abangan. Ada sebuah mitos yang menceritakan asal usul masyarakat Blora berasal dari salah seorang tentara Mataram yang memberikan warna Islamisasi pada masyarakat Blora. Ada juga yang menyebutkan masyarakat Blora berasal dari salah satu tentara Jenderal Ceng Ho, yang dikabarkan pernah berlabuh di Semarang. Tentara itu minggat dari kesatuannya dan dalam pengembaraannya terdampar di Blora.

Sementara itu, dalam *website* forum Blora disebutkan menurut cerita rakyat, Blora berasal dari kata *belor* yang berarti lumpur, kemudian berkembang menjadi *mbeloran* yang akhirnya sampai sekarang lebih dikenal dengan nama Blora. Secara etimologi, blora berasal dari kata *wai* + *lorah*. “Wai” berarti *air* dan “lorah” berarti *jurang* atau *tanah rendah*. Dalam

bahasa Jawa sering terjadi pergantian atau pertukaran huruf w dengan huruf b, tanpa menyebabkan perubahan arti kata sehingga seiring dengan perkembangan zaman kata *wailorah* menjadi *bailorah*, dari *bailorah* menjadi *balora*, dan kata *balora* akhirnya menjadi blora. Jadi, nama Blora berarti tanah rendah berair, dekat sekali dengan pengertian tanah berlumpur.

Kota Blora mengalami beberapa perkembangan dan perubahan mengikuti zamannya, mulai dari zaman kerajaan sampai administrasi modern yang perinciannya sebagai berikut.

Pertama, Blora pada era kerajaan. Dimulai dari Blora di bawah Kadipaten Jipang. Blora berada di bawah Pemerintahan Kadipaten Jipang pada abad XVI, yang pada saat itu masih di bawah pemerintahan Kerajaan Demak. Adipati Jipang pada saat itu bernama Aryo Penangsang, yang lebih dikenal dengan nama Aria Jipang. Daerah kekuasaan meliputi Pati, Lasem, Blora, dan Jipang sendiri. Akan tetapi, setelah Jaka Tingkir (Hadiwijaya) mewarisi takhta Kerajaan Demak pusat pemerintahan dipindah ke Pajang. Dengan demikian, Blora masuk Kerajaan Pajang.

Selanjutnya, Blora di bawah pemerintahan Mataram. Kerajaan Pajang tidak lama memerintah karena direbut oleh Kerajaan Mataram yang berpusat di Kotagede, Yogyakarta. Blora termasuk wilayah Mataram bagian timur atau daerah Bang Wetan. Pada masa pemerintahan Pakubuwono I (1704–1719) daerah Blora diberikan kepada putranya yang bernama Pangeran Blitar dan diberi gelar Adipati. Luas Blora pada saat itu 3.000 karya (1 karya =  $\frac{3}{4}$  hektar). Pada 1719–1727, Kerajaan

Mataram dipimpin oleh Amangkurat IV sehingga sejak saat itu Blora berada di bawah pemerintahan Amangkurat IV.

Kedua, Blora pada zaman Perang Mangkubumi (1727–1755). Pada saat Mataram di bawah pimpinan Pakubuwono II (1727–1749) terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Mangkubumi dan Mas Sahid. Mangkubumi berhasil menguasai Sukawati, Grobogan, Demak, Blora, dan Yogyakarta. Akhirnya, Mangkubumi diangkat oleh rakyatnya menjadi Raja di Yogyakarta. Berita dari *Babad Giyanti* dan *Serat Kuntharatama* mengatakan bahwa Mangkubumi menjadi Raja pada 1 Sura tahun Alip 1675, atau 11 Desember 1749. Bersamaan dengan diangkatnya Mangkubumi menjadi Raja, maka diangkat pula para pejabat yang lain, di antaranya adalah pemimpin prajurit Mangkubumen, Wilatikta, menjadi Bupati Blora.

Berlanjut pada masa Blora di bawah kasultanan. Perang Mangkubumi diakhiri dengan Perjanjian Giyanti, pada 1755, yang terkenal dengan nama Palihan Negari karena dengan perjanjian tersebut Mataram terbagi menjadi dua kerajaan, yaitu Kerajaan Surakarta di bawah pemerintahan Pakubuwono III dan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I. Di dalam Palihan Negari itu, Blora menjadi wilayah Kasunanan sebagai bagian dari daerah Mancanegara timur, Kasunanan Surakarta. Akan tetapi, Bupati Wilatikta tidak setuju masuk menjadi daerah kasunanan sehingga ia memilih mundur dari jabatannya.

Kemudian, ketika Blora menjadi kabupaten sendiri. Sejak zaman Pajang sampai dengan zaman Mataram, Kabupaten Blora merupakan daerah penting bagi pemerintahan pusat

kerajaan. Hal ini disebabkan Blora terkenal dengan hutan jatinya. Blora mulai berubah statusnya dari *apanage* menjadi daerah Kabupaten pada hari Kamis Kliwon, tanggal 2 Sura tahun Alib 1675, atau tanggal 11 Desember 1749 Masehi, yang sampai sekarang dikenal dengan Hari Jadi Kabupaten Blora. Bupati pertamanya adalah Wilatikta.<sup>1</sup>

Sementara itu, perbatasan Kota Blora meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, sebelah selatan dengan Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dan sebelah barat dengan Kabupaten Grobogan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 57 km dan dari utara ke selatan sejauh 58 km.

Luas wilayah administrasi Kabupaten Blora adalah 1.820,59 km<sup>2</sup> (182058.797 ha) atau sekitar 5,5 persen luas wilayah Provinsi Jawa Tengah dan memiliki ketinggian 96,00–280 m di atas permukaan laut. Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Randublatung dengan luas 211,13 km<sup>2</sup>. Sementara tiga kecamatan terluas selanjutnya, yaitu Kecamatan Jati, Jiken, dan Todanan yang masing-masing mempunyai luas 183,62 km<sup>2</sup>, 168,17 km<sup>2</sup>, dan 128,74 km<sup>2</sup>. Berkaitan dengan ketinggian tanah, Kecamatan Japah relatif lebih tinggi dibandingkan kecamatan yang lain, yaitu mencapai 280 meter dari permukaan laut.

Areal Kabupaten Blora sebagian besar digunakan sebagai hutan yang meliputi hutan negara dan hutan rakyat,

---

1. "Satria Piningit-Aryo Penangsang, Asal Usul Blora," Dalam <http://Bloraku.com/forums/Blora-jaman-dulu/1181-asalusul-Blora.html>, Diakses pada 22 Mei 2010.

yakni 49,66% dan tanah sawah 25,38%, sedangkan sisanya digunakan sebagai pekarangan, tegalan, waduk, perkebunan rakyat, dan lain-lain, yakni 24,96 % dari seluruh penggunaan lahan. Luas penggunaan tanah sawah terbesar di Kecamatan Kunduran (5559,2174 ha) dan Kecamatan Kedungtuban (4676,7590 ha) yang selama ini dikenal sebagai lumbung padinya Kabupaten Blora. Jika Kecamatan Randublatung sebagai kecamatan yang terluas, maka Kecamatan Cepu adalah yang tersempit dengan luas wilayah 49,15 km<sup>2</sup>.

Sementara kecamatan dengan areal hutan luas adalah Kecamatan Randublatung, Jiken, dan Jati, masing-masing melebihi 13 ribu ha. Untuk jenis pengairan di Kabupaten Blora, 12 kecamatan telah memiliki saluran irigasi teknis, kecuali Kecamatan Jati, Randublatung, Kradenan, dan Kecamatan Japah yang masing-masing memiliki saluran irigasi setengah teknis dan tradisional. Waduk sebagai sumber pengairan, baru terdapat di tiga Kecamatan Tunjungan, Blora, dan Todanan di samping dam-dam penampungan air di Kecamatan Ngawen, Randublatung, Banjarejo, Jati, dan Jiken.

Lahan sawah di Kabupaten Blora yang merupakan sawah tadah hujan seluas 29.760,99 hektar (64,44 persen), sawah beririgasi teknis 7449,0000 ha, sawah beririgasi sederhana 4114,0000 ha, sawah beririgasi desa (non-Pu) 1640,000 ha, dan sawah beririgasi setengah teknis 967 ha. Sebagian besar lahan kering merupakan tanah tegalan (ladang) sebesar 26315,3381 ha, sisanya merupakan pekarangan seluas 16705,1598 ha, dan lain-lain (waduk, kuburan, lapangan olahraga, dan lain sebagainya) seluas 2430,7885 ha.

Jumlah kecamatan di Kabupaten Blora adalah 16 kecamatan yang terdiri 271 desa dan 24 kelurahan, yang keseluruhannya terdiri dari 941 dusun, 1.204 RW, dan 5.429 RT. Enam kecamatan memiliki wilayah kelurahan (Randublatung, Cepu, Jepon, Blora, Ngawen, dan Kunduran). Kecamatan Ngawen memiliki desa/kelurahan terbanyak (27 desa dan 2 kelurahan), sedangkan Kecamatan Sambong dan Kradenan memiliki desa/kelurahan paling sedikit masing-masing dengan 10 desa.

Pada 2007, jumlah penduduk Kabupaten Blora tercatat sebanyak 846.310 jiwa, terdiri dari perempuan sebanyak 428.512 jiwa dan laki-laki sebanyak 417.798. Tingkat kepadatan tertinggi tercatat di Kecamatan Cepu sebesar 1.572 jiwa per km<sup>2</sup>. Pertambahan penduduk seiring dengan pertambahan jumlah KK, dari 230.972 pada 2006 menjadi 232.156 pada 2007.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kabupaten Blora adalah petani, terutama pertanian tanaman pangan. Hal ini menjadikan Kabupaten Blora sebagai salah satu lumbung padi di Jawa Tengah. Padi sawah merupakan komoditi utama pertanian tanaman pangan. Produksi padi sawah tahun 2007 sekitar 301.972 ton, komoditas unggulan kedua adalah jagung dan kedelai. Pada 2007, produksi jagung mencapai 284.730 ton, sedangkan kedelai mencapai 5.805 ton. Sementara perkembangan hortikultura didominasi buah mangga, dengan jumlah produksinya pada 2007 sebesar 486.787 kuintal. Selanjutnya, produksi jeruk mencapai 112.297 kuintal.



Berkaitan dengan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Blora hanya terdapat perkebunan rakyat. Luas dan produksi tidak terlalu banyak. Tidak ada perkebunan besar yang dikelola negara atau swasta berbadan hukum di kabupaten ini. Produksi tanaman yang menonjol adalah kelapa dan kapuk, yang mana produksi kelapa mencapai 4.284,610 ton, sedangkan kapuk sebesar 227,229 ton.

Kemudian, dilihat dari aspek kehutanan. Sebanyak 49,66 persen luas wilayah Kabupaten Blora digunakan sebagai hutan negara, terbagi dalam tiga kesatuan administrasi, yaitu KPH Randublatung, KPH Cepu, dan KPH Blora. Salah satu komoditi hasil hutan adalah kayu jati, yang mana produksi terbesar dari KPH Cepu sebanyak 43.999,385 meter kubik. Tahun 2005 total produksi kayu jati bundar sebanyak 92.803,78 meter<sup>3</sup>.<sup>2</sup>

Melalui Kota Bloralah kita mengenal perjuangan masyarakatnya yang terkenal bukan hanya tingkat nasional, melainkan juga internasional. Menurut Pram sendiri, gerakan masyarakat Samin melawan pajak dengan bentuknya yang unik menjadi inspirasi gerakan swadesi gerakan Mahatma Gandhi. Pram merekam nasionalisme masyarakat Samin melalui karya berjudul *Jejak Langkah*, yaitu:

“Di luar lingkungan hidupku kejadian-kejadian besar bermunculan. Pemerintah Van Heutsz sarat dengan kekerasan pada menjelang akhir jabatannya. Pemberontakan petani, yang menamai dirinya golongan Samin, di Jawa Tengah, berpusat di Desa Klopoduwur di selatan Kota Blora, juga dihadapi dengan senjata. Petani sederhana dengan

---

2. Dalam [http://www.pemkabBlora.go.id/01\\_gambaran.php](http://www.pemkabBlora.go.id/01_gambaran.php), Diakses pada 22 Mei 2010.

kekuatan lima puluh ribu jiwa itu, setelah seperempat abad melawan, kini tahu: kalah. Mereka buang senjata tajam dan tumpul, mengambil senjata baru, senjata yang lebih tumpul: pembangkangan sosial terhadap semua ketentuan dan perintah Gubernur.

Mereka menolak membayar pajak menolak rodi dengan semua aliasnya, dan dengan sukarela berbondong-bondong masuk dan berbondong-bondong keluar dari penjara. Mereka tebangi hutan dan mendirikan bangunan tanpa minta ijin. Gubernur kewalahan. Akhirnya mengambil kebijaksanaan; membiarkan mereka dengan gaya hidupnya yang baru, selama mereka tidak angkat senjata mengganggu keamanan dan ketertiban gubernur, pemerintah dan perabotnya.”<sup>3</sup>

Bahkan melalui novelnya tersebut, tokoh Minke yang tidak lain adalah Tirta Adi Suryo, terinspirasi oleh gerakan petani Samin di Blora. Petani yang dianggap tidak berpendidikan dan sebagai kasta paling rendah, ternyata melakukan organisasi dalam melawan penjajah Belanda. Lengkapnya sebagai berikut.

“....bahkan petani-petani Samin itu juga berorganisasi dengan caranya sendiri. Petani! Lapisan bangsa yang dianggap terendah! Mereka berorganisasi, dan... membangun! kaum terpelajarnya baru berorganisasi, belum atau belum tentu berhasil. Aku sendiri sudah gagal sekali. Jadi apakah unsur pemersatu mereka?”<sup>4</sup>

- 
3. Dalam Pramodya Ananta Toer, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 277–278.
  4. Dalam *Ibid.* hlm, 308.

Dalam buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Percikan Revolusi Subuh*, secara satir, tapi barangkali jujur, Pram menggambarkan kondisi Blora ketika pecah perang melawan penjajah yang hendak menjajah kembali setelah Indonesia merdeka pada 1945, yaitu:

“Blora! Manis rasa suara itu dalam perasaanku. Saudara engkau pun akan begitu pula bila sudah bertahun-tahun lamanya tak pernah menginjakkan kaki di tanah kelahirannya sendiri. Dan tanah di mana orangtua dan saudara yang dikasihi ada di situ. Tapi rasa—seperti daerah pedalaman pun tak punya keamanan yang abadi, saudara! Karena ketakutan itu datang juga jungkir balik dalam dalam benakku. Mungkin seluruh keluarga sudah mati. Oleh Komunis Muso atau oleh TNI atau oleh Belanda. Siapa yang membencanai keluarga itu tidak menjadi soal bagiku. Tapi, karena itulah yang aku takuti.

“Blora, saudara. Blora! Engkau sudah pernah ke Blora! Kota yang termasyhur miskin itu?.... Garang, saudara seperti bangkai raksasa yang mulai pudar kekuning-kuningan. Dan baunya, saudara! Bau yang mengganggu penduduk di situ. Bau kemiskinan. Dan seperti sudah tradisi di sini—orang harus hidup miskin.”<sup>5</sup>

## **B. Silsilah**

Ayah Pram bernama Mastoer adalah seorang guru, sedangkan ibunya bernama Oemi Saidah. Selain seorang guru, Mastoer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan

---

5. Dalam Pramoedya Ananta Toer, *Percikan Revolusi Subuh*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 146.

aktivis PNI cabang Blora. Dia juga seorang penulis dan dari sinilah barangkali Pram memiliki bakat menulis. Sementara ibunya, selain sebagai ibu rumah tangga juga menjadi pedagang nasi. Pram adalah anak pertama dari perpaduan dua keluarga penghulu, yaitu penghulu pesisiran dan penghulu pedalaman. Ibunya sangat menyayangi dan mengasihi Pram dan selalu menjadi benteng dari kekerasan perlakuan ayahnya.

Dari buku A. Teeuw yang berjudul *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* kita bisa menemukan silsilah dari keluarga besar Pramoedya Ananta Toer. Di sana, misalnya disebutkan silsilah dari keluarga ayahnya. Ayah Pram yang bernama Mastoer, dilahirkan pada 5 Januari 1896. Ayahnya tersebut berasal dari kalangan yang dekat dengan masjid dan agama Islam. Kakek dan neneknya dari pihak ayah adalah Imam Badjoeri dan Sabariyah. Imam Badjoeri, ayah Mastoer atau kakeknya Pram ini adalah naib di sebuah desa di Kediri—yang mula-mula di daerah Plososkatan, Pare, kemudian di Ngadiluwih.

Mastoer masuk sekolah desa, kemudian melanjutkan ke sekolah “ongko loro” (*twede-klasseschool*, sekolah lanjutan bagi lulusan sekolah desa); ia juga belajar mengaji, sesuai dengan tradisi keluarganya. Tampaknya, disebabkan prestasi studi yang baik, Mastoer langsung dapat masuk sekolah guru (*Kweekschool Voor Inlandsche Onderwijzers*) di Yogyakarta pada 1911. Ia berhasil lulus sebagai guru pada 1917.

Selama di Yogyakarta, Mastoer sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik, khususnya kegiatan Boedi Oetomo. Hal

ini mengingat bahwa salah seorang guru pada sekolah guru itu adalah Mas Ngabehi Dwidjosewojo, tokoh terkemuka gerakan itu. Bahkan mungkin sekali pada masa itu, ia mengganti nama Mastoer menjadi Toer saja sebab unsur Mas dianggap berbau feodal.

Sementara itu, Oemi Saidah atau Siti Kadariyah lahir pada 1907. Saidah adalah anak penghulu Rembang Haji Ibrahim dengan istri selirnya Satimah. Kakek Pram dari garis ibu ini mengambil selir disebabkan ia sudah dua kali ditimpa kemalangan, yaitu kematian istrinya. Menurut nasihat "orang pintar", perkawinannya baru bisa selamat jika menikah keempat kalinya. Jadi sebagai selingan, ia mengambil selir bernama Satimah, nenek Pram. Setelah melahirkan anak, selir itu diceraikan dan diusir dari kediaman penghulu. Kemudian, penghulu itu menikahi wanita bernama Hazizah. Anak selir itu, Oemi Saidah, diasuh dalam keluarga Haji Ibrahim dan Hazizah.

Saidah lulus HIS pada 1922. Sayangnya, ia tidak mendapatkan izin melanjutkan studi ke *Van Deventerschool* (sekolah kerajinan untuk gadis) di Semarang seperti yang diharapkannya. Penyebabnya adalah ia sudah bertunangan dengan guru Mastoer yang tidak bersedia menunda perkawinan lebih dari satu tahun. Perkawinan Mastoer dengan Saidah yang umurnya konon baru 15 tahun berlangsung pada 1922.<sup>6</sup>

---

6. Teeuw, A, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 4–5.

## C. Kelahiran

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 6 Februari 1925 di Kampung Jetis, Blora, Jawa Tengah, sebagai anak pertama atau anak sulung. Ibunya selalu mengatakan dan memberikan semangat hidup kepada Pram. Salah satu pesan dari sang Ibu kepada Pram adalah mendorongnya agar menjadi orang yang mandiri dan kuat. "Ingat-ingat selalu kata-kataku: jadi orang bebas, Muk, jadi tuan atas diri sendiri, *allround*, bisa segala, tidak jadi budak orang lain, juga tidak memperbudak.... Jangan sampai jadi beban orang lain. Juga jangan menerima beban tanpa guna."<sup>7</sup>

## D. Masa Kecil

Masa kecil Pram banyak berada di daerah Blora. Ki Panji Konang yang pernah menjadi teman Pram sewaktu kecil di sekolah angka tiga, bertutur bahwa Pram sewaktu habis pelajaran sekolah sering mengajak teman-temannya bermain di halte pasar Blora. Di sana, mereka diajak Pram untuk mencari bungkus rokok. Bungkus-bungkus rokok itu kemudian dibuat mainan, mulai dari rokok buatan Nitisemita yang bermerek ball tiga, cap anggur, cap jambu, cap jeruk, cap mlinjo, dan lain sebagainya. Bekas bungkus kertas rokok itu ditata rapi dan dibuat mainan, tetapi kebanyakan oleh Pram dibuat alas untuk menulis.

---

7. Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, (Jakarta: Lentera, 2005, Edisi Revisi), hlm. 418.

Sementara jika sore hari, Pram mengajak teman-temannya untuk bermain di sungai, *ciblon*, mandi di sungai dengan memilih bagian yang dalam atau kedung yang dalam. Bermain di sungai kala sore, hampir dilakukan setiap hari. Kebanyakan dilakukan di Sungai Lusi, dekat Kaliwangan.

Selain itu, Pram juga mengajak teman-temannya untuk bermain ketapel, alat berburu burung tradisional yang terbuat dari batang pohon asem atau pohon kemuning juga pohon sawo, yang kemudian diberi tali karet bekas ban sepeda motor dan diberi tempat untuk kerikil dari kalep. Kalep tersebut terbuat dari kulit sepatu atas bekas tas dari tukang-tukang sepatu di pinggir-pinggir toko.

Ketapel itu dibawa ke sawah untuk mencari burung gelatik dan dibawa ke tegalan untuk mencari burung betet. Pram memimpin teman-temannya, ia mengarahkan jika *memelinteng* atau mengetapel burung jangan sampai mati. Oleh sebab itu, sewaktu mengetapel burung diarahkan ke sayapnya, setelah jatuh dipegang, diobati, lalu dipiara. Saat itu, burung gelatik, betet, derkuku, jalak kebo, jalak uren, manuk sri gunting, tengkek buto, tengkek urang, atau gemek puyuh, masih banyak.

Menurut Ki Panji Konang, Pram sewaktu kecil sudah menunjukkan kepintarannya mengumpulkan teman-temannya, banyak akal, dan berani mencoba apa pun dalam segala hal. Pram punya semboyan, "Jika kamu tidak obah-polah tidak akan bisa mamah-makan." Artinya, orang harus berani mencoba, berusaha keras, dan penuh semangat, yang semua itu berasal dan dimulai dari coba-coba yang nanti akan ketemu tempat

tujuannya, merasakan hasilnya, dan takdirnya dalam hidup di dunia.<sup>8</sup>

Namun, ada pula data yang menyebutkan masa kecil Pram sangat tertindas, terutama oleh perlakuan ayahnya yang terlalu keras dan berdisiplin tinggi. Pram pernah dikatakan sebagai anak goblok karena pernah tidak naik kelas tiga kali sewaktu masih di sekolah dasar. Bahkan, ketika telah lulus dari sekolah dasar dan ingin melanjutkan ke MULO (setingkat SMP), ia ditentang oleh ayahnya yang mengatakan dirinya anak bodoh, tidak pantas melanjutkan sekolah, dan lebih baik kembali mengulang di sekolah dasar.

Kondisi tertekan yang terus-menerus karena perlakuan ayahnya mengakibatkan psikologis Pram labil di masa kecil. Hal ini menjadi persoalan kompleks inferioritas atau rasa minder akut, merasa terkucilkan, tertindas, tertekan, dan merasa tidak diperlukan hidupnya di dunia semenjak kecil. Kemudian, hal ini menyebabkan pergaulan Pram semasa kecil pun bukanlah dari kalangan menengah ke atas, melainkan kalangan masyarakat bawah, seperti anak petani dan anak buruh di desanya. Ia merasa lebih bisa menjadi manusia ketika bersama dan bermain dengan mereka ketimbang harus bersama dan bermain dengan anak-anak kalangan terdidik menengah ke atas.

Lebih jauh, karena perasaan minder yang begitu besar dan selalu tertekan menyebabkan dirinya susah berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan benar. Hal ini kemudian

---

8. Ki Panji Konang, "Sewu Dinane Pramoedya Ananta Toer," Dalam Astuti Ananta Toer (Peny.), *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm. 206–207.



mendorongnya untuk menulis. Pram menjadikan tulisan sebagai media untuk menumpahkan segala rasa, keprihatinan, ketertekanan, dan segala yang ada di pikirannya. Maka, tak heran sejak kecil ia sudah menjadi penulis. Mungkin, hal ini adalah berkah yang sulit diterimanya sejak kecil sampai kemudian ia meninggalkan dunia pada 2006.

## **E. Masa Pendidikan**

Pram mulai pendidikan formalnya di SD Blora, Radio *Volkschool* Surabaya pada 1940–1941. Kemudian, melanjutkan ke Taman Dewasa/Taman Siswa pada 1942–1943. Lantas, ke Kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo dan sekolah Stenografi 1944–1945, dan pernah ke Sekolah Tinggi Islam Jakarta, pada 1945.

Ketika di sekolah dasar, Pram membuat malu ayahnya yang pekerjaannya sebagai kepala sekolah. Disebabkan, selama menempuh pendidikan di sekolah dasar tersebut, Pram pernah tidak naik kelas sebanyak tiga kali. Ayahnya, selain malu juga marah dan mengatakan Pram secara kasar sebagai anak bodoh.

Konsekuensinya, setelah lulus ayahnya tidak mau mendaftarkan Pram ke jenjang sekolah selanjutnya, yaitu MULO. Di sinilah sang ibu memberikan peran humanis pada diri Pram dengan membiayai dan menyekolahkanya ke sekolah telegraf (*Radio Vackschool*) Surabaya. Namun, ketika menjalani studi di sekolah ini bisa dikatakan Pram mengalami banyak halangan, terutama karena dibiayai oleh sang ibu

seorang sehingga sangat pas-pasan. Pram pun hampir gagal dalam ujian praktik. Akhirnya ia berhasil lulus, tetapi tidak mendapatkan ijazah karena Jepang keburu datang. Sampai akhirnya, ia tidak mendapatkan sertifikat kelulusannya tersebut.

Ia kembali bersekolah di taman dewasa hingga kelas dua. Ia menjalani pendidikannya sembari bekerja untuk menghidupi dirinya dan adik-adiknya selepas kematian ibunya pada usia muda. Kemudian, ia belajar mengetik agar menjadi juru ketik cepat dan menjadi stenograf.

Ada beberapa data menyebutkan bahwa sembari bekerja di kantor berita Jepang, Domei, Pram mencoba mendaftar kuliah filsafat dan sosiologi di Sekolah Tinggi Islam yang diasuh oleh Dr. Rasyidi dengan bayaran dua puluh lima rupiah hasil dari menjual kemeja kaos putih dan biru muda yang baru dua kali dikenakannya.

## **F. Masa Berjuang dan Bekerja**

Di masa ia muda ketika kondisi negara sedang dijajah, Pram melakukan perjuangan membela bangsanya melawan penjajah, baik Belanda, Jepang maupun Belanda dengan sekutunya yang ingin kembali menjajah ketika Indonesia telah merdeka pada 1945. Pram sering mengikuti kelompok militer di Jawa dan ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Hasil dari perjuangannya tersebut, ia ditahan oleh penjajah selama 2 tahun pada 1947–1949.

Selain berjuang untuk negaranya, ia juga berjuang untuk keluarganya. Bentuk perjuangan Pram untuk keluarganya sangat berat bahkan ketika ia masih muda belia. Ayahnya yang kecewa dengan gerakan nasionalis jatuh dalam dunia ceki sementara ibunya jatuh sakit. Keadaan ini memaksa Pram mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan delapan adiknya. Dia terpaksa naik sepeda ke Cepu untuk mencari dagangan rokok dan tembakau. Selain menjual rokok dan tembakau, Pram juga berjualan benang tenung. Sesudah pulang dari kerja, ia merawat ibunya yang sedang sakit.

Namun akhirnya, nyawa ibunya tidak dapat ditolong. Ibunya meninggal dunia pada usia muda, yaitu sekitar 34 tahun sementara dirinya masih berusia 17 tahun. Kemalangan dan ujian hidupnya bertambah ketika adiknya, Soesanti yang baru berumur tujuh bulan tidak selang lama kemudian meninggal dunia. Pada usia tersebut, ia harus menanggung beban menghidupi adik-adiknya yang berjumlah 7 orang.<sup>9</sup>

Untuk menghidupi semua kebutuhan keluarganya, Pramoedya hijrah ke Jakarta dengan membawa serta semua adiknya. Di Jakarta, Pram sambil berusaha meneruskan sekolah, juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan adik-adiknya. Pada awalnya, ia bekerja sebagai wartawan di kantor berita Jepang, Domei. Kemudian, ia belajar mengetik cepat untuk menjadi stenograf, lantas menjadi jurnalis yang andal.

---

9. Koh Young Hun, "Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpancut Dalam Beberapa Novel Pramoedya," Dalam *Wacana*, (Vol. 8 No.2, Oktober 2006), hlm. 148.

Ketika bangsa Indonesia yang telah merdeka akan dijajah kembali oleh Belanda dengan para sekutunya pada 1945, Pram bergabung dengan kalangan para nasionalis. Ia bekerja di sebuah radio dan menerbitkan majalah berbahasa Indonesia sebelum akhirnya ditangkap dan ditahan oleh Belanda pada 1947 selama 2 sampai 3 tahun. Ada beberapa data menyebutkan, Pram mempunyai riwayat sebagai seorang militer. Data tersebut menyebutkan bahwa pada Oktober 1945, Pramoedya bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Teruna—kemudian menjadi inti divisi Siliwangi—sebagai prajurit II. Dalam waktu singkat, ia menjadi sersan mayor.

Semasa tugasnya di Cikampek, Pramoedya menyempatkan diri menulis naskah *Sepuluh Kepala Nica*, selain membuka taman bacaan untuk resimen yang berisi koleksi buku-bukunya sendiri. Akan tetapi, naskah tersebut hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta.

Kemudian di Jakarta, Pramoedya bekerja pada "*The Voice of Free Indonesia*," yang mana roman *Di Tepi Kali Bekasi* mulai disusun dan diterbitkan (yang diterbitkan saat itu adalah fragmen *Krandji-Bekasi Jatoeh*). Selain itu, ia pun mendapat order dari atasannya untuk mencetak serta menyebarkan pamflet dan majalah perlawanan. Semua itu terjadi ketika Belanda mulai melakukan Agresi Militer pertama pada 21 Juli 1947.

Dua hari kemudian, ia tertangkap marinir Belanda dengan surat-surat bukti di dalam sakunya. Ia disiksa oleh satu peleton marinir totok, indo, dan Ambon. Barang-barang di rumahnya

disita, dimasukkan ke dalam tahanan tangsi di Gunung Sahari dan tangsi polisi di Jagomonyet (seperti diceritakan dalam *Pertjikan Revolusi*). Akhirnya, ia dipenjara di Bukit Duri tanpa proses wajar dan selanjutnya di Pulau Damar (Edam).

Untuk pertama kalinya, Pramoedya berkenalan dengan sisi gelap kekuasaan: penjara. Di sini ia mendapatkan banyak pengalaman hidup, terutama dalam pergaulannya dengan sesama kawan di penjara. Selama dalam penjara, ia melakukan refleksi mendalam atas kehidupannya, belajar hidup pasrah kepada Tuhan, baik itu hidupnya sendiri, perjuangan, pemikiran maupun karyanya. Hebatnya lagi selama dalam penjara, selain berkreativitas dengan membuat karya-karya sastra, Pram juga belajar bahasa asing secara otodidak, mulai dari bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman, termasuk belajar sosiologi, filsafat, dan ekonomi.

Akhirnya, pada 3 Desember 1949, Pramoedya dibebaskan bersama kelompok tahanan yang terakhir. Peristiwa itu adalah konsekuensi dari dicapainya kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB) dan penjajahan kolonial Belanda pun berakhir. Namun secara paradoks, Pramoedya justru melihatnya sebagai kekalahan revolusi. Naiknya Sang Merah Putih tak lebih dari hasil kompromi kalau bukan kapitulasi melalui KMB, bukan hasil perjuangan revolusi.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa sejak kecil dan masa remajanya banyak dihabiskan Pram untuk perjuangan dan pengorbanan yang besar, bukan saja harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, melainkan pula berjuang melawan penjajah. Ia bahkan harus rela ditahan dan ditangkap

oleh pihak penjajah Belanda. Pram telah mencontohkan kepada kita semua bagaimana menjadi pemuda yang berguna bagi keluarga dan negara di tengah himpitan ekonomi, psikologi, dan politik. Ia adalah pemuda sebagai suri teladan yang kuat dan sulit kita tandangi.

## **G. Menikah dan Membina Rumah Tangga**

Kisah asmara Pram mengalami nasib tragis, seperti yang biasa mengiringi seorang sastrawan dengan penyakit abadinya, yaitu kemiskinan karena mengandalkan hidupnya dari menulis. Hal itu tepat terjadi ketika perkawinan pertamanya berakhir dengan perceraian dan diusirnya Pram dari rumah mertuanya. Semua itu disebabkan pekerjaannya untuk menghidupi sebuah keluarga dari menulis tidak dapat diandalkan. Setelah perceraian tersebut, kehidupannya semakin tidak menentu. Namun untungnya, ia adalah seorang yang sangat tegar.

Mengenai perkawinan pertama Pram, tidak banyak data yang menyebutkan siapa istrinya, bagaimana pertemuan mereka, kapan menikah, dan berapa tahun bertahan rumah tangganya? Ada data yang menyebutkan bahwa Pram menikah pertama kali pada 1950. Wanita tersebut dikenal Pram sewaktu ia menjadi tahanan penjajah Belanda, perempuan tersebut sering datang ke penjara.

Dari buku yang ditulis A. Teeuw, pada 13 Januari 1950, diceritakan Pram menikah dengan gadis yang ia lihat di Cikampek pada 1946. Gadis tersebut termasuk dalam kelompok gadis yang sejak 1948 sering menengok para tahanan. Di dalam

penjara Pram sebenarnya sudah melamarnya. Setelah bebas dari penjara ia segera mengunjungi gadis itu di rumahnya dan tinggal di rumahnya gadis itu. Ia merasa hidupnya ketika itu bahagia karena ia segera kawin sementara karya *Perburuan* memenangkan hadiah pertama dalam sayembara Balai Pustaka dengan hadiah sebesar seribu rupiah. Namun dalam perjalanan kehidupannya, kedua kebahagiaan tersebut akhirnya ditolaknya pula atau berakhir dengan kesedihan (Teeuw, 2001: 25–26).

Pekerjaannya di Balai Pustaka dalam perkembangannya menyebabkan ia tidak betah dan banyak menimbulkan konflik. Ia merasa tak dapat berfungsi lagi dan meninggalkan Balai Pustaka. Hal tersebut ditambah kondisi rumah tangganya yang mulai mendapatkan ujian, yang mana berkaitan dengan masalah uang pula. Istrinya tidak dapat menerima bahwa hampir semua uang mereka dihabiskan untuk perbaikan rumah di Blora dan pembiayaan adik-adik Pram.

Selama masa itu, Pramoedya fanatik dan keranjingan menulis, demi keperluan rumah tangganya, seperti tecermin dalam kalimatnya di bawah ini.

“Aku benar-benar telah jadi *broodschrjver*, seorang yang menulis untuk sesuap nasi...mesin tulis, modal kerjaku, rasa-rasanya minta ampun...” (*Brieven* hlm. 186).

Kemudian, situasi keuangan makin parah dan pertengkaran dengan istrinya makin hebat, juga karena Pramoedya masih tetap merasa bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Perkawinannya tidak tertolong lagi. Ia beberapa kali dienyahkan dari rumah oleh istrinya, walaupun pada masa

itu anak ketiga mereka, Nenny, baru dilahirkan. Suatu ketika, saat kondisi yang begitu suram baik ekonomi dan kondisi kejiwaannya sangat murung, ia berkunjung pada Pekan Buku Gunung Agung, September 1954.

Di sana ia melihat seorang wanita penjaga stan pameran buku yang menarik perhatiannya. Pram mendatangi wanita tersebut dan mengajaknya berkenalan. Hari-hari berikutnya selama pameran buku berlangsung, Pram selalu menemani wanita yang bernama Maemunah Thamrin, anak kandung H.A. Tamrin, saudara kandung seorang Nasionalis yang terkenal Mohammad Husni Tamrin. Pram menemani Maemunah seperti orang yang menjaga stan buku tersebut.

Mengenai istri keduanya, ada cerita atau rumor yang menyebutkan bahwa Pram pernah bersaing dengan Soekarno dalam memperebutkan hati Maemunah. Suatu ketika, Bung Karno juga tengah mengunjungi Stan Pameran Buku dan melihat gadis tersebut. Dengan bercanda, ia menggambarkan adegan itu sebagai “buaya kedahuluan buaya”. Pram berani bertarung dengan Soekarno untuk memperebutkan gadis tersebut. Ia dengan telaten, teguh, bekerja keras, dan intens melakukan pendekatan, akhirnya Maemunah berhasil menjadi istrinya yang setia sampai akhir hayatnya.

Dalam membina rumah tangga, Pram memiliki tiga anak dari istri pertama dan sembilan anak dari istri sahnya yang kedua. Barangkali Pram adalah sosok yang paling banyak memiliki anak untuk ukuran sastrawan laki-laki, seperti banyaknya karyanya yang ia hasilkan pula. Dalam mendidik anak-anak biologis dan anak-anak ruhani, ia tak



pernah memanjakan. Ia membiarkan anak-anaknya bebas berkembang dan tak pernah menghalangi mau jadi apa anak-anaknya tersebut.

Meskipun demikian, ada data yang menceritakan bahwa Pram seperti halnya ayahnya, memperlakukan anak-anaknya dengan keras dan disiplin. Pernah suatu kali anaknya yang perempuan karena merasa kurang bisa membaca dengan matanya, hendak meminta uang untuk membeli kacamata. Pram yang melihat anaknya yang meminta, dengan tiba-tiba melemparkan asbak kepada anaknya tersebut. Hal ini sebagai pembuktian dalam mendidik, Pram tidak suka anaknya memiliki sifat gampang meminta untuk dikedepankan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha dahulu sendiri.

Terlepas dari semua bentuk pendidikan yang menanamkan kemandirian, kiranya untuk saat ini cara mendidik Pram itu sudah termasuk dalam kategori kekerasan dalam keluarga yang secara moral tidak boleh dilakukan. Disebabkan komunikasi yang baik mengedepankan bicara dari hati ke hati dan dilakukan dengan jujur, kiranya bisa menghasilkan yang lebih baik.

## **H. Perjuangan Tiada Henti**

Setelah menikah dan membina rumah tangga, kehidupan Pram tak lain banyak dihasai oleh perjuangan yang tiada henti. Kita bisa membayangkan bagaimana perjuangan tersebut dilakukan dari sejak kecil. Ketika ia ditekan oleh ayahnya, ia

berusaha bangkit sendirian untuk mengurangi rasa mindernya karena sering dikatakan bodoh oleh ayahnya dengan jalan menulis.

Perjuangannya berlanjut ketika ia harus menghadapi ketidaksetujuan ayahnya untuk melanjutkan sekolah yang pada akhirnya ia mendapat bantuan dari ibunya untuk sekolah di *Vakschool*, yang mana dalam sekolah tersebut ia mendapatkan kendala karena persoalan biaya sehingga sulit mendapatkan peralatan untuk belajar praktik. Namun, semua itu tidak menjadikan Pram mundur dan berhenti sekolah. Ia maju terus dan melewati semua ujian hidupnya dengan muka tegak.

Hal ini dibuktikan ketika ibunya meninggal dunia pada usia 34 tahun dan dirinya sendiri masih berusia remaja, yaitu 17 tahun. Ia mengambil tugas orangtuanya untuk menghidupi kebutuhan hidup dirinya dan adik-adiknya. Ia berani mengambil tanggung jawab tersebut tanpa harus menjadi orang peminta-minta dan menjilat ke sana kemari. Ia melakukannya dengan hijrah ke Jakarta dengan bekerja mengandalkan bakat yang dipupuknya sejak kecil, yaitu menulis dan wartawan.

Ia juga tidak lupa berjuang untuk kemerdekaan, baik perjuangan dengan mengangkat senjata, perjuangan fisik, maupun secara intelektual, melalui tulisan dan atau menjadi jurnalis. Sebagai bukti nyata, ia telah menerbitkan dua buah karya, yaitu *Sepuluh Kepala Nica* (1946) dan *Krandji-Bekasi Djatoeh* (1947), sebelum akhirnya akibat perjuangannya yang militan melawan penjajah baik fisik maupun organisasi dan intelektual, ia ditangkap dan dipenjara oleh pihak Belanda.

Selain itu, ia juga pernah mengerjakan karya terjemahan di usianya yang masih muda. Beberapa karya yang berhasil diterjemahkan, yaitu J. Veth (1943), Frits van Raalte (1946), Lode Zielens, *Bunda, Mengapa Kami Hidup?* (Moeder, Waarom Leven Wij?), (1947). Kemudian beberapa cerpennya, yaitu "Karena Korek Api" (*Minggoe Merdeka*, 1947); "Kemana?" (*Pantja Raja*, 1947); "Si Pandir" (*Pantja Raja*, 1947); "Kawanku Sesel" (*Mimbar Indonesia*, 1949); "Kemelut" (*Mimbar Indonesia*, 1949); "Lemari Antik" (*Mimbar Indonesia*, 1949); "Masa" (*Mimbar Indonesia*, 1949). Sementara itu, puisinya Antara "Kita" (*Siasat*, 1949).

Pram membuktikan pada penjajah Belanda bahwa penjara bukan suatu halangan bagi dirinya untuk berjuang dan berkarya. Di dalam penjara, ia menghasilkan novel *Perburuan* (1950). Bahkan selepas keluar dari penjara, Pram pada 1950, menghasilkan banyak karya novel perjuangan nasionalis, di antaranya *Keluarga Gerilya*, *Kisah Keluarga Manusia Dalam Tiga Hari dan Tiga Malam*, *Dia yang Menyerah*, dan *Percikan Revolusi*.

Pada 1950, daftar karyanya semakin bertambah. Pram menerjemahkan karya-karya asing seperti karya John Steinbeck, *Tikus dan Manusia (Of Mice and Men)*, 1950; *Cinta Kasihmu* (Leo Tolstoy, 1950). Sementara itu, cerpen-cerpen yang berhasil ditulisnya, antara lain "Anak Haram" (*Daya*, 1950); "Antara Laut dan Keringat" (*Siasat*, 1950); "Blora" (*Indonesia*, 1950); "Bukan Pasar Malam" (*Indonesia*, 1950); "Cahaya Telah Padam" (*Siasat*, 1950); "Demam" (*Mimbar Indonesia*, 1950); "Dia yang Menyerah" (*Poedjangga Baroe*, 1950); "Fajar Merah" (*Gema Suasana*, 1950); "Hadiah Kawin" (*Spektra*, 1950); "Hidup

yang Tak Diharapkan" (*Siasat*, 1950); "*Passim Inem*" (*Mimbar Indonesia*, 1950); "Jongos+Babu", (*Mimbar Indonesia*, 1950); "Keluarga yang Ajaib" (*Gema Suasana*, 1950) "Kenang-Kenangan Pada Kawan" (*Mimbar Indonesia*, 1950); "Lemari Buku" (*Mimbar Indonesia*, 1950); "Mencari Anak Hilang" (*Daya*, 1950); "Pelarian Yang Tak Dicari" (*Mutiara*, 1950); "Sebuah Surat" (*Spektra*, 1950)

Produksi dan daya kreatifnya juga semakin meningkat jika kita lihat karyanya pada tahun selanjutnya. Pada 1951, Pram berhasil menulis *Bukan Pasar Malam, Di Tepi Kali Bekasi I, Mereka yang Dilumpuhkan* bagian I dan II. Selain itu, kariernya dalam berkarya dan berorganisasi juga meningkat. Pada awal tahun 1950-an, yakni sekitar 1951–1952, Pram menjadi editor di Departemen Literatur Modern Balai Pustaka.

Pada 1951, Pram kembali menerjemahkan karya Leo Tolstoy, yakni *Kembali Pada Tjinta dan Kasihmu* (*Return to Your Love and Affection*). Sementara itu, daftar karya cerpennya semakin bertambah dengan ditulisnya "Berita dari Kebayoran" (*Mimbar Indonesia*); "Idul Fitri Mendapat Ilham" (*Indonesia*); "Kemudian Lahirlah Dia" (*Mimbar Indonesia*); "Yang Sudah Hilang" (*Zenith*); "Kampungku" (*Mimbar Indonesia*). Juga karya berbentuk puisi "Anak Tumpah Darah" (*Indonesia*) dan "Kutukan Diri" (*Indonesia*).

Karier dan karyanya terus meningkat. Hal ini dibuktikan ketika pada 1950-an, Pram melawat ke Belanda dan tinggal di sana untuk beberapa tahun sebagai bagian dari program dan pertukaran budaya. Sepulangnya dari Negara Belanda, ia masuk dalam organisasi sastra sayap kiri LEKRA (Lembaga

Kesenian Rakyat). Perkenalan Pram dengan dunia, wacana, dan orang-orang kiri memang dimulai dari tahun 1950-an.

Terlepas dari itu semua, ia tetap rajin berkarya, seperti *Tjerita dari Blora* (1952). Juga beberapa cerpen seperti *Kampungku*, (*Mimbar Indonesia*) dan *Sepku (Waktu)*.

Bisa dikatakan pada awal 1952, Pram mulai disibukkan dengan berbagai organisasi sehingga mobilitas semakin tinggi. Hal ini dibuktikan selain daftar karyanya pada 1950-an sampai 1952 relatif banyak, juga pada tahun itu pula Pramoedya mendirikan dan memimpin Literary and Fitures Agency Duta sampai tahun 1954. Setahun kemudian, ia pergi ke Belanda sebagai tamu *Sticusa* (Yayasan Belanda Kerja Sama Kebudayaan). Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1956, ia berkunjung ke Peking, Tiongkok, untuk menghadiri peringatan hari kematian Lu Hsun.

Selama di luar negeri sampai sebelum tahun 1958, yang mana ia menjadi anggota Lekra yang mengubah nuansa karya sastra, karyanya juga bermunculan. Namun, relatif tidak sebanyak pada awal 1950-an. Karya-karyanya pada 1953 sampai 1957, sebagai berikut, untuk karya nonfiksi *Gulat di Djakarta* (1953), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954), *Korupsi* (1954), *Tjerita Tjalon Arang* (1957), *Tjerita dari Djakarta*, (1957). Pram juga menerjemahkan karya Leo Tolstoy, *Perjalanan Ziarah yang Aneh (Strange Pilgrimage)*, 1954 dan karya Mikhail Sholokhov, *Kisah Seorang Pradjurit Sovjet (The Fate of a Man)*, 1956.

Sementara itu, daftar cerpen antara tahun 1953 sampai 1955 adalah “Kapal Gersang” (*Zenith*, 1953); “Keguguran

Calon Dramawan" (*Zenith*, 1953); "Tentang Emansipasi Buaya" (*Zenith*, 1953); "Kalil, Si Opas Kantor" (Kisah, 1954); "Korupsi" (*Indonesia*, 1954); "Perjalanan" (*Mimbar Indonesia*, 1954); "Suatu Pojok di Suatu Dunia" (*Prosa*, 1955).

Kemudian, antara tahun 1956 sampai 1957, sebagai berikut "Arya Damar" (*Star Weekly*, 1956); "Biangkeladi" (*Roman*, 1956); "Darah Pajajaran" (*Star Weekly*, 1956); "Djaka Tarub" (*Star Weekly*, 1956); "Gambir" (*Aneka*, 1956); "Jalan yang Amat Panjang" (Kisah, 1956); "Kecapi" (Kisah, 1956); "Kesempatan yang Kesenangan" (*Zaman Baru*, 1956); "Ki Ageng Pengging" (*Star Weekly*, 1956); "Lembaga" (*Roman*, 1956); "Makhluk di Belakang Rumah" (*Kontjo*, 1956); "Mbah Ronggo dan Setan-Setannya" (*Star Weekly*, 1956); "Nyonya Dokter Hewan Suharko" (*Roman*, 1956); "Pelukis Purbangkara" (*Star Weekly*, 1956); "Raden Patah dan Raden Husen" (*Star Weekly*, 1956); "Sekali di Bulan Purnama" (*Roman*, 1956); "Suatu Kerajaan yang Runtuh Karena Rajukan Permaisuri" (*Star Weekly*, 1956); "Sunyi-Senyap di Siang Hidup" (*Indonesia*, 1956); "Tanpa Kemudian" (*Roman*, 1956); "Djakarta" (*Almanak Seni 1957, Djakarta: Badan Musjawarat Kebudayaan Nasional*, 1956); "Kasimun yang Seorang" (*Roman*, 1957); "Keluarga Mbah Lono Jangkung" (*Roman*, 1957); "Shamrock Hotel 315" (*Roman*, 1957); "Yang Cantik dan Yang Sakit" (*Pantjwarna*, 1957).

Semenjak kembali dari perjalanan dan menuntut ilmu dari luar negeri, yakni Belanda dan China, pada 1958, Pram aktif dalam organisasi sastrawan aliran kiri, Lekra yang dekat dan diidentikkan dengan organisasi partai politik PKI. Di

sinilah sampai peristiwa tragis 1965 yang menyebabkan korban meninggal mencapai sekitar 5.000 sampai 2 juta, melayang sia-sia hanya karena persoalan intrik politik yang tak sehat dan menghancurkan proses belajar kita dalam membangun bangsa yang demokratis. Pada masa inilah Pram sering berpolemik dan mengkritik kalangan sastrawan lain, kalangan sastrawan yang mulai menjauh dari kehidupan riil, kalangan sastrawan yang menghasilkan sastra untuk sastra atau seni untuk seni yang kebanyakan dari kalangan Manikebu.

Oleh sebab itulah pada masa ini dalam data *tokohIndonesia.com* menyebutkan karya buku fiksinya hanya satu, yaitu *Suatu Peristiwa di Banten Selatan* (1958). Sementara karya terjemahannya relatif cukup banyak, yaitu Ho Ching-Chih & Ting Yi, *Dewi Uban (The White-Haired Girl)* 1958; Alexander Kuprin, *Asmara dari Russia (Love from Russia)* 1959; Boris Polewoi, *Kisah Manusia Sejati (A Story about a Real Man)*, Blaise Pascal, *Buah Renungan (Pensees)*, Kristoferus, Albert Schweitzer. Kemudian, cerpennya yang dimuat di media, sebagai berikut *Dia Yang Tidak Muncul* (Star Weekly, 1958); *Yang Pesta dan Yang Tewas* (Zaman Baru, 1958); *Paman Martil—Jang Tak Terpadamkan* (kumpulan cerita pendek) menyambut ulang tahun ke-45 PKI.

Perubahan arah dan karya sastra Pram pada orientasi ideologi kiri dimulai dari perkenalannya dengan Profesor Wertheim, sosiolog Belanda yang berhaluan progresif-kiri pada simposium sastra modern Indonesia yang diselenggarakan Sticusa di Amsterdam, Belanda, Juli 1953. Kemudian, pada 1954, misalnya, dia berkenalan dengan A.S. Dharta, penulis

marxis yang aktif di Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) sejak didirikan pada 1950. Dua tahun berikutnya, 1956, wakil kedutaan China mengunjungi, lalu mengundangnya untuk menghadiri peringatan hari wafat kedua puluh Lu Hsun, pengarang revolusi China, di negeri dengan paham komunis itu. Perjalanan ke China itulah yang membuat orang mulai menuduhnya memihak komunis. Dari sinilah karya-karyanya mulai ditolak oleh *Star Weekly*.

Masa-masa berikutnya, Pram mulai aktif di dunia politik. Akhirnya, tak lama setelah kunjungannya ke berbagai tempat di Uni Soviet dan China, Kongres Nasional Lekra yang digelar di Solo antara 22 dan 28 Januari 1959 memilihnya sebagai anggota pimpinan pleno. Sejak itulah, Pram tak terlepas lagi dari organisasi kebudayaan yang berada di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sejak itu pula, tulisan-tulisan Pram, terutama nonfiksi, makin menyiratkan pemikirannya yang sehaluan dengan ideologi politik Lekra yang realisme sosialis. Realiasme sosialis mengakarkan kreativitas pada kenyataan dan Pram mendasarkan kenyataan pada sejarah yang berpihak kepada rakyat kecil. Karya fiksi Pram yang menyuratkan ideologi itu sendiri sangat sedikit.

Ideologi politik Lekra memang secara eksplisit belum terdapat pada karya-karyanya. Roman *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958), meski begitu, penerapan slogan yang kemudian dipaksakan di kalangan Lekra pada seniman sebagai "turba" atau bercampur dengan rakyat muncul dalam roman tersebut.



Prinsip ideologi turba sendiri baru dirumuskan secara eksplisit oleh Lekra pada tahun berikutnya, yaitu 1959. Oleh sebab itu, Teeuw mengelompokkannya sebagai karya sastra ideologi Pram. Walaupun tidak pernah menjadi anggota PKI, manifestasi paling jelas keterlibatan Pram dalam politik komunis di Indonesia terlihat dalam “Paman Martil” yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Jang Tak Terpadamkan* (1965) yang diterbitkan untuk menyambut ulang tahun ke-45 PKI.<sup>10</sup>

Karya fiksinya yang terbit pada saat itu adalah *Suatu Peristiwa di Banten Selatan*, 1958. Karya buku non-fiksinya adalah *Hoakiau di Indonesia* (1960); *Panggil Aku Kartini Saja I & II* (1962). Sementara itu, Pram juga menerjemahkan karya Maxim Gorki, *Ibunda (Mother)*, 1958; Ho Ching-chih & Ting Yi, *Dewi Uban (The White-haired Girl)*, 1958; Alexander Kuprin, *Asmara dari Russia (Love from Russia)*, 1959; Boris Polewoi, *Kisah Manusia Sejati (A Story about a Real Man)*, Blaise Pascal, *Buah Renungan (Pensees)*, Kristoferus, Albert Schweitzer. Untuk karya cerpenya, antara lain *Dia Yang Tidak Muncul (Star Weekly)*, 1958; *Yang Pesta dan Yang Tewas (Zaman Baru)*, 1958; *Paman Martil. Jang Tak Terpadamkan* (kumpulan tjerita pendek untuk menjambut ulang tahun ke-45 PKI).

Perjuangan Pramoedya Ananta Toer terhadap orang-orang tertindas kembali dibuktikan melalui karyanya yang berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Ini adalah sebuah karya sebagai bentuk ekspresi simpati Pram terhadap etnis minoritas China yang ditindas oleh bangsa Indonesia. Padahal, tidak sedikit dari

---

10. Iwan Gunadi, “Pramoedya Ananta Toer History ke Ahistory (bagian II),” Dalam <http://www.sagangonline.com/index.php?sg=full&id=353&kat=16>, Diakses pada 22 Mei 2010.

etnis tersebut memberikan sumbangsuhnya atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, demikianlah watak dari sebuah kekuasaan, jika tidak korup, maka tiran.

Tahun 1960, Pramoedya kembali harus mengakrabi penjara, yang disebutnya sebagai siksaan terberat dalam hidupnya. Ia ditahan karena terbitnya buku *Hoakiau di Indonesia*. Penahanan ini diawali dengan keluarnya PP 10/60, sebuah peraturan presiden yang bersifat rasialis, yang menghalau kaum minoritas etnis China dari usaha mereka di wilayah Indonesia. Pramoedya tampil sebagai pribadi yang menentang hal tersebut antara lain melalui artikel-artikel yang dimuat dalam *Berita Minggu* dan kemudian dibukukan dengan judul *Hoakiau di Indonesia*.

Akibat dari penentangannya terhadap PP 10/60, ia dipanggil oleh PEPERTI (Penguasa Perang Tertinggi) dan bukunya segera dilarang beredar. Sebelum disekap di RTM (Rumah Tahanan Militer) tanpa proses yang wajar, ia diinterogasi oleh Mayor Sudharmono (kelak menjadi Wakil Presiden RI). Setelah itu, ia dipindahkan ke penjara Cipinang karena dianggap 'mengacau' di RTM, sebagai buntut diketahuinya penangkapan Pramoedya oleh pihak pers yang kemudian disiarkan Radio ABC Australia. Di sinilah ia baru mengetahui jika dirinya ditahan dengan surat penahanan yang ditandatangani oleh A. H. Nasution.

Keterlibatan Pram dalam berkarya sastra yang tidak mau dilepaskan dari kondisi rakyatnya, menjadikan Pram begitu aktif dan menjadi salah satu corong utama Lekra. Hal itu dibuktikan melalui keaktifannya dengan menjadi editor

rubrik budaya di Surat Kabar *Lentera*, Bintang Timur, Jakarta, pada 1962–1965. Di sinilah Pram memulai karya sastranya sebagai bukan hanya sebuah hasil karya budi seorang manusia dengan kondisi lingkungannya, melainkan juga sebagai tempat berkelahi dirinya dengan kalangan sastrawan yang suka asyik dalam keindahan rembulan dan kenikmatan anggur, tapi melupakan kondisi kelaparan, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketertindasan masyarakat kelas bawah, sementara penguasanya terlibat dalam kasus-kasus korupsi untuk memperkaya dirinya sendiri.

Kemudian, terdapat data menyebutkan Pram di Lekra menjadi anggota pleno, lalu diangkat menjadi wakil ketua Lembaga Sastra, dan menjadi salah seorang pendiri Akademi Multatuli, semua disponsori oleh Lekra. Pramodya mengaku bangga mendapat kehormatan seperti itu. Meskipun sekiranya Lekra memang benar merupakan organisasi mantel PKI.<sup>11</sup>

Selain itu, karier dan perjuangan Pram sebagai bentuk pengabdianya pada kehidupan masyarakat dan mengelola kebersamaan dilakukannya dengan menjadi pengajar di Fakultas Sastra Universitas Res Publica (sekarang Trisakti), Jakarta, pada 1962–1965. Berkaitan dengan hal ini sebenarnya sangat unik, tapi nyata. Mengapa demikian? Tidak lain karena secara formal, pendidikan Pram tidak sampai ke jejang SMP, dalam artian ia tidak memiliki ijazah formal untuk pendidikan tersebut. Namun, begitulah Pram dilihat dari kebanyakan

---

11. "Pramodya Ananta Toer," Dalam <http://kaostokoh.blogspot.com/2010/03/Pramodya-Ananta-Toer.html>, Diunduh pada 22 Mei 2010.

orang bukan dari gelar dan ijazah sekolahnya, melainkan karena kemampuan, pemikiran, dan perjuangannya.

Sementara itu, terdapat beberapa data lain menyebutkan bahwa ketika terjadi peristiwa rasial anti-Tionghoa semasa Indonesia telah merdeka secara formal oleh negara dalam bentuk PP 10 -1960. Buku *Hoakiau di Indonesia* yang diluncurkan sekarang ini, pertama diterbitkan oleh Bintang Press, 1960, adalah reaksi atas PP 10 tersebut. Peraturan Pemerintah nomor 10 ini berbuntut panjang dengan terjadinya tindakan rasial di Jawa Barat pada 1963, yang dilakukan oleh militer Angkatan Darat. Disebabkan buku ini pula ia dijebloskan kembali ke penjara pada zaman pemerintahan Soekarno seperti yang telah diceritakan sebelumnya.

Pram dipenjarakan disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan alasan pengadilan dikemukakan ada dua. Pertama, karena kritiknya terhadap pemerintahan Soekarno, khususnya ketika tahun 1959 dikeluarkan dekrit yang menyatakan tidak diperbolehkannya pedagang China melakukan bisnis di beberapa daerah. Kedua, karena artikel yang dikumpulkan menjadi buku berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Dalam buku ini, Pram mengkritik cara tentara dalam menangani masalah yang berkaitan dengan etnis Tionghoa. Buku ini dengan sangat jelas mengkritik cara pemaknaan republik yang timpang dan rasis.

Setelah keluar dari penjara, Profesor Tjan Tjun Sin memintanya “mengajar” di Fakultas Sastra Universitas Res Publica milik Baperki, yang sekarang diubah namanya menjadi Universitas Trisakti yang kini bukan lagi milik Baperki. Ajakan

ini sempat membuatnya merasa tidak enak karena SMP saja ia tidak lulus dan belum mempunyai pengalaman mengajar. Meskipun demikian, Pram mengaku menggunakan caranya sendiri dalam proses belajar tersebut. Setiap mahasiswa iawajibkan mempelajari satu tahun koran, sejak awal abad ini. Setiap tahun ada sekitar 28 mahasiswa yang ia beri tugas itu sehingga Perpustakaan Nasional menjadi penuh dengan mahasiswanya.

Dari para mahasiswa-mahasiswi yang sebagian terbesar WNI keturunan Tionghoa, Pram menerima sejumlah informasi tentang perlakuan pihak militer terhadap keluarga mereka yang tinggal di Jawa Barat. Ternyata rasialisme formal ini ditempa oleh beberapa orang dari kalangan elit Orde Baru untuk meranjau hubungan antara RI dengan RRC, yang jelas, sadar atau tidak, menjadi sempalan perang-dingin yang menguntungkan pihak Barat.<sup>12</sup> Pram kembali mendapatkan kehormatan menjadi pengajar ketika pada 1964–1965 menjadi pengajar di Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai.

Pada era 1960-an sampai 1965, kondisi bangsa Indonesia memang di tengah pergolakan politik yang memanas. Politik aliran, politik ekstrem, era parlementer, era gontok-gontokan. Hal itu ditengarai oleh banyaknya partai yang ada, yang mana masa itu juga masih dalam taraf belajar berdemokrasi, berkaitan dengan penguatan institusi dan elemen-elemen yang memudahkan proses transformasi dalam masyarakat berkebangsaan Indonesia.

---

12. *Ibid.*

Oleh karena itu, hal yang wajar jika setiap partai memiliki organisasi paramiliternya sendiri. Organisasi paramiliter ini bukan hanya organisasi semi-militer saja, melainkan pula memiliki pengetahuan dasar dan beberapa alat persenjataan militer. Disebabkan kebanyakan eksponen pelatihnya adalah para pejuang dan pernah masuk dalam TNI sebelum proses rasionalisasi pada zaman Hatta merampingkan institusi militer.

Selain itu, setiap partai politik juga memiliki organisasi sayap untuk kalangan seniman dan kalangan sastrawan, walaupun memang ada organisasi atau semacam komunitas yang mewadahi kalangan seniman yang independen. Saat itu, yang paling menonjol dan berkelas nasional ada tiga, yaitu Lesbumi (Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia) milik partai NU, Lekra (Lembaga Kesenian Rakyat) dekat dengan Partai Komunis Indonesia, dan Manikebu (Manifestasi Kebudayaan).

Persaingan antarpolitical politik saat adalah memperebutkan kekuasaan, memperebutkan jabatan, dan kuota anggota partai di eksekutif dan legislatif. Selain itu, mereka juga memperebutkan kedekatan dengan puncak kekuasaan yang dijabat oleh Presiden Soekarno, terutama pasca-pengunduran Wakil Presiden Hatta dari jabatannya dan berlakunya sistem ideologi negara demokrasi terpimpin. Setidaknya ada banyak pengamat menilai tiga kekuatan politik paling potensial yang saling bersaing keras, yaitu PKI, kalangan militer, dan Presiden Soekarno.

Persaingan keras bidang politik seharusnya di tingkat partai saja. Namun, hal itu merembes dalam sayap-sayap organisasi mereka, baik itu kepemudaan, paramiliter, termasuk juga organisasi sastra dan keseniannya. Hal ini memperlihatkan lembaga kesenian dekat dengan partai politik. Lekra dan Manikebu adalah contoh paling representatif yang saling serang mengenai ideologi kebudayaan dan kesenian mereka, yaitu antara humanisme universal milik Manikebu dengan seni untuk rakyat milik Lekra. Mereka saling mencemooh satu sama lain, menganggap diri mereka paling berkesenian sementara yang lain jika tidak sekadar slogan, maka membelenggu kesenian itu sendiri.

Di sinilah Pram termasuk salah satu sastrawan yang menjadi corong dari gerakan seni Lekra yang mengukuhkan gerakan seni dan sastra untuk rakyat. Bagi mereka kalangan Lekra termasuk Pram, berkesenian dan berkarya sastra tanpa ada tujuan yang jelas bagi rakyat adalah suatu kebohongan dan pengkhianatan tersendiri bagi makna seni dan sastra. Sementara itu, kalangan humanisme universal, yaitu kalangan Manikebu menilai seni untuk seni atau yang lebih identik adalah seni untuk kemanusiaan yang universal, menolak pembatasan seni hanya untuk rakyat. Disebabkan kemanusiaan seni dan sastra untuk manusia secara universal dan bukan seni yang terkotak-kotak.

Pertarungan politik memuncak dan meluas. Pada masa itu terjadi pengotak-kotakan aliran partai politik. Sering terjadi konflik dan penyerobotan tanah, terutama dilakukan kalangan petani masa PKI berhadapan dengan kalangan tuan

tanah, baik dari kalangan nasional maupun Islam. Puncak pertarungan itu dimulai dengan Peristiwa G 30 September, yang mana tujuh jenderal dibunuh oleh beberapa oknum kalangan militer. Hal ini kemudian berlanjut pada pembunuhan massal yang mencapai 5.000 sampai 2 juta orang pada 1965 sampai 1966.

Sementara itu, korban yang hidup dipenjara jumlahnya tidaklah sedikit. Mereka sebenarnya tidak semua ikut dalam proses pembunuhan jenderal. Persoalan apakah PKI terlibat dalam pembunuhan para jenderal pun sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Terdapat beberapa data menyebutkan ada tiga teori tentang siapa sebenarnya dalang pembunuhan tersebut.

Teori pertama menyebutkan bahwa PKI-lah dalang pembunuhan para jenderal tersebut. Teori kedua menyebutkan bahwa Angkatan Darat-lah dalangnya dengan dibantu pihak asing-kapitalis-imperialis. Sementara itu, teori ketiga adalah Soekarno yang menjadi dalangnya. Kesemua teori tersebut memiliki data dan pendukungnya masing-masing. Oleh sebab itu, sudah tidak relevan lagi mengklaim bahwa salah satu sumberlah yang paling valid.

Jika kita menengok ke belakang pada peristiwa saat itu. Terlihat jelas bagaimana keserampangan dalam menjustifikasi orang, organisasi komunis sehingga banyak orang yang bukan anggota PKI atau tidak berhaluan komunis menjadi korban dalam keganasan tersebut, baik menjadi korban pembunuhan, penangkapan, ditahan, maupun dipenjara tanpa proses pengadilan yang adil dan jelas sehingga korbannya tidak



mengetahui kesalahan apa yang telah mereka perbuat. Salah satu orang yang tidak bersalah, tapi ditangkap, ditahan, lalu di penjara adalah Pramoedya Ananta Toer.

Pada masa Orde Baru inilah Pram merasakan penjara selama 14 atau 15 tahun. Rentang waktu ini adalah yang paling lama di antara beberapa rangkaian penjara yang ia rasakan. Selama 14 tahun, dapat diperinci dalam beberapa dekade dan tempat, yaitu 13 Oktober 1965–Juli 1969, Juli 1969–16 Agustus 1969 di Pulau Nusakambangan, Agustus 1969–12 November 1979 di Pulau Buru, November–21 Desember 1979 di Magelang.<sup>13</sup>

Pada masa awal dipenjara, ia diizinkan untuk mengunjungi keluarga dan diberikan hak-hak tertentu sebagai tahanan. Namun kemudian dalam perkembangannya, ia dan teman penjaranya diberikan berbagai pekerjaan yang berat. Perkembangan lebih jauh, hasil tulisan-tulisannya diambil darinya, dimusnahkan, atau hilang. Tanpa pena dan kertas, ia mengarang berbagai cerita kepada teman penjaranya pada malam hari untuk mendorong semangat juang mereka.

Namun, ada yang lebih memprihatinkan selain dipenjara, yakni bagaimana buku hasil karyanya dirampas, dirusak, dan kemudian dilarang. Di sinilah kita melihat karya Pram sebagai karya sastra progresif, membela kepentingan rakyat, dan melawan penguasa yang zalim. Tidak ada jenis kekuasaan yang lalim jika penguasa tersebut masih takut terhadap karya seorang pengarang dalam bentuk buku. Padahal, jika

---

13. "Pramoedya Ananta Toer," Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya\\_Ananta\\_Toer](http://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer), Diakses pada 22 Mei 2010.

dikontekskan bentuk pelarangan tersebut sebagai turunan dari perintah Supersemar dan kemudian dikuatkan dengan keluarnya keputusan MPR No 25 yang menyebutkan bahwa PKI, Komunis, dan orang atau paham komunis dilarang di Indonesia, termasuk menyebarkan dan mempelajari ajaran tersebut. Tetapi kenyataannya, dalam karya-karya Pram tidak terlihat ajakan untuk mengikuti ajaran komunis.

Di dalam penjara Pram kembali menunjukkan jika ia tidak dapat ditekan. Justru dalam penjara, Pram semakin produktif berkarya dan menghasilkan karya-karya yang *masterpiece*. Ia menghasilkan bukan saja trilogi, melainkan, tetralogi, empat karya, yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Kemudian, *Arus Balik*, *Arok Dedes*, dan *Sang Pemula*. Menariknya, semua karya tersebut tidak terbit dan dilarang oleh pihak penguasa dengan alasan dikaitkan dengan peristiwa G 30 S 1965. Pada masa pemenjaraan pada zaman Orde Baru inilah perhatian dunia internasional menguat. Disebabkan Pram dinilai tidak bersalah karena sebagai intelektual, pengarang, atau sastrawan hanyalah menuliskan persoalan kemanusiaan dan tidak terbukti karya-karya Pram berbau agitasi dan menindas kemanusiaan. Simpati itu bentuknya mulai dari agar Pram dibebaskan, kemudian agar Pram di dalam penjara diperlakukan secara baik dan diperbolehkan menulis. Simpati yang paling fenomenal adalah dari kalangan atau sosok intelektual Prancis, Jean Paul Sartre, yang memberikan mesin ketik pada Pram ketika dalam penjara. Walaupun mesin ketik tersebut tidak sampai di tangan Pram.

Karya-karya Pram pun dilarang beredar tak lama setelah peristiwa G30S meletus. Pada 30 November 1965, belasan buku Pram termasuk di antara 70 judul buku karya para penulis Lekra dilarang beredar oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Kabinet Dwikora I. Pada daftar 70 judul buku itu terdapat pula karya para penulis lain. Misalnya, Sobron Aidit, Joebar Ajoeb, Klara Akustia (A.S. Dharta atau Jogaswara), S. Anantaguna, Hr. Bandaharo, Hadi Sumodanukusumo, Rijono Pratikno, F.L. Risakotta, Zubir A.A., S. Rukiah, Bakri Siregar, Sugiarti Siswadi, Utuy Tatang Sontani, dan Agam Wispi. Bahkan, enam tahun sebelumnya, buku Pram yang lain, *Hoakiau di Indonesia*, juga dilarang Penguasa Perang Tertinggi Republik Indonesia pada 1959.

Sebagaimana diketahui bersama *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* baru bisa terbit pada 1980, *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Namun kemudian, Tetralogi Karya Buru (karya-karya tersebut) juga dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung tak lama setelah terbit. Buku yang terakhir dilarang dari tetralogi tersebut adalah *Rumah Kaca* pada 8 Juni 1988. Lima puluh enam hari berikutnya, 3 Agustus 1988, hal yang sama berlaku untuk novel *Gadis Pantai*. Kejaksaan Agung juga melarang peredaran buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* pada 19 April 1995.

Jika ditotal, menurut buku susunan Jaringan Kerja Budaya, Menentang Peradaban: Pelarangan Buku di Indonesia (1999), dari 194 buku yang dilarang beredar oleh pemerintah selama 1965–1998, 18 di antaranya adalah karya sastra. Dari 18 buku itu, 16 di antaranya karya asli Pram; 1 karya H. Mukti

suntingan Pram, *Hikayat Siti Mariah*; dan 1 karya Salman Rushdie, *The Satanic Verses*. Jika dijumlahkan seluruhnya, baik karya asli maupun suntingan, entah fiksi ataupun nonfiksi, terdapat 22 buku Pram yang dilarang.<sup>14</sup>

Hal yang lebih menyedihkan lagi, setelah Pram secara resmi dibebaskan dari hukuman penjara pada 1979, ia masih kena tahanan rumah yang diberlakukan sampai tahun 1992. Setelah ia dibebaskan dari tahanan rumah, ia masih mendapatkan perlakuan pembatasan, yaitu tahanan kota dan tahanan negara yang berlaku sampai tahun 1999. Di samping itu, ia juga dikenakan wajib lapor satu kali seminggu ke kodim Jakarta Timur selama kurang lebih dua tahun. Begitulah riwayat penindasan Orde Baru terhadap Pramoedya Ananta Toer yang kiranya melebihi penjara yang diberlakukan Belanda dan Orde Lama.

Selama zaman Orde Baru semua buku dan karyanya dihancurkan, dilarang beredar, dan menjadi barang haram yang harus dijauihi, bukan hanya orangnya, melainkan juga karya sastranya. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana ia bersosialisasi jika cap komunis sudah begitu mendalam ditancapkan oleh Orde Baru kepada masyarakat di tingkat bawah. Tidak heran jika kemudian Pram semasa hidupnya merasa paling kesepian dan dikelilingi musuh bukan saja dari kalangan pemerintah, militer, melainkan juga kalangan sastrawan dan masyarakat.

---

14. Iwan Gunadi, "Pramoedya Ananta Toer History ke Ahistory (Bagian II)," Dalam <http://www.sagangonline.com/index.php?sg=full&id=353&kat=16>, Diakses pada 22 Mei 2010.

Hal ini dibuktikan ketika Pram mendapatkan hadiah dari luar negeri berupa Ramon Magsaysay Award pada 1995. Kala itu, sebanyak 26 sastrawan, ditokohi oleh Taufik Ismail, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad, Wiratmo Soekito menolak pemberian hadiah tersebut diberikan kepada Pram. Mereka tidak setuju hadiah tersebut diberikan karena Pramoedya yang dituding sebagai “jubir sekaligus algojo Lekra paling galak, menghantam, menggasak, membantai, dan mengganyang” pada masa demokrasi terpimpin, tidak pantas diberikan hadiah dan menuntut pencabutan penghargaan yang dianugerahkan kepada Pramoedya.

Alangkah ironisnya hal ini terjadi pada diri Pram. Memang tidak berlebihan jika Goenawan Mohamad mengatakan perjalanan hidup Pram selalu tak luput dari polemik. Padahal karya-karya sastra Pram hanya seputar persoalan sejarah, perjuangan kemanusiaan, dan nasionalisme itu sendiri. Menariknya, Pram pernah mengatakan ia bangga dengan kewarganegaraan Indonesianya karena kewarganegaraan itu ia peroleh dengan cara berkelahi, bukan pemberian cuma-cuma. Ini dibuktikannya ketika pada zaman Belanda ia berjuang demi kemerdekaan sehingga dipenjara, pada zaman Orde Lama Pram juga berjuang menegakkan demokrasi dan memperjuangkan humanisme dengan membela kaum minoritas China, ia juga dipenjara. Kemudian, pada zaman Orde Baru ia dipenjara dengan alasan yang dibuat-buat karena terlibat Lekra yang merupakan organisasi sayap dari PKI. Padahal, Pram di Lekra memperjuangkan karya sastra dan

seniman untuk rakyat, seni yang tak boleh lepas dari persoalan kehidupan.

Pada zaman Orde Baru, Pram tidak pernah berhenti berkarya. Berikut ini karya-karya Pram dalam bentuk buku fiksi yang pernah diterbitkan, *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Tempo Doeloe*, (ed.) (1982), *Jejak Langkah* (1985), *Gadis Pantai* (1987), *Hikayat Siti Mariah*, (ed.) (1987), *Rumah Kaca* (1988), *Arus Balik*, 1995. Sementara karya nonfiksinya, sebagai berikut *Memoar Oei Tjoe Tat* (ed.) (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I*, *Lentera* (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, *Lentera* (1997).

Sebagaimana kita ketahui bersama karya-karya Pram yang hadir pada zaman Orde Baru hanya berusia pendek untuk terbit dan dibaca khalayak umum. Kemudian, dimatikan dengan bentuk pelarangan yang dimunculkan oleh pihak kekuasaan. Berikut karya-karya Pram pada era Soeharto, berikut data pelarangannya, *Bumi Manusia* (1980) dilarang Jaksa Agung pada 1981; *Anak Semua Bangsa* (1981) dilarang Jaksa Agung pada 1981; *Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga* (1981); *Tempo Doeloe* (1982) *Antologi Sastra Pra-Indonesia*; *Jejak Langkah* (1985) dilarang Jaksa Agung pada 1985; *Sang Pemula* (1985) dilarang Jaksa Agung pada 1985, *Hikayat Siti Mariah*, (ed.) *Hadji Moekti*, (1987) dilarang Jaksa Agung pada 1987; *Rumah Kaca* (1988); dilarang Jaksa Agung pada 1988; *Memoar Oei Tjoe Tat*, (ed.) *Oei Tjoe Tat*, (1995) dilarang Jaksa Agung pada 1995; *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995) dilarang Jaksa Agung pada 1995; *Arus Balik* (1995), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (1997).

Pada masa Orde Baru inilah nama Pram di luar negeri begitu harum. Namun, di dalam negerinya ia dikucilkan. Pada zaman Orde Baru inilah Pram pernah dan sering dicalonkan serta menjadi kandidat terkuat mendapat hadiah nobel sastra. Walaupun pada akhirnya sampai meninggal dunia tahun 2006, Pram tidak pernah mendapatkan nobel tersebut. Beberapa isu menyebutkan bahwa tokoh penting Orde Baru melobi agar Pram tidak mendapatkan nobel sastra. Pram sendiri mengatakan bahwa ia berkarya bukan untuk mendapatkan penghargaan nobel, melainkan untuk perjuangan kemanusiaan. Ia tidak peduli akan mendapatkan penghargaan atau tidak.

Belum lagi kita lihat bagaimana simpati tersebut dalam bentuk penghargaan yang diberikan pihak internasional kepada Pram. Kesemuanya sebagai berikut.

1. Pada 1951: First Prize from Balai Pustaka for Perburuan (The Fugitive).
2. Pada 1953: Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional for Cerita dari Blora (Tales from Blora).
3. Pada 1964: Yamin Foundation Award for Cerita dari Jakarta (Tales from Jakarta)-declined by writer.
4. Pada 1978: Adopted member of the Netherland Center- During Buru exile.
5. Pada 1982: Honorary Life Member of the International P.E.N. Australia Center, Australia.
6. Pada 1982: Honorary member of the P.E.N. Center, Sweden.

7. Pada 1987: Honorary member of the P.E.N. American Center, USA.
8. Pada 1988: Freedom to Write Award from P.E.N. America.
9. Pada 1989: Deutschweizeriches P.E.N member, Zentrum, Switzerland.
10. Pada 1989: The Fund for Free Expression Award, New York, USA.
11. Pada 1992: International P.E.N English Center Award, Great Britain.
12. Pada 1995: Stichting Wertheim Award, Netherland.
13. Pada 1995: Ramon Magsaysay Award, Philliphine.
14. Pada 1995: Nobel Prize for Literature nomination (Pramoedya has been nominated constantly since 1981.) dan UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence" dari UNESCO, Perancis, 1996).

Dari data di atas kita dapat memilahnya sebagai berikut, pada era Soekarno, Pram mendapatkan penghargaan tiga kali dari negaranya dan belum mendapatkan penghargaan dari luar negeri. Sementara pada era Soeharto, Pram mendapat 11 penghargaan, yang kesemuanya dari luar negeri, yaitu mulai dari Negara Belanda, Australia, Swedia, Amerika Serikat, Swiss, Inggris, dan Filipina. Sementara penghargaan dari dalam negeri pada zaman pemerintahan Soeharto sampai ia runtuh, Pram tidak mendapatkan penghargaan sama sekali.



Dilihat dari sini, kita dapat mengetahui bahwa zaman Soekarno dan zaman Soeharto dalam memperlakukan Pram sangat berbeda. Bahkan, jika mau membandingkan dengan pihak penjajah pun sangat berbeda dan jelas Soeharto sulit sekali menghargai keberadaan seorang pengarang atau sastrawan yang memperjuangkan persoalan kemanusiaan. Walaupun kita semua menyadari bahwa penjajah Belanda, zaman Soekarno, dan zamannya Soeharto, sama-sama memenjarakan Pram. Akan tetapi, baik kualitas dan kuantitas pemenjarannya, memang masa Soehartolah Pram mengalami penganiayaan yang paling berat, dan menyebabkan ia mengalami traumatik serta merasa kesepian.

Inilah sebuah ironi dan tragedi kebangsaan kita menampak kuat pada saat Soeharto memimpin bangsa ini selama 32 tahun yang tecermin dalam cara kekuasaan memperlakukan Pramoedya Ananta Toer. Bagaimana Pram yang memperjuangkan kesenian, karya sastra jangan sampai terlepas dari persoalan kehidupan, sastra dan seni untuk rakyat, pada zaman Soeharto, Pram ternyata lebih diapresiasi oleh bangsa asing, tapi terkucilkan bahkan tidak dikenal oleh bangsanya sendiri. Apakah ini menjadikan fitnah kita bahwa Pram hanya berslogan soal kesenian untuk rakyat, kesenian yang mengkar dari dan dalam kehidupan? Tentunya jawabannya adalah tidak. Disebabkan Pram diasingkan oleh pihak penguasa. Pram tidak dikenal oleh bangsanya, oleh rakyatnya, tidak lain karena ia dihitamkan, dijelekkan namanya, ditanamkan oleh Orde Baru bagaimana bengisnya Pram dikaitkan dengan PKI tanpa

rakyat sendiri mengerti secara langsung bagaimana Pram itu sesungguhnya.

Namun perjalanan Orde Baru kemudian runtuh pada 1998. Kekuasaan Orde Baru runtuh oleh berbagai faktor. Mulai dari protes gerakan mahasiswa, konflik politik-ekonomi, sampai pada tekanan pihak asing, juga banyak yang menyebutkan dana moneter internasional, IMF. Di pihak lain, ada juga yang mengatakan faktor ekonomi yang selama ini dibangun oleh Pemerintah Orde Baru selama 32 tahun bangunannya rapuh sehingga ketika terjadi krisis moneter di Asia, Indonesia termasuk negara yang terkena dampak paling hebat dan terlama untuk sembuhnya. Kemudian, faktor yang lain adanya gerakan mahasiswa, pemuda, dan rakyat yang mengkritisi, menolak, meminta pertanggungjawaban pemerintahan Soeharto yang telah banyak melakukan pelanggaran HAM, praktik KKN, dan ketidakmerataan ekonomi. Kebanyakan orang akhirnya menyimpulkan bahwa rangkuman dari berbagai faktor tersebutlah yang meruntuhkan kekuasaan Soeharto.

Persoalan keruntuhan rezim Soeharto menurut Pram lebih cocok digerakkan dan secara subjektif mengatakan lebih simpatik terhadap gerakan kaum mudanya yang secara terang-terangan menolak pemerintahan Soeharto. Melalui era reformasi inilah karya-karya Pram mulai bebas diterbitkan, walaupun persoalan TAP MPRS soal PKI dan Komunis belum dicabut dan soal peraturan yang dikeluarkan jaksa tentang pelarangan peredaran buku-buku karyanya belum dicabut.

Karya-karya buku fiksi Pram yang terbit, sebagai berikut *Arok Dedes* (1999), *Mangir* (1999), *Larasati: Sebuah Roman Revolusi* (2000), *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* (2001), *Cerita Dari Digul* (2001). Sementara karya buku nonfiksi yang terbit adalah *Kronik Revolusi Indonesia*, Bag 1, 2, 3 (2001).

Bentuk perlawanan Pramoedya Ananta Toer terhadap Soeharto bisa kita lihat pada perjalanan hidupnya pada era reformasi. Misalnya, ia bergabung dengan partai kecil yang kebanyakan terdiri dari para pemuda radikal dan revolusioner, PRD (Partai Rakyat Demokratik), dan lebih jauh lagi menurut Pram bahwa sosok pemuda Budiman Soedjatmiko, pimpinan PRD, adalah sosok yang layak menjadi pemimpin bangsa Indonesia pascakeruntuhan rezim Orde Baru. Ia juga melakukan perlawanan pada kekuasaan dengan menyatakan beberapa kali di beberapa media, "Saya sudah tutup buku dengan kekuasaan."

Tetapi, sebenarnya pada era reformasi sudah ada gejala kedudukan dan karya Pram mendapatkan apresiasi. Bentuknya adalah buku-buku Pram mulai banyak beredar pada 2000-an awal di pasaran. Beberapa acara bedah buku tentang karyanya berlangsung di beberapa kota besar, kampus, dan Pram sendiri dibebaskan keluar negeri. Namun begitu, harus diakui Pram masih mendendam dengan kekuasaan, termasuk kekuasaan Orde Reformasi. Hal ini beralasan karena pelanggaran kejaksan atas karya-karya Pram belum dicabut bahkan sampai sekarang. Belum lagi kekerasan kekuasaan Orde Baru telah merusak secara fisik, yaitu pendengarannya

turun 50% lebih, dan kekerasan intelektual, yang mana banyak karyanya dihilangkan oleh kekuasaan, semua itu tidak dapat dikembalikan seperti sediakala.

Sikap Pram terhadap pemerintahan Habibie, pengganti kekuasaan Soeharto tidaklah simpatik. Menurutny dalam sebuah wawancara dengan media massa, ia menilai Habibie sebagai pemimpin atau kepala negara belumlah teruji oleh sejarah, untuk tidak mengatakan Habibie belum memiliki wawasan kenegaraan apalagi wawasan kebangsaan dan keindonesiaan dan nasionalisme.<sup>15</sup>

Pada era Gus Dur, pemerintah mencoba menjembatani dialog rekonsiliasi dengan Pram, dengan mengundang Pram ke istana untuk membicarakan konsep negara Indonesia sebagai negara maritim. Gus Dur mengakui bahwa Pram memiliki konsep kuat soal maritim yang tecermin dalam beberapa karyanya seperti *Arok Dedes*. Pram dan Gus Dur memiliki kesamaan akan proses pendangkalan kekuatan kemaritimn yang sebenarnya ada, tapi ditenggelamkan sejak pemerintahan Soeharto. Dari pertemuan inilah kemudian pada pemerintahan Gus Dur diadakan sebuah kementerian yang mengurus kekuatan dan kekayaan laut.

Lebih jauh dari perbincangan ke perbincangan selanjutnya antara Pram dengan Gus Dur, muncul wacana pencabutan tap MPRS No. 25 tentang pelarangan organisasi, ideologi PKI, pengajaran dan penyebaran atau diskusi tentang komunisme di tanah air Indonesia. Dari wacana tersebutlah, Gus Dur

---

15. "Lebih Jauh Dengan Pramodya Ananta Toer," Kompas, 4 April 1999, Dalam [http://www.pengkolan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=b\\_ramoedya%20Ananta%20Toer](http://www.pengkolan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=b_ramoedya%20Ananta%20Toer), Diakses pada 22 Mei 2010.

mendapatkan tentangan dari kalangan Islam garis keras dan kebanyakan kalangan militer. Perdebatan berlarut-larut, menimbulkan polemik panjang, kontroversi tak berkesudahan, dan akhirnya Gus Dur mengucapkan ia hanya mengajak kita mulai terbuka, maju, dan berdamai dengan sejarah, jika wacana tersebut kurang berkenan, Gus Dur tidak akan memperpanjangnya.

Berkaitan dengan Pram, Gus Dur di hadapan publik sebagai kepala pemerintahan, atas nama Ansor-NU yang bagaimana pun sedikit banyak, sengaja atau dimanfaatkan ikut serta dalam peristiwa pembantaian terhadap orang-orang PKI atau yang diduga PKI meminta maaf kepada Pram. Namun, Pram menolak permintaan maaf tersebut. Hal ini disebabkan, menurut Pram, Gus Dur cenderung takut pada Soeharto sehingga beberapa kali sowan kepada Soeharto. Bagi Pram rekonsiliasi harus dipakai dengan prespektif orang yang teraniaya, bukan yang menganiaya. Jadi, sulit dibayangkan jika inisiatif dan pelaksana rekonsiliasi dilakukan oleh yang menganiaya. Istilahnya Pram dengan keras mengatakan "gampang amat minta maaf."

Pernyataan maaf Gus Dur atas perilaku yang pernah terjadi pada kelompok tradisinya di NU menjadi kontroversi di lingkungannya sendiri, yang terang-terangan menolak permintaan maaf tersebut, dan juga mendapat tentangan dari kalangan di luar tradisinya juga. Sudah begitu, permintaan maaf ini ditolak pula oleh Pram. Hal ini menjadi kontroversi dari kekerasan hati Pram. Sepertinya kedua tokoh ini bersaing ketat soal polemik dan kontroversi.

Menurut Pram, Gus Dur bukanlah tipe seorang pemimpin yang bisa diharapkan. Baginya, Gus Dur memang demokratis, tetapi hanya bisa membuat humor dan guyonan. Gus Dur tidak tegas terhadap kekuatan Orde Baru, bahkan beberapa kali menunjukkan melakukan rekonsiliasi dengan mantan pimpinan Orde Baru sendiri, yaitu Soeharto.

Kemudian, ketika pemerintahan diganti Megawati, pengarang Indonesia yang sejak 1981 menjadi kandidat memperoleh hadiah nobel sastra, menilai pemerintahan tersebut tidaklah termasuk pemerintahan yang diharapkannya. Hal ini disebabkan pemerintahan ini tidak seperti ayahnya, Soekarno. Megawati hanya anak biologis dari Soekarno, pemimpin yang pernah diakui berhasil menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Megawati gagal mengatasi korupsi, gagal menegakkan HAM, dan tidak bisa menjadi pemimpin yang independen, cerdas, dan ideologis. Atau dalam bahasa Pram, dalam sebuah wawancara menilai pemerintahan Megawati adalah pemain dalam demokrasi pancasilanya Soeharto. Megawati ikut mengganggu kepada semua kebijaksanaan Orde Baru. Hampir satu juta pengikut bapaknya dibantai, satu setengah juta anak-turunnya dirampas hak-haknya, apa yang diperbuat Mega? Bagaimana saya bisa ngomong bagus tentang Mega? Ini soal moral politik. Begitulah Pram dengan sikap dan pandangan kerasnya.

Pun hal yang sama terjadi ketika kepala pemerintahan diganti dengan Susilo Bambang Yudhoyono. Ukuran jelas bagi Pram, selain persoalan korupsi, persoalan HAM, bagaimana negara Indonesia telah menjadi *herder* bagi kapitalisme

internasional yang ditanamkan di negara, Indonesia menjadi negara yang tergantung pihak luar, berbeda pada zaman Soekarno. Pada masa akhirnya, Pram memang tidak begitu produktif lagi menulis seperti masa mudanya. Selain karena secara fisik mulai menurun, pendengarannya kurang akibat kekerasan militer Orde Baru, Pram lebih banyak menjadi pembicara di kampus dan seminar, baik tingkat nasional dan internasional, serta menghadiri beberapa penghargaan yang diberikan kepadanya. Kelelahan dan kecapekannya tersebut coba dikurangi dengan tetap mempertahankan tradisi olahraganya, membaca koran, dan mengkliping koran, bahkan sebenarnya ia sudah mempersiapkan sebuah buku dokumenter mengenai geografi atau kawasan Indonesia yang tebalnya data tersebut mencapai 4 sampai 7 meter.

Namun, sehebat apa pun Pram, toh ia tetap manusia, yang akhirnya tetap dibatasi umurnya. Tepat 30 April 2006, Pramodya Ananta Toer meninggal dunia pada usia 81 tahun. Lantas, apa yang bisa kita petik hikmahnya dari perjalanan hidup, pemikiran, perjuangan, atau karya-karyanya? Ada yang menyebutkan jika sudah membaca karya-karya Pram tidak menangis malah tertawa, tidak berjuang untuk kemanusiaan malah melakukan korupsi dan pelanggaran HAM, lebih baik bakar saja buku Pram tersebut. Haruskah demikian?

## **I. Wafat**

Mulai Januari 2006, kesehatan Pram menurun akibat serangan penyakit diabetes, sesak napas, dan jantung. Pada 6 Februari

2006, sebagai bentuk apresiasi, simpati, dan penyemangat hidup bagi Pram, digelar pameran bertajuk Pram, Buku, dan Angkatan Muda di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pameran ini menghadirkan sampul-sampul buku yang pernah diterbitkan di mancanegara. Ada sekitar 200 judul buku yang merupakan terjemahan karya-karyanya ke dalam berbagai bahasa dunia. Ini sekaligus merupakan hadiah ulang tahun ke-81 untuk Pramoedya.

Setelah lama mengidap berbagai penyakit, penyakit tua, setelah beberapa kali masuk-keluar rumah sakit, pada 30 April 2006 pukul 08.55 WIB, Pramoedya Ananta Toer wafat dalam usia 81 tahun. Pram meninggalkan seorang istri, delapan anak, dan 15 cucu.

## **J. Warisan**

Pramoedya Ananta Toer meninggalkan warisan tidak hanya pada keluarga, Blora, kalangan sastrawan, aktivis pergerakan, tetapi pada kita semua umat manusia, yang harus memiliki kesadaran mengembangkan dan melanjutkan warisan tersebut. Warisan tersebut adalah perjuangan akan nilai-nilai kemanusiaan tanpa pernah lelah dan terus bergerak.

Berikut daftar karya Pramoedya Ananta Toer.

### **1. Karya Fiksi**

*Sepuluh Kepala Nica* (1946), *Krandji-Bekasi Djatoeh* (1947), *Perburuan* (1950), *Keluarga Gerilya*, *Kisah Keluarga Manusia Dalam Tiga Hari dan Tiga Malam* (1950), *Dia yang Menyerah* (1950), *Subuh*, *Tjerita-Tjerita Pendek Revolusi*, *Percikan*



*Revolusi* (1950), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Di Tepi Kali Bekasi I* (1951), *Mereka yang Dilumpuhkan* (1951), *Dia yang Menyerah* (1951), *Tjerita dari Blora* (1952), *Gulat di Djakarta* (1953), *Korupsi* (1954), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1955), *Sunyi Senyap di Siang Hidup* (1956), *Tjerita dari Djakarta*, *Sekumpulan Karikatur Keadaan dan Manusianya* (1957), *Tjerita Tjalon Arang* (1957), *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958), *Gadis Pantai* (1962), *Panggil Aku Kartini Saja I, II, III, IV* (1965), *A Heap of asheas* (1975), *Bericht uit Kebayoran* (1978), *Verloren* (1978), *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Sang Pemula* (1985), *Rumah Kaca* (1988), *Arus Balik* (1995), *Arok Dedes* (1999), *Mangir* (2000), *Larasati* (2000), *Menggelinding I, Jalan Raya Pos, Jalan Daendeles*.

Sementara itu, karya puisinya di antaranya *Antara Kita (Siasat)* (1949), *Anak Tumpah Darah (Indonesia, 1951)*, *Kutukan Diri (Indonesia, 1951)*.

## 2. Karya Terjemahan dan Karya Nonfiksi

- *Tikus dan Manusia*, John Steinbeck (terjemahan dari *Of Mice and Men*, 1950).
- *Kembali Pada Tjinta dan Kasihmu*, Leo Tolstoy (terjemahan dari bahasa Belanda *Huweljksgeluk*, 1950).
- *Prof. Dr. Wertheim Tentang Kesusasteraan Indonesia Modern, Kegagalan Kesusasteraan Modern Indonesia, Siasat Gelanggang Cahier Seni dan Sastra*, 15 November (sebelumnya dalam *Pemandangan*, 26 Oktober; juga

dalam *Medan Bahasa* 3.II; diulang cetak dalam *Lentera*, 20 Maret 1965) (1953).

- *Offensif Kesusasteraan, H.B. Jasin Sudah Lama Mati Sebelum 'Gantung-Diri'*, (Pudjangga Baru, 1953).
- *Perjalanan Ziarah yang Aneh*, Leo Tolstoy (1954).
- *Mari Mengarang*, tak jelas nasibnya di tangan sebuah penerbit besar di jalan kramat, Jakarta (1955).
- *Ibunda*, Maxim Gorki (judul asli Matj; terjemahan berdasarkan gabungan terjemahan Inggris dan Belanda, 1956)
- *Kisah Seorang Prajurit Sovyet*, Mikhail Sholokov (1956).
- Ke Arah Sastra yang Revolusioner, (*Star Weekly*, 29 Desember 1956)
- Balai Pustaka Harum Namanya di Dunia Internasional-Dahulu. Kini Hampir-Hampir Tak Bernyawa Lagi (*Star Weekly*, 9 Februari 1957).
- Balai Pustaka di Alam Kemerdekaan (*Star Weekly*, 16 Februari 1957).
- Pramoedya Ananta Toer (catatan otobiografi, ditulis atas permintaan A. Teeuw, dengan bibliografi singkat, bertanggal Februari 1959, 6 halaman, dikutip sebagai Catatan (1959). Catatan ini disusun dalam bentuk persona ketiga) (1959).
- *Asmara dari Rusia*, Alexander Kuprin (1959).
- *Manusia Sejati*, Boris Polewoi (1959)

- *Hoakiau di Indonesia* (1960).
- *Panggil Aku Kartini Saja*—Djepara, 25 Mei 1899, Sebuah Pengantar pada Kartini, 1962.
- *Yang Harus Dibabat dan Harus Dibangun*, 4 karangan, *Lentera, Bintang Timur*, 10 Agustus-12 Oktober (1962).
- *Memoar—Hikayat Sebuah Nama* (pandangan dan refleksi tentang nama Pramoedya Ananta Toer, 20 halaman, 1962).
- *Bagaimana Kisah Dikibarkannya Humanisme Universal*, 8 karangan, *Lentera, Bintang Timur*, 11 April-23 Juni (1963).
- *Laporan Tentang Pengajaran Sastra*, 10 karangan, *Lentera, Bintang Timur*, 28 April-14 Juli (1963).
- *Sebuah Memoar: Penjara Cipinang*, 3 fragmen, *Bintang Timur*, 28 April, 5 dan 12 Mei (1963).
- "Sastra Asimilatif: Sastra Pra-Indonesia," 2 karangan, *Lentera, Bintang Timur*, 24 November dan 1 Desember 1963.
- "Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia" (sebuah peninjauan sosial). Prasaran di hadapan Seminar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 26 Januari (dikutip dari ketikan kembali, Juni 1980, 151 halaman kecil) (1963).
- Surat Penutup Tahun 1963, Untuk H.B. Jassin, 12 halaman (teks ketikan, tidak diterbitkan)

- “Basa Indonesia Sebagai Basa Revolusi Indonesia,” 11 karangan, *Lentera, Bintang Timur*, 22 September-5 April 1964, 1963.
- *Sejarah Bahasa Indonesia: Satu Percobaan, Jadi Korban Vandalisme 1965*, 1964.
- “Sekali Lagi Tentang Pengajaran Sastra,” 6 karangan, *Lentera, Bintang Timur*, 18 April-23 Mei, 1965.
- “Tahun 1965 Tahun Pembabatan Total,” *Lentera, Bintang Timur*, 9 Mei, 1965.
- Karya Tulis, Larangan dan Penghancuran, 30 Agustus 12 halaman (stensilan, tidak diterbitkan; dalam lampiran ditambahkan tembusan daftar 33 buku Pramoedya Ananta di Buru serta keterangan yang ditandatangani oleh Kapitan Herriono tentang naskah yang “akan diperiksakan kepada atasan Kapten H.A. Herriono”, bertanggal 30-12-1979, 1981).
- Gesprekken met Pramoedya Ananta Toer, (percakapan dengan Pramoedya Ananta Toer) oleh Phil Kalpana dan Ellis Elburg, *Bzzletin* (majalah Belanda, Den Haag) (dikutip dengan rujukan Gesprekken) 1981.
- Sikap dan Peranan Kaum Intelektual Di Dunia Ketiga, khususnya Indonesia, indokumenta, Leiden 1981/05 (ceramah diberikan pada 24 September di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, juga disajikan sebagai sumbangan untuk “Seminar Modernisasi dan Kepribadian Budaya-Bangsa”, Persatuan Sains Sosial Malaysia, Universiti Malaya, 10-12 Januari 1983, 14

halaman, diterbitkan lagi dalam Usman Awang dan Pramoedya Ananta Toer, *Peranan Intelektual*, Petaling Jaya (Malaysia), INSAN: 16-25, 1981.

- *Tempo Doeloe: Antologi Sastra Pra-Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra, 1982.
- Catatan otobiografis singkat, dengan bibliografi dan daftar sejumlah tanggapan atas karya Pramoedya Ananta Toer, bertanggal 9 Juli 1983, 7 halaman (dikutip sebagai catatan 2). 1983.
- *Perburuan dan Keluarga Gerilya, dalam Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, jilid II. Ed. Pamusuk Erneste, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Surat kepada Keith Foulcher, 22 halaman (stensilan, tanggapan atas surat terbuka Achdiat K. Mihardja kepada temannya di Australia) (1985).
- Katalog Publikasi oleh dan Tentang Pramoedya Ananta Toer 1947-1986, 144 halaman kecil (stensilan, tak bertanggal dan halaman tak bernomor; daftar sangat panjang diurut secara kronologi, tentang terbitan dari dan tentang Pramoedya Ananta Toer, khususnya banyak karangan surat kabar dalam negeri dan luar negeri; data terakhir bertanggal 4 Februari 1986. 1986.
- *Multatuli, een Herinnering*, (Multatuli, Kenang-kenangan), *Onze Wereld* (majalah Beanda), November: 8 (dikutip sebagai Mutatuli) (1986).
- H. Mukti, *Hikayat Siti Mariah*, editor Pramoedya Ananta Toer. Jakarta; Hasta Mitra (kata pengantar oleh

Pramoedya Ananta Toer, beberapa kali dicetak ulang) 1987.

- Surat Jawaban Kepada yth. Redaksi Suara Pembaruan dan H. Rosihan Anwar, Jakarta, 4 Mei, 18 halaman (tanggapan yang tidak diterbitkan atas surat Rosihan Anwar dalam S.B. 29 April, disusul oleh sebuah laporan kronologis berdasarkan dokumentasi pribadi yang tersedia, dengan bermacam-macam dokumentasi sehubungan dengan penerbitan Rumah kaca; pada halaman judul tercantum: Tembusan: Untuk siapa saja yang punya perhatian) (1988).
- "Maaf, Atas Nama Pengalaman," 15 halaman (ditulis untuk kumpulan karangan dalam bahasa Belanda, *Het Kantelend Wereldbeeld*; terjemahan oleh Henk Maier, sebagian juga dalam harian *NRC-Handelsblad*, 13 Maret) 1992.
- "Pengalaman Dengan Belanda, Negeri dan Orangnya," 5 halaman (dikutip dari fotokopi) (1992).
- Wawancara Pramoedya Ananta Toer Kepada Kees Snoek (transkripsi kaset berdasarkan film Ikon, dipertunjukkan di tropen-Museum Amsterdam, 20 September 1991, lalu ditelevisi di Belanda; terjemahan Belanda diterbitkan dalam Boef, *august Hans den en kees snoek*; dikutip sebagai wawancara). 1992.
- Biodata 9stensilan; terdiri atas dua bagian; "biodata" halaman 1-14 dan "*studies and reviews* 1951-Mei 1986 halaman 15-33). 1992.

- De Kinderdief in een Rode auto. Ervaringen met nederland als Staat en volk, Eindhovens Dagblad, 10 Maret (khusus ditulis untuk surat kabar Belanda). 1992.
- "Saya Sudah Tutup Buku Dengan Kekuasaan Ini," wawancara dalam *Hayam-Wuruk*, ix.i. 1994.
- *Memoar Oei Tjoe Tat* (editor atas karya Oei Tjoe Tat) (1995).
- "Sastra, Sensor dan Negara: Seberapa Jauhkah Bahaya Novel?" (teks Indonesia, ceramah yang diucapkan atas nama Pramoedya Ananta Toer pada kesempatan penyerahan hadiah Magasaysay, 4 September; teks Inggrisnya berjudul "Literature, Censorship, and the State, how dangerous are Stories?") 1995.
- "Jalan Raya Pos, de Groote Postweg eeen Film Van bernie Ijdis met Pramoedya Ananta Toer" (film Dokumenter, dengan esai tentang sejarah jalan raya Pos, yang ditulis dan dibacakan oleh Pramoedya Ananta Toer, dan dengan petikan-petikan riwayat hidupnya) 1996.
- *Kronik Revolusi* (I) (1999).
- *Kronik Revolusi* (II) (1999).
- *Kronik Revolusi Indonesia* (III) (2001)
- *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* (2001).
- *Kronik Revolusi Indonesia* (IV) (2003)

Berikut ini daftar penghargaan yang diterima Pramoedya Ananta Toer selama masa hidupnya.

- Hadiah Pertama Balai Pustaka untuk *Perburuan* (1951).
- Hadiah Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk *Tjerita dari Blora* (1953).
- Hadiah Sastra Nasional BMKN untuk *Tjerita dari DJakarta* (1957).
- Hadiah Yamin Foundation untuk *Orang-Orang dari Banten Selatan* (ditolak oleh penulis) (1964).
- Adopted Member of The Netherlands Center of PEN Internasional, ketika masih di Pulau Buru (1978).
- Honorary Member of The Japan Center of PEN Internasional, ketika masih di Pulau Buru (1978).
- Honorary Life Member of The Internasional PEN Australia Center, Australia (1982).
- Honorary Member of The PEN Center Swedia (1982).
- Honorary Member of The PEN American Center, Amerika Serikat (1987).
- Freedom-to-Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat (1988).
- Anggota Deutschsweizerisches PEN, Zentrum, Switzerland (1989).
- Anugrah The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat (1989).
- Internasional PEN English Center Award, Great Britain (1992).



- Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people," dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda (1995).
- Ramon Magsaysay Award, "For Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people," dari Ramon Magsaysay Award Fondation, Manila, Filipina (1995).
- UNESCO madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis (1996).
- Doctor of Humane letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat (1999).
- Chaceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat (1999).
- Chevalier de'l'Ordre des Arts et des letters, dari Le ministre de la Culture et de la Communication Republique Francaise, Paris, Prancis (1999).
- Internasional PEN Award Association of Writers Zentrum Deutschland, (1999).
- New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat (2000).

- Fukuoka Cultural Grad Prize, Jepang (2000).
- The Norwegian Authours Union (2004).
- Centenario Pablo Neruda, Republica de Chile (2004).



"Kita bersatu dan juga melawan, bahkan menyerang. Kalau ada persatuan, semua bisa kita kerjakan, jangan kan rumah, gunung dan laut bisa kita pindahkan.."

(Pram)



## **BAB II**

### **Perjuangan Pramoedya Ananta Toer**

**P**ada bab ini akan dibahas bagaimana perjuangan Pramoedya Ananta Toer. Pembahasan meliputi perjuangan melawan penjajah, perjuangan pada masa Orde Lama, perjuangan pada masa Orde Baru, dan perjuangan pada masa Orde Reformasi.

#### **A. Perjuangan Melawan Penjajah**

Pengalaman buruk dari penjajahan dialami oleh Pram ketika dirinya bersekolah di Kejuruan Radio (*Radio Vakschool*). Pada saat itu menjelang hari terakhir ujian (8 Desember 1941), terdengar kabar yang sangat mengejutkan: pesawat terbang Jepang menyerang pelabuhan Pearl Harbour. Dengan

demikian, Perang Dunia II mulai berkobar di daerah Asia Timur dan Lautan Pasifik. Disebabkan keadaan yang kacau akibat perang tersebut, ijazah yang seharusnya dikirimkan ke Bandung tidak pernah sampai pada Pram.

Hal tersebut lebih jauh menimpa kehidupan keluarganya. Pada 2 Maret 1942, tentara Jepang yang mendarat di pantai utara Jawa mencapai daerah Blora. Hal ini sudah tentu mengakibatkan kegemparan besar di kota kecil itu. Tentara Belanda melarikan diri tanpa melawan. Pada awalnya tentara Jepang disambut dengan meriah oleh penduduk setempat. Disebabkan pemerintahan Belanda tiba-tiba menghilang, terjadi semacam anarki, toko-toko China dirampas dan serdadu Jepang ikut mencuri barang-barang penduduk dan melampiaskan hawa nafsunya.

Sepeda ontel Pram dan ayahnya dirampas. Namun, dalam waktu beberapa hari tentara Jepang mengembalikan ketertiban umum dengan tangan keras. Dalam *Brieven* (khususnya hlm. 91–113) Pram meriwayatkan berbagai kenang-kenangan akan masa pertama penjajahan Jepang di Blora, yang sebelumnya sudah dicitrakan dalam *Dia yang Menyerah*.<sup>16</sup>

Dalam kondisi penjajahan tersebut, kehidupan Pram sekeluarga mendapat ujian ketika ibunya mendapat penyakit TBC dan akhirnya meninggal dunia di tahun 1942. Disebabkan itu pulalah, maka kehidupan Pram pindah ke Jakarta untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan membantu adik-adiknya.

---

16. A Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 15.

Pengalaman Pram selama masa penjajahan Jepang tidak pernah langsung dijadikan pokok karya-karyanya. Masa itu dimanfaatkan sebagai latar berbagai cerita, misal dalam *Perburuan*, perjuangan bawah tanah gerilyawan PETA melawan penjajah menjadi garis utama plotnya. Contoh lain dalam *Dia yang Menyerah*, menceritakan penderitaan penduduk Jawa selama periode itu mendapat tempat selayaknya. Dalam cerita tersebut juga secara khas membayangkan keluarga yang mirip dengan keluarganya di Blora. Demikian pula cerita pendek *Blora* mengambil latar belakang keluarganya sendiri.<sup>17</sup>

Ketika terjadi proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, dalam ingatan Pram adalah kabar tentang pulangnya serdadu Peta dan Heiho ke desanya masing-masing. Itu merupakan berita pertama yang ia dengar selama di Desa Tunjung, sebuah desa yang terasing dari perubahan besar yang berlangsung di Jawa. Kemudian, ia segera pergi ke Ngadiluwih, di sana ia mendengar kabar tentang kemerdekaan Indonesia. Melalui Kediri dan Surabaya ia pulang ke Blora, di sana ia menyaksikan pertunjukkan drama tentang penjajahan Jepang yang berakhir dengan proklamasi kemerdekaan tersebut. Disebabkan kecewa akan situasi dan kondisi kemerdekaan dengan perspektif lokal yang ditemuinya Pram kemudian tidak lama berada di Blora, ia tergesa-gesa pergi ke Jakarta.

Namun, situasi di Jakarta, kacau. Tentara Jepang praktis masih berkuasa; tentara Sekutu mulai tiba di Indonesia untuk mempertahankan ketertiban umum dan melucuti senjata tentara Jepang. Namun, pemuda Indonesia yang curiga dan

---

17. *Ibid.* hlm. 19.



tak sabar lagi mulai 'bersiap' untuk mempertahankan tata tertib dalam kampungnya masing-masing. Pram merasa sangat frustrasi karena pembatalan rapat raksasa di Lapangan Ikada (Merdeka) pada 19 September 1945, ketika pembesar tentara Jepang melarang atau mencekal Soekarno dan Hatta berbicara di depan massa rakyat (*Brieven* hlm, 160–161).

Pramoedya juga menggabungkan diri dengan pertahanan kampung. Ikut menyerbu tangsi marine Jepang, sampai akhirnya terkepung oleh tentara Australia dan melarikan diri (catatan hlm, 2). Pada Oktober 1945, ia menggabungkan diri dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Banteng Teruna yang kemudian menjadi inti divisi Siliwangi, sebagai prajurit II. Dalam waktu cepat, kedudukannya meningkat menjadi sersan mayor.

Menurut A. Teeuw sumber mengenai kegiatan Pramoedya Ananta Toer ketika menjadi tentara belum ada sumber informasi lain yang selengkapny dalam *Catatan*, jadi sebaiknya riwayat itu disajikan di sini sesuai dengan yang diceritakannya sendiri (cerita memakai persona ketiga!), sebagai berikut:

“Daerah Militer Jakarta Timur, 1946

Pertengahan tahun menjadi perwira pers dengan pangkat letnan II, memimpin seksi terdiri atas 60 anak buah dengan pengamatan militer di Cibarusa, Klender, Bekasi, Cakung, Kranji, Lemah Abang, Krawang, Cileungsi dengan sekretariat di Cikampek.

Waktu terjadi penyerbuan besar-besaran tentara Inggris di Kranji Bekasi dengan mempergunakan pasukan baja, infantri dan angkatan udara, serta kesatuan-kesatuan besar artileri, merupakan tiga orang terakhir yang meninggalkan

daerah dalam kepungan. Laporan tentang jatuhnya pertahanan ini kepada kepala staf resimen, dirobek-robek oleh kepala staf tersebut, tetapi tembusannya dikirimkan ke markas besar di Jogja, sehingga terjadi mutasi besar-besaran di dalam resimen.

Menyelenggarakan taman bacaan untuk resimen yang terdiri atas buku-bukunya sendiri. Menulis sebuah novel Sepuluh Kepala Nica; naskah dihilangkan oleh penerbit 'Balingka', Pasar Baru, Jakarta. Menerjemahkan buku Frits van Raalte (titel tak ingat lagi). Menyusun dokumentasi militer daerah militer resimen terdiri atas 1 peti dokumen, yang kemudian dapat dirampas oleh Inggris.

Jadi pembantu militer sk. 'Merdeka', Jakarta.

Masa ini penuh dengan pertentangan antara TRI (dahulu BKR) dengan laskar rakyat, yang satu sebagai alat negara, yang lain menentang politik kapitulasi yang dimulai sejak Linggarjati (Syahrir).

Pernah lolos dari maut, sewaktu kereta api yang ditumpangnya terbalik dan tenggelam dalam lumpur Purwokerto (dalam cerita 'Kemelut', Percikan Revolusi).

Pada pertengahan 1946, sedang di Lemah Abang menerima telepon dari Rengasdengklok bahwa Belanda melakukan pendaratan di pesisir utara. Berita diterima dari laskar rakyat, melaporkan terus ke markas resimen, dan segera lari ke Krawang (tanpa kendaraan) meneruskan perjalanan dengan kereta api perkebunan Rengasdengklok. Datang pula ke sana satu batalyon tentara bantuan. Tidak apa-apa. Waktu sampai ke Cikampek, ternyata kepala staf dan komandan resimen telah dicegat dan dibunuh oleh laskar rakyat dalam perjalanan di sebuah mobil yang menuju

Rengasdengklok. Dari peristiwa ini ia menjadi sadar bahwa pertentangan antara tentara pemerintah dan laskar rakyat kian menjadi-jadi.

Sejak itu, merasa tak senang lagi di dalam ketentaraan. Pada tahun ini pemerintahan Hatta mengeluarkan ORI (Oeang Repoebliek Indonesia, di mana jaminan emas digantikan oleh jaminan hasil bumi Indonesia) dan mengadakan rasionalisasi besar-besaran di kalangan tentara pemerintah. Banyak di antara prajurit yang dikeluarkan dan karena tidak diperhitungkan faktor-faktor psikologis yang mengikuti tindakan ini, banyak mengakibatkan kekecewaan-kekecewaan dan ikut menentukan perkembangan revolusi. Rombongan-rombongan prajurit yang diusir tanpa diberi keterangan yang jelas dengan dendam dan sakit hatinya banyak yang masuk dalam tentara Belanda.

Pada akhir tahun ini, karena tidak tahan melihat pertentangan-pertentangan di dalam dan korupsi yang merajalela, mengajukan permohonan berhenti. Dikabulkan. Tetapi kemudian dituduh korupsi pula (sekalipun seksi ini harus memperlengkapi diri dengan bantuan resimen yang sangat minim, pakaian, senjata, alat tulis-menulis, dsb, sehingga harus berusaha sendiri mencari tambahannya. Termasuk di dalamnya mencari dan mendapatkan sendiri pos-pos untuk markas). Ia tidak menggubris tuduhan ini."<sup>18</sup>

Pada 1 Januari 1947, Pram berhenti dengan resmi dari tentara. Ia masih tinggal di Cikampek menunggu gaji yang telah 7 bulan tidak dibayar karena korupsi. Ternyata gaji itu tidak pernah dibayarkan. Tanpa memegang uang, ia menuju

---

18. *Ibid.*, hlm. 20-22.

ke Jakarta dalam keadaan kelaparan dan melompat ke dalam kereta api tanpa karcis. Pada bulan yang sama, ia mulai bekerja pada "The Voice of Free Indonesia" sebagai redaktur bagi penerbitan Indonesia. Beberapa bulan kemudian, ia mendapat tugas memimpin bagian tersebut sebagai ketua dan ditangkap Nica karena terlibat dalam gerakan bawah tanah.

Pram menceritakan bagaimana ia harus menipu Departemen Ekonomische Zaken Nica untuk mendapatkan kertas murah. Pada waktu itu, ia menyusun naskah *Di Tepi Kali Bekasi* yang berdasarkan atas kejadian-kejadian sesungguhnya. Sebuah fragmen dengan judul *Krandji Bekasi Djatoeh* diterbitkan oleh penerbitan tempat ia bekerja (1947). Pada masa itu pula Pram mulai mengenal H.B. Jassin dan sejak itulah karya-karya sastranya mulai bermunculan bak air bergelombang yang tak putus-putusnya. Baik itu cerpen, novel, maupun karya terjemahan.

Namun, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama. Pada 21 Juli (bukan 17 Juli seperti tersebut dalam *Catatan*). Belanda mulai melakukan Agresi Militer pertama. Pram menceritakan, "Mendapat order dari atasannya untuk mencetak dan menyebarkan pamflet-pamflet dan majalah perlawanan." Tetapi dua hari kemudian ia tertangkap oleh marinir Belanda, yang diceritakan dalam *Catatan* sebagai berikut.

"Dengan surat-surat bukti di dalam kantongnya. Diskusi oleh satu peleton marinir totok, indo, dan Ambon. Barang-barang di rumah disita. Dimasukkan ke dalam tahanan tangsi marine di Gunungsahari dan tangsi polisi di Jagamonyet (seperti diceritakan dalam *Gado-Gado* dan *Anak Masa*),

akhirnya masuk penjara Bukit Duri tanpa proses yang wajar. Kemudian, berturut-turut di Bukit Duri dan Pulau Edam (Damar)." (*Catatan* hlm. 6).

Ini pertama kali Pram berkenalan dengan kehidupan dalam penjara dan bukanlah kali penghabisan. Di dalam penjara ia menolak kerja paksa sehingga dijatuhi siksaan yang sangat keras dan adakalanya rezim penjara amat bengis. Meskipun demikian, melalui penjara pula ia berkenalan dengan profesor Mr. G.J. Resink, guru besar hukum tata negara pada Fakultas Hukum yang pada masa itu berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda dan baru pada awal tahun 1950 menjadi bagian dari Universitas Indonesia.

Resink adalah seorang ilmuwan dari Belanda yang memilih republik dan menjadi warga negara Indonesia. Selain seorang ahli hukum, Resink juga sejarawan, penyair, dan esais. Resink sempat mengunjungi mahasiswa dan tahanan lainnya dalam penjara dalam rangka 'Panitia Kurban Tawanan'. Resink jugalah yang 'menyelundupkan' cerpen-cerpen Pramoedya Ananta Toer yang disusun dalam penjara ke luar, yang kemudian disiarkan terutama dalam *Mimbar Indonesia*.

Selama dipenjara inilah ia menghasilkan dua buah karya, yakni *Perburuan* dan *Keluarga Gerilya* yang keduanya terbit pada 1950. Kemudian di dalam penjara itu pula, ia menerjemahkan karya John Steinbeck berjudul *Of Mice and Men* menjadi *Tikus dan Manusia*. Di dalam penjara ini pulalah Pram banyak belajar berbagai hal, termasuk bahasa Inggris, ekonomi, sosiologi, sejarah, filsafat, dan kursus buku perhitungan dagang.

Kehidupan di penjara diungkapkan melalui karyanya, *Mereka yang Dilumpuhkan* dan *Gado-Gado* (Teeuw, 2001: 23-25).

Bentuk perjuangan Pram melawan penjajah bisa kita simak melalui karya-karya novel sastranya, antara lain *Di Tepi Kali Bekasi*, *Sepuluh Kepala Nica*, *Percikan Revolusi Subuh*, *Dia yang Menyerah*, dan *Blora*.

Apa yang bisa kita petik pada bagian perjuangan Pram melawan penjajah adalah bagaimana ia melakukan perjuangan yang tidak kenal lelah dan berdarah-darah. Ia melakukan perjuangan dengan perjuangan fisik dengan menjadi laskar rakyat, menjadi militer, ikut merasakan bagaimana berada di garis depan medan perang. Selain itu, ia juga berjuang melalui dunia intelektual, melalui organisasi, tulisan, surat kabar, dan melalui dunia penerbitan.

Pram merasakan betul bagaimana penjajahan telah merampas pendidikan dan kehidupan keluarganya, untuk itulah harus dilawan.

## **B. Perjuangan Pada Masa Orde Lama**

Akhir Desember 1949, Pram dibebaskan bersama kelompok tahanan yang terakhir. Meskipun demikian, masa awal pembebasan Pram termasuk dalam masa-masa yang tidak tentu. Ada beberapa pengalaman yang mengembirakan dan ada pula yang paradoksal. Pengalaman yang menggembirakan adalah penurunan triwarna Belanda dan penaikan dwiwarna Indonesia di depan Istana Merdeka. Dalam novelnya *Mereka yang Dilumpuhkan* menggambarkan bagaimana nilai rasa

yang dikandung dalam peristiwa tersebut, "Mataku sembab oleh haruan sewaktu serdadu-serdadu K.L. itu menurunkan-nya." Sementara yang paradoksal adalah ketika muncul pemikiran dalam hatinya, "Dan dengan naiknya sang Saka, Revolusi Indonesia kalah. Sebab penaikan sang merah putih adalah hasil Konferensi Meja Bundar, kompromi kalau bukan kapitulasi, bukan bukti bahwa revolusi diselesaikan dengan baik."

Dalam bidang pekerjaannya di dunia sastra, ia mulai melakukannya secara organisatoris. Hal ini dibuktikan dengan kuatnya kontak dengan pengarang seangkatan yang cukup intensif, antara lain terlibat dalam penyusunan Surat Kepercayaan Gelanggang yang dianggap sebagai kredo Angkatan 45.

Namun, di tempat kerjanya di Balai Pustaka, tidak membuatnya nyaman. Hal ini berkaitan dengan gaji yang tidak adil ditambah dengan persoalan para pejuang revolusi yang ia lihat dikebelakangkan, sedangkan tokoh yang tidak berjasa dalam perang kemerdekaan, bahkan berkolaborasi dengan musuh diberi kedudukan yang empuk. Pram sendiri, "Orang mulai menganggap aku sebagai orang yang suka bertengkar." (*Brieven* hlm. 184). Ia merasa tidak lagi berfungsi dan memutuskan meninggalkan Balai Pustaka.

Cobaan Pram bertambah dengan kondisi rumah tangganya yang mulai mendapatkan ujian, hal mana berkaitan dengan uang pula. Istrinya tidak dapat menerima bahwa hampir semua uang mereka dihabiskan untuk perbaikan rumah di Blora dan pembiayaan adik-adik Pram. Meskipun

demikian, kelahiran anak pertama, Ros, merupakan titik terang dalam masa suram itu, satu tahun kemudian disusul anak kedua.

Selama masa itu, Pramoedya fanatik menulis demi keperluan rumah tangganya.

“Aku benar-benar telah jadi *broodschrifver*, seorang yang menulis untuk sesuap nasi...mesintulis, modal kerjaku, rasa-rasanya minta ampun...Berkali-kali bila telah larut malam mamahmu memperingatkan agar aku tidur. Tapi aku hampir-hampir tak dapat mengelakkan godaan mesin tulis” (*Brieven*, hlm. 186).

A. Teeuw mengakui produktivitas Pram pada periode awal tahun 1950-an sungguh menakjubkan. Selama tahun 1950-1952, seperti yang telah disebutkan di atas Pram menerbitkan tiga kumpulan cerpen, yaitu *Pertjikan Revolusi* (1950), *Subuh* (1950), *Tjerita dari Blora* (1952), ditambah dengan sejumlah cerpen yang baru kemudian dikumpulkan dalam *Tjerita dari Djakarta* (1957), dan empat roman, yang dua di antaranya ditulis dalam penjara Belanda, yakni *Perburuan* (1950), *Keluarga Gerilya* (1950), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951) dan *Mereka yang Dilumpuhkan* (1952). Kemudian tahun 1953, terbit novel *Gulat di Jakarta*, satu-satunya hasil usaha penerbitan yang didirikan oleh Pram sendiri sesudah ia meninggalkan Balai Pustaka, dengan nama Mimbar Penjiaran Duta sebagai cabang dari Literary & Features & Agency Duta.

Penerbitan itu beralamat Kebon Djahe Kober III No. 8, yaitu rumah mertua Pram, tempat ia sekeluarga menumpang sejak mereka kawin. Namun, dengan tanggungan yang makin



berat dan inflasi yang menjadikan honor tulisannya yang ia terima (kalau pun diterima) makin merosot nilainya, situasi keuangan keluarga makin memutusiasakan.

Oleh sebab itu, wajar jika kemudian Pram menerima tawaran beasiswa dari Sticus (*Stiching Culturele Samenwerking*, Yayasan Kerja Sama Kebudayaan Indonesia-Belanda) yang datang bagai hadiah dari langit. Pada Juni 1953, Pram berangkat ke Belanda beserta keluarganya dengan naik kapal. Apa yang diperoleh dan tidak diperoleh Pram sewaktu di Belanda? Pram mengakui bahwa secara sosial ia kurang berhasil. Saat itu rasa mindernya sangat kuat sehingga kurang memperoleh jaringan sosial yang selayaknya dan diharapkannya. Namun, secara psikologis, akhirnya ia menemukan kembali kepercayaan dirinya secara khusus (Teeuw, 2001: 28–30).

Mengapa demikian? Tidak lain karena selama di Belanda ia merasa kurang pengetahuan dan kurang mengerti Belanda, baik itu dari bahasa, budaya, dan secara umum tentang negara tersebut. Oleh sebab itu, dalam forum-forum diskusi ia kurang dapat berpartisipasi secara baik sesuai dengan harapannya. Namun begitu, ia sempat berkenalan dengan Prof. Wertheim, seorang sosiolog Belanda dalam kalangan progresif-kiri. Dari perkenalan dan perbincangan mereka selama di Belanda, cukup menarik pernyataan Pram saat itu, “Kegagalan kesusastaan modern Indonesia: kegagalan revolusi.”

Kemudian, pertemuan lain yang tidak kalah menariknya untuk dicermati pada saat Pram di Belanda adalah dengan seorang wanita Belanda, di sebuah taman besar Kota

Amsterdam, Voldenpark. Perkenalan tersebut berkembang menjadi sebuah persahabatan yang akrab. Bahkan, lebih jauh persahabatan itu tampaknya berbuah hubungan manis dan romantis, yang mana Pram menyembunyikan hubungan tersebut kepada istrinya dan anak-anaknya, dan baru diungkapkan setelah dewasa. Kehidupan selama di Belanda ini diungkapkan melalui karyanya *Kapal Gersang* dan *Tentang Emansipasi Buaya*, kemudian dua karya yang digarap ketika berada di Belanda adalah *Korupsi* dan *Midah Si Manis Bergigi Manis*.

Pada 1 Januari 1954, Pram bertolak dari Belanda menuju Indonesia. Pulang ke Jakarta, ia langsung ditimpa oleh kemalangan ekonomi. Dalam *Brieven* (hlm. 199) ia sangat keras menghukum politik Mohammad Yamin, yang sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjalankan politik yang menghancurkan pengarang, antara lain dengan mengubah status Balai Pustaka dengan percetakan pemerintah.

Kemudian situasi keuangan makin parah dan pertengkaran dengan istrinya makin hebat, juga karena Pramoedya masih tetap merasa bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Ia pergi ke Blora sebagai wakil keluarga untuk menghadiri pernikahan adik perempuannya. Pada kesempatan itu terjadi sesuatu yang sangat penting baginya, ia diminta oleh Jawatan Penerangan di Blora memberi ceramah. Inilah pertama kali ia menghadapi audiens dan pengalaman tersebut cukup berarti bagi rasa percaya dirinya.

Di lain pihak, perkawinannya tidak tertolong lagi. Hubungan dengan istrinya mencapai titik akhir, setelah untuk

keempat kalinya dienyahkan dari rumah, ia menceraikan istrinya. Perkawinan selama 5 tahun dengan hadirnya 3 anak akhirnya runtuh. Setelah bercerai, tiga anak tersebut ikut ibunya. Namun, tidak diketahui secara pasti siapa nama dan keluarga dari istrinya yang pertama tersebut.

Pram kembali menikah dengan seorang wanita bernama Maemunah. Pada perkawinannya yang kedua ini, Pram memperoleh wanita yang tabah dan setia yang menemani sampai masa akhir hidupnya. Maemunah adalah seorang perempuan yang berani menempuh hidup yang sangat bergejolak bersama Pram. Ia seorang istri yang tabah membela dan memperjuangkan suami dan keluarganya, juga dalam kemalangan dan kesusahan yang paling berat sekalipun. Dalam jarak tidak berjauhan, hubungan Pram dengan Maemunah menghasilkan dua anak pada masa pernikahan mereka. (Teeuw, 2001: 30–32.)

Dalam *Brieven* diceritakan ia juga memulai menjalani pekerjaan baru selain menulis, yaitu menjadi pembicara di acara seminar, contohnya ia mendapatkan undangan Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia untuk memberi ceramah pada simposium untuk HUT ke-5 yang diadakan pada 5 Desember 1954. Selain itu, jaringan kepenulisannya makin berkembang. Kalangan kiri mulai mendekatinya, sastrawan Lekra, A.S. Dharta, mulai membuka matanya bagi pentingnya politik, juga dalam bidang seni. Tidak hanya itu, teman-temannya dari luar negeri juga banyak berdatangan ke rumah Pram, mulai dari Amerika, Moskow, sampai Praha. Hal yang penting, redaksi majalah *Star Weekly* mengundang-

nya menulis dengan honor yang dianggap lumayan (hlm. 224–231).

Hal ini terus berlanjut, yaitu pada Juli 1956, ia mendapat kunjungan wakil kedutaan China yang membawa undangan menghadiri peringatan hari wafatnya yang kedua puluh Lu Hsun, pengarang revolusi China yang terkenal. Perjalanan pada Oktober 1956, menimbulkan kesadaran baru dalam jiwanya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

“Sejak di Tiongkok ini diperoleh pengertian yang agak meluas tentang pentingnya faktor rakyat jelata dalam pembentukan nasion yang kuat dan pembangunan yang menyeluruh, di mana semua tidak didasarkan atas uang, untung dan rugi, tetapi pada kesadaran dan kerja yang ikhlas.” Ketertinggalan Indonesia dalam berbagai hal lebih-lebih menjengkelkan hatinya. Indonesia lebih dahulu merdeka daripada Tiongkok, tetapi yang akhir ini justru lebih cepat maju daripada yang pertama. Bahkan, dengan pasti mulai melangkah maju menduduki tempatnya di antara negara-negara terkuat di atas dunia.

Ia menarik kesimpulan bahwa yang menjadi biang keladi kegagalan-kegagalan Indonesia selama ini adalah sistem demokrasi liberal, yang mendasarkan segala-galanya pada faktor uang, tidak pada jiwa-jiwa yang setiap saat dapat berkembang jika dibimbing secara tepat dan baik. Bumi Tiongkok jauh lebih gersang dan tandus daripada Indonesia. Kedua-duanya pernah mengalami pemerasan dan tindasan imperialisme yang sama. Tetapi karena sistem kemasyarakataannya, Tiongkok dapat memecahkan segala kesulitannya.

Pendapatnya, bahwa kesalahan pada Indonesia terletak pada kesalahan struktural pada bidang sosial dan politik dan ekonomi. Pendapatnya ini belum pernah berubah sampai sekarang, bahkan kian berkembang mendapatkan bentuknya yang pasti. Ini pula yang menyebabkan ia kembalinya dari Tiongkok banyak mengalami kesulitan (*Catatan*, hlm. 7-8).

Pengalaman di China menjadikan Pram bersemangat untuk berkarya bukan meningkatkan jumlah karya sastranya, melainkan berkarya untuk memajukan kebangsaan Indonesia di bawah pemerintahan Soekarno yang sedang melaksanakan perjuangan revolusi lanjutan dan penguatan sistem demokrasi sebagai kelanjutan dan amanat dari proklamasi kemerdekaan 1945. Bentuknya pada Februari 1957, ketika Presiden Soekarno mewacanakan sistem demokrasi parlementer, ia menulis sebuah karangan yang mendukung politik presiden tersebut dalam *Bintang Merah* pada 24 Februari 1957, organ resmi PKI saat itu. Lebih jauh bersama Henk Ngantung dan Kotot Sukardi, ia mengorganisasikan kelompok seniman. Kemudian pada Maret 1957, mereka bertiga memimpin delegasi besar menghadap presiden dan menyatakan dukungan bagi konsepsi tersebut (Teeuw, 2001: 32–34).

Sejak saat itulah Pram mulai memberikan perhatian terhadap persoalan politik atau seni dikaitkan dengan politik. Kemudian, ia dipercaya menjadi anggota Badan Musyawarah Golongan Fungsional Kementerian Peta (Pengerahan Tenaga Rakyat). Dalam kapasitas itu ia melakukan peninjauan kerja bakti di Banten yang bertujuan memperbaiki jalan yang

melintang dari utara sampai selatan Karesidenan Banten sepanjang 65 km.

Dari lapangan tersebut, Pram melihat tak seorang pun warga negara keturunan asing ikut dalam kerja bakti. Ia menarik kesimpulan bahwa gejala itu disebabkan oleh 'sikap tidak jujur golongan keturunan asing.' Beberapa bulan sebelumnya, Pram telah 'dimintai bantuan oleh pejabat penguasa setempat untuk membantu membereskan suatu gerakan bawah tanah di Banten Selatan, yang berkisar pada tambang emas Cikotok'. Pengalaman-pengalaman di Banten kemudian menjadi latar belakang roman singkatnya berjudul *Sekali Peristiwa Banten Selatan*.

Sumbangsih dan perjuangan Pram pada Republik Indonesia berlanjut pada Juni 1958, Pramodya ikut rombongan seniman ke Sumatra Barat, tempat terjadi konfrontasi TNI dengan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Rombongan itu diberi tugas menghubungi dan berdiskusi dengan pemuda Sumatra Barat yang cenderung memihak kepada PRRI. Dalam pertemuan tersebut, Pram memberi ceramah di Padang dan Bukit Tinggi, yang mana ia sangat dekat dengan keganasan perang sebab 'tiga seniman tewas disergap pemberontak' (*Catatan* hlm 9). Dari sumbangsuhnya ini Pram mendapat surat penghargaan atas partisipasinya dari Kepala Staf Angkatan Darat A.H. Nasution.

Satu bulan kemudian, Pram mendirikan *Studieclub* Simpat Sembilan yang mendorong pemerintah menarik kembali Keputusan Pemerintah Republik Indonesia tanggal 4 November 1945. Keputusan itu menyerukan agar didirikan

partai-partai politik untuk meningkatkan kadar demokrasi Republik Indonesia dan dengan demikian memperbesar kredibilitas Republik di dunia internasional. Pram dan kawan-kawannya menganggap keputusan yang diprakarsai Mohammad Hatta sebagai pengkhianatan revolusi sebab kekuatan revolusi yang pada mulanya ada di tangan rakyat dipecah dan dibagi-bagi antara partai-partai. Dengan demikian, kekuatan yang satu itu terpaksa menghadapi dua front, yakni imperialisme dan pertentangan partai-partai yang merembet menjadi-jadi, dimulai dengan *clash Madiun* sampai jauh-jauh sesudah pemulihan kedaulatan yang menjadi biang keladi kesengsaraan rakyat dan penumpukkan kekayaan pada partai-partai yang berkuasa (*Catatan* hlm. 9) (Teeuw, 2001: 34–36).

Selain itu, perhatian, perjuangan, dan sumbangsih terhadap bangsa atau pembentukan demokrasi atau pluralisme, dibuktikan melalui perhatian dan perjuangannya atas etnis minoritas China di Indonesia. Hal ini tertuang dalam karyanya berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Buku yang diterbitkan pada Maret 1960 merupakan suntingan kembali sembilan surat terbuka yang diterbitkan Pram dalam *Berita Minggu* pada November 1959 sampai Februari 1960. Surat-surat itu ditulis 'sejak terjadinya gegeran Hoakiau di Indonesia

Latar belakang perjuangan Pram atas etnis minoritas China menurut A. Teeuw dimulai sejak 1956. Pada masa itu, makin banyak terdengar suara anti-China di Indonesia. Latar belakang sikap tersebut bermacam-macam, ada anasir rasialis yang secara laten selalu hadir, ada aspek ekonomi sebab orang China makin menguasai kehidupan ekonomi, khususnya

setelah orang Belanda diusir dari Indonesia, ada juga masalah agama, khususnya di kalangan pedagang Muslim yang merasa terancam oleh persaingan etnis China.

Menteri Perdagangan Indonesia pada 14 Mei 1959 mengumumkan keputusan bahwa izin berdagang bagi pedagang kecil asing yang bekerja di luar kota-kota besar mulai 31 Desember tidak akan diperpanjang lagi. Keputusan ini menimbulkan situasi yang cukup tegang. Akibatnya terjadi bentrokan antara kaum kiri, khususnya PKI yang membela orang China dengan partai Islam dan golongan lain yang disokong oleh tentara. Pimpinan militer angkatan darat dalam situasi ini melihat kemungkinan berkayuh sambil ke hilir: sambil memecahkan kekuasaan ekonomi orang China, PKI dapat dihantam.

Posisi Soekarno saat itu menghadapi situasi bagai makan buah simalakama: memusuhi RRC dan mengecewakan pendukung komunis dalam negeri yang loyal mendukung politik Manipol-nya, atau menghapuskan keputusan Menteri Perdagangan yang berarti berkonflik dengan tentara dan masyarakat Islam. Soekarno tidak dapat memilih alternatif pertama: pada 16 November dikeluarkan Peraturan Presiden No. 10 yang mewajibkan semua pedagang dan usahawan kecil China di daerah pedesaan untuk menutup usaha per 1 Januari 1960.

Pramoedya dalam bukunya *Hoakiau di Indonesia* condong memihak orang China. Dalam buku tersebut, ia mengambil posisi demi tujuan dan ideologi politik. Ia mendalami sejarah masalah China di Indonesia dengan memanfaatkan banyak



sumber ilmiah dan lain-lain. Dengan panjang lebar ia menguraikan aspek-aspek positif kehadiran etnis China di Indonesia sejak berabad-abad dan sumbangan sangat berarti yang diberikannya pada ekonomi dan kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Ia menekankan bahwa banyak orang China sebagai kawan rakyat Indonesia dalam perlawanan menentang penjajah asing (Teeuw, 2001: 37–38).

Meskipun demikian, ia mengakui bahwa ada aspek negatif dari orang China di Indonesia, di antaranya orang China, dahulu dan sekarang di Indonesia memang ada yang bermental kolonial dan imperialis. Namun begitu, 'kejahatan ada pada setiap bangsa'. Dari sinilah menurut pertimbangan historisitas Pram, aspek positif kehadiran China di Indonesia jauh melebihi aspek negatifnya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah peraturan dan tindakan pemerintah membahayakan persahabatan rakyat Indonesia dengan rakyat China.

Penerbitan buku itu membawa akibat yang sangat pedih bagi Pramoedya. Karya itu segera dilarang, sekitar April 1960. Saat itu, Pramoedya sempat pergi ke luar negeri selama dua bulan (Juli–Agustus) mengunjungi Bombay dan Kairo, ada kemungkinan juga ke China. Namun sekembali ke Tanah Air, ia dipanggil oleh Peperti (Penguasa Perang Tertinggi) dan diinterogasi oleh Kolonel Sudharmono. Kemudian, ia disekap selama dua bulan di rumah tahanan militer di Jakarta. Setelah pemeriksaan kedua oleh Sudharmono, Pramoedya dipindahkan ke penjara Cipinang. Ia ditempatkan dalam sel yang amanusiawi kekotorannya, di tengah-tengah orang

kriminal berat dan orang sinting sehingga ia praktis hidup terisolasi dari sesamanya.

Ketika berada di Cipinang, baru ia mendapat surat penahanan dari Jenderal Nasution, sementara keluarganya tidak diberi tahu. Istrinya yang ketika itu tengah mengandung tua akhirnya berhasil menemukan tempat Pram ditahan. Baru setelah melahirkan, ia mengumumkan penahanan suaminya kepada khalayak umum. Selama dalam penjara, Pram tidak menerima simpati dari siapa pun juga, termasuk dari kalangan Lekra. Tampaknya aksinya membela orang China hanya menimbulkan reaksi negatif di kalangan budayawan Indonesia.

Beberapa tahun kemudian, Pram dengan penuh kepahitan menuduh H.B. Jassin bahwa dalam situasi itu humanisme universalnya terbukti semboyan omong kosong saja sebab 'sedikit pun humanita' tidak ada pada penganutnya (Teeuw, 2001: 39–41).

Dari sinilah kita mengetahui bahwa perjuangan Pram pada zaman setelah merdeka, pada zaman revolusi sosial dan nasional, diisi dengan menghasilkan karya-karya yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain juga melakukan pengorganisasian sebagai wujud dari keintelektualannya yang tidak berada di menara gading, tetapi menjadi intelektual organik, bekerja sama dengan kalangan seniman dan pemerintah untuk kepentingan rakyat. Namun, harus disadari tidak ada perjuangan yang tidak memerlukan pengorbanan. Begitulah yang terjadi pada Pram, tujuannya ingin melindungi etnis minoritas China yang juga berhak hidup di tanah

Indonesia, tetapi tujuan tersebut mungkin disalahpahami sehingga menyebabkan ia dipenjara dan tidak mendapatkan simpati dari mana pun, kecuali dari istrinya, Maemunah.

Setelah dibebaskan dari penjara, Pram cepat segera mengambil kedudukan terkemuka sebagai sastrawan kenamaan Indonesia. Mulai 16 Maret 1962, ia bersama S. Rukiah menjadi redaktur rubrik kebudayaan *Bintang Timur* yang diberi judul *Lentera*. Rubrik yang pada awalnya hanya setengah halaman diperluas menjadi satu halaman, akhirnya menjadi bagian terbesar edisi hari Minggu. *Lentera* menjadi media utama untuk tulisan Pramoedya yang dalam periode 1962–1965 menakjubkan banyak dan anekanya.

Banyak karangan masa itu adalah hasil riset mendalam, berdasarkan bahan perpustakaan, khususnya majalah dan surat kabar dasawarsa pertama dan kedua abad ini. Sungguh pun sama sekali tidak memiliki pengalaman ilmiah, ia sambil bekerja mengualifikasikan diri sebagai sejarawan profesional. Dalam usaha meletakkan dasar baru bagi penulisan sejarah sastra Indonesia, Pramoedya menulis banyak karangan sastra Indonesia, khususnya mengenai yang disebutnya 'sastra asimilatif', yaitu sastra yang sering disebut melayu rendah atau roman picisan.

Sastra oleh Pramoedya dinilai sebagai sastra tulen yang memelopori sastra Balai Pustaka dan ditulis dalam 'bahasa pra-Indonesia'. Jauh kemudian, hasil penelitian itu sebagian diterbitkan dalam buku *Tempo Doe/oe* (1982). Dalam hubungan itu, ia juga mengemukakan ide-idenya tentang pengajaran sastra Indonesia yang menurut pendapatnya harus diubah

total (*Lentera* April–Juli 1963, sekali lagi selama April–Mei 1965).

Pram juga berminat mengadakan pengajaran sastra. Sejak 1962, ia memberi kuliah sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Res Publica. Berkaitan dengan masalah bahasa Indonesia ia menulis sebuah esai panjang berjudul “Basa Indonesia Sebagai Basa Revolusi Indonesia” yang terdiri atas 11 bagian dalam *Lentera* antara edisi September 1963 dan April 1964. Rangkaian karangan panjang lain berjudul “Bagaimana Kisah Dikibarkannya Humanisme Universal,” yang terutama meneliti asal usul sastra Angkatan 45 dan peran Jassin dan Teeuw dalam perkembangan itu.

Ia menulis juga tentang sejarah awal gerakan nasional Indonesia. Sumbangan penting adalah bukunya mengenai Kartini dengan judul provokatif *Panggil Aku Kartini Saja* (1962). Dalam buku tersebut, Kartini dipentaskan bukan sebagai putri priyayi, melainkan sebagai gadis yang mengidentifikasikan diri dengan rakyat biasa dan memperjuangkan kepentingannya. Kemudian, perhatiannya akan sosok Multatuli, sosok Raden Mas Tirta Adhi Soerjo. Khusus untuk tokoh Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, Pram berhasil menulis karya berjudul *Sang Pemula*. Serta sebagai penyunting, ia menerbitkan cerita bersambung yang sangat menarik dari berbagai segi, berjudul *Hikayat Siti Mariah*, tulisan tokoh yang cukup misterius, Hadji Mukti (*Bintang Timoer*, Desember 1962–Juni 1965).

Pada periode inilah A. Teeuw mengakui sebagai periode titik zenit kegiatan intelektual Pram. Dengan penuh kegairahan, ia mengembangkan bakatnya dengan kemampuan kerja yang

hampir tak terbatas. Mulai dari menuliskan karya fiksi, karya nonfiksi, karya terjemahan, menjadi pengajar atau dosen, dan menjadi aktivis Lekra. Semua itu bukanlah sebuah kerja yang sederhana dengan kemauan dan kemampuan sederhana, melainkan kemampuan seorang yang di atas rata-rata.

Namun begitu, A. Teeuw juga melihat ada aspek negatif dalam masa kerjanya tersebut. Aspek negatif daya ciptanya yang tidak dapat disangkal. Selain itu, hasil penelitian sejarahnya sering diwarnai oleh konsepsi ideologis sehingga gambaran proses atau peristiwa historis yang dikembangkanya berat sebelah atau keliru. Sifat yang menjadi kualitas pada sastrawan, yaitu menciptakan sastra berdasarkan pencitraan kenyataan, mudah menjadi kelemahan dan aib sejarawan, terutama jika pencitraannya dibimbing oleh praduga ideologis.

Selama periode ini, tulisan Pram makin polemis dan provokatif dari segi gaya dan isinya. Perjalanan pertama ke Peking membawa perubahan mendalam dalam gaya dan pikirannya. Manifestasi pertama Pramoedya ini adalah tulisannya berjudul "Ke Arah Sastra Revolusioner" yang terbit segera sesudah ia kembali dari Peking. Di dalamnya dikatakan bahwa perintisan jalan baru ke arah sastra 'revolusioner' perlu dilakukan dan konsekuensi revolusi adalah pembasmian dan pembatasan.

Semenjak keluar dari penjara terutama pada awal 1960-an, Pram menjelaskan bahwa sudah tidak masanya lagi bersikap kompromi. Telah datang saatnya memukul atau menyerang terus-menerus. Ide-ide dan tulisannya makin

sesuai dengan ideologi Lekra dan garis besar PKI, walaupun dapat disangsikan apakah dan sejauh manakah ia diilhami oleh ajaran komunisme yang resmi. Mungkin, karya Marx tidak pernah ia baca dengan serius, dengan pemimpin PKI ia jarang bertemu dan jika pun bertemu ia berbentrokan dengan mereka tentang masalah politik aktual. Soekarno juga tidak menaruh simpati kepada Pramodya. Sudah tentu dengan tulisannya, ia berada dalam mainstream politik kiri yang makin dominan pada masa itu. Sebagai editor di *Lentera*, ia juga mengambil manfaat dari posisinya karena ia mendapat forum yang secara leluasa dapat dipergunakannya. Namun, mungkin ia juga hidup dan bekerja sebagai *Einzelganger*, orang sendirian.

Ada beberapa kambing hitam utama yang menjadi sasaran serangan ideologi: oleh Pramodya dan kawan-kawannya dibangkitkan dalam heboh sastra tentang roman milik Hamka, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang dituduh sebagai plagiat. Perkara itu dipolitisasikan dan diteruskan berlarut-larut untuk menghancurkan nama Hamka tidak hanya sebagai penulis roman, tetapi juga sebagai wakil golongan Islam yang sangat prominen dan berwibawa.

Kambing hitam lain yang diserang adalah H.B. Jassin yang notabene orang yang pada awal tahun lima puluhan oleh Pramodya Ananta Toer dihormati sebagai guru dan pemuka kritik sastra Indonesia. Jassin sejak awal dalam kritik-kritiknya dan sebagai redaktur berbagai majalah menyokong Pram dan selalu positif menilai karyanya. Namun, berangsur-angsur penghargaan Pramodya bagi Jassin, baik pribadi maupun literer, berubah menjadi penolakan bahkan rasa dendam.

Tanda pertama perubahan itu dapat dilihat dalam tulisan yang terbit pada 1953 dengan judul yang ironis “Ofensif Kesusastraan 1953, H.B. Jassin Sudah Lama Mati Sebelum Gantung Diri”. Lalu, serangan paling sengit terungkap dalam ‘Surat Penutup Tahun 1963 Untuk H.B. Jassin’.

Manikebu muncul dan diumumkan pada September 1963 dalam majalah *Sastra*, sebagai manifesto sekelompok budayawan dengan Wiratmo Soekito sebagai aktor intelektual-isnya. Mereka menentang ideologi Lekra dengan segala kesepihakannya di bidang budaya yang makin dominan di panggung Indonesia dan berikhtiar mempertahankan kebebasan penciptaan kreatif lepas dari paksaan ideologi atau partai mana pun. Sejak itu Manikebu dan penyokongnya, khususnya Wiratmo dan Jassin, menjadi bulan-bulanan utama Lekra.

Konfrontasi itu diperhebat lagi sekitar Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI), yang diselenggarakan di Jakarta pada awal Maret 1964 dan didukung oleh berbagai badan dan organisasi non-komunis dengan bantuan Angkatan Darat. Konferensi itu mendapat tanggapan berlimpah dari seluruh Indonesia. Setiap minggu, *Lentera* melancarkan serangan seru tidak hanya pada ideologi kontrarevolusioner para ‘manikebuis’, tetapi sering juga pada aspek kehidupan pribadi mereka.

Setiap senjata dianggap ‘halal’ untuk memukul mereka. Dalam *Lentera* terbit daftar hitam para Manikebuis dan para peserta KKPI. Disebabkan PKI dan Lekra juga makin berkuasa dalam politik, usaha penentang Manikebu ternyata

efektif. Presiden Soekarno secara resmi melarang Manikebu, pada 8 Mei 1964, izin terbit majalah *Sastra* sebagai corong bicara Manikebu dicabut, dan ada penganut Manikebu yang terancam kedudukan sosial dan ekonomi mereka. Misalnya, lewat aksi mahasiswa dan staf kiri yang didalangi PKI dan Lekra, dosen Fakultas Sastra seperti H.B. Jassin dan Boen Oemarjati terpaksa mundur.

Dalam pertentangan ideologi yang makin tajam, Pramoedya memainkan peran dominan. Dengan penanya sebagai senjata ampuh dan dengan suaranya yang lantang, ia terus-menerus giat “membabat dan menghantam” musuh yang tak kunjung menyerah. Polemik yang objektif dan ‘zakelijk’ tampaknya tidak mungkin lagi; jalan tengah antara perkawanan dan perlawanan tidak ada lagi. Pemakaian bahasa dan peristilahannya juga semakin cenderung ke arah sloganisme, yang mana gaya memaki-maki dan menghina menggantikan dialog dan diskusi rasional.

Pada 9 Mei 1965, Pramoedya menulis karangan dalam *Lentera* dengan judul “Tahun 1965 Tahun Pembabatan Total.” Sejarah memang ada ironinya, judul itu ternyata profetis dalam arti yang terbalik dengan yang dimaksudkan pengarangnya. Disebabkan bukan musuhnya yang dibabat total, melainkan dirinya sendiri yang kena babat pada tahun tersebut. Pada 30 September 1965, Gestapu sesungguhnya membawa pembabatan total terhadap PKI, Lekra, dan penganut-penganutnya, bukan hanya pembabatan vokal, melainkan juga pembabatan fisik.



Berikutnya, apa yang bisa kita simpulkan dari perjuangan atau sumbangsihnya Pram pada periode Orde Baru? Tidak lain bagaimana Pram di tengah kondisi keluarganya yang kurang begitu mendukung, Pram masih mampu mendarmabaktikan karyanya untuk masyarakat, karya-karya romantis penuh nuansa nasionalis dan humanis, terutama pemihakan terhadap kaum tertindas. Pram juga menulis bukan hanya karya fiksi, melainkan juga karya nonfiksi berkaitan dengan sejarah, tokoh, nasionalisme, dan sastra. Selain tentunya menerjemahkan karya-karya terutama sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia dalam rangka memajukan bangsa dan rakyat Indonesia untuk mengenal dan meluaskan bacaannya.

Pramoedya sebagai intelektual dan seniman tidak ingin menjadi intelektual yang berada di menara gading atau menjadi seniman yang hanya menyukai keindahan rembulan, gunung, dan anggur, tetapi terlepas dari persoalan kehidupan, persoalan kemanusiaan. Untuk itu, ia melakukan langkah konkret, berani bersikap secara politis dengan segala konsekuensinya. Disebabkan bagaimana pun kekuasaan atau politik sedikit banyak memberi pengaruh atas kebijakan yang pro rakyat atau tidak. Kemudian, ia juga melakukan kerja organisatoris dengan para seniman dan menggabungkan diri dengan kalangan seniman Lekra yang memiliki ideologi seni untuk rakyat dan berani memutuskan memusuhi seni hanya seni, yaitu kalangan Manikebu.

Namun begitu, Pram sebenarnya bukanlah seorang yang tunduk pada ideologi dan organisasi. Ketika ideologi dan organisasi entah apa pun itu namanya pada perkembangannya

melakukan tindakan yang dirasanya tidak sesuai dengan jalan pikiran dan perasaannya, Pram tak segan melakukan perlawanan dan kritik. Tak heran jika dengan Soekarno, dengan kalangan komunis ia masih memiliki jarak dan jarang bertemu. Hal itu dibuktikan ketika ia melakukan pembelaan terhadap kalangan etnis minoritas China di Indonesia.

Sederetan bukti yang telah disebutkan di atas jelas menunjukkan bahwa Pram dalam berjuang dan memberikan sumbangsinya kepada Indonesia penuh keikhlasan dan mandiri.

### **C. Perjuangan Pada Masa Orde Baru**

Pergantian kekuasaan di Tanah Air Indonesia penuh dengan intrik, pergulatan dan susah payah. Peralihan kepemimpinan tersebut tidak semulus dan tidak sedamai yang kita kehendaki dan selalu menyisakan polemik sejarah kekuasaan politik yang tidak berkesudahan. Mulai dari peralihan penjajahan Belanda ke Jepang, Jepang ke era Soekarno-Hatta, lalu Soeharto, dan seterusnya. Begitu pula yang terjadi dan dialami oleh Pram ketika peralihan kekuasaan Soekarno ke Soeharto, ia bukan hanya melihat bagaimana polemik dan kekerasan, melainkan pula termasuk yang terlibat bahkan menjadi korban polemik dan korban kekerasan proses peralihan kekuasaan tersebut.

Hal ini diutarakan Pram, sebagai berikut:

“Pada malam 13 Oktober [rumahnya] dikepung; dan dihujani batu oleh gerombolan pemuda, sebagian bertopeng, dilanjutkan oleh penculikan yang dilakukan oleh tim tentara dan polisi, dengan penghinaan dan pemukulan

dengan gagang tomygun sehingga merusakkan pendengarannya untuk sisa hidupnya [...] dan perampokan atas segala harta bendanya. Termasuk yang terampok adalah sejumlah naskah yang belum sempat diterbitkan karena dalam masa itu penerbit-penerbit profesional menolak menerbitkan karya-karyanya, koleksi dokumen 1918-1948, koleksi majalah sejak abad lalu, dan koleksi buku, yang menurut pustakawan yang mengurusnya, berjumlah sekitar 5.000 jilid”.

Demikianlah kehidupan Pram pada masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru, menjadi titik balik dari kehidupannya. Jika pada zaman Orde Lama ia menjadi titik puncak tokoh sastrawan terkemuka yang selalu dan kuat posisinya dalam mendiktekan dan menyerang kalangan yang dianggap musuh ideologi sastranya. Pada zaman Orde Baru ia bukan saja tidak dianggap oleh kalangan sastrawan musuhnya, melainkan dijebloskan dalam penjara dan mendapatkan siksaan dalam penjara, tanpa ada proses pengadilan yang jelas. Ini seperti ibarat dalam peribahasa Belanda, *‘Wie wind zaait zal storm oogsten’*, yang menanam angin akan panen prahara.

Pada awalnya, Pramoedya diringkus di penjara Salemba, lalu disekap dalam penjara di Tangerang. Setelah empat bulan ia dikembalikan ke Salemba, sampai Juli 1969. Pada bulan itu ia dipindahkan ke penjara Karangtengah di Nusakambangan, tempat penjahat berat dipenjarakan sejak zaman kolonial. Bagi Pramoedya, Nusakambangan ternyata menjadi pelabuhan transit karena pada 16 Agustus ia bersama ribuan sesama tapol diboyong ke Pulau Buru. Cerita perjalanan itu kemudian

ditulisnya dengan amat mengharukan dalam surat fiktif kepada anak sulungnya.

Di Buru ia terpaksa tinggal lebih dari sepuluh tahun. Kesan-kesan kehidupan yang pahit dan pengalaman yang menyedihkan sebagai tapol, terpisah dari keluarga dan terasing dari dunia sastra Indonesia, diceritakan dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Saat terpenting selama sepuluh tahun itu mungkin ketika ia menerima mesin tulis dan mendapat izin untuk menulis (1973). Saat itu tidak hanya mempunyai arti besar bagi pengarangnya sendiri, tetapi juga untuk sastra Indonesia dan dunia. Hal ini disebabkan selama tahun-tahun berikutnya Pramoedya sempat menyelesaikan naskah empat jilid *Karya Buru*, *Arus Balik*, dan beberapa karya lain.

Hal itu dimungkinkan juga oleh solidaritas rekan-rekannya yang membebaskannya dari tugas kerja berat di penjara sehingga ia dapat membaktikan diri sepenuhnya kepada kepenulisannya. Karya besar itu sebelum ditulis diceritakan dalam tradisi oral kepada teman-temannya di Buru.

Baru pada akhir 1979 ia dilepaskan, ia 'berangkat dengan rombongan Buru terakhir ke Jawa'. '*L'histoire se repete*', sejarah berulang lagi, sebab tiga puluh tahun sebelumnya Pramoedya juga termasuk kelompok tahanan terakhir yang dibebaskan dari penjara Belanda. Menurut informasi (desas-desus?) yang didengar oleh Pramoedya, ia bersama kelompok kecil tahanan lain akan 'disembunyikan' oleh penguasa di Nusakambangan. Akan tetapi, berkat tekanan politik internasional dan kelompok tapol itu termasuk Pramoedya, akhirnya dilepas di Semarang

dan ia diizinkan pulang ke keluarganya di Jakarta yang sejak 14 tahun lebih tidak dilihatnya.

Sejak itu Pramoedya 'bebas', tetapi bebas dalam kurungan karena kebebasan itu sesungguhnya hanyalah semu. Kebebasan Bergeraknya sangat terbatas. Haknya sebagai warga negara Indonesia tidak dikembalikan, seperti kebebasan berbicara, bukunya juga terus-menerus diberedel, dan berstatus sebagai tahanan kota. Kehidupan sosialnya sebagai anggota masyarakat tidaklah normal apalagi dikembangkan.

Namun, semua itu tidak berarti riwayat hidupnya telah berakhir. Secara paradoksal dapat dikatakan bahwa kehadirannya di Indonesia masih tetap terasa bahkan adakalanya menonjol. Dunia sastra kaget dengan terbitnya dua buku, *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, buah tangan dari Pulau Buru. Roman sejarah itu langsung meraih sukses besar dan dalam waktu singkat sejumlah cetakan ulang diperlukan, banyak kritik menanggapi buku tersebut, tidak sedikit yang menolaknya dengan keras.

Di luar negeri, Pramoedya sebagai tahanan politik menjadi lambang perjuangan demi hak asasi manusia. Ia menjadi terkenal sebagai sastrawan berkaliber internasional. Bukunya juga terbit di Malaysia, demikian pula karyanya diterjemahkan dalam bahasa asing, pertama-tama di Belanda, kemudian dalam bahasa Inggris, dan beberapa bahasa dunia lainnya.

Namun di Indonesia pada Mei 1981, kedua buku itu dilarang peredarannya oleh Jaksa Agung. Nasib yang sama

menimpa dua jilid berikut dari tetralogi Karya Buru, masing-masing berjudul *Jejak Langkah* (1985) dan *Rumah Kaca* (1988). Peran publik dalam kehidupan sastra ternyata tidak mungkin bagi Pramoedya. Ketika pada 1981 ia memberikan ceramah di Fakultas Sastra UI atas undangan Senat Mahasiswa, tentang 'Sikap dan Peranan Kaum Intelektual di Dunia Ketiga, khususnya di Indonesia' ia diusir dengan surat tertulis oleh dekan. Ia juga diinterogasi oleh satgas Intel selama seminggu dan setiap harinya selama 8 jam, sedangkan anggota senat yang dianggap bertanggung jawab dipecat dan dipenjarakan.

Meskipun demikian, ia makin mendapat pengakuan dan penghargaan dari dunia internasional. Karya Buru diterjemahkan ke dalam banyak bahasa asing, Barat maupun Timur. Dunia kepengarangannya diakui dengan diangkat sebagai anggota kehormatan Pusat PEN di berbagai negeri, di antaranya Australia, Swedia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan pada 1988 ia menerima 'Freedom to Write Award' dari organisasi PEN di Amerika Serikat. Pramoedya juga dicalonkan untuk hadiah nobel sastra.

Kemudian, beberapa buah tangan muncul lagi dari Pram yang lain, kebanyakan merupakan hasil riset historis yang dilakukan pada 1965: Antologi 'Sastra Pra-Indonesia', dengan judul *Tempo Doeloe* (1982); *biografi Tirto Adhi Soerjo*, sang pemula dengan antologi tulisan pelopor jurnalistik Indonesia (1985), yang juga oleh sejarawan internasional diakui sebagai sumbangan penting pada penulisan sejarah masa awal gerakan nasional Indonesia; edisi *Hikayat Siti*

*Mariah* karya Hadji Moekti, dengan kata pengantar Pramoedya, yang sebelumnya diterbitkan sebagai cerita bersambung dalam *Lentera*. Termasuk karya kreatif Pram yang paling mengesankan, yakni *Gadis Pantai* (1987), yang juga sebelumnya pernah diterbitkan sebagai cerita bersambung. Kebanyakan karya yang diterbitkan sejak 1980 adalah diterbitkan oleh Hasta Mitra dan disunting oleh Joesoef Isak, teman akrab Pramoedya yang juga disekap sebagai tapol selama sepuluh tahun.

Bisa dikatakan selepas dari penjara di masa Orde Baru tidak mempunyai kesanggupan berkonsentrasi kembali untuk melakukan karya kreatif yang besar sebagai akibat perlakuan yang dideritanya selama penahanannya. Namun, ia masih ikut berpolemik dan mempertahankan diri terhadap serangan lawannya lewat stensilan-stensilan serta wawancara dan publikasi di majalah di luar negeri. Di Indonesia sendiri suara kritisnya tetap dibungkam.

Pada 17 Agustus 1995, ada kejutan baru dengan terbitnya *Arus Balik*, satu roman sejarah lagi yang amat tebal dan yang juga berdasarkan bahan-bahan sejarah yang dikumpulkan sebelum 13 Oktober 1965. Namun, dokumentasi tersebut tidak tersedia lagi ketika roman itu diciptakan dan diceritakan kepada teman-temannya di Buru, lalu ditulis di sana. Karya yang berlatarkan situasi di Jawa pada awal abad keenam belas itu merupakan suatu prestasi cemerlang.

Sekali lagi Pramoedya, tidak atas kemauannya sendiri, menjadi pusat perhatian heboh sastra besar di Indonesia dan internasional ketika ia pada 1995 dianugerahi Ramon Magsaysay Award for Journalism, Literature, and Creative

Communication Arts di Manila. Pengurus yayasan yang bersangkutan memberikan kehormatan dengan hadiah U\$\$ 50.000 kepada Pramoedya berdasarkan jasanya sebagai pengarang, *"Illuminating experience with brilliant stories the historical awakening and modern experience of the Indonesian people."*

Penganugerahan hadiah Magsaysay menimbulkan prahara dan protes di Indonesia di antara sejumlah sastrawan dan budayawan, dengan Mochtar Lubis sebagai tokoh yang paling vokal. Sebanyak 26 pengarang, di antaranya dua pemenang hadiah Magsaysay sebelumnya, Mochtar Lubis dan H.B. Jassin, dan beberapa tokoh terkenal seperti Asrul Sani, Rendra, Taufik Ismail, Ikranagara, memajukan pernyataan bersama kepada Yayasan Hadiah Ramon Magsaysay sebagai protes terhadap keputusan yayasan dan mendesaknya membatalkan keputusan tersebut. Alasan utama mereka ialah peran terkemuka yang selama bertahun-tahun dimainkan Pramoedya Ananta Toer sebagai pemuka Lekra dalam penindasan terhadap sesama seniman yang tidak sepaham dengan dia. Antara lain ungkapan itu sebagai berikut.

"Dia memimpin penindasan kreatifitas penulis, dramawan, sineas, pelukis, dan musikus non-komunis, melecehkan kebebasan ekspresi, menyambut pelarangan buku dan piringan hitam dan mengelu-elukan pembakaran buku besar-besaran di Jakarta dan Surabaya. Disebut juga sebagai faktor pemberat bahwa 'sebegitu jauh Pramoedya tidak pernah terdengar menyesalkan peran yang dilakukannya dahulu, tidak pernah mengakui seluruh sepak-terjangnya



di masa itu sebagai tindakan pembrangusan kemerdekaan kreatif yang dilakukan secara sistemik.”

Dianggap sangat ironis bahwa hadiah yang memakai nama Magsaysay, yang seumur hidup memperjuangkan demokrasi dan hak asasi manusia, sekarang diberikan kepada penulis yang selama periode ia ikut memimpin Lekra terbukti antidemokratis dan ikut menindas hak tersebut. Ketika ternyata pengurus yayasan tidak menerima protes itu, Mochtar Lubis lebih jauh pergi ke Manila untuk mengembalikan uang yang pernah ia terima sebagai hadiah Magsaysay.

Di Indonesia terjadi dua front, satu pro dan satu kontra Pramodya. Di dalam kubu kontra dalam perkembangannya terdapat tiga budayawan terkemuka yang tidak mau menandatangani pernyataan itu, misalnya Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Arief Budiman, kedua yang terakhir dahulu juga penandatangan Manikebu, yang juga menjadi korban teror dan penindasan oleh Pramodya dan Lekra. Dalam sebuah karangan di *Horison* (Oktober) menjelaskan mengapa sikapnya berbeda, dalam hal ini adalah Arif Budiman mengemukakan alasannya.

“Saya tidak mau bersikap seperti Pram dahulu, mencegah seseorang mendapatkan sebuah hadiah yang memang pantas diperolehnya, hanya karena dia lawan kita. Kalau ini kita lakukan, maka ini artinya kita menghidupkan kembali budaya yang kita lawan dahulu. Kita tidak menciptakan budaya baru yang lebih baik. Lalu, siapa jadinya yang senang?

Tapi sebaliknya, kalau saya bahkan menyambut hadiah tersebut dengan penuh syukur, maka kita membuktikan bahwa kita sudah keluar dari budaya kesewenang-wenangan kekuasaan yang dahulu kita lawan. Kita menciptakan budaya baru di mana kita saling menghormati martabat orang lain, meskipun dia berlainan pendapat dengan kita. Saya tentu berharap bahwa karena sikap saya ini, Pram akan menjadi setuju dengan saya, bahwa bagi seorang intelektual, kebebasan manusia lebih bernilai ketimbang kekuasaan."

Sementara itu, bagi Goenawan Mohamad menolak alasan untuk menandatangani pernyataan protes tersebut karena Pram masih belum bebas, belum dipulihkan hak-hak sipilnya, masih ada pelarangan terhadap bukunya, pelarangan berpergian ke luar negeri, dan lain-lain.

Kontroversi lama tetap ada, Pram tetap keras kepala menolak bertobat dan minta maaf atas kelakuannya sebagai pemuka Lekra. Ia tetap penuh amarah terhadap perlakuan yang ia derita selama 20 tahun lebih. Demikian pun lawan Pram juga memiliki dendam tak berkesudahan atas Lekra dan Pram. Lalu, di tengah-tengahnya adalah Goenawan Mohamad yang mencoba menjembatani konflik kedua belah pihak.

Begitulah Pram dengan perjuangan pada masa Orde Baru. Walaupun perlakuan pemerintahan Soeharto begitu represif kepadanya, ditahan, disiksa, dan dipenjara sekian puluhan tahun, yang mana bukan hanya menderita secara fisik dan psikis atas siksaan tersebut, melainkan juga karya-karyanya yang dilahirkannya atau data-data yang menjadi referensi karyanya ikut dihilangkan dan disita oleh pihak

militer. Pram yang merasa dianiaya secara keseluruhan oleh rezim Orde Baru merasa tidak bersalah karena tidak ada proses hukum yang jelas atas kesalahannya sehingga ia sendiri tidak menyadari dosa apa yang diperbuat olehnya sehingga kekuasaan Soeharto begitu membencinya dan ingin sekali mengusirnya ke bawah tanah.

Namun begitu, segala hinaan, siksaan, penjara, dan kebencian yang dilakukan rezim Orde Baru terhadapnya, tidak menyurutkan Pram berjuang dan memberikan sumbangsih terhadap bangsanya sebagai bentuk nasionalisme yang berkelanjutan setelah zamannya sudah disebut zaman pembangunan. Melalui penjara dan siksaan, tanpa mesin ketik, walaupun mendapatkan kiriman mesin ketik filsuf luar negeri yang dihilangkan oleh oknum penjaga penjara, Pram tidak kehilangan semangat, tidak kehilangan akal untuk memberikan sumbangsihnya bagi Indonesia dengan menelurkan karya-karya. Mulai dari cerita dari mulut ke mulut untuk mempertahankan ingatan dan mengasah ketajamannya dalam mengelola konflik ketika diceritakan dalam buku. Ia juga menggunakan akalnya agar bisa mendapatkan mesin ketik, giat bekerja, dan menjaring teman yang dapat mengusahakan hal tersebut.

Karya-karya Pram semasa dipenjara pada masa Orde Baru adalah karya roman-historis yang menarasikan bagaimana sejarah kebangsaan kita melalui tokoh Raden Mas Tirta Adhi Soerjo yang mendirikan Medan Priyayi dan Sarekat Dagang Islam. Juga melalui tokoh Ken Arok dan Ken Dedes kita diajak untuk melihat bagaimana watak sejarah pergulatan politik dan

kekuasaan di Tanah Air yang penuh intrik dan kekerasan yang berdarah-darah, belum bisa belajar demokrasi secara baik dan benar, belajar demokrasi hanya mandek pada institusi dan struktural saja, belum sampai ke demokrasi substantif.

Jadi, perlakuan Orde Baru yang begitu buruk terhadapnya, tidak dibalas Pram dengan menjelek-jelekkan Indonesia di dalam karya-karyanya. Justru, ia mengajak seluruh rakyat dan penguasa Indonesia untuk tidak melupakan para pahlawan yang telah memberikan sumbangan tenaga, pikiran, harta benda, air mata, dan nyawanya untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa Indonesia. Justru melalui karya-karya Pram, nama Indonesia menjadi terkenal di dunia internasional karena Pram adalah pejuang hak asasi manusia ketika pemerintahan Orde Baru tidak memerhatikan hak asasi manusia. Pram menjadi pengarang satu-satunya dari Indonesia yang menjadi salah satu kandidat peraih penghargaan nobel dalam bidang sastra berkali-kali, walaupun ia gagal mendapatkan penghargaan tersebut yang ditengarai karena lobi dari kalangan penguasa yang tidak menyukai Pram. Ini adalah sebuah ironi, tragedi atas keindonesiaan dalam hidup Pram, tapi begitulah nyatanya.

## **D. Perjuangan Pada Masa Orde Reformasi**

Ketika rezim Soeharto runtuh pada 1998, kehadiran Pram mulai banyak dilirik oleh beberapa kalangan masyarakat luas. Pram adalah simbol perlawanan dan korban kekerasan rezim Soeharto. Pada saat inilah karya-karya Pram mulai

bermunculan kembali secara perlahan, tetapi pasti dan makin banyak ketika pemerintahan Habibie digantikan Gus Dur. Pada masa ini pula, Pram sering tampil di muka umum sebagai pembicara di berbagai seminar dan diwawancarai oleh berbagai media lokal, nasional, dan internasional. Melalui forum-forum tersebutlah Pram memberikan sumbangsih dan perjuangannya bagi negara Indonesia pada masa Reformasi. Hal inilah yang hanya bisa dilakukan oleh Pram karena kondisi fisik menjadikan dirinya sulit menulis karya-karya besar kembali.

Salah satu sumbangan pemikiran Pram pada masa Orde Reformasi yang relatif diakomodasi adalah ketika kepala pemerintahan dipegang oleh Gus Dur. Pada masa pemerintahan pemimpin dari kalangan Nahdliyin ini, Pram diundang ke istana untuk berdiskusi dan membicarakan konsep negara maritim sebagai bentuk respon dan pembacaan Gus Dur atas pemerintahan Orde Baru yang cenderung lebih menjadikan Indonesia sebagai negara daratan yang melupakan aspek kelautan dan kemaritiman. Padahal, tidak dapat disangkal bahwa Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia.

Pada masa Gus Dur dan barangkali hasil dari perbincangan dengan Pram, maka sumbangan pemikiran dan perjuangan agar negara Indonesia kembali sebagai negara kepulauan yang lebih memerhatikan aspek kemaritiman dan kelautan terwujud dengan dibentuknya kementerian yang khusus menangani bidang tersebut. Di sinilah Pram mulai dihormati oleh seorang kepala negara. Hubungan tersebut terus berlanjut ketika terjadi

pertemuan intens antara Pram dengan Gus Dur, yang mana keduanya sama-sama pejuang HAM dan korban politik Orde Baru, terutama lawan politik Soeharto hanya berbeda cara melawannya.

Pertemuan ini terjadi ketika Gus Dur mewacanakan persoalan ideologi kiri atau komunisme di Indonesia. Gus Dur menginginkan agar TAP MPRS No. 26 dicabut dan meminta maaf atas nama “bangsa-NU” kepada korban keganasan peristiwa tragis 65–66. Namun, niatan baik Gus Dur ini bertepuk sebelah tangan karena Pram menganggap hal itu tidak dapat disederhanakan hanya sekadar minta maaf. Harus ada sebuah kesungguhan untuk membuka peristiwa tragis tersebut, siapa yang sebenarnya bersalah dan adanya keberanian menghukum yang bersalah, setelah itu diadakan rekonsiliasi. Jika telah demikian, barulah Pram dapat menerima permintaan maaf.

Bentuk lain perjuangan Pram dan sumbangannya kepada negara adalah mendorong lahirnya kekuatan pemuda untuk tampil mengambil alih kepemimpinan nasional untuk menggantikan kaum tua. Menurut Pram, kaum tua telah masuk dalam jebakan Orde Barunya Soeharto karena tidak satu pun kaum tua berani dan serius menangani kejahatan kalangan Orde Baru, terutama Soeharto atas nama kejahatan HAM dan korupsi. Bentuk nyata Pram dalam mendorong lahirnya pemuda tampil di pentas nasional adalah bergabung dengan PRD (Partai Rakyat Demokratik) dengan duduk sebagai dewan pembina atau dewan kehormatan PRD, dengan Boediman Soedjatmiko sebagai pimpinannya.

Pada masa Reformasi, Pram lebih memberikan bentuk perjuangan dan sumbangannya kepada negara dan bangsa Indonesia melalui berbagai wawancara yang dilakukannya. Salah satu sumbangan dari Pram adalah pemikirannya tentang kepemimpinan. Pram menilai persoalan kepemimpinan di Indonesia setelah Presiden Soekarno mengalami krisis yang tidak berkesudahan, dalam artian pemimpin yang muncul pada zaman Reformasi ini belum ada yang layak dan pantas menjadi pemimpin.

Dalam pandangan Pram, Habibie adalah pemimpin yang belum teruji sejarah, dalam artian belum terlihat bagaimana perjuangannya sebelum menjadi presiden sehingga ia layak menjadi pemimpin, yang kuat, tegas, dan prinsipil. Kemudian, Gus Dur dinilai Pram sebagai pemimpin yang hanya membuat tertawa saja sehingga belum layak menjadi pemimpin. Sementara ketika kepala pemerintahan dipegang oleh Megawati, Pram menilai Megawati bukan anak ideologis Soekarno karena kepemimpinannya belum memiliki sikap kemandirian. Hal yang sama dilakukannya terhadap kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono yang dinilainya sebagai pemimpin yang merupakan kepanjangan tangan dari perusahaan multinasional di berbagai belahan dunia. Semua pemimpin di Orde Reformasi menurut Pram adalah jenis pemimpin yang tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas di mata dunia sehingga tidak memiliki kekuatan untuk tawar-menawar, sedangkan di mata rakyat tidak memiliki wibawa. Oleh karena itu, pada masa Orde Reformasi rakyat kelihatan

cuek saja atas apa-apa yang terjadi perubahan politik di tingkat atas.

Namun bagaimana pun juga, Pram adalah seorang manusia. Pada Orde Reformasi bentuk perjuangannya dan sumbangan tidaklah sekuat yang ia lakukan selama di masa Orde Baru terutama pada masa Orde Lama. Faktor usia yang sudah mendekati senja, bekas kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh rezim Orde Baru yang mengakibatkan ia kurang pendengaran dan labil emosinya (trauma dan dendam) adalah faktor yang menyebabkan ia juga memperjuangkan dirinya sendiri dalam kehidupan dan menghadapi sebuah waktu yang bagaimana pun tidak dapat ditolakinya, yaitu maut dan kematian.

Di sinilah Pram memperjuangkan dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupannya pada masa senja, menghadapi kebosanannya, menghadapi beban sejarah masa lalunya yang penuh traumatik, menjadi beban tidak berkesudahan. Pada masa ini, ia berusaha untuk tetap berusaha menulis, tetapi ternyata itu sangat sulit dilakukannya lagi. Berusaha untuk tetap menerjemahkan, tetapi ia tidak kuat dan di tengah jalan sudah bosan. Kemudian, melakukan kliping, tapi kegiatan ini pun tidak dilakukannya dengan ulet sehingga membutuhkan asisten untuk membantu pekerjaannya tersebut.

Pada masa senjanya perjuangan Pram atas hidupnya setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukannya, yaitu olahraga dan membakar sampah. Melalui olahragalah Pram berusaha mati-matian menghadapi kebosanan dan menghadang penyakit tuanya yang menimbulkan beberapa



penyakit lainnya, seperti jantung, ginjal, dan pencernaan. Ia melakukan olahraga, baik itu push-up, sit-up, dan lari-lari, yang ia lakukan di halaman rumah, di dalam rumah bahkan di kamar mandi. Ini adalah sebuah perjuangan yang luar biasa dari Pram, orang tua yang begitu mencintai olahraga, sebuah contoh bagaimana ia bisa mengimbangi perilaku buruknya sebagai perokok yang kuat.

Kemudian, kebiasaan membakar sampah dalam konteks bagaimana perjuangannya atas kehidupannya, menjadi suatu fenomena tersendiri yang unik dari Pram. Hampir setiap hari Pram selalu mengumpulkan sampah-sampah yang tidak berguna untuk kemudian dibakarnya. Kegiatan mengumpulkan dan membakar sampah dilakukannya selama berjam-jam lamanya dan sepertinya Pram tenggelam dalam aktivitasnya tersebut. Ia bisa dikatakan mengalami kegilaan dalam pekerjaan membakar sampah karena terkadang saking rajinnya mengurus sampah ketika sampah di rumahnya tidak ada, maka ia mengada-adakan sehingga yang dibakar terkadang bukan sampah, misalnya tanaman yang menurut Pram tak berguna, padahal tanaman itu adalah tanaman hias milik anaknya turut dibakar pula.

Apa yang bisa kita simpulkan dari periode perjuangan Pram pada masa Orde Reformasi adalah bagaimana Pram mendarmabaktikan kehidupan dan pemikirannya lebih kepada bagaimana membentuk konsepsi kepemimpinan yang kuat, konsep pembentukan negara Indonesia sebagai negara kepulauan, dan penguatan gerakan kepemudaan Indonesia untuk menampilkan diri sebagai agen perubahan

yang total dan lebih baik. Selain itu, Pram juga berjuang untuk dirinya, menghadapi kebosanan hidupnya, menghadapi beban sejarah masa lalunya, perjuangan menghadapi atau menunggu kehadiran sang maut yang ia sadari akan segera tiba dengan berbagai jenis penyakit yang semakin macam-macam yang diterimanya. Perjuangan tersebut dilakukan dengan olahraga dan membakar sampah. Begitulah Pram sosok yang hidup dari perjuangan yang tak kenal lelah sampai maut menjemputnya.



"Di mana-mana sama saja. Di mana-mana aku selalu dengar: Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar. Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar,, (Pram).



## **BAB III**

### **Pemikiran Pramoedya Ananta Toer**

**P**ada bagian ini akan dibahas bagaimana keragaman pemikiran Pramoedya Ananta Toer. Hal itu meliputi pemikirannya tentang nasionalisme, tentang demokrasi, pluralisme, pemikiran tentang perempuan, dan agama.

#### **A. Pemikiran Tentang Nasionalisme**

Sumber pemikiran Pram tentang nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari pengalaman pahitnya ketika penjajahan mencengkeram Indonesia. Sebagaimana penulis bahas di bagian terdahulu bahwa penjajahan telah memberikan pengalaman yang mengerikan, kekejaman, kekerasan

tanpa rasa kemanusiaan terhadap rakyat Indonesia secara keseluruhan, juga keluarga dan dirinya sendiri.

Penjajahan menyebabkan ayahnya sebagai pendidik kenamaan di daerah Blora menjadi lumpuh sehingga menyebabkannya kehilangan mata pencaharian, sengsara, menderita, trauma, yang pada akhirnya tidak mengurus anak-istrinya secara baik selayaknya kepala rumah tangga, terutama kurang memberikan kasih sayang kepada Pram. Penjajahan juga telah menyebabkan sepeda ontelnya dirampas dengan semena-mena, menjadikan kehidupan keluarganya morat-marit sehingga ia tidak dapat hidup dengan keluarganya di Blora dan harus lari ke sana kemari agar hidupnya aman, mulai dari Surabaya, Bekasi, Kediri, dan ke daerah-daerah lain. Dilatarbelakangi berbagai persoalan tersebutlah Pram menentang penjajahan karena penjajahan adalah bentuk dan sikap yang tidak manusiawi dalam pola hubungan manusia satu sama lain.

Selain itu, apa yang hendak dipikirkan tentang Indonesia sebagai negara kepulauan atau kemaritiman bisa kita lihat melalui karya-karyanya, terutama melalui Arok-Dedes. Juga dalam sebuah wawancara Pram menjelaskan bagaimana wawasan keindonesiaan yang ia harapkan.

Dalam wawancara tersebut, Pram mengkritik fenomena kekuasaan yang terlalu Jawa sentris. Fenomena ini ditolak oleh Pram karena bukan saja sudah sejak zaman penjajahan Belanda pusat pemerintahan berada di Jawa yang mengakibatkan banyak ras-suku dari pulau-pulau lain berduyun-duyun ke Jawa, melainkan pula bagaimana konsep pemusatan

kekuasaan nasional di Jawa cenderung menjadikan kita sebagai bangsa yang hanya bergerak ke dalam, tidak berani melakukan ekspansi, dan menonjolkan kekuatan di luar. Tidak heran kemudian banyak terjadi konflik internal tidak berkesudahan dalam perjalanan bangsa sejak merdeka sampai zaman reformasi. Menurut Pram, ketika zaman Soekarno pernah terpikirkan dan mulai dirancang pemindahan ibukota ke Palangkaraya, ia menyetujui ide tersebut. Namun, semua urung terlaksana karena pemerintahan berganti ke tangan Soeharto.

Secara garis besar konsep nasionalisme Pram yang dikaitkan dengan bentuk negara, Pram lebih menyetujui bentuk kesatuan. Ia menolak bentuk federalisme karena federalisme rentan oleh intervensi asing. Di sini barangkali kita bisa merujuk sejarah kebangsaan dan kenegaraan Indonesia yang pernah berbentuk RIS (Republik Indonesia Serikat) dan hal tersebut gagal. Pram lebih menyetujui otonomi sebagai bentuk kompromi pertentangan konsep negara kesatuan yang terlalu absolut dengan konsep negara federalisme yang terlalu bebas. Selain itu juga Indonesia belum siap untuk konsep federalisme, yang mana wilayah kelautan masih kecolongan.

Bagi Pram, persoalan mendasar yang perlu dibenahi dalam berbangsa dan bernegara adalah wawasan dari sejarah rasa kebersamaan kita selama ini sehingga kita mau bernama Indonesia. Wawasan tersebut harus dikuatkan dan disepakati, dan menjadi tugas kita untuk memberikan pendidikan yang berwawasan tersebut kepada anak-anak muda.



Pram merasa heran dengan cara bangsa kita yang selama ini melupakan filosofi dan cara berbangsa dari nenek moyang kita yang pelaut. Nenek moyang kita mengerti betul medan dan posisinya di antara negara-bangsa di dunia. Oleh karena itu, mereka memajukan masalah maritim, baik sebagai sumber kekayaan dan sekaligus sumber pertahanannya. Entah sekarang ini, apakah para pemikirnya melupakan soal kemaritiman dengan sengaja atau tidak, lebih cenderung ingin mendapatkan hasil materi secara instan. Pram menyayangkan hal tersebut karena kekayaan laut kita sungguh luar biasa dan sering dimalingi negara lain, tetapi kita tidak mengetahuinya karena kurang memiliki alat untuk membentengi dan menguatkan pertahanan kelautan. Novel Pram berjudul *Arus Balik* menyiratkan pemikiran Pram mengenai persoalan tersebut.<sup>19</sup>

Konsep dasar dari nasionalisme dalam sejarah pergerakan rakyat Indonesia sebagaimana kita ketahui bersama, kata kuncinya adalah persatuan. Pram menjelaskan pentingnya persatuan dalam karyanya berjudul *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Buku ini dilatarbelakangi kunjungan Pram di Banten untuk menggerakkan rakyat dalam persatuan, bekerja, dilatarbelakangi oleh pemberontakan DI/TII, atau jika kita ingat kata Soekarno bahwa Pancasila itu bisa diperas menjadi trisila kemudian bisa diperas lagi menjadi satu, yaitu gotong royong.

---

19. "Lebih Jauh Dengan Pramoedya Ananta Toer," Dalam [http://www.pengko-lan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=92&sub\\_cat=Pramoedya%20Ananta%20Toer](http://www.pengko-lan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=92&sub_cat=Pramoedya%20Ananta%20Toer), Diakses pada 22 Mei 2010.

Dalam karyanya tersebut, Pram menceritakan nasib rakyat bawah yang selalu ditindas dari kalangan mana pun, mulai dari penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Agresi Militer Belanda I dan II, kemudian ditambah lagi pemberontakan DI/TII. Sudah begitu menderita, kemudian bercerai-berai, jika tidak ada persatuan dan gotong royong di antara rakyat yang ditindas dan hanya menunggu datangnya pahlawan, maka penindasan akan berlangsung sangat lama sampai keturunan-keturunan berikutnya.

“Ah pak, itu-itu juga yang kau katakan. Kau terlalu sabar. Tapi kapan keadaan akan jadi lebih baik?”

“Kapan? Itu tergantung pada kapan kita sendiri mulai mengusahakan.”

“Ya kapan? Dari dahulu kita diuber-uber lurah, tuan besar, rodi, wajib desa. Kita tak sempat cari penghidupan layak. Zaman Jepang? Romusha. Zaman Nica? Kerja rodi, ditembak. Sekarang? Diuber-uber DI.”....

“Nasib kita akan lebih buruk kalau mereka membalas.”

“Tidak kalau kita membalas.”

“Biar bersatu, mereka punya senjata.”

“Tidak, kita bersatu dan juga melawan, bahkan menyerang. Kalau ada persatuan, semua bisa kita kerjakan, jangankan rumah, gunung dan laut bisa kita pindahkan.”....

“Abdi dengar. Pak lurah. Tapi abdi lebih percaya pada kebenaran.”

“Kau belum banyak makan garam, Djali. Dengar. Aku sudah pernah lihat Palembang, Surabaya, Jakarta, Bandung. Di mana-mana sama saja. Di mana-mana aku selalu dengar:

Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar. Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar....”<sup>20</sup>

Dalam *Di Tepi Kali Bekasi*, Pram menunjukkan bagaimana semangat nasionalisme pada masanya, yaitu ketika Belanda akan menjajah kembali, para pemudalah yang kebanyakan memiliki semangat nasionalisme yang kuat. Sementara kaum tuanya tidak sedikit yang ikut arus, berkompromi dengan penjajah bahkan menjadi antek dari para penjajah tersebut. Dengan sangat apik, Pram menorehkan pertentangan kaum muda dan kaum tua dalam karyanya tersebut, melalui dua tokoh, anak-bapak dalam sebuah keluarga kecil, yaitu:

“Jangan pergi. Pertempuran mulai lagi. Bukankah itu suatu alamat buruk? Jangan pergi, Nak! Pertempuran itu memang suatu alamat pencegah. Jangan pergi.”

“Saya harus pergi.” .....

“Pemuda jaman sekarang,” keluhnya. “Bertempur.... menggempur...orang tuanya dikesisikan. Tanah air, bangsa, dan kemerdekaan...jaman baru, anak tak membutuhkan perlindungan orangtuanya. Jaman revolusi, serba berubah dan bergerak! Dan anaku sendiri turut serta dibawa arus jaman....”<sup>21</sup>

Dalam dialog tersebut menunjukkan bagaimana pemuda Farid memiliki sikap tegas tanpa banyak bicara dan pertimbangan orangtua tentang masa depannya disepikannya karena di dalam hati dan otaknya adalah mempertahankan

---

20. Pramoedya Ananta Toer, *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2004), hlm. 28, 76–77.

21. *Ibid.* hlm. 12–13.

kemerdekaan, dan penjajahan harus dilenyapkan dari bumi Indonesia, itu saja, titik. Sementara kaum tua yang diwakili ayahnya, menggambarkan bagaimana golongan masyarakat Indonesia saat itu yang tidak sedikit jumlahnya bersikap mencari aman, agar hidup saja, tidak menghiraukan kondisi bangsanya yang porak-poranda karena penjajahan.

Gambaran tersebut sebenarnya sama dengan kondisi politik nasional saat itu yang pecah dalam dua kubu, yaitu kalangan politisi yang mengandalkan perjuangan melalui jalan perundingan, kompromi, diplomasi dengan kalangan penjajah sehingga terjadi beberapa perundingan, seperti perjanjian Renville, Linggarjati, dan Konferensi Meja Bundar. Sementara golongan lainnya diisi kalangan militer dan beberapa politisi dengan bilangan kecil, seperti Tan Malaka, Jenderal Soedirman, yang kurang percaya terhadap cara para politisi dan lebih suka bertarung dan berperang langsung secara fisik dengan penjajah agar rakyat Indonesia dapat memperoleh kemerdekaan bukan sebagai sebuah pemberian dari negara asing lebih-lebih dari penjajah itu sendiri.

Pertentangan kedua kubu dan kondisi riil masyarakat yang ditemuinya, jelas memengaruhi Pram dalam menuliskan karyanya tersebut. Di sinilah akhirnya, menjurus pada satu garis, yaitu persoalan mana yang lebih efektif dari kedua cara tersebut untuk memenangkan perlawanan dan mencapai kemerdekaan Indonesia secara terhormat sebagai bentuk perjuangan rakyat dan bukan sebagai pemberian penjajahan asing. Ini kemudian menjadi penutup dari karyanya tersebut, yang menunjukkan bahwa kuncinya semangat dari

perjuangan dan kemauan untuk melawan penjajah adalah nasionalisme.

“Prajurit yang baru di datangkan bertempur ke depan. Menang atau kalah? Semua terletak pada kemauan dan keberanian mereka sendiri. Mereka di sana. Kita di sini. Tepi menepi Kali Bekasi.”<sup>22</sup>

Hal yang sama terdapat dalam karyanya yang lain berjudul *Perburuan*. Nuansa nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah juga kental dalam novel ini. *Perburuan* belatar belakang di Blora, pada zaman akhir penjajahan Jepang yang memotret perjuangan pemuda-pemuda Blora melawan Jepang, yang mana sebelumnya kebanyakan pemuda tersebut ikut menjadi pasukan semi-militernya Jepang untuk menghadapi Sekutu jika suatu saat datang ke bumi Indonesia. Namun, sebagaimana kita ketahui dalam sejarah kebanyakan pemuda Indonesia yang ikut dalam paramiliter tersebut melakukan tusukan dari belakang kepada Jepang. Hal tersebut terjadi juga di Blora, yang ditokohkan melalui Den Hardo, Dipo, dan lain sebagainya.

Namun, novel tersebut sebenarnya lebih menunjukkan bagaimana situasi penjajahan Jepang telah membuat porak-poranda sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam banyak bidang, dari ekonomi, politik, budaya bahkan cara hidup. Bagaimana rusaknya nilai-nilai berkeluarga, bagaimana orang tua melacurkan dirinya kepada Jepang, yang ditokohkan oleh Lurah Kaliwangan (calon mertua Den Hardo) untuk menyelematkan kekuasaan, kekayaan, dan keluarganya,

---

22. *Ibid.* hlm. 260.

bagaimana orangtua dari Den Hardo sendiri, seorang wedana yang kemudian menjadi penjudi untuk lari dari kenyataan setelah dirinya kehilangan istri dan (disangkanya) anaknya (Den Hardo) dan jabatannya sebagai wedana, bagaimana salah seorang kawannya, Karmin, yang berkhianat setelah mengetahui calon istrinya diambil atau menikah dengan orang lain, dua hari sebelum rencana para pemuda untuk melakukan pemberontakan yang sama dengan gerakan Peta di Blitar.

Den Hardo yang mengetahui bagaimana morat-maritnya kehidupan, dirinya yang urung menikah dengan Ningsih, keluarganya berantakan, kawannya dan calon mertuanya yang jadi pengkhianat, gerakan perlawanannya yang dahulunya terorganisasi menjadi tercerai-berai dalam melawan penjajah. Ia sendiri menjadi buronan penjajah Jepang dan antek-anteknya dari beberapa kalangan pribumi termasuk kawannya sendiri. Namun, ia tidak patah semangat, ia kemudian bertapa, menepi, melakukan tirakat tidak akan makan yang tidak langsung dari alam sebelum Jepang kalah, yang mana tirakat dan tapanya tersebut untuk melawan kondisi yang dihadapinya begitu sedih dan tragis. Ia kemudian menjadi pengemis, kere, tetapi ia tetap mempertahankan harapan dan asanya untuk kemerdekaan Indonesia. Tetap menjalin hubungan dengan kawan-kawannya yang tercerai-berai untuk suatu saat melakukan perlawanan lagi kepada Jepang secara langsung.

Dalam novel inilah Pram mengobarkan semangat nasionalisme yang berbentuk perlawanan terhadap penjajah asing, tetapi tidak dilukiskan dalam perjuangan senjata

secara mendetail antara pejuang dengan penjajah seperti dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi*, dan *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Perjuangan tersebut adalah perlawanan terhadap konsep pandangan hidup, filosofis, pencarian jati diri manusia, yang telah dirusak oleh adanya penjajahan, melalui tokohnya Den Hardo yang selalu melakukan dialog intensif (ketika bertemu dengan musuh-musuh pandangan hidupnya) yang berusaha mengubah pandangan atau mengembalikan pandangan orang-orang seperti ayahnya sendiri yang menjadi penjudi, kepada calon mertuanya yang menjadi pengkhianat, melalui Dipo yang sepertinya *grusa-grusu* dalam melakukan perlawanan.

Contohnya dialog Den Hardo kepada calon ayah mertuanya, sebagai berikut.

“Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga. Dalam hal apa pun jua sama saja.”

“Pangeranku! Kalau begitu aku termasuk penindas juga?”

“Ya.”

“Allah Maha Besar!...tapi kalau suatu daerah berpenduduk tak punya pemerintahan rakyat akan lebih menderita oleh perampokan.”

“Di mana-mana ada perampokan, sekalipun ada pemerintahan, dan ada juga pembunuhan keji. Dan apakah gunanya pemerintahan sebagai itu? Rakyat seorang perampok kecilnya dan pemerintah perampok besarnya. Dan engkau? ....engkau juga perampok!”....

Sementara itu, contoh dialog Den Hargo dengan ayahnya, sebagai berikut.

“Dan kemudian engkau jadi penjudi?”

“Dan kemudian aku jadi penjudi. Ya...itulah sebabnya aku jadi penjudi, kawan! Dalam berjudi itu kudapati kebebasan penuh. Kebebasan dari gangguan otakku sendiri, dari kenangan pada istriku dan anakku...”

“Ya, kau jadi bebas. Tapi kemudian engkau diikat oleh kaki meja judi. Bukankah begitu, kan?”....

“Dan apakah yang bisa kau capai dengan membuang harta benda dan umur hanya untuk jadi hamba judi?”

“Aku? Aku tak ada niat mencapai apa-apa. Untuk apa? Aku tak punya istri. Aku tak punya anak. Aku tak punya kawan lagi sebagai dahulu. Yang ada padaku sekarang hanyalah ketakutan yang selalu memburu dan keinginan berjudi lama-lama....bisa membebaskan diri dari segala kejemuhan dan gangguan otak itu sudah suatu karunia besar buatku. Dan bagimu, kawan, apa yang bisa kau capai dengan memperjudikan nasib dan umurmu?”

“Untukku? Kebebasan yang lebih besar daripada kebebasanmu.”

“Kebebasan apa maksudmu itu?”

“Kebebasan dari tindisan.”

“Tindisan?”

“Tindisan yang dipaksakan. Tindisan terhadap suatu bangsa atau manusia yang tidak seharusnya ada untuk ditindas. Engkau mengerti?” ....<sup>23</sup>

---

23. Pramoedya Ananta Toer, *Perburuan*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2002), hlm. 55–57.



Atau bisa kita lihat bagaimana konsep nasionalisme Pram tecermin dalam cerpennya yang berjudul “Gado-Gado”, yaitu:

“Di hari-hari belakangan ini suasana gelisah saja. Linggarjati tak bisa dipertahankan khasiatnya lagi. Kembali manusia Republikan yang tak pernah punya kesempatan berkorupsi terlibat dalam kesukaran rumah tangga kecil-kecil: nasib orang republik. Rencana aksi militer yang gagal memporak-porandakan harapan. Republikan kecil di Jakarta, di seluruh daerah pendudukan. Apa yang akan terjadi? Orang hanya menanti. Dan sesungguhnya, orang kecil yang tak punya kekuasaan apa-apa, hidupnya hanya rangkaian penantian belaka. Dan dalam menanti itu orang gelisah.

Nederland membantah rencana aksi yang disiarkan itu. Dan berbareng dengan bantahan itu datang suara yang membenarkan. Tadi aksi militer itu memang betul-betul akan dijalankan senjata akan berbicara. Dan seperti pada tiap peperangan, yang akan jadi kurban hanya rakyat sendiri. Daerah-daerah aman itu akan jadi kacau. Bapak tani akan lari pontang-panting dengan keluarganya meninggalkan tanah dan paculnya. Tanah dan pacul adalah nyawa orang tani. Lepas dari itu petani sama saja dengan orang kena penyakit lumpuh. Bapak tani yang dalam seluruh hidupnya mengabdikan manusia dengan pacul dan tanahnya, dengan setitik ideologi yang belum berarti, akan ditendang oleh orang-orang yang memakan jasanya. Rumahnya akan dibakar. Kerbaunya akan dimakan pasukan yang sedang berkubu. Dan bibit padinya akan hampa melempuk.

Dari dusun-dusun yang tak pernah diperhatikan diplomat dan ahli negara, mereka akan memadatkan kota-kota di garis belakang. Mula-mula menjual barang-barangnya

yang bisa terbawa. Kemudian, kalau uang sudah habis dan perut tak bisa dibohongi lagi, mereka pergi mencari pekerjaan. Tetapi pekerjaan sudah diisi oleh penduduk lama. Mati kelaparan sama dengan bunuh diri."

"Merdeka memang seperti kata yang indah," katanya kemudian. "Tetapi engkau harus tahu, sesudah kemerdekaan bisa kau capai—akan kau pergunakan untuk apakah kemerdekaan itu?"

"Kemerdekaan hanya alat belaka," susulku. "Kemerdekaan bukan tujuan. Dia hanya alat. Ibarat pisau, dia boleh dipergunakan untuk membuat perkakas, boleh juga dipergunakan untuk membunuh orang dan membunuh dirinya sendiri, dan bisa juga dipakai untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Semua alat bisa dipergunakan sebagai itu, dan kemerdekaan tak ada luar biasanya. Kalau engkau membutuhkan jawaban, itulah jawabanku."<sup>24</sup>

Bisa pula kita lihat dalam cerpen lainnya, yang berjudul "Kemana", yaitu:

"Dilihat-lihatnya gambar-gambar. Perdana menteri Sutan Syahrir tersenyum. Jenderal Sudirman disambut oleh rakyat di Stasiun Manggarai. Wakil presiden sedang memeriksa pabrik. Presiden sedang berteriak dalam pidato. Tetapi semua gambar itu tidak melipur hatinya, malah berbendal mengacau hatinya sendiri. Ke mana ia harus pergi?

"Ke mana? Ke mana saya harus pergi?" tanyanya dalam hati.

---

24. Pramoedya Ananta Toer dalam cerpen "Gado-Gado".

Sekali lagi dipandanginya gambar presiden seraya mengulangi pertanyaan: "Ke mana?..."<sup>25</sup>

Sementara itu, dalam cerpen lain berjudul "Masa", sebagai berikut.

"Jaman Jepang: jaman kacau. Jaman pendudukan: jaman cerobo. Tak kurang orang yang tak mau tahu hak perseorangan. Dan pengaruh masa ini mencetak jiwanya yang masih mencari bentuk. Adakah kejahatan memang jahat dalam masa kejahatan menggelombang dunia?"<sup>26</sup>

Pram juga melihat bahwasanya perkembangan dari nasionalisme harus dilakukan. Nasionalisme 45 adalah semangat, tapi bagaimana menerapkan nasionalisme itu harus sesuai dengan perkembangan dan keadaan zaman. Hal ini juga dilihat oleh Pram ketika perkembangan dunia tidak lagi terjadi perang secara langsung, seperti dalam Perang Dunia I, Perang Dunia II, atau Perang Dingin. Namun, perangnya berganti menjadi perang ekonomi, pertarungan menanamkan modal di negara lain. Berikut kesaksian Koesalah Soebagyo Toer yang ia catat atas percakapannya dengan Pram tentang rasa nasionalismenya.

"Aku katakan, sesudah Perang Dunia II tidak ada perang merebut wilayah yang berhasil. Semua perang macam itu gagal. Coba saja perhatikan, mana ada perang macam itu yang berhasil? Biayanya terlalu mahal. Lebih baik menanamkan modal. Yang dibutuhkan orang sekarang ini modal. Bukan perang!"<sup>27</sup>

---

25. Pramoedya Ananta Toer dalam cerpen "Kemana".

26. Pramoedya Ananta Toer dalam cerpen "Masa".

27. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan*

Dari situ jelas Pram menunjukkan bagaimana nasionalisme harus mengalami perkembangan yang mana medan perangnya telah berganti, yaitu intervensi ekonomi. Jika kita kaitkan dengan konteks globalisasi dan liberalisasi yang tengah mengancam Indonesia, kiranya menarik dan memiliki koherensi apa yang dipikirkan Pram tersebut.

Mengenai nasionalisme Pram ini, Max Lane menilai sosoknya sebagai seorang pecinta Indonesia sesungguhnya. Mencintai Indonesia apa adanya dan tanpa ilusi.

"Dari novel-novel karya Pulau Buru, seperti *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*, Pramoedya mengingatkan pada semua orang bahwa Indonesia adalah sesuatu yang baru, sama sekali baru, dan bukan lanjutan dari sebuah zaman di masa yang lalu. Tak apalah bahwa Indonesia adalah baru dan bahkan merupakan sebuah perjuangan belum selesai.

Dalam 1.500 halaman 'novel-novel kebangkitan nasional Indonesia' kata Indonesia tidak satu kali pun diucapkan. Mengapa? Karena pada masa sejarah berlangsung proses-proses sosiologis maupun politik yang di kemudian hari melahirkan Indonesia baru mulai dan belum cukup berkembang untuk melahirkan tanda-tanda bahwa Indonesia sedang dalam kandungan.

Pesan Pramoedya; pada awal abad 20 yang kemudian diberi nama Indonesia belum ada. Tetapi kemudian ada: Indonesia adalah hal baru di atas bumi manusia. Indonesia bukan kelanjutan dari masa lalu, tetapi justru suatu makhluk yang putus dengan masa lalu.

---

*Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm. 93.

Nyi Ontosoroh adalah seorang Indonesia dalam bayangan Pram, tetapi pada masa dia hidup, Indonesia belum ada. Masa lalu masih jaya. Nyi Ontosoroh harus hijrah ke Prancis dan kedua anaknya yang tercinta mati sebelum kata Indonesia mulai beredar.

Tetapi justru di situlah kunci rahasia kecintaan Pramoedya terhadap Indonesia. Dia mencintai Indonesia karena, antara lain dia melihat dan menghayati Indonesia sebagai sebuah kreasi, sebuah karya, karya dari rakyat-rakyat Nusantara melalui perjuangannya. Tidak diciptakan Belanda; bukan lanjutan dari kerajaan-kerajaan masa lalu; tidak jatuh dari langit: Indonesia diciptakan rakyat-rakyat Nusantara melalui perjuangannya. Buku-buku tetralogi Bumi manusia semua menggambarkan asal usul dan permulaan perjuangan tersebut.

Di mana kerangka umum dan senjata, sebagai berikut:

- Perlawanan—" Kita sudah melawan, Ma, sebaik-baiknya dan se hormat-hormatnya."
- Ilmu pengetahuan, sastra tulis menulis (kisah bahasa Melayu).
- Surat kabar (kisah medan priyayi).
- Organisasi gerakan massa aksi (Kisah sarekat priyayi sampai sarekat dagang Islam).
- Dan ide tersebut berasal dari anak semua bangsa, pencerahan, revolusi sosial, perjuangan nasional, tugas manusia adalah menjadi manusia.<sup>28</sup>

---

28. Max Lane dalam Astuti Ananta Toer (Peny.), *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm. 155–157.

Apa yang bisa kita simpulkan dari pemikiran Pram tentang nasionalisme menurut penulis ada tiga hal yang berkaitan satu sama lain. Berikut ini tiga hal tersebut.

- Pertama, Pram tidak menyetujui penjajahan karena penjajahan telah merusak sendi kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara termasuk merusak sendi kehidupan keluarga. Bentuk penjajahan ditolaknya karena menyengsarakan kehidupan manusia.
- Kedua, konsepsi nasionalisme Pram dipengaruhi oleh pemikiran revolusi sosialis atau dapat kita sebut sebagai Nasionalisme Kiri. Kita dapat menelisiknya dari keterlibatan Pram dengan kalangan kiri pada zaman Orde Lama, Lekra, dan PKI. Hal tersebut menjadikan pemikirannya tentang nasionalisme sangat kuat: aspek humanisme, sosialisme, kebencian terhadap Barat-asing, nasionalisme dari spirit rakyat kecil yang minoritas dan tertindas.
- Ketiga, dalam perkembangannya konsep nasionalisme Pram, terutama pada masa Orde Baru terlihat bagaimana nasionalisme keindonesiaan dikontekstkan dengan perlawanan atau penentangan adanya kekuasaan yang absolut, tiran, korup, formalis, dan administratif, yang mana Pram menginginkan sebuah kekuasaan dalam sebuah nasionalisme keindonesiaan, kekuasaan yang memberikan kebebasan berkreasi dan terutama memikirkan kemiskinan warganya atau mendistribusikan kesejahteraan tidak menumpuk pada suatu golongan masyarakat.

## **B. Pemikiran Tentang Demokrasi dan Pluralisme**

Salah satu bentuk pemikiran Pram tentang demokrasi adalah walaupun dia aktif dalam Lekra dan sering bersentuhan dengan kaum komunis juga Presiden Soekarno, yang mana kalangan tersebut terkenal atau sering dituduhkan sebagai kalangan ideolog yang tidak suka ditentang dengan pendapat dari perspektif lain. Namun, ketika terdapat perbedaan pendapat antara dirinya dengan kalangan Lekra, dengan kalangan komunis dan dengan Presiden Soekarno yang notabene tokoh dan pemimpin Indonesia paling ia kagumi sampai mati, tokoh tanpa tandingan untuk ukuran Indonesia, Pram mampu menerapkan kebebasan berpendapat yang menjadi salah satu ciri dari cara dalam berdemokrasi. Martin Aleida menceritakan hal tersebut, sebagai berikut.

“Pram, selain “prinsipil” dan “emosionil” adalah orang yang mengagungkan kebebasan berpendapat dan siap berhadapan dengan orang yang menghadangnya, sekalipun ia tokoh sebesar DN Aidit, ketua Partai Komunis Indonesia, yang sangat berpengaruh pada zamannya.”

Ceritanya, ketika Bung Karno sedang mengadakan perjalanan ke luar negeri, ada pesan khusus supaya selama Bapak Revolusi tidak berada di dalam negeri “jangan sampai ada apa-apa”. Waktu itu sedang genting-gentingnya “aksi sepihak” kaum tani untuk memaksakan pelaksanaan *land-reform* berbasis Undang-Undang Pokok Agraria, dan dimotori

PKI. Ketegangan memuncak sampai ke leher bangsa. "Aku bicara langsung sama Aidit waktu itu." Kenang Pram.

"Eee, dia malah membanggakan pelaksanaan *land-reform*."

"Apa yang dibanggakan?"

"Katanya, Kabupaten Bandung paling tinggi kesadarannya dalam melaksanakan *land-reform*. Dan waktu aku tanya apa bentuknya, jawabnya: 'Para petani itu langsung cabut golok!' (Mas Pram mengangkat tangan dengan wajah beringas, menirukan Aidit).

"Aku katakan,'Kalian belum kuasa kok sudah main golok? Kalau terjadi apa-apa, siapa nanti yang bertanggung jawab?'"<sup>29</sup>

Berbeda dengan pemerintah Orde Baru yang menudingnya sebagai komunis, Pram sendiri mengaku ia tidak pernah memihak ideologi apa pun. Ideologi adalah buatan manusia, yang mana jika manusia sudah bosan dan tidak relevan, ia bisa meninggalkan ideologi tersebut atau membuat ideologi lain. Ia selalu mengatakan bahwa ia hanya berpihak pada keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Dirinya sendirilah yang ia yakini—Pramisme, demikian katanya jika ditanya tentang ideologi yang dianutnya. Walau demikian, dalam berbagai kesempatan, ia sering mengatakan bahwa salah seorang tokoh yang paling ia kagumi adalah Bung Karno.

Meskipun begitu, Bung Karno sendiri tidak begitu menyukai Pram. Bermula ketika Pram menghadap Bung Karno

---

29. Martin Aleida, "Pram, Dukun, Negro Spiritual, dan Impian Nobel, dalam *Ibid.* hlm. 89–90.



untuk membicarakan mengenai kehidupan para seniman, Pram mengatakan bahwa akan baik jika diadakan konferensi pengarang Asia Afrika. Usul itu disambut oleh Presiden dan ia pun lantas menunjuk Pram sebagai ketua panitianya. Namun, Pram menolak dan mengatakan jika ia masih terlalu sibuk. Penolakan ini membuat Bung Karno marah. Sejak itu Bung Karno pun tak pernah menyukainya, ia menganggap Pram sebagai sosok yang angkuh.<sup>30</sup>

Sementara itu, pemikiran Pram mengenai pluralisme dapat penulis kemukakan dengan menggunakan beberapa contoh karyanya yang menunjukkan bagaimana Pram bersikap terbuka terhadap persoalan agama dan ras atau etnis. Pram dalam beberapa karya menunjukkan bagaimana ia tidak terkungkung dalam simbol-simbol agama Islam dan etnis Jawa yang dimilikinya. Ia melakukan pembelaan terhadap etnis lain yang menderita, walaupun itu berbeda agama. Ia tidak menyatakan secara terang-terangan dan membabi buta bahwa agama Islam itu agama paling benar di dunia, tetapi justru menyatakan bahwa agama yang baik adalah agama yang bisa menjembatani perbedaan dan bukan menjadi penghambat dialog antaragama, pemecah antarumat beragama. Tugas hakiki agama di dunia adalah membahagiakan manusia dengan penuh cinta kasih. Baginya agama sama saja, tidak lain untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Salah satu contoh bagaimana Pram berpikiran pluralis bahkan pejuang pluralis adalah ketika ia menulis sebuah buku

---

30. "11 Fakta Mengenai Pramoeodya Ananta Toer," Dalam <http://pelitaku.sabda.org/node/203>, Diakses pada 22 Mei 2010.

menjelang tahun 1960-an berjudul *Hoakiau di Indonesia* yang membuatnya mendekam dalam penjara.

Padahal dalam buku tersebut, Pram hanya menuliskan dalam semangat bahwa persoalan etnis di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah, bahwasanya tidak sedikit kalangan etnis China memberikan sumbangsuhnya terhadap perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan etnis China janganlah hanya dipandang sebelah mata sebagai etnis yang menguasai ekonomi dan tidak menghormati keberadaan pribumi. Disebabkan dalam sejarah pula Pram menilai bagaimana etnis China ini mengalami kekerasan dari beberapa kalangan, baik penjajah Belanda, Jepang maupun dari kalangan kalangan politisi dan oknum militer. Walaupun Pram tak bisa menutup mata bahwa perdagangan yang dilakukan etnis China tidak sedikit pula yang tidak dapat membaur dan menghormati mata pencaharian penduduk pribumi. Meskipun demikian, tidak semestinya kenyataan tersebut menjadikan sebagai alasan pengusiran etnis China secara keseluruhan. Hal itu menjadikan kita sebagai bangsa yang picik di dunia internasional.

Pram merupakan kritikus, sastrawan, dan pejuang yang menentang pemusatan pemerintahan Jawa-sentris. Pram menunjukkan tentang perlunya dan keinginan dari daerah lain di Indonesia, sebagai bentuk demokratisasi, pluralitas, dan pemerataan keadilan sebagai ruh dari nasionalisme. Oleh karenanya Pram pernah mengusulkan bahwa ibukota mesti dipindahkan ke luar Jawa.

Banyak dari tulisan Pram merambahi ruang dan interaksi antarbudaya; antara Belanda, Kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum, dan Tionghoa. Hal itu menunjukkan bagaimana Pram menghargai berbagai budaya, ras, agama, dan bangsa yang ada di dunia. Kemudian, penghargaan yang diperoleh dari berbagai bangsa telah menunjukkan sosok Pram sebagai pejuang HAM, demokrasi, dan pluralisme yang dihargai oleh dunia. Ia memperoleh Hadiah Ramon Magsaysay untuk Jurnalisme, Sastra, dan Seni Komunikasi Kreatif 1995. Ia juga telah dipertimbangkan untuk Hadiah Nobel Sastra, memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI 2000 dan pada 2004 Norwegian Authors' Union Award untuk sumbangannya pada sastra dunia. Ia menyelesaikan perjalanan ke Amerika Utara pada 1999 dan memenangkan hadiah dari Universitas Michigan.<sup>31</sup>

Konsepsi Pram tentang pluralisme dapat terlihat kegiatannya menjadi salah satu penggiat sastra daerah, khususnya Jawa, yang mana ia aktif di dalam Lekra. Pram menunjukkan bagaimana penguatan sastra daerah terutama sastra Jawa bukanlah untuk menjadikan Jawa sebagai bentuk dominasi yang kemudian ia takuti, asal dengan proporsi yang tepat tak terlalu ditakuti, karena tidak lain tujuannya untuk menguatkan dan mempertahankan tradisi yang kaya di Indonesia dan sebagai bentuk cara nasionalisme budaya untuk menghadang ekspansi budaya asing dari luar, terutama dari Belanda, Amerika Serikat, dan Inggris.

---

31. "Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer," Dalam <http://pawonsastra.blogspot.com/2008/04/biografi-singkat-Pramoedya-Ananta-Toer.html>, Diakses pada 22 Mei 2010.

Pramoedya suatu kali membuat ilustrasi tentang Jawa dengan gamelan. Tulis Pram, seliar apa pun sebuah pesta, lirik gamelan akan tetap mendayu. Lebih jauh hal ini diungkapkannya sebagai berikut.

“Hanya rasialis yang takut pada ras lainnya, hanya separatis yang takut pada separtis lainnya, yaitu separatisme yang membludak dalam bayangannya sendiri karena separatisme yang satunya tidak ada di dunia perjuangan kita, yang telah memenangkan kesatuan dan persatuan nasional.”

Kemudian, bentuk penghormatan Pram dan analisis-kritisnya terhadap sastra dan budaya Jawa diungkapkannya sebagai berikut.

“Sastra Jawa punya tradisi baik di kalangan kaum tani dan berpengaruh luas pada mayoritas penduduk Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sastra Jawa telah mendarah daging bagi kaum tani sampai ke desa-desa. Tradisi kidung dan orek-orek, pembacaan puisi tembang di Pejagongan baji, telah hidup berpuluh-puluh tahun lamanya. Cuma ada satu persoalan yang harus dipecahkan tradisi baik ini. Apakah yang mereka ramalkan, yang mereka pantunkan atau tembangkan dewasa ini?”<sup>32</sup>

Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada persoalan mengenai sosok dan pemikiran Pram dikaitkan dengan pluralisme, demokrasi, dan HAM. Hal ini berkaitan dengan penolakannya atas permintaan maaf Gus Dur atas peristiwa tragis 1965–1966, yang mana NU ikut berperan serta. Hal

---

32. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tak Pernah Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*, (Jogjakarta: Merah Kesumba, 2008), hlm. 159.

tersebut membuktikan Pram adalah seorang “pendendam”, seorang yang terjerat atas masa lalu bangsa, dan masa lalunya sendiri. Namun, barangkali Pram melihat ketidakseriusan Gus Dur dan semua elemen bangsa dalam melakukan perdamaian atas sejarah bangsa dan melakukan rekonsiliasi sehingga Pram bersikap pesimis berlebihan. Tapi....?

### **C. Pemikiran Tentang Perempuan**

Kesadaran hidup Pram tecermin dalam perjuangan, pemikiran, biografi, dan karya-karya menjelaskan bagaimana sosok perempuan menempati posisi yang agung, pelindung, dan penjaga agar kehidupannya tetap stabil juga pembangkit semangat. Sederhananya, sosok nenek dan ibu bagi Pram dalam kehidupan nyata menunjukkan penghormatannya kepada perempuan dan mendambakan agar perempuan di dunia mengikuti jejak ibu dan neneknya tersebut. Mereka adalah perempuan-perempuan dalam kondisi tertindas, tetapi tidak patah arang. Justru mampu menampilkan sosok humanis dengan takdirnya masing-masing, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai perempuan pergerakan serta perempuan pendidik.

Riwayat di masa kecil menunjukkan ketika ia akan melanjutkan setelah menyelesaikan sekolah dasar, ketika ayahnya tidak menyetujuinya, ibunya hadir sebagai sosok humanis dengan menyekolahkan Pram di Surabaya. Ini sungguh pengalaman hidup yang membekas.

Kemudian, ketika sang ibu menderita penyakit TBC dan mendekati kematiannya. Menurut ingatan Pram yang didokumentasikan dalam film dokumenter menyebutkan bahwa semasa sehat dan jaya perekonomiannya, banyak orang di sekeliling mereka, tetangga, dan sanak saudara yang dibantu perekonomiannya oleh ibunya. Namun, ketika kondisi sang ibu sakit parah, Pram menilai banyak orang yang ditolong ibunya tersebut tidak menolong keluarganya ketika mereka kesusahan. Meskipun demikian, dalam kondisi tersebut sang ibu menasihati Pram untuk tidak meminta-minta dan harus siap bersikap mandiri. Ini jugalah yang memengaruhi cara bersikap Pram dalam berkarya dan melanjutkan kehidupannya.

Banyak karya Pram menunjukkan bagaimana ia memiliki perhatian terhadap kehadiran perempuan di dunia atau lebih kecil wilayahnya, di Nusantara atau Jawa. Kita bisa mengambil contoh dalam *Panggil Aku Kartini Saja* yang sebenarnya beberapa jilidnya hilang (5 jilid), dan yang terbit hanya dua jilid. Kemudian, *Larasati*, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, *Gadis Pantai* (menurut kesaksian Koesalah Soebagyo Toer sebenarnya berbentuk trilogi, tetapi hanya satu yang terbit, sementara yang dua hilang) maupun penerbitan kembali karangan Hadji Moekti, *Hikayat Siti Mariah*. Selain itu, tentu dalam tetraloginya, Pram juga memunculkan beberapa tokoh wanita yang ideal, seperti Nyai Ontosoroh, Annalies, Ang Mei, dan lain sebagainya.

Setidaknya, ada tiga buah karyanya yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana pandangan Pram tentang perempuan.

Ketiga buah karya tersebut adalah *Gadis Pantai*, *Panggil Aku Kartini Saja*, dan *Larasati*. Penulis mulai melihat pemikiran Pram tentang perempuan dimulai dengan menelusuri tiga buah karya tersebut, dua buah karya fiksi dan satu karya ilmiah-historis, *Panggil Aku Kartini Saja*. Setelah itu, dilanjutkan beberapa karya lainnya.

Ketiga buah karya tersebut adalah sebuah kesaksian Pram tentang kondisi perempuan di zamannya. Persoalan yang penindasan perempuan yang dilakukan oleh sistem feodal, oleh kondisi dan budaya masyarakat patrilineal (laki-laki yang berkuasa), maupun oleh kondisi kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme yang menempatkan perempuan selalu sebagai penderita dan menerima penindasan. Bahkan, kondisi perempuan relatif tidak cenderung membaik ketika Indonesia telah merdeka ataupun ketika dalam revolusi nasional maupun revolusi sosial.

Dalam halaman awal-awal buku *Gadis Pantai* menceritakan bagaimana kondisi perempuan dari kelas terendah, kelas petani nelayan pantai yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa ketika seorang bangsawan kabupaten menghendaki anak perempuannya dijadikan selir. Pedihnya lagi sang laki-laki bangsawan dalam mengambil anak perempuan tersebut mewakili keris sebagai bentuk pernikahan resminya. Melalui keris itu pulalah ia kemudian tercerabut dari kehidupan awalnya.

“Kemarin malam ia telah dinikahkan, dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu. Kini ia bukan anak bapaknya lagi. Kini ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah

keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup."<sup>33</sup>

Penderitaan lain juga dirasakan oleh para pelayan di istana bangsawan tersebut. Salah satu pelayan yang setia dan sering menemani gadis pantai berbincang juga menceritakan posisi laki-laki itu yang sangat kuat. Hal tersebut pada masa itu dirasakan bukan sebagai penindasan, melainkan sudah takdir sosial perempuan, yang oleh para perempuan sekarang yang aktivis gender harus diberi kesadaran akan adanya penindasan tersebut.

"Tidak pernah mereka pukul Mbok?"

"Perempuan ini diciptakan ke bumi, Mas nganten, barangkali memang dibuat dipukul lelaki. Karena itu jangan dibicarakan itu, Mas nganten. Pukulan itu apalah artinya kalau dibandingkan dengan segala usahanya buat anak bininya."<sup>34</sup>

Tapi kesadaran akan adanya penindasan tersebut akhirnya dirasakan oleh gadis pantai yang namanya berubah menjadi Mas Nganten ketika ia mengandung dan melahirkan anak perempuan dari suaminya atau bendoronya tersebut. Disebabkan melahirkan anak perempuan, gadis pantai kemudian diceraikan dan tidak diperbolehkan membawa anaknya. Ia hanya diberi uang kerugian. Pram dengan sederhana menggambarkan bagaimana Bendoro mulai kecewa terhadap gadis pantai setelah mengetahui ia melahirkan anak perempuan, dalam sebuah percakapan sebagai berikut.

---

33. Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 2.

34. *Ibid.*, hlm. 75–76.



"Bendoro, ampunilah sahaya, inilah anak Bendoro...."

"Jadi sudah lahir dia. Aku dengan perempuan bayimu, benar?"

"Sahaya, Bendoro"

"Jadi cuma perempuan?"

"Seribu ampun, Bendoro."<sup>35</sup>

Pram mengakhiri roman gadis pantai ini dengan menusuk kemanusiaan kita. Bagaimana akhirnya gadis pantai yang sudah dicerai, sudah kehilangan anaknya sendiri, kemudian akan pulang ke kampung, di tengah perjalanan ia menyadari bahwa begitu malunya ia menginjakkan kaki dan hidup kembali di kampung. Gadis pantai merasa sudah kehilangan asal usul kampungnya kemudian memilih ke Blora menuju rumah salah satu pelayan yang sering diajak berbincang sewaktu ia masih menjadi istri bendoro di istana.

Sementara itu, dari roman berjudul *Larasati*, sebuah roman yang berlatar belakang pendudukan Belanda bersama Sekutu untuk menjajah kembali Indonesia, dengan tokohnya seorang artis bintang film, perempuan bernama Larasati. Di sinilah Pram mengajak kita mengetahui bagaimana kondisi zaman revolusi sosial dan nasional melalui kacamata seorang artis perempuan bernama Larasati.

Larasati menyadari kondisinya sebagai perempuan, apalagi artis, kondisi yang berkuasa tak menentu, kadang Jepang, kadang Belanda, kadang tokoh-tokoh Nasional, seperti Bung Karno dan Bung Hatta, tentunya ia setiap saat akan menjadi "santapan" para lelaki dari kalangan mana pun.

---

35. *Ibid.*, hlm. 215.

Namun begitu, ia berusaha bertahan dan meyakinkan kepada diri sendiri bahwa dirinya ingin memberikan sumbangsih kepada Tanah Air, dan meyakini bahwa Tuhan masih mengasihinya karena ia masih percaya bisa memberikan kebaikan pada sesama, walaupun ia menyadari jika dirinya adalah sampah masyarakat.

“Seluruh pria berotak dan berjantung dari Merauke sampai ke Sabang akan memujanya, akan berebutan memiliki tubuhnya. Kembali ia tersenyum. Tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi revolusi; aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan.”.....

“Aku boleh seorang pelacur! Aku boleh seorang sampah masyarakat! Aku seorang bintang film gagal! Tapi beradat. Aku juga punya tanah air.” .....<sup>36</sup>

Di sinilah roman ini mengalirkan cerita bagaimana perjuangan seorang perempuan untuk membuktikan dirinya sebagai perempuan yang dapat berjuang untuk Tanah Airnya, berguna untuk keluarga, dan kawan-kawan seperjuangannya. Namun, pembuktian tersebut mengalami jalan berliku-liku, keras, terjal, berdarah-darah, membuatnya bosan, terkadang pasrah oleh keadaan, dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Namun, ia tetap memiliki harapan dan menjaga harapan tersebut. Walaupun pada saat tertentu ia dijadikan gundik dari mata-mata penjajah Belanda selama beberapa waktu, disekap tidak boleh keluar sehingga tak mengetahui kondisi

---

36. Pramoedya Ananta Toer, *Larasati*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 2–6.

perjuangan. Ia tetap terus berusaha kuat melawan penindasan baik lahir dan batin seorang laki-laki yang hanya menjadikan dirinya alat pemuas seks, walaupun perlawanan itu hanya untuk sekadar mengetahui bagaimana perjuangan bangsanya melawan penjajah.

“Diam!” Larasati membentak. “Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Kalau hanya bertempur, ayoh. Aku juga bisa bertempur di bawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?” .....

“Seakan kau tak suka aku hidup sebagai manusia biasa?”

“Apa yang kurang? Cinta? Kau dapatkan seluruhnya dari aku. Kau sekarang sudah mulai gemuk. Pakaianmu sudah cukup. Apalagi?”

“Aku ingin tahu apa sesungguhnya telah terjadi di luar?”

“Tapi kau tidak boleh keluar tanpa ijinmu.”

“Belilah radio.” .....

“Tuhan” Larasati berdoa, “Di mana pun juga kau selamatkan aku, kau mudahkan perjalananku. Kau gampangkan hidupku. Terima kasih ya, Tuhanku” ....<sup>37</sup>

Kebanyakan karangan Pram mengenai perempuan dalam tiga karya tersebut menempatkan perempuan dalam posisi ditindas oleh sistem feodalisme dan mereka berusaha melakukan perlawanan atau setidaknya membenci dan ingin melepaskan sistem feodalisme tersebut. Hal yang sama terdapat dalam karyanya *Panggil Aku Kartini Saja*. Pram dalam karya tersebut menampilkan atau mencuplikkan tulisan-tulisan Kartini, baik itu berbentuk surat, catatan harian, atau karangan

---

37. *Ibid.*, hlm. 19, 89, dan 143.

ilmiah yang menunjukkan Kartini tidak menyukai feodalisme, antara lain:

“Duh, kau akan menggigil, kalau ada di tengah-tengah keluarga pribumi terkemuka. Bicara dengan atasan haruslah sedemikian pelannya, hanya orang di dekatnya saja bisa dengar kalau seorang wanita muda tertawa, o-heo, tak boleh dia buka mulutnya.”<sup>38</sup>

Selain feodalisme, Pram juga menunjukkan bagaimana Kartini menentang penjajahan karena kolonialisme ternyata menghambat kemajuan rakyat Indonesia. Menurut Kartini, imperialisme sebagai ide dan praktik memiliki ambivalensi besar bagi kemajuan kemanusiaan. Hal itu terlihat dalam salah satu tulisan yang dikutip Pram sebagai berikut.

“Orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tetapi kalau kami mencoba maju, kemudian mereka bersikap menentang terhadap kami.”<sup>39</sup>

Untuk itu, ia meningkatkan harkatnya sebagai wanita yang juga sebagai manusia dengan meningkatkan kemampuannya di dunia. Kartini melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan feodalisme dengan memajukan dirinya sebagai pengarang, menunjukkan bahwa pribumi bisa maju dan setara bahkan mengungguli pengarang dari kalangan penjajah, dan dengan itu ia mencontohkan diri kepada rakyat banyak bahwa pribumi bisa meningkatkan derajat dan peradabannya. Selain itu, Kartini juga berjuang untuk rakyat, mengumpulkan, mengabadikan, dan menampilkan kekayaan

---

38. Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. 67.

39. *Ibid.* hlm. 87.

budaya rakyat Indonesia sebagai bukti bahwa Indonesia mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tidak kalah dengan peradaban penjajah. Pram menampilkan beberapa cuplikan tulisan Kartini dengan semangat perlawanannya, yaitu:

“Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban rakyat kami.”...

“Kami masih selalu sibuk menghimpun dongeng-dongeng, saga-saga, permainan-permainan, nyanyian-nyanyian.”

40

Selain itu, Pram juga menunjukkan bagaimana bentuk pemajuan diri perempuan dari sosok Kartini terlihat dari bagaimana ia mengembangkan tradisi batik dalam masyarakat. Selain itu Kartini belajar melukis untuk mengembangkan kemajuan budaya seorang perempuan yang walaupun terkungkung dalam sistem feodalisme dan dilingkari oleh penjajahan, masih mampu memberikan perlawanan dan menunjukkan bahwa perempuan bukanlah kelas rendah, perempuan tidaklah selalu di bawah laki-laki, dan perempuan juga manusia seperti halnya laki-laki yang mampu memberikan sumbangan berarti bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Sementara itu, dalam bukunya berjudul *Midah Si Manis Bergigi Emas* Pram memperlihatkan penderitaan perempuan bernama Midah dari kalangan santri kota yang kemudian menjadi artis keroncong, penyanyi, dunia sekuler. Sistem feodalisme dan tatanan masyarakat patrilineal masih dijadikan

---

40. *Ibid.* hlm. 156 dan 199.

dasar mengapa perempuan ditindas. Ini terjadi pada sosok Midah ketika ia menyukai musik keroncong, walau ia masih remaja dan hanya mendengarkannya.

“Sedang ia asyik bernyanyi mengikuti gramapun, tiba-tiba bapak pulang dari toko. Mendengar moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan kejam;

Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah.

Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya.”<sup>41</sup>

Penindasan terhadap perempuan bernama Midah itu berlanjut ketika ia dijodohkan oleh kedua orangtuanya dengan seorang laki-laki yang kaya, bergelar haji, yaitu:

“Ia punya sawah banyak, kerbau berpuluh, ibadahnya kuat. Ah, engkau akan mendapat suami yang baik. Yang hanya takut pada Allah.”

Tetapi kemudian setelah Si Midah sudah mengandung anak, akhirnya ia tahu jika suaminya yang bergelar haji tersebut ternyata:

“Ia mengandung tiga bulan. Ia tahu istrinya Haji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya banyak tersebar. Ia kemudian tak kerasan. Minggat, tapi tak balik ke rumah orangtuanya.”<sup>42</sup>

Lalu dimulailah petualangannya, mencari cita-cita atau takdirnya, dan memulai bagaimana ia menerima penderitaan dari sistem dan tatanan sosial yang patrilineal.

---

41. Pramoedya Ananta Toer, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, (Jakarta: Nusantara, 1960), hlm. 16.

42. *Ibid.*, hlm. 18-19.

Perjalanan Si Midah mulai dari ikut menumpang pada rombongan musik keroncong. Di dalam mengikuti rombongan inilah ia mengalami pelecehan seksual, mengalami penderitaan, hampir diperkosa, padahal ia tengah mengandung anaknya. Akhirnya ia mencari perlindungan dari ketua rombongan dengan rela tidur bersama kepala rombongan tersebut untuk melindungi anaknya dalam kandungan. Dalam hal ini barangkali Si Midah menganggap hanya tidur bersama dan tidak sampai melakukan hubungan seks, belum melecehkan, atau itu kompromi paling akhir dari dirinya sebagai manusia yang dalam kondisi terjepit sekali.

Penderitaan berlanjut ketika ia akan melahirkan ke rumah sakit. Ia menjalani penderitaan karena tidak mau menyebutkan nama suaminya. Sesulit ia masuk rumah sakit sesulit pula ia keluar dari rumah sakit tersebut. Akhirnya, pakaian untuk bayi yang diberikan pihak rumah sakit, ketika akan meninggalkan rumah sakit dilucuti total oleh pihak rumah sakit.

Pada perjalanannya kemudian, Si Midah bergigi emas pernah memiliki rasa cinta kepada seorang pemuda yang bernama Ahmad. Pemuda itu mengajarnya bernyanyi, tetapi pemuda ini pula akhirnya ingin mencicipi tubuhnya. Ketika pertama kali Midah menolak, dipaksa, tapi kemudian timbul rasa cinta dan kemudian hubungan suami istri berlanjut sampai si Midah mengandung. Namun, pemuda bernama Ahmad tidak mau mengawininya secara sah, menikahi untuk mengakui bahwa janin dalam kandungan Midah sebagai anaknya. Meskipun demikian, Midah tetap mencintai Ahmad.

Suatu kali anaknya pertama Rojali dibawa neneknya sewaktu dirinya pentas nyanyi. Dari sinilah ia kembali ke rumah orangtuanya. Namun, di sini pun ia tidak kerasan karena ia merasa telah mencoreng nama keluarganya karena ia mengandung anak hasil hubungan yang tidak sah. Ia juga merasa sudah memiliki dunia lain di luar. Ia kembali mengembara, melipat, dan melampaui dunia baik dan dunia buruk, dari laki-laki ke laki-laki. Tetapi cintanya tetap pada pemuda bernama Ahmad dan rindunya pada anaknya bernama Rojali.

Pram menutup novelnya dengan cukup apik, yaitu:

“Setelah studio radio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambah jalan baru kegelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan dari banyak pemuda dan pemudi.

Tetapi;

Selain bapak dan ibu dan dirinya, tak ada seorang pun di dunia pernah mencoba mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi dan telah terjadi dalam jiwanya.

Sejarah Midah—si manis bergigi emas—mulailah dari sini, sebagai penyanyi.

Sejarah Midah—si manis bergigi emas—telah lama lenyap sebagai wanita.”<sup>43</sup>

Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer*, Pram menunjukkan bagaimana penderitaan kaum perempuan pada masa penjajahan Jepang

---

43. *Ibid.*, hlm. 131.



yang dijadikan budak nafsu seks. Sebuah buku reportase, sebuah catatan yang berdasarkan keterangan teman-temannya di tahanan Pulau Buru. Pram menggambarkan penderitaan kaum perempuan, remaja perawan, salah satunya sebagai berikut.

“Setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung-halaman dan keluarganya. Tetapi, pengalaman buruk telah menjadi beban moral yang berat sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orangtua, sanak-saudara, dan kenalan. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang dan memang tidak berani pulang. Lihatlah, waktu meninggalkan keluarga—senang atau tidak senang-mereka bersiap pikiran untuk meneruskan pelajaran. Mereka membayangkan diri akan pulang sebagai manusia yang lebih berilmu dan berpengetahuan. Dan oleh Jepang mereka dipaksa untuk memasuki kekejian, kemesuman, dan kehinaan.”<sup>44</sup>

Dari banyak data yang dikumpulkan Pram banyak menceritakan bagaimana para perempuan remaja yang perawan tersebut, terutama pihak keluarganya ditipu oleh Jepang dengan mengatakan remaja perawan tersebut akan disekolahkan dan dipekerjakan di Jepang, untuk itu mereka dibawa, yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan.

Salah satu cerita yang dialami oleh remaja perawan tersebut adalah sebagai berikut:

“Air mata Sumiyati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asramanya, dengan 50 gadis

---

44. Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2009), hlm. 19.

dari Jawa di datangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan menggilir mereka bergelombang demi gelombang. Setiap gadis mendapat satu bilik. Serdadu Nippon yang berhajat seks datang ke kamar yang ditentukan pada karcis berisikan nomor bilik. Mereka yang belum dapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam keluar.”<sup>45</sup>

A. Teeuw mencontohkan karya Pram yang menyoroti kehidupan perempuan, yaitu dalam *Berita dari Kebayoran*. Cerita ini mengisahkan kehidupan kupu-kupu malam, perempuan bernama Aminah yang bekerja dalam Taman Fromberg, sekarang bagian Lapangan Merdeka, dekat Istana.

Ceritanya ia melarikan diri dari lakinya yang kecanduan judi, lalu keadaan semakin buruk. Ia terpaksa menghinakan diri sampai kelas paling keji, tetapi akhirnya tak ada seorang lelaki pun yang masih mau padanya, dan ia mampus, sakit, dan kurus, dalam halusinasi demam tentang perjalanan pulang ke rumahnya di Kebayoran. Aminah sendiri pernah berkata betapa tidak adil perbedaan nasib perempuan dan laki-laki.

“Kalau perempuan melacurkan dirinya, dia jahat dan tidak diberi kesempatan untuk jadi baik kembali. Tetapi kalau lelaki melacurkan diri, tak ada yang menentang, dan dia masih juga bebas, dia boleh berbangga dengan kelacurannya, juga di depan umum.” (hlm. 5).

Lebih jauh Teeuw menjelaskan perbedaan menonjol yang dicitrakan Pram tentang laki-laki dan perempuan. Wanita hampir selalu dicitrakan kuat, sadar, jujur, tidak kenal

---

45. *Ibid.*, hlm. 39.

kompromi, tabah. Sementara laki-laki sering ragu-ragu, cenderung kompromi, lemah moral.<sup>46</sup>

## **D. Pemikiran Tentang Agama**

Dalam berbagai riwayat, pemikiran, perjuangan, dan karya-karya Pram, barangkali tidak terlalu banyak menunjukkan kedalaman Pram dalam menggeluti persoalan agama. Pram dalam beberapa pengakuannya menunjukkan bahwa ia beragama Islam, tentunya ini dipengaruhi oleh tradisi dunia santri tradisional pesisir yang diwarisi dari pihak keluarga ibunya.

Namun begitu, pada perkembangannya sampai akhir, tampaknya Pram tidak merefleksikan lebih jauh tentang keislamannya tersebut, bahkan Pram menyebut dirinya sebagai Muslim atau Islam statistik, artinya Islam KTP atau Islam abangan.

Dalam kesaksian Koesalah Soebagyo Toer, Pram pernah mengalami pengalaman mistik, yang mana menurut pengakuan Pram terjadi secara kebetulan bersinggungan dengan dukun. Sekitar tahun 1945-an, ketika Pram bersama (diajak) teman-temannya ikut ke dukun di Tanah Abang. Di rumah dukun itu disuruh menirukan pembacaan mantra-mantra, bahasanya Jawa campuran. Ketika mantra sampai pada kata *menungsa* (manusia), tiba-tiba Pram merasa gelagepan seperti akan tenggelam di laut. Pada saat itu Pram

---

46. A Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm.184 dan 269.

kurang begitu percaya begitu pula ketika ia menceritakan kisah tersebut.

Ketika sudah dilakukan pembacaan mantra, lalu dilakukan latihan untuk membuktikan ampuhnya mantra tersebut. Pedang panjang digorokkan oleh dukun ke leher. Pram saat itu merasa ngeri sekali. Pram sempat berteriak-teriak keras. Sementara teman-temannya lain tidak ada yang berteriak seperti Pram. Itu terjadi barangkali karena Pram kurang percaya. Pram habis digorok lehernya diraba yang dipikinya sudah putus. Ternyata luka saja tidak.

Kemudian uji coba lain adalah diiris-iris lidah. Pram tetap berteriak-teriak tak terkendali. Pram merasa dan berpikir lidahnya sudah putus. Pram mendelik ke bawah untuk mengetahui bagaimana kondisi lidahnya, ternyata lidahnya masih utuh.

Kemudian sang dukun tersebut memberinya tulisan Arab di secarik kertas, yang harus dibawa ke mana-mana. Jimat tersebut oleh Pram disimpan di topi, dijahit, jadi bisa terbawa ke mana-mana. Menurut dukun, jika terkepung musuh, kertas itu harus ditelan agar bisa lolos.

Pada suatu kali, di Krandji, Pram bersama teman-temannya yang berdinam militer tengah terkepung pasukan Inggris. Semua pasukan sudah menyingkir, tinggal Pram yang harus menyelamatkan alat-alat perhubungan. Pram lari sipat kuping melintasi kawat-kawat berduri, diberondong oleh pasukan Inggris. Pram sudah berpikir dirinya pasti akan mati. Tapi anehnya, satu peluru pun tidak mengenainya. Pram menjadi berpikir, apa karena jimat dukun itu?

Kemudian ada pengalaman lain, suatu ketika di Kemayoran diadakan penggrebekan oleh pasukan marinir Inggris. Pram telah mengetahui hal tersebut, maka ketika keluar rumah, Pram mengambil jalan kecil di belakang Taman Siswa. Eeee.....malah di situ yang dijaga! Ya di situlah Pram tertangkap. Pada saat itu, Pram ditemukan surat majalah *The Voice of Free Indonesia*. Pram dihajar langsung. Seorang marinir membayonet Pram persis di pelipis. Pram pikir sudah berantakan otaknya. Tetapi, ternyata tidak apa-apa! Waktu itu Pram merasa gelagepan lagi seperti ketika di rumah dukun.<sup>47</sup>

Dalam sebuah ingatan Koesalah Soebagyo Toer yang lain ketika berbincang-bincang dengan Pram yang ditulis pada 20 Desember 1996 yang menceritakan bagaimana pengalamannya sewaktu di penjara Bukit Duri, yang mana ia merasa putus asa terhadap hidupnya, energinya membludak, tapi tak tersalurkan, yang akhirnya Tuhan adalah tempat berserah dan berpasrah. Ceritanya diungkapkan kembali oleh Pram kepada Koesalah Soebagyo Toer, sebagai berikut.

“Aku kan pernah mau bunuh diri?”

“Kenapa?”

“Ya karena putus asa. Energi begitu besar—membludak!—dan tiba-tiba aku nggak bisa berbuat apa-apa. Waktu itu aku bilang: ‘Cabutlah nyawaku, kalau memang nyawa ini nggak ada gunanya! Aku nggak menyesal!’”

“Aku lalu patiraga.”

---

47. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm. 152–155.

“Ya raga ini dimatikan.”

“Konsentrasi! Kita pusatkan perhatian pada satu hal saja sampai akhirnya hilang kesadaran.”

“Ibu yang ngajarin aku ini...dan pasti terkabul apa yang dikehendaki. Asal itu untuk hal yang baik.”

“Waktu itu aku minta petunjuk.”

“Dan tiba-tiba kelihatan di mukaku, di atas sana, bangunan gedung Yunani dengan pilar-pilarnya yang besar, dan di atasnya atap segitiga itu. Di atas atap itu bersinar cahaya terang benderang, melalap seluruh tubuhku....”

“Tiba-tiba.... duarrrrrrr! Terdengar ledakan yang keras sekali! Begitu keras! Sampai sekujur tubuhku menggigil. Lalu nyawaku kembali. Dari ujung kaki. Ya, memang begitu itu, dari ujung kaki....”

“Ada kekuatan yang memungkinkan hal-hal macam itu... Lha itu, pengalaman Chairil Anwar? Pada suatu hari dia ditugaskan menjaga rapat. Tahu-tahu Inggris datang. Dia lompatin tembok setinggi tiga meter! Tapi, ya, cuma waktu itu. Suruh ngulangi nggak bisa dia. Ha, ha, ha...”<sup>48</sup>

Menurut kesaksian dan ingatan Koesalah Soebagyo Toer, selama hidupnya menurut Koesalah hanya sekali melihat Pram bersembahyang, yaitu ketika mereka sama-sama ditahan di penjara Salemba. Itu tahun 1969, bulannya tidak ingat, apalagi tanggalnya. Tiap hari Jumat, para tahanan diberi kesempatan bersembahyang Jumat di lapangan tengah.

Tiap blok mendapat petak dan mendapat giliran panggilan untuk menempati petak masing-masing. Itu kesempatan baik

---

48. *Ibid.*, hlm. 177–180.

bagi tahanan untuk bertemu dengan teman, kenalan, atau saudara. Paling tidak untuk saling memberikan isyarat, saling pandang, atau saling senyum. Maklumlah, waktu itu peraturan penjara sangat ketat, pertemuan tahanan antarblok dilarang keras.

Koesalah Soebagyo Toer waktu itu di blok G, dan Pram di blok R dipanggil lebih dahulu untuk menempati petaknya, kemudian berturut-turut Blok Q, Blok P, Blok O...dan begitulah terus memutar, sampai akhirnya giliran Blok B dan A. Jarak antara Blok G dan Blok R jauh, menyilangi lapangan, begitu pun petak sembahyangnya. Menjelang sembahyang Koesalah sudah melongok-longok apakah Pram ada. Ternyata Pram ada. Tapi baru sesudah sembahyang selesai kami sempat saling pandang dan saling senyum dari jauh. Tidak sempat mendekat karena petugas sudah memerintahkan kepada tahanan untuk segera kembali ke blok masing-masing.

Sekali bersembahyang itu sudah menjadi bukti bahwa orang mengakui keislamannya, sekalipun itu dilakukan di dalam penjara, di mana beribadah merupakan—istilahnya—*konsenyes* (kesadaran). Pram masih atau tetap mengakui keislamannya. Ini berarti selain melakukan rangkaian gerak dengan lafalnya yang disebut sembahyang, Pram pun berdoa.

Apakah doa itu asing bagi Pram? Menurut Koesalah Soebagyo Toer sama sekali tidak. Bacalah tulisannya *Sunyi Senyap di Siang Hidup* (1956). Di situ, dalam renungannya, ia mengatakan dirinya:

“Sekali lagi ia mendoa, doa yang untuk kesekian kali diucapkannya:

“Moga-moga anak-anakku tak kan ada yang mengalami segala yang harus aku alami dalam hidupku.”

Kemudian dikatakannya dalam doa untuk anak-anaknya agar:

“Mereka tak perlu kehabisan air mata seperti aku, dan juga tak perlu berangkat membunuh untuk memperoleh upah.”

Tambahan lagi sebagai pembuktiannya, pada 18 Juli 2002 di Bojong Gede, Koesalah Soebagyo Toer bertanya kepada Pram.

“Apa waktu kecil Mas Pram ngaji?”

“Ngaaaji!” Jawabnya Pram meyakinkan.

“Pada siapa?”

“Sama Pak Kanapi, di belakang rumah.”

“Temannya siapa?”

“Ya semua anak yang ada di rumah. Prawit juga.” Yang dimaksud anak yang ada di rumah adalah anak-anak yang ditampung dan menumpang di rumah kami, ada hubungan famili atau tidak. Dan yang dimaksud Prawit adalah Prawit Toer, adik kontan Mas Pram yang kemudian mengganti namanya menjadi Walujadi Toer.

“Bayar tidak?” tanya saya selanjutnya.

“Bayaar!” ia menekankan. “Ada uang lampu, ada uang....,” sambungnya mengingat-ingat.

“Sempat katam?”



“Sebelum katam saya sudah lari?”

“Kenapa?”

“Habis, yang diajarkan yang nggak-nggak. Coba, hukumannya apa kalau kita menyetubuhi mayat? Macam-macam itulah yang bikin saya memberontak....,”<sup>49</sup>

Salah satu bukti bahwa Pram memiliki kesadaran dan bisa mendekati disebut pengalaman religius dan bersinggungan dengan pemikirannya tentang agama dan Tuhan, kekuatan lain di atas kekuatan manusia adalah cerita kesaksian dari Koesalah Soebagyo Toer, sebagai berikut.

“Waktu itu ayah kami sudah sakit keras. Dan memang Mas Pram datang untuk itu. Pengantin baru, melakukan perjalanan untuk menemui ayah yang sudah sekarat! Bisa dibayangkan, di Blora Mas Pram bertekad untuk hanya menangani masalah ayah kami itu. Saya menjadi saksi segala kejadian yang kemudian oleh Mas Pram dilukiskan dalam novelnya, *Bukan Pasar Malam*. Saya menjadi saksi waktu napas ayah kami sudah tersumbat riak yang bakal mencekiknya dan mengirimnya ke alam barzah. Saya menjadi saksi di tengah rancaunya ayah kami berbicara tentang jagung dari barat dan dari timur. Saya pun menjadi saksi ketika mas Pram melantangkan seruan “Allahu Akbar”, sesudah ayah kami menghembuskan napas penghabisan. Oleh karena itu, membaca *Bukan Pasar Malam*, tidak dapat lagi saya membendung air mata saya. Dan tiap kali saya ulangi pembacaan itu, air mata tetap menderas seperti hujan.<sup>50</sup>

---

49. *Ibid.*, hlm. 210–212.

50. *Ibid.*, hlm. 229–230.

Sementara itu, jika kita menengok dalam sebuah karyanya berjudul *Di Tepi Kali Bekasi*, Pram tampaknya memiliki pandangan bahwa agama dihadirkan di dunia harus memiliki nilai dan guna untuk manusia. Ketika agama dalam praktiknya tidak memiliki elan vital kemanusiaan, bahkan menghambat nilai cinta manusia atas manusia lain, Pram menilai agama tersebut sebenarnya sudah dikeruhi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, ataupun rasis dari jenis dan nama agama tersebut. Jika agama yang hadir di muka bumi tempat manusia hidup, Pram menolak keras. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut.

“Farid menyandarkan badannya di sandaran kursi. Nanny. Sebenarnya ia cinta padanya. Tapi Nanny beragama Kristen dan dirinya...Islam. Agama. Berlainan kepercayaan. Mengapa agama yang diberatkan. Agama itu tidak ada gunanya bila tidak bisa membahagiakan orang, tidak bisa memberkati percintaan. Baik Kristen, maupun Islam tidak ada bedanya. Mana yang bisa membahagiakan itulah yang baik.”<sup>51</sup>

Sementara itu, dalam cerpen lainnya yang berjudul “Gado-Gado”, Pram melakukan kritik perilaku orang beragama yang sering menuhankan uang, yang dibuktikan bagaimana ketika ia memohon kepada Tuhan agar diberi uang, agar kaya, dan sering lupa memohon agar diberi kekuatan untuk selalu ingat pada Tuhan, agar keadilan dan kebenaran tercipta di muka bumi di dalam berdoa. Berikut cuplikannya.

---

51. Pramoedya Ananta Toer, *Di Tepi Kali Bekasi*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm. 182.

“Mengapa uang kini mahakuasa memang kesalahan manusia sendiri. Manusia terlalu memujanya. Kaum tengah sebagai pahlawan uang kini menguasai seluruh masyarakat. Coba, orang-orang padang pasir yang hanya bermodal doa: orang-orang miskin yang datang dari Tiongkok, yang hanya bermodal kemauan dan bantal bamboo, tiba di sini segera mereka itu jadi dipertuan. Karena mereka dari golongan tengah. Dan masyarakat Indonesia sebagian terbesar terdiri dari hamba belaka dan hamba seluruhnya. Golongan tengahnya boleh dikata tak ada dibandingkan dengan penduduk yang tujuh puluh juta. Dalam keadaan uang mahakuasa, dengan golongan tengah sebagai alat pemerintah, manusia lainnya jadi hamba belaka.

Suatu kali aku pernah mendengar tetanggaku membatalkan percintaan yang dipadu oleh janji—hanya karena pemudanya tak sanggup membayar emas kawin. Artinya, uang menguasai daerah percintaan juga. Dan sekali waktu orang tiba-tiba menikah karena uangnya banyak. Siapa yang bisa membantah bahwa uang tidak mahakuasa? Pagi buta buruh Tanjung berangkat ke pelabuhan. Untuk apa? Uang! Dan di waktu sore menghadap senja mereka pulang. Uang mahakuasa. Terlalu mahakuasa malah—di atas segala-galanya. Orang-orang yang bersembahyang kadang-kadang membayangkan uang dan dalam ibadahnya kadang-kadang mereka lupa—minta uang pada Tuhannya. Dan semua ini keadaan yang tak tertahankan.<sup>52</sup>

Konsep atau pemikiran Pram tentang agama bisa dilihat kembali dalam sebuah cerpen lainnya yang berjudul “*Kemelut*” yang dibukukan dalam *Percikan Revolusi Subuh*.

---

52. Pramoedya Ananta Toer dalam cerpen “Gado-Gado”.

Cerpen ini berlatar belakang kecelakaan kereta api. Di situ terjadi pergulatan dan ujian bagi seorang manusia antara kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam cerpen inilah Pram menciptakan istilah Tuhan yang bisa dikantongi dalam saku dan Tuhan yang benar-benar hadir di bumi dengan bentuk nilai-nilai kemanusiaan. Pram menegaskan kebiasaan ingatan kita yang latah akan Tuhan, akan disebut-sebut jika kita sengsara, menderita, miskin, sakit, di ujung mati, dan akan dilupa jika kita bahagia, kaya, sejahtera, sehat, hidup penuh semangat, dan segar bugar.

Menurut Teeuw, dalam cerpen tersebut yang sangat menonjol adalah sarkasme yang sangat sengit-sinis. Ada tiga golongan manusia dalam cerpen tersebut (dalam kecelakaan kereta api): pertama korban tulen yang luka berat dan yang akan hidup melarat seluruh hidupnya, dan yang juga tidak menerima bantuan yang sungguh-sungguh sebab seorang pun tidak berminat pada nasibnya. Kemudian, para pedagang, peraih untung besar yang hanya mau satu hal saja, yakni menyelamatkan kotak-kotak berharganya yang penuh barang mahal khususnya obat-obatan yang hendak dijual mahal di Jawa Tengah. Untuk itu, mereka hendak melanjutkan perjalanan secepat mungkin; akhirnya penduduk kampung yang miskin, yang kekurangan segala sesuatunya, yang harus bekerja cuma-cuma, yang menderita malaria, tanpa obat, yang malahan tidak mau dibelinya sebab itu berarti berutang pada renternir di Purwokerto.<sup>53</sup>

---

53. A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 109.

Berikut cuplikan yang menunjukkan bagaimana pergulatan kemanusiaan dan ketuhanan terjadi.

"Ya Tuhan." Dengan tiba-tiba saja mereka yakin adanya Tuhan. Karena, mereka tambah tak mengerti kemauan-Nya. Tambah tak tahu tempat-Nya, entah di dalam mendung, entah di dalam lumpur. Nama sebutan itu memanjangkan harapan. Tiba-tiba juga mereka merasa berwajib jadi orang suci. Dan mereka yang membawa barang beratus lebih banyak dari kebutuhannya sendiri terputus-putus hitungan keuntungannya. Dan di sela-sela putus-putus itu ada Dia—Tuhan Yang Maha Kuasa. Kuasa merobohkan kereta api."

"Sebentar-sebentar mereka menemukan barang penumpang yang terpendam dalam lumpur diikuti oleh teriak yang selalu terdengar dari abad ke abad. "Sopo ora suci mati! Sopo ora suci Mati! Sopo ora suci mati! Siapa tak suci mati!" Beratus-ratus kali, dari beratus kerongkongan."

"Sebab, pil malaria hanya hak mereka yang kuat membayar harga karcis kereta api. Purwokerto! Dan mereka hanya punya hak mati dimakan malaria. Atau mampus dimakan setan uang. Purwokerto yang berdaulat di situ. Dengan satu hak penghibur yang manis: memperternakkan diri di rumah-rumah yang tak berjendela. Dan memperternakkan diri untuk dimakan malaria dan setan uang pula: Puwokerto!"

"Para korban memikirkan nasibnya. Terutama para gadis yang jadi cacat. Dan ini yang aneh: orang yang barangnya berlebih-lebih itu tak ada yang jadi korban. Dan hampir semua korban itu adalah anggota-anggota angkatan perang dan keluarganya—berpuluh-puluh! Menyuruh kita

kembali mengaji hakikat keadilan tuhan. Ya tuhan dalam istilah sehari-hari buat orang yang obatnya berpeti-peti adalah tumpukan kertas yang bergambar Sukarno dan Wilhelmina."

"Peluit kereta api terdengar. Tak jauh dari tempat bekas terjadinya bencana kemarin. Para penumpang merayap seperti semut dari pondok di puncak bukit ke bawah. Atau dari bawah mendaki, melalui jalan setapak sempit dan licin, dalam apitan jurang dan tebing. Cepat-cepat saja maunya. Persetan dengan pondok-pondok yang tak berjendela. Persetan dengan suguhan ubi dan tempat tidur yang lembab. Persetan dengan penghuninya yang setengah mampus dimakan malaria. Dan orang-orang yang bawaanya berpeti-petilah yang menyumpah-nyumpah dulu. Walau mereka tak rugi sepeser pun. Dengan tangan berlenggang hampa mereka menggiringkan tuan-tuan rumah yang kini jadi kulinya. Dunia memang terbalik-balik. Kadang-kadang tangan di saku. Tuhan di langit tak teringat lagi. Sekutu pun tidak. Yang teringat: *tuhan yang bisa dikantongi*. (garis miring dan tebal dari penulis)."

"Jam setengah sepuluh. Kereta berangkat. Riuh rendah orang yang barang-barangnya berpeti-peti menyanyi—dalam hati—nyanyi kemenangan. Nyanyi keuntungan. Kereta api berjalan lagi dan nafsu meluncur pula di atas relnya. Lupa lagi mereka pada Tuhan di atas langit, pada siapa mereka berjanji akan tetap setia. Hanya para korban jualah yang kini tahu harganya mempercayai dan mentaati tuhan. Karena, mereka terlalu lemah. Dan oleh kelemahan

pandangan jadi berubah. Mungkin kepercayaan dan ketaatannya nanti ditebus Tuhan dengan sorga."<sup>54</sup>

Secara garis besar apa yang dipikirkan Pram tentang agama adalah bagaimana agama dalam konteks kemanusiaan. Pram kiranya menyetujui bahwasanya ia menolak agama menjadi candu yang meninabobokan manusia untuk melupakan tugas kemanusiaannya, dan menjadikan agama mudah untuk dikantongi, serta Pram pasti menggugat agama hanya dijadikan komoditas politik dan ekonomi untuk mencari popularitas dan kekayaan baik personal maupun golongan. Pram menginginkan agama hadir di muka bumi untuk keadilan, kasih sayang, kebenaran, dan perdamaian. Itulah agama sejati dan hakiki menurut Pram.

## **E. Pandangan Tentang Pendidikan**

Dalam sebuah wawancara 7 September 1992, Pram ditanya secara khusus berkaitan dengan dunia pendidikan. Wawancara ini menarik untuk disimak untuk kita ketahui bagaimana pendapat Pram tentang dunia pendidikan dalam negeri dan ide pendidikan menurutnya.

Pemikiran Pram tentang pendidikan dalam wawancara tersebut dimulai dengan mengkritisi diberlakukannya Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei. Pram menilai penetapan itu tidak tepat, dilakukan oleh pemerintah dengan terburu-buru tanpa merumuskan dahulu dan mendalami apa itu pendidikan

---

54. Dalam cerpen *Kemelut* dalam Pramoedya Ananta Toer, *Percikan Revolusi Subuh*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2001), hlm. 68, 70–73.

nasional. Pram melakukan kritik tersebut dimulai dengan sebuah analisis historis, kemudian filosofis, dan yang utama tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri, yaitu:

“Ki Hadjar Dewantara mulanya bernama Suwardi Suryaningrat. Itu nama Jawa, dan dia memang orang Jawa, dengan pemikiran Jawa. Waktu pulang dari pembuangan, dia tidak langsung bergerak di bidang pendidikan. Kemudian, dia ditampung oleh abangnya yang sudah punya sekolah Adidarma. Di situ dia mengajar. Baru kemudian mendapat dorongan dari abangnya untuk mendirikan sekolah sendiri, yaitu Taman Siswa, dengan biaya dari abangnya itu, termasuk alat-alat sekolah: bangku dan lain-lain.

Waktu itu sekolah yang tidak mengikuti kurikulum sekolah gupermen dianggap sebagai sekolah perjuangan, tapi belum sekolah nasional. Di sekolah-sekolah itu memang ditanamkan rasa cinta pada bangsa sendiri dan milik sendiri. Tapi Suwardi Suryaningrat itu nama yang tipis Jawa. Dan ketika ia mengganti nama itu dengan Ki Hadjar Dewantara, nama itu menjadi cermin dari angan-angan orang Jawa. Itulah orang Jawa, yang hidup di dalam angan-angan, dan tidak di dalam kenyataan.

Memang kemudian taman siswa menjadi lebih besar dari Adidarma, tetapi tidak berarti ia lebih penting dari Adidarma. Pemikiran abang Suwardi itu banyak didasarkan pada pemikiran Tirtoadhisurjo. Bukti kurang pentingnya Taman Siswa tinggal beberapa saja. Itu lain dengan Muhammadiyah, yang sekarang ada di setiap kota kecamatan.

Masalah lain adalah pendidikan nasional. Kita masih harus merumuskan apa yang dinamakan pendidikan nasional itu. Apa tujuannya, bagaimana cita-citanya. Yang mau kita



didik itu manusia Indonesia, warga negara Indonesia yang bagaimana? Apa ukuran-ukurannya? Yang mau kita didik itu bukan manusia yang sekadar baik dan tidak melanggar undang-undang. Di Amerika, misalnya, warga negara yang baik adalah yang tidak melanggar undang-undang, yang membayar pajak. Tujuan kita bukan hanya warga negara yang baik dan tidak melanggar undang-undang. Warga negara yang baik harus juga produktif dan kreatif. Tanpa itu hidupnya hanya sia-sia. Sekarang ini kepada anak-anak cuma dipompakan P4. Dikiranya kalau sudah hafal P4 sudah menjadi warga negara dan manusia yang baik.

Sementara itu untuk melakukan perubahan dan perbaikan akan pendidikan nasional tersebut, Pram tidak mau terjebak dalam polarisasi dua kutub memulainya dari bawah atau atas. Tapi dari setiap individu dan warga negara yang memiliki, kemauan, kemampuan, dan keberanian. Dan itu harus dilakukan dengan segera, sekarang.”

Selain itu, Pram juga mengkritisi sistem pendidikan nasional selama ini yang terlihat tidak ada fungsinya. Pram juga mengkritik sistem belajar yang memposisikan subjek dan objek secara mutlak, menempatkan guru sebagai sumber ilmu dan paling tahu, sementara murid ditempatkan sebagai orang bodoh dan tidak mengerti atau tak berpengetahuan sama sekali. Pram menginginkan suasana dalam proses belajar tersebut adalah dialogis, mendorong guru kreatif untuk memotivasi muridnya selalu bertanya dan menyukai pengetahuan secara simpatik.

“Masalah sistem, dalam hal ini sistem pendidikan. Sistem itu suatu hal yang harus dapat bekerja sendiri, berjalan sendiri. Kalau yang dinamakan sistem tidak bekerja, tidak

jalan, berarti tidak ada sistem. Ada sistem, tidak perlu yang dinamakan himbauan itu. Ada himbauan, berarti tidak ada sistem.

Akibatnya, seperti kita lihat sekarang, mutu pendidikan kita lebih rendah dari mutu pendidikan di zaman Hindia-Belanda. Ini akibat cara himbauan. Kita harus mengubah cara ini. Anak-anak harus dibiasakan bertanya, berbicara, mengadu argumentasi, berdebat. Dan itu harus dimulai dari bawah sekali. SMP dan SMA itu sudah terlambat. Guru harus pandai bercerita dan mendorong anak-anak bertanya dan berbicara.

Ini yang tidak ada di Indonesia. Pernah waktu di SD saya bertanya kepada guru, Pak Karnadi, "Apa sebab air laut asin?" gelagepan dia, nggak bisa menjawab. Tukang obat di Malang malah lebih bisa menjawab pertanyaan itu: karena beribu-ribu tahun lamanya ikan-ikan berkeringat! Lalu pernah saya bertanya kepada guru lain, Pak Ngusman, "Apa sebab langit berwarna biru?" dia muter-muter, tapi kesimpulannya ia nggak tahu. Guru-guru harus bisa berbicara dengan murid. Di Barat, mulai kecil anak-anak sudah diajar bertanya dan bicara. Sekali dia bertanya, selanjutnya dia jalan sendiri."<sup>55</sup>

---

55. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta, KPG Gramedia, 2006), hlm. 118-122.



"Ah, anakku, kan sudah berkali-kali  
kukatakan: belajarlal berterima kasih,  
belajarlal bersyukur, bersyukur pada  
segala apa yang ada padamu, yang kau  
dapatkan dan kau dapat berikan. Impian  
takkan habis-habisnya,, (Pram)



## **BAB IV**

### **Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sastrawan**

**P**ada bagian ini akan dibahas bagaimana kita lebih dekat dan lebih jauh mengenal Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang sastrawan. Hal itu meliputi pembahasan siapakah guru Pramoedya Ananta Toer dalam bidang sastra, kemudian lika-liku Pram sebagai sastrawan, ciri khas karyanya sebagai sastrawan yang membedakannya dengan karya sastrawan lainnya.

Mengapa bab ini perlu diuraikan, selain untuk menelisik lebih jauh sosok Pram sebagai sastrawan, juga sebagai bahan refleksi kita atas kehidupan pengarang di Indonesia yang kurang dihargai penerbit (kapitalis), dan ditindas oleh kekuasaan. Cerita kehidupan pengarang di Tanah Air dari dahulu sampai sekarang selalu diliputi oleh tragedi dan

ironi, kemiskinan dan penderitaan. Sulit memberikan contoh pengarang yang bisa kaya dari hidup yang mengandalkan menulis saja. Ia harus melakukan kompromi mengerjakan pekerjaan lain, berdagang atau bertani, mengerjakan tulisan proyek atau pesanan. Maka dari itu, sulit kita menemukan penulis nurani, meminjam istilahnya Romo Mangunwijaya tentang pembagian jenis penulis di Indonesia, yang hidupnya tidak susah dari segi ekonomi apalagi kaya, baik secara moral dan bahagia, berguna baik untuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya.

### **A. "Guru-Guru" Pramoedya Ananta Toer yang Menjadikannya Sebagai Sastrawan**

Pramoedya Ananta Toer hadir sebagai sastrawan besar di Indonesia dan dunia, tentunya tidak hadir sendirian, selain merupakan kerja kerasnya yang tidak kalah penting untuk kita ketahui bersama adalah siapa-siapa saja yang menjadi "gurunya" sehingga ia menjadi sastrawan yang besar. Di bagian inilah penulis akan menarasikan siapa-siapa saja "guru" Pram di bidang yang menjadikan dia sebagai sastrawan.

A. Teeuw menilai jika dilihat dari segi pendidikan sebenarnya ia tidak mendapatkan pendidikan formal di bidang sastra atau latihan untuk kepengarangan apa pun juga. Sebagaimana kita ketahui bersama sejak keluar dari SD Pram melanjutkan sekolah pertukangan radio di Surabaya, kemudian sekolah stenograf di Jakarta. Jelas Pram jika dari pendidikan

formal sampai menjadi pemuda menjelang dewasa, membina rumah tangga, ia tidak memiliki pendidikan formal atau guru formal yang mengajarnya menjadi seorang sastrawan (Teeuw, 2001: 307).

Dari sinilah kita baru mengetahui bahwa Pram sudah meminati bidang sastra dan mempunyai minat baca yang luas dan kuat. Hal itu dibantu oleh kondisi keluarganya, yang mana ayahnya adalah seorang pendidik, pengarang, dan aktivis pergerakan yang memiliki bacaan yang banyak dan itu menjadi santapan Pram untuk belajar otodidak, terutama koleksi karya-karya sastra yang dimiliki oleh ayahnya. Oleh karena itu, penulis menilai bahwasanya guru pertama bidang sastra adalah ayahnya sendiri, Mastoer.

Aktivitas Mastoer sebagai aktivis pergerakan dan pendidikan menjadi guru hidup bagi Pram yang membekas dalam ingatannya tentang bagaimana sedih dan pedihnya menjadi aktivis pergerakan di zaman penjajahan. Kemudian, aktivitas ayahnya tersebut sebagai penulis, yang mana Mastoer pernah menulis buku tuntutan untuk berbagai kursus, antara lain sejarah Indonesia yang sungguh nasional dalam ingatan Pramoedya, serta lagu-lagu kebangsaan. Dari sinilah Pram berguru secara informal kepada ayahnya, baik melalui aktivitas atau melalui bacaan buku-buku yang dimiliki oleh ayahnya tersebut (Teeuw, 2001: 7).

Beberapa karya Pram menjadi bukti dirinya berguru secara informal kepada ayahnya. Salah satu karya yang fenomenal yang seperti merujuk kehidupan ayahnya dan hubungan Pram dengan ayahnya tersebut adalah *Bukan*



*Pasar Malam*. Hubungan Pram dan ayahnya memang unik, di satu sisi ia sering menghadapi sosok ayahnya yang keras dan kejam terhadap dirinya, Pram mengakui menyayangkan dan mendendam atas perilaku tersebut. Namun di pihak lain, ia mengakui begitu mencintai ayahnya dan mengharapkan seandainya ayahnya lebih sayang padanya.

Kemudian dalam perkembangannya, selain belajar otodidak ketika ia belajar stenograf ia juga belajar persoalan bahasa Indonesia melalui sosok Muhammad Yamin. Sebagaimana kita ketahui bersama, Pram bekerja kepada Muhammad Yamin dalam berbagai persoalan pengetikan dan penulisan, terutama berkaitan dengan keterampilan mengetik dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Muhammad Yamin adalah tokoh aktivis pergerakan yang berasal dari Sumatra. Muhammad Yamin sebagaimana kita ketahui dalam buku-buku sejarah adalah tokoh yang ikut serta dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada 1928. Ia adalah sosok yang juga menjadi aktivis pergerakan, penulis produktif terutama persoalan kebangsaan dan nasionalisme, di antaranya yang paling monumental adalah penulisan sosok Gajah Mada. Namun hubungan Pram dengan Muhammad Yamin ini tidak berlanjut, dan ada beberapa kali letupan yang menyebabkan Pram tidak menyukai Muhammad Yamin.

Dilahirkan di Kota Sawahlunto, Sumatra Barat, Yamin memulai karier sebagai seorang penulis pada dekade 1920-an semasa dunia sastra Indonesia mengalami perkembangan.

Pada 1922, Yamin muncul untuk pertama kali sebagai penyair dengan puisinya, "Tanah Air", maksud "tanah air"-nya ialah Sumatra. Himpunan Yamin yang kedua, *Tumpah Darahku*, muncul pada 28 Oktober 1928. Karya ini amat penting dari segi sejarah karena pada waktu itulah, Yamin dan beberapa pejuang kebangsaan memutuskan untuk menghormati satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia yang tunggal. Dramanya, Ken Arok dan Ken Dedes yang berdasarkan sejarah Jawa muncul juga pada tahun yang sama. Sementara Pram pernah membuat roman berjudul *Arok Dedes*.

Yamin meninggal dunia di Jakarta dan dikebumikan di Talawi, sebuah kota kecamatan yang terletak 20 kilometer dari ibukota Kabupaten Sawahlunto, Sumatra Barat. Pada 1964, Pram mendapat penghargaan sastra dari Lembaga yang didirikan oleh Muhammad Yamin.<sup>56</sup>

Kemudian, gurunya sastra adalah H.B. Jassin, si Paus sastra Indonesia. Tokoh sastrawan ini pula yang mengangkat penyair kondang tahun 45, Chairil Anwar sebagai penyair modern angkatan modern yang fenomenal pula.

Lahir 31 Juli 1917 di Gorontalo, Sulawesi Utara, Jassin adalah seorang "kutu" buku. Jassin mulai gemar membaca tidak lama setelah duduk di bangku HIS (SD). Bekerja di kantor Asisten Residen Gorontalo seusai HBS—tanpa gaji—memberinya kesempatan mempelajari dokumentasi secara baik. Tetapi, belakangan Jassin menerima tawaran Sutan Takdir Alisjahbana, waktu itu redaktur Balai Poestaka, bekerja

---

56. "Mohammad Yamin," Dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Yamin](http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Yamin), Diakses pada 22 Mei 2010.

di badan penerbitan Belanda itu, pada 1940. Di sana ia juga berkarya sebagai penulis cerpen dan sajak.

Tak lama kemudian, ia beralih ke bidang kritik serta dokumentasi sastra. Inilah awal jabatannya sebagai redaktur berbagai majalah sastra dan budaya, seperti *Pandji Poestaka* dan *Pantja Raja*, lalu setelah Indonesia merdeka, di *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Kisah*, *Sastra*, *Bahasa dan Budaya*, *Buku Kita*, *Medan Ilmu Pengetahuan*, dan *Horison*.<sup>57</sup>

Dari tulisan Muhidin M. Dahlan bagaimana hubungan Jassin dengan Pram secara lebih jauh, menyebutkan bahwa kerja sama Pram dengan Jassin bukan hanya bidang sastra, melainkan pula bidang ekonomi, yaitu timah. Tidak ada kabar yang meyakinkan bagaimana mula-mula keduanya terlibat dalam dunia yang sangat jauh dari rasa sastra atau tulis-menulis itu. Satu-satunya petunjuk adalah surat Pram kepada Jassin. Surat Pram tertanggal 16 Maret 1952 berbunyi.

“Saudara Jassin, contoh timah saya ambil, karena ada yang butuh. Afschrift Samenstelling .....dari Bandung sebentar akan saya kirimkan bila sudah datang. Bagaimana kabar penawaran?”.

Kurang lebih tiga pekan kemudian, Pram kembali menyurati Jassin ihwal pembagian honor timah. Baca surat Pram tanggal 8 April 1952:

“Bersama ini saya kirimkan master timah intertyp. Harap bisa dipakai dan moga-moga sukses. Kalau tidak ada keberatan barangkali boleh juga sekalian ambil honorarium yang semalam saudara perlihatkan dan diserahkan kepada

---

57. “H.B Jassin Paus Sastra Indonesia,” Dalam <http://www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/h/hb-jassin/index.shtml>, Diakses pada 22 Mei 2010.

adik saya yang membawa surat ini. Timah ini bisa diambil Rp6.75 (minus comisi R0.25 per kg untuk sdr)."

Kongsi usaha timah ini bisa kita baca dalam konteks bagaimana sehatnya dan mesranya hubungan Pram dan Jassin pada awalnya. Bahkan, pada mulanya Pram sendiri mengakui bahwa Jassin adalah seorang dewa yang juga guru baginya. Pram ingat sekitar 1944 pada zaman pendudukan Jepang. Saat itu usia Pram baru 19 tahun. Ia dan beberapa temannya silaturahmi ke rumah Jassin. Saat itu Pram merasa Jassin sudah setinggi dewa dan ia sendiri tidak ubahnya seekor precil (kodok kecil) yang menguak-nguak meminta hujan.

"Dalam hati aku berharap waktu itu hendaknya sang dewa punya ingatan untuk membaca tulisanku, untuk memuatnya dalam Pandji Pustaka... Bahkan seekor precil ini masih tetap tidak menyebabkan dewa itu menitahkan jatuhnya sang hujan. Sekarang aku menyadari betul betapa mahalnyanya ilmu dan pengetahuan di dalam masyarakat liberal."

Satu setengah tahun kemudian, Pram kembali ke rumah Jassin setelah ceritanya, "Kemana", diterbitkan Jassin dalam *Pantja Raja*. Sejak saat itu Pram berutang budi kepada Jassin. Tak hanya itu, Pram juga diterima Jassin dengan ramah, setelah pertemuan sebelumnya Jassin terlihat sangat dingin yang dalam bahasa Pram, "Menanyai nama saja Jassin tak mau."

Jassin lalu meminjamkan beberapa buku untuk Pram. Jassin juga menganjurkan Pram untuk mempelajari psikologi dan belajar karya sastra dengan humanitas besar seperti dalam karya de Saint Exupéry.

Tahun-tahun berikutnya Pram memang diselimuti oleh pikiran humanisme yang dikembangkan Jassin. Dalam sebaris kalimat Pram, humanisme Jassin adalah kemanusiaan yang tidak berkelahi, kemanusiaan yang penuh cinta, baik pada pos dan kolega maupun dan terutama pada nabi-nabi. Betapa agungnya kemanusiaan tanpa musuh, betapa besarnya, melingkupi jagat semesta raya. "Betul, Jassin, kau merupakan sekolah menengah tentang kemanusiaan bila rumah asalku dapat kukatakan sekolah dasar."

Pram betul-betul mempraktikkan humanisme Jassin itu dalam kehidupan sehari-hari. Sepenuturan Pram, pada 1951, ia ulurkan bagian-bagian yang gemuk dari honorariumnya pada kawan-kawan yang melahirkan, kesulitan, kematian, meneruskan pelajaran. Beberapa kawan yang praktis hidup di kolong jembatan pun ia angkat dan dibawanya ke rumah, ia pelihara, ia modali, sampai akhirnya ia bangkrut sendiri.

Namun Pram begitu kaget ketika dalam kesulitan yang amat sangat ia hendak pinjam uang Jassin. Saat itu Jassin hanya tersenyum dari balik kacamatanya sambil menunduk. Sejak itu Pram pun disadarkan bahwa kemanusiaan yang Jassin ajarkan kepadanya adalah kemanusiaan yang tidak mampu memberi karena memang tidak mempunyai sesuatu pun untuk diberikan terkecuali teori yang membuat mulut kemanusiaan itu, tapi tidak membuatnya jadi wajar dalam kehidupan yang wajar.

Tapi itu tak mengurangi rasa hormat Pram kepada Jassin. Jassin tetap guru dan sahabatnya. Maka pada halaman judul buku-bukunya, Pram selalu menulis: "Untuk

Guru dan Sahabatku H.B. Jassin.” Pram saat itu masih kukuh membedakan antara “ajaran” dan “siapa yang mengajarkannya”. Bahkan dengan ajaran “humanisme universal” Jassin, Pram turut membenci kekasaran dan melewati pers dan buku-buku yang mengabarkan “kebiadaban” komunis, Pram pun menjadi seorang anti-komunis.

Namun, dari perjalanan Pram yang keluar masuk penjara dan merasakan langsung bagaimana hidup sakit yang sesungguhnya, ia kemudian mengoreksi hubungan guru-murid itu. Pram menganggap Jassin adalah seorang yang hanya suka berteori dan kukuh mendirikan benteng baja bagi dirinya sendiri.

“Selama jam-jam bicara denganmu tak pernah aku dengar dari kau, sesuatu yang mencerminkan kesadaran akan ‘*social-conscience of man*’ dalam kata-kata, dalam kalimat-kalimatmu. Aku mendapat kesan, baik sejak semula maupun sampai dewasa ini, kau adalah seorang yang dengan kehidupan batin terkurung oleh perbentengan baja,” tulis Pram kepada Jassin.

Bagi Pram, “humanisme universal” yang diusung Jassin hanya bisa diresapi oleh segelintir orang, yang pada hakikatnya anti-rakyat.

“Mengapa harus anti-rakyat? Ya, karena, karena bukankah mereka takkan mau memahami teorimu tentang manusia dan kemanusiaan, hanya karena mereka tidak mendapat keberuntungan mengenyam ajaranmu, hanya karena kemiskinan berabad? Kelak, tahun 1960, baru aku tahu dari suratmu bila terbaca olehmu aku menggunakan kata ‘Rakyat’

terkesan kembang olehmu. Orang Belanda bilang sudah 'pluis' dengan apa yang kusimpulkan dari ajaranmu di dalam penjara Bukit Duri selama hampir 3 tahun itu. Apa boleh buat, intelektualitas dalam masyarakat liberal juga harus dibeli, dan barang siapa tidak mampu membelinya adalah golongan Rakyat. Betapa kacau balaunya dunia bila tanggapan kita terhadap hidup dan dunia memang sudah kacau balau," tulis Pram.

Hingga Pram pun menuliskan surat "perpisahan" seorang hamba kepada dewanya, dari seorang murid kepada gurunya. Surat itu ditulis Pram pada akhir 1963. Setelah membaca surat panjang itu, Jassin mengirim surat balasan bertanggal 14 Januari 1964, "Surat Saudara tanggal 28 Desember 1963 yang panjangnya 12 halaman telah saya baca dengan sabar dan tenang. Saya berdoa semoga saudara kembali waras dan penyakit saudara tidak berlarut-larut hingga jiwa saudara tidak tertolong lagi... selamat Tahun Baru buat seluruh keluarga."

Sejarah memang menuliskan keduanya berada di dua kutub yang berlawanan, tegang, panas, dan saling mencakar, bersamaan dengan berkobar-kobarnya hubungan aktivis Lekra dan penandatanganan Manifesto Kebudayaan, yang mana berlanjut menjadi konflik nyata, yaitu:

"Saya berduka cita membaca karangan Saudara dalam Bintang Timur. Bagaimana mungkin pengarang yang begitu penuh perkemanusiaan dalam "Keluarga Gerilya" dan "Mereka yang Dilumpuhkan" dunianya telah menjadi sempit demikian?"—Surat Jassin kepada Pram, 9 Agustus 1962.

“Begitulah, ajaranmu tidak cocok dengan perbuatanmu. Aku masih ingat pada suatu tahun waktu kau terbalik dari sebuah becak. Ingat kau apa kataku? ‘Kau menderita bukan karena terbaliknya becak itu, tetapi kerubuhan dagingmu sendiri.’”—Surat Pram kepada Jassin, 28 Desember 1963.

HB Jassin dan Pramoedya Ananta Toer adalah dua pribadi yang memiliki kekhasan dan ciri yang sama. Selain sastrawan, ciri yang menonjol pada keduanya adalah sama-sama dokumentator mumpuni. Jika Jassin dokumentator hal-hwal sastra, Pram dokumentator peristiwa-peristiwa yang melanda Indonesia beserta himpunan geografisnya.

Sejarah hubungan Pram dan Jassin menurut Muhidin menjadi sejarah jelaga sastra Indonesia kala berbaur dengan politik.<sup>58</sup>

Kemudian, yang menjadi “guru” Pram adalah Idrus. Sastrawan ini kelahiran Padang 21 September 1921. Menurut pengakuannya selama di penjara oleh kolonial Belanda di Bukit Duri ia menghabiskan waktunya untuk membaca karya-karya Idrus. Pram mengakui bahwasanya Idrus adalah sastrawan besar terutama *stylish*-nya, gaya penceritaannya yang kuat dan hebat. Pram mengakui bahwasanya ia berguru pada Idrus soal *stylish* tersebut.

Sebagaimana kita ketahui dari data sejarah menyebutkan Idrus pernah mengajar sastra di Universitas Monash, Melbourne. Karya-karyanya, sebagai berikut *Surabaya* (1946), *Corat Coret di Bawah Tanah* (1948), *Dari Ave Maria Ke Jalan Lain*

---

58. Muhidin M. Dahlan, “Pecah Kongsy Timah Guru-Murid,” Dalam <http://Indonesiabuku.com/?p=366>, Diakses pada 22 Mei 2010.



*ke Roma* (1948), *Perempuan dan Kebanggaan* (1949), *AKI* (1950), *Dengan Mata Terbuka* (1961), *Hati Nurani Manusia* (1963). Kemudian karya dramanya, sebagai berikut *Jilbabku Aceh* (1945), *Bisma* (1945), *Ave Maria* (1948), *Keluarga Surono* (1948), dan *Kejahatan Membalas Dendam* (1948). Idrus meninggal dunia pada 18 Mei 1979 di Padang.<sup>59</sup>

Pertemuan Pram dengan Idrus terjadi ketika Pram lepas dari penjara. Di penerbitan Balai Pustaka inilah Pram memperkenalkan dirinya kepada gurunya tersebut. Saat itu tulisan Pram sudah banyak tersebar di media massa dan diterbitkan dalam sebuah buku. Terjadi dialog menarik ketika itu, yang mana Pram sampai tua masih terus mengingatnya, yaitu:

“Oh ini Pram, Pram kau ini bukan nulis, kau ini berak.” Pram mengatakan dia selalu ingat perkataan guru dan pujaannya tersebut dalam menulis karya sastra. Bagi Pram hal tersebut merupakan cambuk bagi dirinya untuk terus berkarya dan berkarya, untuk terus memperbaiki karyanya sehingga karyanya lebih baik dan bisa dikatakan menulis dan bukan berak oleh gurunya tersebut, Idrus.<sup>60</sup>

Kemudian guru yang dipelajari ilmunya secara otodidak dengan mempelajari karya-karya adalah para sastrawan Rusia, yaitu Maxim Gorki, Leo Tolstoy, dan Anton Chekov. Terutama melalui Maxim Gorki, Pram mengakui ia dibangkitkan semangat menuliskan sebuah karya sastra dalam bentuk novel

---

59. “Idrus,” Dalam <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ldrus.html>, Diakses pada 22 Mei 2010.

60. Lihat film dokumenter tentang Pram yang diadopsi dari buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, Yayasan Lontar.

atau cerpen begitu canggih, dingin tapi keren. Bagi Pram sosok Maxim Gorki adalah sosok dewa sastra. Melalui Gorki, Pram belajar sastra beraliran realisme sosialis.

Belajarnya Pram terhadap Gorki tentunya lewat membaca trilogi yang monumental, yaitu *Childhood*, *My Apprenticeship*, dan *My Universities*, yang mana kebanyakan pijakannya bernapaskan alur realisme dan semi-otobiografis. Dari beberapa karya Pram mentransfer gaya proses kreatif Marxim Gorki, misalnya dalam *Cerita dari Blora* dan terutama dalam karya tetraloginya di Pulau Buru.

Bentuk simpati dan pujian Pram terhadap Maxim Gorki adalah sebagai berikut.

“Gorki ini benar-benar seorang dewa, yang dengan satu tangan dapat menggoncangkan seluruh rumah, agar bagian-bagian yang tua menjadi rerak untuk kemudian menggantinya dengan yang baru. Tetapi rumah itu tetap yang lama, sebagaimana manusia ini adalah yang dahulu juga, sekalipun tiap angkatan harus diperbaharui dengan citra baru, dengan selera baru, dengan pesona, dan keedanan baru.”<sup>61</sup>

Sastrawan dunia lain yang menjadi “guru” Pram adalah John Steinbeck, pengarang dari Amerika Serikat yang pernah mendapatkan nobel sastra pada 1962. Semangat perjuangan dan keberpihakan pada kalangan tertindas dan minoritas memberikan pengaruh besar pada karya-karya Pram selain juga teknik berkaryanya. Menurut Pram, John Steinbeck tidak menggurui. Karyanya dalam cerita bisa berjalan sendiri. Dari

---

61. A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 313–314.

sinilah kemudian Pram belajar membuat karya sastra, baik cerpen maupun novel yang ceritanya bisa berjalan sendiri. John Steinbeck adalah salah satu sastrawan dunia yang memiliki pengaruh terhadap karya-karya Pram selanjutnya.

Barangkali masih banyak orang yang memengaruhi atau menjadi guru bagi Pram di bidang sastra. Namun, itu semua tidak penulis sebutkan satu per satu. Penulis hanya memberikan beberapa tokoh yang memengaruhi karya Pram sebagai sastrawan. Walaupun sebenarnya Pram adalah seorang otodidak dalam sastra, bacaan dan pertemuan dengan para sastrawan besar tingkat nasional maupun dunia sedikit banyak memberi pengaruh terhadap karakteristik Pram sebagai sastrawan.

## **B. Lika-Liku Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sastrawan**

Menjadi sastrawan bagaimana pun bukanlah perkara gampang bagi Pram. Dari kecil sampai menjadi pengarang besar bahkan sampai ia meninggal dunia kehidupannya sebagai sastrawan, penulis atau pengarang memiliki lika-likunya sendiri. Baik itu hal yang indah, sedih, buruk, maupun yang baik, itu semua menjadi bagian narasi dan deskripsinya.

Sebagai sastrawan Pram mengawali dunia ke-pengarangan dan tulis-menulis sejak kecil, yang mana ia tidak mendapatkan pendidikan formal dalam bidang sastra dan tidak mendapatkan guru formal dunia karang-mengarang. Namun, Pram memiliki kesenangan dunia baca dan menulis. Ketika

sejak kecil karena tidak begitu baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, ia suka menulis, puisi, pantun maupun catatan harian.

Sebagaimana kebanyakan penulis dan pengarang, tidak hanya di Indonesia, di dunia pun, seorang pengarang ataupun penulis, sastrawan, memiliki sisi kehidupan yang unik, menarik, tapi sekaligus romantik ataupun tragik. Terutama persoalan ekonomi dan cinta selalu menjadi bagian utama yang mengiringi kehidupan mereka.

Begitu pula dengan lika-liku kehidupan Pram sebagai sastrawan. Pram mulai menulis ketika masih sekolah dasar, sekitar kelas 5, yang mana ia mengatakan karena ia minder dan tidak berani berbicara. Sebagai anak kepala sekolah, lulus sekolah tujuh tahun dalam sepuluh tahun. Juga terhadap anak-anak HIS yang sehari-hari berbicara dengan bahasa Belanda. Dorongan menulis Pram itu dari dirinya sendiri.

Pertama kali yang ia tulis diperkirakan resep-resep tradisional dan khasiat macam-macam tumbuhan. Pram mengakui saat itu ia suka mencatat resep-resep. Kemudian, tulisan-tulisan awal tersebut pertama dikirimkan kepada penerbit Kediri, Tan Koen Swie. Tulisan itu memakai bahasa Indonesia dan dikirimkan melalui pos, tetapi hilang.

Selain itu, permulaan ia menulis adalah menulis buku harian. Ada data menyebutkan Pram pernah menuliskan catatan harian, tapi hilang dirampas tak dikembalikan sewaktu pada zaman mempertahankan kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahui bersama karyanya, ada buku catatan harian yang pernah diterbitkan dan menarik dunia perbukuan dan

pembaca, yaitu *Catatan Seorang Demonstran-Soe Hok Gie* dan *Pergolakan Pemikiran Islam-Ahmad Wahib*. Seandainya catatan harian Pram tidak hilang, barangkali bisa disejajarkan dua karya catatan harian tersebut.

Tulisan pertama yang dimuat Pram adalah “Kemana” pada 1947, usianya sekitar 22 tahun, dimuat di *Panji Pustaka*, sebuah majalah Balai Pustaka. Ketika pertama kali tulisannya dimuat, Pram merasa dunia tergenggam di dalam tangannya. Merasakan kekuatan besar dalam dirinya. Merasakan kesenangan yang luar biasa. Ia merasakan kenikmatan menulis yang menyenangkan.

Pergulatannya sebagai pengarang juga terlihat dari pergolatan nama penanya yang mana Pram pernah menuliskan hal tersebut dalam sebuah tulisan berjudul *Memoar-Hikajat Sebuah Nama* (1962). Setidaknya ada sembilan nama pernah dipakainya sebelum kemudian mantap memakai nama penanya sebagai Pramoedya Ananta Toer. Berikut riwayat namanya tersebut.

(1) Pramoedya Tr. dalam “115 Boeah Wasiat Madjapahit” (beberapa petikan), penerjemah (*Sadar*, No. 5 Th. II, 10 Januari 1947); (2) Ananta Toer, dalam *Lode Zielens: Bunda untuk Apa Kami Dilahirkan*, sebagai penerjemah (*Sadar*, No. 5 Th. II, 13 Juni, 1947); (3) M. Pramoedya Toer, dalam *Hoeroef* (*Sadar*, No. 5 Th. II, 10 Januari 1947); (4) Pr. Toer, dalam *Kalau Mang Karta di Djakarta* (*Sadar*, Mei 1947); (5) Pr. A. Toer, dalam “Dajachajal, Ketekunan, Keberwiraan, dan Ilmu” (J. 11-XI-1952, *Pemuda* No. 1 Th. IV, Januari 1954); (6) Pramoedya Toer, dalam *Bingkisan: untuk Adikku R.* (*Sadar*, No. 6 Th. II, 13 Juni 1947); (7) Pram

Ananta Toer, dalam *Keluarga Mbah Rono Djangkung* (sumber tak jelas); (8) Pramudya Ananta tur, dalam *Lemari Buku (Mimbar Indonesia, 1951)*; (9) Pramudya Ananta Toer, dalam *Kalil Siopas Kantor (Gelanggang, April 1955)*.<sup>62</sup>

Sewaktu dipenjara ia juga menulis, dengan peralatan dan penerangan seadanya, dibantu teman-temannya dipenjara dan dibantu gurunya H.B. Jassin dan Resink. Resink yang mengeluarkan naskah dari penjara sementara Jassin yang memasukkan tulisan tersebut ke penerbit atau media massa atau diikuti lomba sehingga menjadi juara. Resink pula yang menyampaikan honorarium tersebut ke penjara kepada Pram.

Uang honorarium yang agak besar kala itu dipakai untuk membeli buku kemudian membelikan alat-alat rumah tangga; sendok-garpu, meja-kursi. Untuk membeli buku, ketika masih dipenjara dibantu Erna Djajaningrat. Sementara alat-alat rumah tangganya disimpan kepada kakak perempuannya karena waktu itu ada rencana untuk menikah.

Menurut Pram seorang pengarang harus mempunyai satu tekad saja. Dalam mengarang, hal yang penting adalah prosesnya. Tiap kali mengarang, itu diperbarui. Terus saja begitu. Pram mengakui sangat produktif. Itu juga karena kondisi yang memaksakan sebab Pram memiliki banyak adik, terutama tidak ada yang mengurus. Itu semua menjadi tanggung jawab dan bebannya. Jadi, dari situ Pram mengarang terus. Mengarang apa saja.

---

62. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm. viii–ix.

Sebagai pengarang atau sastrawan yang hidupnya dari mengarang dan dunia tulis-menulis, Pram selain seorang pekerja keras, memiliki semangat yang tinggi, juga memiliki kreativitas. Selain menghasilkan karya-karya sastra, Pram juga melakukan penerjemahan. Karya-karya yang diterjemahkan bukan sekadar tempat bagi dirinya mencari uang, melainkan juga menimba ilmu pengetahuan dari sastrawan negara lain. Terjemahan pertama kali dilakukan oleh Pram adalah karya-karya orang Belanda dan Belgia, baik itu beragama Katholik atau Protestan, seperti Vlam, Laode Zilens.

Mengapa karya-karya tersebut diterjemahkan? Secara pribadi Pram menyebut karya mereka sangat menarik karena dari judulnya “Untuk Apa Kami Dilahirkan?” membuat orang tertarik untuk bertanya. Jadi, melalui menerjemah kita bukan hanya belajar bahasa dan budaya negara lain, melainkan juga belajar filsafat dan kehidupan lain yang ada di dunia ini.

Melalui kerja menerjemah tersebut, Pram juga berkenalan dengan John Steinbeck dan menjadi salah satu pemujaanya. Dunia terjemahan bukan hanya tempat Pram belajar karya sastra dunia, melainkan pula ia belajar memahami budaya, pandangan, dan kehidupan bangsa lain di dunia, yang berbeda dengan adat istiadat bangsanya. Di sinilah ia belajar nasionalisme, pluralisme, dan pendidikan secara luas.

Untuk menjadi pengarang, memang dibutuhkan sebuah keberanian. Disebabkan seorang pengarang bisa diibaratkan menghadapi seluruh dunia ketika karyanya sudah dipublikasikan. Karya tersebut bukan sekadar dibaca, melainkan ada yang memujanya secara berlebihan, ada yang tidak membacanya

bahkan ada yang membakarnya, ada yang mengkritiknya secara baik bahkan asal kritik saja. Di sinilah pengarang harus bisa bersikap lapang dada dan berjiwa besar. Bukan sekadar tahan kritik, melainkan pula tahan pujian termasuk pula tahan diacuhkan.<sup>63</sup>

Ujian bagi Pram bisa dilihat ketika ia sebagai pengarang sudah sampai pada kesadaran bahwa karya-karya yang dihasilkannya sudah seperti menjadi anaknya sendiri. Ketika “anak-anaknya bermain, sekolah, atau bersosialisasi, ketika kembali anak tersebut luka parah dan ternyata tidak bersalah” tentu bukan main sedihnya sang ayah tersebut. Begitu pula yang terjadi ketika karya *Gadis Pantai*, yang mana yang bisa kita nikmati dan oleh Pram sendiri hanyalah satu bagian dari trilogi yang halamannya hanya 150-an halaman. Jadi *Gadis Pantai* adalah sebuah trilogi, satu yang selamat bisa diterbitkan, dua lainnya hilang atau dihilangkan. Karya tersebut menurut Pram diselesaikan sekitar tahun 1964.

Begitu pula karya Pram tentang Kartini yang bisa kita nikmati dan termasuk Pram sendiri hanyalah jilid I dan II dari tujuh jilid yang ada, jadi jilid III, IV, V, VI, dan VII tidak bisa dinikmati. Tentang banyaknya yang hilang dari karya Kartini ini Pram menyebutkan bahwasanya pada saat itu orang-orang menyerbu rumahnya pada Oktober 1965 dan memporak-porandakan perpustakaan dan dokumentasinya. Tidak diketahui secara pasti apakah di antara kaum vandalis tersebut ada yang menyembunyikan naskah-naskah mereka

---

63. *Ibid.*, hlm. 249–254.



yang dijarah atau memang sengaja dimusnahkan saat itu juga.

Hal ini belum lagi ketika menyusun dan mengarang *Kartini*, yang mana di bagian pengantarnya Pram mengakui kerja keras dalam risetnya, mulai dari membongkar mitos-mitos tentang Kartini baik dari kolonialisme maupun dari feodalisme. Ia harus rajin mencari data ke arsip Nasional, mencari data kepada Resink pula, mencari data kepada putra Kartini, Singgih.<sup>64</sup>

Ketika sudah jadi tujuh jilid, Pram dibingungkan dengan bagaimana menerbitkannya, apakah ada penerbit yang mau menerbitkan buku setebal itu, seperti ia ragu pada penerbit Nusantara, yang mana barangkali yang bisa menerbitkan dengan kemungkinan besar jika bukan penerbit Sadar, ya Pembaruan. Ketika baru terbit jilid I dan II oleh penerbit Nusantara pada 1962, sementara jilid-jilid lain yang belum terbit sudah “gugur dalam kandungan” (hilang sebelum diterbitkan) oleh peristiwa tragis 1965.<sup>65</sup>

Salah satu bukti bagaimana Pram memberikan apresiasi karya sastra sebagai bahan dari karya sejarah, sebagai bentuk perjuangan sastranya, sebuah penerbitan kembali khazanah sastra, bentuk kepedulian, dan bagaimana agar masa lalu tidak banyak yang hilang. Buktinya tidak lain Pram menerbitkan sebuah buku berjudul *Tempo Doeloe*.

---

64. Pramodya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hlm. vii, xii–xiv.

65. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramodya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm. 18–20.

Dalam kata pengantarnya, ia menerbitkan kumpulan cerpen “Tempo Doeloe” dari berbagai penulis dan berbagai bangsa dan rasnya bertujuan untuk:

- Menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan dari masa lalu.
- Mengetahui dan mengenal kembali apa dibaca pada sekitar abad 20.
- Agar dari bacaan tersebut dapat ditelaah anatomi, keadaan, dan semangat massa.

Apa yang menjadi kesimpulan Pram atas berbagai tulisan para sastrawan lintas ras adalah walaupun hidup dalam alam kolonialisme, para penulis dalam antologi tersebut memiliki sikap berbeda-beda. Misalnya, bagaimana Melati van Java hampir dapat dikatakan tidak bersikap kolonial dalam karyanya tersebut. Sementara itu, Tio Lie Soei berpandangan kolonial dan H. Komner bersikap antikolonial.<sup>66</sup>

Kehidupan Pram sebagai sastrawan dan pengarang mengalami masa paling suram ketika pada zaman Orde Baru. Ia dipenjara selama belasan tahun, dilarang menulis, kemudian diberikan hak menulis, tapi tetap diganggu untuk tidak bisa menulis secara normal, terbukti ketika ada simpati datang dari luar, pemberian mesin ketik tersebut dihilangkan oleh oknum penjara. Ia tetap berusaha menguatkan ingatannya dengan bercerita kepada para temannya di penjara, sampai ketika ia dapat menuliskan karyanya, dibebaskan, bukunya terbit tapi tak berapa lama, semua karyanya dilarang oleh kejaksaan

---

66. Pramoedya Ananta Toer, *Tempo Doeloe, Antologi Sastra Pra-Indonesia*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm. 8, 9, dan 25.

untuk beredar di masyarakat. Beberapa kali dicekal ketika menjadi pembicara dalam sebuah seminar.

Kehidupan pengarang dan sastrawannya mulai mendapatkan kebebasan ketika pada zaman reformasi. Banyak karyanya terbit dan bisa dibaca khalayak ramai. Walaupun sebenarnya pelarangan kejaksaan belum dicabut.

Kehidupan ekonomi Pram sebagai pengarang dan sastrawan banyak terbantu karena dihargai oleh kalangan internasional. Banyak penghargaan ia peroleh dari pihak luar dan ia banyak mendapat hadiah berupa uang yang lumayan banyak dari kalangan luar pula. Termasuk ketika karya-karyanya diterbitkan di luar negeri, royalti atau bayaran untuk penulis memang lebih banyak nominalnya ketimbang ketika diterbitkan di Indonesia. Itulah ironi, tragedi, kontroversi, dan kebesarannya sebagai pengarang yang hidup di Indonesia.

### **C. Ciri Khas Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sastrawan**

Apa yang menjadi ciri khas dari karya Pramoedya Ananta Toer yang membedakan karya-karya sastrawan di Indonesia lainnya? Disebabkan Pram telah dipengaruhi oleh sastrawan luar negeri dan sastrawan dalam negeri terutama bagaimana para sastrawan tersebut menjadi guru Pram. Tetapi, apa yang menjadi keunikan dari karya-karya sastra Pram, di bagian inilah penulis akan menarasikan apa yang menjadi ciri khas dari karya-karya Pram.

Setidaknya menurut penulis ada beberapa hal yang menjadi ciri khas karya Pram, sebagai berikut.

Pertama, persoalan tema biografi. Kebanyakan dari karya Pram adalah menceritakan seorang tokoh atau riwayat seseorang atau sebuah keluarga. Hal itu bisa kita temui dalam karya seperti tetralogi, *Panggil Aku Kartini Saja*, *Larasati*, *Jejak Langkah*, *Arok-Dedes*, *Arus Balik*, dan beberapa karya lainnya, seperti *Bukan Pasar Malam* maupun *Korupsi*. Kalaupun bukan biografis biasanya adalah semi-otobiografis. Jadi, kalaupun bukan biografi dari seorang tokoh seperti Tirta Adhi Soerjo, Kartini, atau semi-biografi dirinya sendiri ataupun dari keluarganya, baik itu nenek, ibu, maupun tetangganya.

Kedua, karya-karya Pram kebanyakan menguraikan persoalan sejarah. Baik itu sejarah pada zaman Majapahit, zaman Demak, seperti dalam karya *Arus Balik*, *Arok Dedes*, *Panggil Aku Kartini Saja*, atau dalam sejarah perjuangan melawan penjajah, sejarah revolusi, sejarah pergerakan, seperti dalam karya *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Di Tepi Kali Bekasi*, dan lain sebagainya.

Ketiga, karya-karya Pram kebanyakan bertendesi pada kemanusiaan, nilai-nilai humanis dalam setiap zaman manusia selalu bergerak atas nilai tersebut dan berbenturan dengan nilai tersebut pula. Namun, harus dibedakan nilai humanis yang digarap Pram dengan nilai humanis yang digarap kalangan Manikebu (Manifestasi Kebudayaan). Nilai humanis yang digarap Pram adalah nilai humanis realis. Nilai humanis realis memang dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam Lekra. Namun begitu, karya Pram tetap memberikan jarak atas

kerja dan gerakan organisasi tersebut. Humanis realis Pram tidak dikendalikan oleh garis politik Lekra dan garis politik PKI. Pergulatan personal Pram atas kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik adalah nilai humanis itu sendiri.

Hampir semua karya-karya sastranya memang bertendensi humanis. Hal itu bisa kita buktikan misalnya, bagaimana karya-karya bisa dikatakan negatif persoalan seks, sedikit porsi adegan ranjang, walaupun ada itu dalam kondisi tidak membahagiakan, menyenangkan, tapi suatu kecelakaan, suatu penderitaan, atau digambarkan begitu dinginnya. Kemudian, bagaimana pemihakannya dalam karya-karyanya tersebut, tokoh yang tertindas diungkapkan bagaimana perjuangannya, tokoh penindas diungkapkan kekejamannya, nilai-nilai kepedihan dari hubungan antara penindas dan tertindas dinarasikan begitu cerdas untuk menggambarkan dan mentransformasikan begitu buruknya pola relasi tersebut sehingga pembaca menjadi muak terhadap penindas dan menjadi simpati terhadap yang tertindas.

Hal ini ditandaskan oleh Pram ketika ia berpidato menanggapi konsepsi Presiden Soekarno pada 1956, hubungannya dengan “moral baik”.

“Kesenian Indonesia mesti punya moral, mesti mengandung tugas....dalam hubungan ini, moral bukan berarti hubungan kelamin antara pria dan wanita tok, sebagaimana orang lazim mengartikannya, tetapi adalah perasaan bertanggung jawab...seni mempunyai pertanggungjawaban dan tugas dalam pembentukan kejiwaan bangsa kita.”<sup>67</sup>

---

67. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tak Pernah Mem-*

Keempat aliran yang dipakai bercerita dalam karya Pram adalah lebih mendekati ke aliran realisme sosial. Pram tidak mau mengikuti aliran yang suka bermain kata-kata dan suka membuat dramatisasi yang terlalu berlebihan. Pram sangat berhemat kata-kata. Namun begitu, Pram banyak memberikan sumbangan tak terkira dalam penambahan perbendaharaan bahasa Indonesia sekaligus menguatkan bahasa Indonesia di mata dunia internasional.

Tentang sebagai bukti realisme sosialisme Pram adalah perdebatan tentang persoalan kreativitas individu dalam samudra massa. Dalam pidatonya di Kongres Nasional I di Lekra sebagai berikut.

"Sampai pada tahun 1951 saya masih beranggapan, bahwa hasil seni modern justru ciri daripada individualisme kreatif. Pada waktu itu saja belum mengerti, bahwa individu hanya satu produk atau hasil saja daripada keseluruhan kehidupan yang ada, nasional dan internasional. Apakah faktor-faktor yang memberi bentuk dan isi pada nasional dan internasional ini? Tidak lain daripada rakyat bekerja dan berjuang. Karena tanpa rakyat yang bekerja dan berjuang, tidak bakal ada sesuatu pun di atas bumi ini."<sup>68</sup>

Sementara Teeuw memberikan corak karya Pram sebagai berikut.

"Bagi Pram yang menjadi esensi kepengarangannya selalu martabat kemanusiaan, kemerdekaan dan keadilan, dan ia melawan segala apa dan siapa pun yang menggerogoti nilai-

---

*bakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*, (Jogjakarta: Merah Kesumba, 2008), hlm. 29.

68. *Ibid.*, hlm. 29.

nilai itu, mengancam perkembangan manusia individual dan bangsa atau umat manusia. Pada hakikatnya, visinya pada manusia positif; jika ia diberi kesempatan, manusia akan berkembang menjadi makhluk baik dan berharga.

Pramoedya bukan pengarang yang suka main psikologi, permasalahan batin manusia sebagai individu tidak menarik baginya dan tidak muncul dalam karya sastranya. Masalah dan konflik yang dihadapi tokoh-tokohnya hampir selalu diakibatkan oleh situasi sosial, politik, ekonomi mereka; perang, pemerkosaan hak, penindasan, ketakmerdekaan, eksploitasi, dan tahanan.<sup>69</sup>

---

69. A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 357.

"Anakku sudah jadi pujangga. Sekarang hendak jadi dalang pula. Jadi dokter pun kau bakal terlaksana. Betapa banyak yang hendak kau capai. Betapa banyak kesengsaraan hendak kau undang buat membikin dirimu jadi lebih kuyu kehilangan kegembiraan. Mana lagi bakal tersisa. Buat orang lain, buat para dewa dan Allah...." (Pram)





## BAB V

### Kontroversi Biografi s Pramoedya Ananta Toer

Pada bagian ini akan dibahas secara khusus sosok kontroversi yang melingkupi biografi Pramoedya Ananta Toer. Hal itu meliputi kehidupannya sebagai sastrawan yang berhadapan dengan kalangan oknum militer, aktifitasnya di Lekra yang berhadapan dan bermusuhan langsung dengan Manikebu, bagaimana dia sebagai sastrawan harus mendapat perlakuan kurang manusiawi dipenjara tanpa proses peradilan yang jelas, dan terakhir menengok dirinya sebagai sastrawan yang memiliki kekerasan hati dan susah berkompromi dengan kalangan yang pernah melakukan kekerasan terhadap dirinya, seperti Pram belum bisa melupakan rasa trauma tragedi kemanusiaan.

## A. Sastrawan dan Militer

Sastrawan dan militer adalah dua jenis pekerjaan yang bertolak belakang. Sastrawan adalah orang yang bekerja menggunakan pikiran, perasaan, imajinasi, menggunakan kertas dan pena untuk menyumbangkan baktinya kepada bangsa. Sementara militer adalah kerja yang menggunakan disiplin, baris-berbaris, berorganisasi rapi, menggunakan senjata, pisau, senjata api, selalu berada dalam medan tempur untuk menunjukkan baktinya pada bangsa dan negara.

Menariknya Pram pernah menjalani militer sekaligus pengarang/sastrawan pada 1950-an. Setelah kariernya di militer berhenti, ia total di dunia sastra karena menilai dunia tentara bukanlah dunianya dan kemudian masuk dalam kalangan sastrawan kiri dan bermusuhan dengan kalangan sastrawan humanisme universal yang berkumpul dalam Manikebu. Pada saat itu terjadi pertarungan keras, polemik sengit antara dua kubu bahkan menjadi dendam sampai pemerintahan berganti.

Bahkan, konon, menurut seorang penanda tangan Manifes Kebudayaan, Pram pernah mengacungkan pistol terhadap seniman yang sedang berseminar di Jakarta. Tetapi, Pram membantahnya dengan kalimat yang sederhana, "Bagaimana mungkin saya melakukannya. Seumur hidup saya tak pernah punya pistol." Padahal, kita tahu, dia pernah menjadi tentara.<sup>70</sup>

---

70. Iwan Gunadi, "Ironi di Sekitar Pram," Dalam Astuti Ananta Toer (Peny.), *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramoea Ananta Toer*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm. 70.

Tentang benar tidaknya Pram pernah mengacungkan pistol kepada seorang sastrawan, mungkin hanya Tuhan yang tahu.

## **B. Lekra dan Manikebu**

Kontroversi Pram meliputi pula bagaimana perannya dalam lembaga kesenian yang dituduh menjadi organisasi sayap kebudayaannya PKI, Lekra. Organisasi ini didirikan lima tahun setelah Revolusi Agustus 1945, enam bulan setelah Gelanggang Seniman Merdeka dideklarasikan (18 Februari 1950), yaitu 17 Agustus 1950. Usul pembentukan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dibentuk atas inisiatif beberapa orang, antara lain D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Nyoto. Anggota-anggota awal Lekra adalah para pengurus itu sendiri yang terdiri dari A.S. Dharta, M.S. Ashar, Njoto, Henk Ngantung, Sudharnoto, Herman Arjuno, dan Joebar Ajoeb.

Gambaran dan kondisi kelahiran Lekra digambarkan Joebar Ajoeb dalam "Laporan Umum"-nya di Kongres I Lekra, sebagai berikut.

"Lekra didirikan tepat 5 tahun sesudah Revolusi Agustus pecah, di saat revolusi tertahan oleh rintangan hebat yang berwujud persetujuan KMB, jadi, di saat garis revolusi sedang menurun. Ketika itu orang-orang kebudayaan yang tadinya seolah-olah satu kepalan tangan yang tegak di pihak Revolusi, menjadi tergolong-golong. Mereka yang tidak setia, menyebrang. Yang lemah dan ragu-ragu seakan-akan putus asa karena tak tahu jalan. Yang taat dan

teguh meneruskan pekerjaannya dengan keyakinan bahwa kekalahan revolusi hanyalah kekalahan sementara.”

Lekra memang bukan organ eksklusif dan tertutup. Lekra punya keberpihakan pada rakyat. Tugas dan kedudukan Lekra adalah “mendorong keberanian kreatif dan Lekra menyetujui setiap aliran bentuk dan gaya, selama ia setia pada kebenaran, keadilan, dan kemajuan yang selama ia mengusahakan keindahan artistik yang setinggi-tingginya....mengulurkan tangan kepada organisasi kebudayaan yang lain dari aliran atau keyakinan apa pun untuk bekerja sama dalam pengabdian ini.”

Asas, metode, dan kombinasi Lekra adalah 1-5-1. Arti 1 adalah menempatkan politik sebagai panglima sebagai asas dan basis dari 5 kerja, yaitu (1) meluas dan meninggi; (2) tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik atau 2 tinggi; (3) tradisi baik dan kekinian revolusioner; (4) kreativitas individual dan kearifan massa; (5) realisme sosial dan romantik revolusioner. Sementara 1 terakhir adalah untuk melakukan kelima hal itu diperlukan metode Turba atau Turun ke Bawah.

Mengapa mereka para seniman memberikan semboyan kerja seninya panglimanya adalah politik? Amir Pasaribu memberikan penjelasan sebagai berikut.

“1001 kali seniman tidak berpolitik, 1001 kali pula politik akan mencampuri seni dan seniman. Seniman itu hidup berada di tengah-tengah kehidupan bangsa dan masyarakat. Ia bukanlah penonton...ia pemikir. Tiap masalah yang dihadapinya harus dijawabnya.” Sementara

Nyoto menjelaskan bahwa kesalahan politik jauh lebih parah mudharatnya ketimbang kesalahan asrtistik."<sup>71</sup>

Watak realisme sosialis adalah militansi sebagai ciri tak kenal kompromi dengan lawan. Realisme sosialisme mempertegas pemihakannya atas kelas paling dirugikan dalam struktur dialektika masyarakat. Realisme sosialis ini bukanlah yang dogmatis, melainkan realisme sosialis yang kreatif, berkembang, dan berdialektika.

Dalam berkarya seorang seniman harus turba, turun ke bawah, berbaur dengan masyarakat, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan mempelajari kebenaran yang hakiki yang muskil didapatkan hanya dari khayalan-khayalan individual yang didapatkan dari tumpukkan buku dan lamunan, tetapi dari kehidupan langsung rakyat. Pekerjaan ini sungguh sulit, tetapi luhur.<sup>72</sup>

Selain itu Lekra juga mendirikan lembaga-lembaga kreatif, sebagai berikut.

- Lembaga Seni Rupa Indonesia (Lesrupa)  
Lembaga ini dibentuk Februari 1959 yang diketahui oleh Henk Ngantung. Tugasnya adalah sebagai fasilitator pelbagai kegiatan di bidang seni rupa baik berupa pameran tunggal maupun pameran bersama.

---

71. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tak Pernah Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*, (Jogjakarta: Merah Kesumba, 2008), hlm. 21–27.

72. *Ibid.*, hlm. 30–31.

- Lembaga Film Indonesia (LFI)  
Didirikan sekitar Maret–April 1959 yang merupakan tindak lanjut dari Resolusi Kongres Nasional I Solo dengan ketua Bachtiar Siagian dan wakil ketua Kotot Sukardi. LFI pertama kali mengadakan Konferensi Nasional pada 1960. Ajang ini kemudian diikuti gerakan masif pemboikotan agen-agen perfilman imperialis Amerika.
- Lembaga Sastra Indonesia (Lestra)  
Didirikan sekitar Maret–April 1959 yang merupakan tindak lanjut dari Resolusi Kongres Nasional I Solo dengan ketua Bakri Siregar dan wakil ketua Pramoedya Ananta Toer. Lestra melakukan konferensi nasional di Medan dari tanggal 22 sampai 25 Maret 1963. Konfernas ini membahas “Laporan Umum” Ketua Lestra Bakri Siregar, dan “Laporan Pengajaran Sastra” yang disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer.
- Lembaga Seni Drama Indonesia (LSDI)  
Lembaga ini diketahui oleh Rivai Apin dan Dahlia sebagai wakil ketua. Seni drama yang hendak diperjuangkan adalah seni yang bersandar pada semangat penguasaan Manipol resopim serta situasi politik kekinian yang membawa guna bagi pembebasan rakyat. Lembaga ini mengurus beberapa seni pertunjukan kerakyatan, antara lain ketoprak, ludruk, sandiwara, dan wayang orang.
- Lembaga Musik Indonesia (LMI)  
Lembaga ini adalah lembaga yang dibentuk kemudian setelah Lesrupa, Lestra, LFI, dan Seni Drama. Untuk pertama kalinya LMI mengadakan Konfernas I di markas

besar Ganefo pada 31 Oktober 1964 dan dihadiri sekitar 38 orang seniman/seniwati. Konfernas I mengupas beragam soal, antara lain hak cipta dalam seni dan bermusik. Dengan tegas Konfernas mengambil sikap yang tegas terhadap pencaplokan lagu-lagu Indonesia secara membabi buta oleh Malaysia. Mengangkat musik daerah dan untuk mengurangi pengaruh musik asing.

- Lembaga Seni Tari Indonesia  
Sama dengan lembaga musik, lembaga ini juga dibentuk belakangan. Bahkan setelah lima tahun rekomendasi Kongres Nasional I, lembaga ini melakukan konferensi nasional-nya yang pertama, yakni 24 Maret 1964. Dalam konferensi ini dibahas ihwal ciptaan tari baru, membangun dan mengembangkan tari nasional sebagai senjata memenangkan revolusi.<sup>73</sup>

Dalam mengambil kebijakan dan keputusannya Lekra memiliki beberapa forum, yaitu:

- Kongres Nasional  
Forum ini disebut forum tertinggi. Di forum inilah asas, ideologi, dan garis umum perjuangan kebudayaan dirumuskan, “Mukadimah dan Peraturan Dasar Organisasi” ditetapkan dan “Laporan Umum” disahkan dan dijadikan petunjuk umum bagi arah pergerakan. Forum ini dalam sejarah Lekra dilaksanakan waktunya secara tidak reguler, tidak pasti. Pertama diadakan adalah 8,5 tahun setelah Lekra berdiri, yaitu pada 1959. Rencananya, Kongres

---

73. *Ibid.*, hlm. 33–38.



Nasional kedua berlangsung 1962, tetapi ditunda pada 1963, lalu ditunda lagi pada 1964, lalu ditunda lagi Agustus 1965, yang akhirnya tidak terlaksana karena peristiwa tragis September 1965 dan seterusnya.

- Konferensi Nasional (Konfernas)  
Forum ini diadakan dua tahun sekali sebagai evaluasi sudah sejauh mana pelaksanaan “resolusi-resolusi” yang dicetuskan Kongres Nasional dipraktikkan di lapangan. Sejalan mana kata dan perbuatan mewujudkan dalam kenyataan kebudayaan, seperti di bidang tari, musik, seni rupa, sastra, dan sebagainya. Konfernas diikuti seluruh anggota, baik sekretariat pusat, pengurus cabang/daerah, maupun lembaga-lembaga kreatif yang biasanya berlangsung dua atau tiga hari.
- Sidang Pleno  
Forum ini merupakan forum pimpinan yang bersifat terbatas dan biasanya hanya berlangsung sehari. Hal yang dibahas umumnya seputar kelembagaan Lekra dan dilakukan sesuai kebutuhan. Beberapa sidang pleno adalah Sidang Pleno I di Solo, dilaksanakan 28 Januari 1959. Hasilnya bentuk susunan pengurus sekretariat pusat, yang mana Joebar Ajoeb terpilih sebagai sekretaris umum. Sidang Pleno II di Jakarta, berlangsung Agustus 1960, yang mana salah satu rekomendasinya adalah menyebarkan pengumuman kepada para perupa, penyair, pemusik untuk membuat mars, dan panji-panji Lekra.<sup>74</sup>

---

74. *Ibid.*, hlm. 38-45. Bandingkan dengan JJ. Kusni, *Di Tengah Pergolakan, Turba Lekra di Klaten*, (Jogjakarta: Ombak, 2005), hlm. 51-52, baca juga

Lantas, bagaimana hubungannya antara Lekra dengan PKI? Tidak dapat dipungkiri banyak pekerja budaya komunis yang menjadi anggota Lekra dan bahkan di pucuk-pucuk pimpinannya. Pendirinya pun ada dari orang-orang komunis, seperti Aidit dan Njoto, selain A.S. Dharta dan M.S. Ashar yang non-komunis. Namun Lekra sepanjang sejarahnya tidak pernah menginduk secara legal-formal kepada PKI.

Sepengakuan Oey Hay Djun, bahkan Njoto yang pendiri Lekra pun menolak “pemerahan total” Lekra dengan pertimbangan hengkangnya tenaga-tenaga potensial Lekra yang non-komunis seperti Pramoedya Ananta Toer, Utuy Tatang Sontani, dan sebagainya. Belakangan juga, sepengakuan Joesoef Isak, munculnya KSSR adalah ban serep kalau-kalau Njoto hijrah ke Soekarno, yang mana di sisi yang sama Soekarno sedang kecewa dengan orang-orang PNI yang kian lembek. Sebagaimana diketahui bahwa ada masa ketegangan antara Njoto dan Aidit sekitar medio 1964 yang berakibat pada “was-was”nya komunis jika Lekra ikut gerbong Njoto hijrah ke Soekarno.<sup>75</sup>

Lantas bagaimana hubungan dan peran Pram dengan Lekra, PKI, dan *Harian Rakyat* (surat kabar milik PKI)? Salah satu peran Pram terhadap *Harian Rakyat* adalah ketika *Harian Rakyat* yang menjadi corong berita PKI, yang mana terdapat lembar budaya Pram turut mengisinya, telah berkali-kali diberedel oleh pemerintahan Soekarno. Mulai dari September 1957, Juli 1959, Agustus 1959, November 1959, Desember 1959,

---

Antariksa, “Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-Lekra 1950-1965,” (2005).

75. *Ibid.*, hlm. 61–62.

baik dengan alasan yang jelas politis maupun dengan tidak ada alasan ataupun alasan yang dibuat-buat.

Para seniman kala itu mengeluarkan petisi, dan Pram saat itu menjadi juru bicaranya bersama sejumlah seniman Lekra seperti Henk Ngantung, Bachtiar Siagian, S. Rukiah Kertapati, Rivai Apin, Basuki Resobowo, Sudharnoto, Agam Wispi, Tann Sing Kwat, Joebar Ajoeb, dan Basuki Effendi.

Kemudian, peran dari Pram dalam Lekra adalah mensosialisasikan gagasan Lekra tentang berkesenian dan berkebudayaan yang memiliki ideologi realisme sosialis. Salah satu bentuk sosialisasi tersebut adalah ketika Pram diundang Fakultas Sastra Universitas Indonesia untuk menjadi pembicara dalam sebuah seminar pada 26 Januari 1963 dengan tema realisme sosialis di Indonesia. Dalam prasaran atau makalahnya, Pram dengan modal sekemampuannya mencoba melacak akar kemunculan realisme sosialis pertama kali hadir di dunia, dengan pendirinya Maxim Gorki, kemudian perkembangan, pembedaan realisme sosialis Barat dengan realisme sosialis kaum proletar, yang kemudian menjadi pembeda dari humanisme universal dengan humanisme proletar.

Makalah dan prasaran telah dibukukan dengan judul "Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia". Dalam makalah atau buku yang sudah diterbitkan, setelah membedah apa itu realisme sosialis berikut perkembangannya, Pram membahas kemunculan dan perkembangan realisme sosialis sastra di Indonesia, yang mana Marco didapuk Pram sebagai pengarang realisme sosialis taraf pertama di Indonesia.

Kemudian, bagaimana Pram melakukan pembabakan karya sastra di Indonesia dengan perspektifnya realisme sosialis, yaitu periode sastra asimilatif, sastra gatra, sastra formalis, sastra nasionalis dalam periode sastra formalis, pujangga baru, periode “jarak dan kapas”, periode sastra borjuis patriotik, sastra borjuis-dekaden, dan realisme sosialis sebagai babakan akhir yang ditemuinya untuk konteks Indonesia saat itu.

Apa yang hendak dikemukakan Pram saat itu adalah mengembalikan peran sastra sesungguhnya, yaitu sastra yang berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Pram menolak karya sastra yang hanya berkutat pada keindahan bunga, rembulan, sawah pegunungan, sungai, danau, tapi karya tersebut terlepas dan melepaskan diri dari persoalan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Keindahan sawah, gunung, sungai tidak akan terjadi tanpa jerih payah rakyat, jika rakyat tertindas, penjajah merusak sawah dan membakar hutan, apakah sawah bisa hijau dan gunung bisa sejuk?<sup>76</sup>

Peran Pram lain dalam Lekra adalah soal pengajaran sastra. Sebagaimana diketahui bahwasanya Lekra mendirikan beberapa lembaga kreatif, salah satunya adalah Lestra (Lembaga Sastra Indonesia), yang mana pada lembaga tersebut Pram duduk sebagai wakil sementara ketuanya adalah Bakri Siregar. Pada saat itu, Lestra pada 1964 punya gawe membuat seminar dengan tema “Menegakkan Manipol di Bidang Pengajaran Sastra”. Seminar ini dilandasi bahwa Lestra

---

76. Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003).

memiliki kewajiban moral untuk melihat secara keseluruhan persoalan pengajaran sastra di Indonesia selama ini.

Pramoedya Ananta Toer memberi testimoni bahwa neokolonialisme dalam kehidupan dan dalam pengajaran sastra telah disiapkan oleh pihak Belanda sejak tahun-tahun pertama revolusi Indonesia. Lima belas tahun lamanya dunia sastra dan pengajaran sastra menjadi korban dari jaring neokolonialisme itu.

Melalui agresi pertama dan kedua Belanda mendatangkan *task force* kebudayaan dari Negeri Belanda serta tenaga-tenaga yang sudah tersedia di Indonesia sendiri melakukan tugas ini. Dari Belanda dapat disebut nama Dolf Verspoor yang ditugaskan menjawab hasrat para seniman yang dijejek Van Mook. Hasrat apa? Hasrat untuk diperkenalkan pada dunia internasional, maka diperkenalkanlah mereka pada Belanda, Inggris, Prancis, Italia, Jerman, Muangthai, Filipina, Australia, Lebanon, dan Amerika Serikat. Nama-nama yang disebutkan sebagai antek neokolonialisme dalam bidang sastra antara lain Dr. C. Hooykaas, Prof. Dr. A. Teeuw, dan Drs. H.B. Jassin.<sup>77</sup>

Lantas bagaimana hubungan Lekra dan Manikebu, faktor-faktor apakah yang menyebabkan keduanya bertarung begitu sengitnya? Beberapa data menyebutkan bahwa kelahiran dari Manikebu sebagai respons atas perkembangan gerakan kebudayaan Lekra yang mereka anggap meracuni gerakan kesenian, kesastraan dengan politik. Tokoh-tokoh dibalik lahirnya Manikebu adalah H.B. Jassin, Wiratmo Soekito,

---

77. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tak Pernah Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*, (Jogjakarta: Merah Kesumba, 2008), hlm. 126–129.

Goenawan Mohamad, Taufik Ismail, Arief Budiman, Rendra, dan lain sebagainya. Jangan hanya atas nama rakyat sebuah kesenian atau karya sastra dianggap selalu baik-jangan membebani nilai sastra dengan simbol-simbol tanpa ada nilai dan estetikanya yang jelas, begitulah mereka terpanggil untuk menampilkan pengertian mereka tentang seni, budaya, dan sastra untuk menandingi Lekra. Manikebu secara resmi ditampilkan dan menampilkan dirinya pada 1963.

Berikut petikan dari isi naskah Manifestasi Kebudayaan.

"Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah manifes kebudayaan, yang menyatakan pendirian, cita-cita, dan politik nasional kami.

Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan satu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan yang lain: Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.

Dalam melaksanakan kebudayaan nasional kami berusaha mencipta dengan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa.

Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami."<sup>78</sup>

Arief Budiman dalam salah satu tulisannya menyebutkan pada awalnya sangat menarik, penuh perdebatan intelektual dan dialektis, tapi lama-kelamaan nuansa politisnya lebih

---

78. Sastra, No. 9, Tahun III, dalam Goenawan Mohamad, *Afair Manikebu, Eksotopi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 107–108.

banyak muncul sehingga banyak kata-kata kasar yang tidak layak diungkapkan dari sosok seorang seniman saat itu.

"Konflik antara kelompok Lekra dan *Sastra* sebenarnya adalah konflik ideologi dan filsafat. Lekra ingin kegiatan kesenian ada di bawah komando politik. Satrawan kelompok *Sastra* ingin menjaga kemurnian kesenian dengan tidak mencampurkannya dengan kegiatan politik. Pada waktu itu, polemik di antara kedua kubu ini berjalan dengan seru, masing-masing menggunakan mediana untuk mengembangkan argumen-argumen yang canggih mengutip pemikiran tokoh-tokoh dunia di bidangnya. Pada suatu titik, seniman dari kelompok *Sastra* mulai merencanakan sebuah pernyataan sikap.

Setelah beberapa kali pertemuan, mereka minta Wiratmo membuat konsep pernyataan sikap ini. Berdasarkan konsep itu, dibuatlah sebuah pernyataan singkat yang intinya mengatakan, bagi seniman pendukung pernyataan ini, setiap sektor kebudayaan (seni, politik, hukum, dan sebagainya) adalah sama pentingnya dan setiap sektor bekerja sesuai dengan kodratnya untuk menyempurnakan kondisi kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep Lekra bahwa "politik adalah panglima bagi kesenian" ditolak. Pernyataan sikap yang dicetuskan pada 17 Agustus 1963 ini dikenal dengan nama Manifes Kebudayaan. Sedangkan naskah konsep yang dibuat Wiratmo dijadikan naskah penjelasan dari Manifes Kebudayaan."

Kemudian dalam perkembangannya, kepentingan politik dan campur tangan kalangan militer masuk dalam dua kubu tersebut.

“Para seniman Lekra, dibantu sepenuhnya oleh PKI, segera melakukan serangan politik terhadap kelompok pendukung Manifes Kebudayaan. Kelompok Manikebu dituduh mau mengkhianati revolusi yang dipimpin oleh Bung Karno. Pihak militer, yang bertentangan dengan PKI, segera mengirimkan orangnya untuk membantu para pendukung Manikebu. Polarisasi yang tadinya hanya bersifat ideologis dan teoretis serta terjadi di kalangan seniman dan cendekiawan jatuh ke polarisasi yang memang sudah ada sebelumnya, yakni antara kekuatan militer dan PKI.”

Selanjutnya, titik penentuannya ketika sang penguasa saat itu mengambil keputusan politis atas pertarungan dua kubu tersebut.

“Akhirnya, Bung Karno, yang membutuhkan dukungan PKI untuk kelangsungan politiknya berpihak kepada mereka dan melarang Manikebu. Setelah mendapatkan kekuatan politik, para pendukung PKI mulai melakukan aksi pembersihan terhadap pendukung Manikebu. Tulisan para pendukung Manikebu dilarang, baik yang sudah maupun yang akan diterbitkan. Pak Jassin dipecat dari Fakultas Sastra UI. Wiratmo pun dikeluarkan dari jabatannya di RRI dan sangat terpukul. Dia merasa para cendekiawan kiri yang tergabung dengan Lekra sudah berlaku “curang” dengan menggunakan tangan politik untuk sebuah polemik intelektual tentang fungsi kesenian.”<sup>79</sup> .

Hal yang kurang lebih sama diungkapkan oleh Goenawan Mohamad mengenai perdebatan sastra di kala itu.

---

79. Arif Budiman, “Wiratmo Soekito: Sebuah Kenangan,” Dalam <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2001/03/19/KL/mbm.20010319.KL78736.id.html>, Diakses pada 22 Mei 2010.



"Tahun 1960-an itu adalah tahun mobilisasi politik dan konsolidasi ideologis. Perdebatan amat terjepit oleh dorongan-dorongan itu. Tak banyak orang "Manikebu" yang memahami "Realisme Sosialis", cita-cita kebudayaan Lekra, panggilan moral yang tinggi dari gerakan komunis. Sebaliknya, tak saya lihat ada orang Lekra yang dengan serius menelaah teks "Manikebu."

Baru sekarang kita makin mengetahui bagaimana pengertian "Politik sebagai Panglima" bisa diartikan sebagai "Partai sebagai Panglima", tapi bisa juga tidak. Sebab, bahkan bagi seorang Marxis-Leninis yang tak khianat, Partai—seperti yang telah disaksikan sejarah—tak lagi jadi mahasumber kebenaran. Baru sekarang kita sebenarnya bisa membaca bahwa "Manikebu" sebenarnya tak pernah menampik pentingnya politik, tak serta-merta menerima paham: "humanisme universal" dan menafikan "Realisme Sosialis". Baru sekarang terbuka pintu untuk mengetahui, dengan sikap yang lebih lapang, perdebatan tentang seni dan revolusi berlangsung di mana-mana—dan tak ada satu suara yang bisa membungkam suara lain.<sup>80</sup>

Persoalan ini terus berlanjut seperti pada kasus polemik pemberian hadiah Ramon Magsaysay. Contoh lain ketika kalangan kiri, sastrawan kiri, dan simpatisannya tetap menilai dan mencurigai lahirnya Manikebu sebenarnya lebih politis dan didanai kalangan militer dan beberapa politisi yang partainya dibubarkan oleh Bung Karno; Masyumi dan PSI. Hal ini terungkap dalam tulisan Kohar Ibrahim.

---

80. Goenawan Mohamad, "Seni, Politik, dan Emansipasi," Dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/07/11/02155136/seni.politik.dan.emansipasi>, Diakses pada 22 Mei 2010.

"Dengan tampilnya nama-nama pemegang peranan penting, seperti antara lain Darsjaf Rahman, Usmar Ismail, Asrul Sani, Nugroho Notosusanto, Mayor Jenderal Dr Soedjono dan Menteri Pertahanan dan Keamanan Jenderal A.H. Nasution. Pun tak bisa diremeh-ingkari, adanya sosok-sosok dari orsospol terlarang macam Masyumi dan PSI serta kaum militeris.

Apakah semuanya jujur atautkah berpura-pura sahaja? Dan manifestasi aksi mereka itu memangnya semata-mata untuk Kebudayaan belaka? Lebih jauh dan lebih tandas: Apa peranan para Jenderal yang sebenarnya bersama kalian itu? Untuk Kebudayaan atau untuk Politik? Atau untuk Politik Kebudayaan? Atau untuk menjadikan budayawan dengan sarana budayanya dalam perjuangan politik demi merebut kekuasaan politik?"<sup>81</sup>.

Lantas bagaimana hubungan Pram dengan Lekra dan PKI itu sendiri? Masih dalam buku yang sama disebutkan bagaimana Pram mulai masuk di Lekra pada sekitar 1960-an. Ketika itu, ia berkedudukan sebagai wakil ketua lembaga kreatif sastra Lekra, Lestra. Kemudian, ia termasuk penggiat dalam organisasi Lekra yang memusatkan perhatian dalam bidang pengajaran dan pendidikan yang tujuannya memberikan pengaruh sastra mereka terhadap pendidikan sastra yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh humanisme universal berasal dari kalangan penjajah (Belanda). Selain itu, Pram juga mendapatkan tugas dalam organisasi Lekra tersebut dalam

---

81. A. Kohar Ibrahim, "Hidup Mati Penulis & Karyanya (8); Pram, Kohar & GM : Soal Manikebu vs Lekra," Dalam <http://bekasinews.com/cerita/241-Pram-kohar-a-gm--soal-manikebu-vs-Lekra.html>, Diakses pada 22 Mei 2010.

bidang penggiatan sastra rakyat, sastra daerah, yang mana ia mendapat tugas penggiat dan penguat sastra Jawa Tengah.

Peran Pram juga dalam ikut bersaing dengan Manikebu, yang bertarung secara ideologis dan wacana sastra, bahkan pertarungan moral personal dalam masing-masing penggiat sastra, dengan bahasa yang lugas dan blak-blakan. Mulai dari bahasa “pembatasan, penjebolan, penggulingan”. Serangan bukan saja pada sebatas wacana atau persoalan estetika sastra dan pilihan politiknya, melainkan juga person. Dalam pertarungan sastra, budaya, antara Lekra dan Manikebu dimenangkan oleh Lekra. Setelah Lekra digulung dengan adanya bentuk pelarangan Manikebu langsung dari Soekarno pada 1963.

Momentum kejatuhan Manikebu dijadikan Lestra/Lekra, dan Pram sendiri sebagai awal dimulainya revolusi pengajaran sastra Indonesia. Hal itu terlihat dalam salah satu pidatonya sebagai berikut.

“Larangan Bung Karno terhadap “manikebu” tidak dapat tidak harus ditafsirkan sebagai komando dimulainya revolusi dalam bidang pengajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk memenangkan garis R-R (rakyat dan Revolusi) atau garis manipol...mata pelajaran aljabar atau ilmu alam, tetapi menjadi jiwa dan motor dari sistem dan metode pengajaran itu sendiri, bahkan juga dalam menentukan komposisi bahan-bahan pengajaran.”

Bagi Pram, runtuhnya Manikebu bukan hanya untuk sastra, melainkan pula ilmu sosial. Hal itu terlihat juga dalam salah satu pidatonya, sebagai berikut.

“Perkembangan yang merupakan proses yang tak terelakkan ini. Tak lain karena ilmu-ilmu sosial yang dikenal dunia pengajaran kita selama ini pada umumnya adalah warisan...guru-guru liberal sendiri bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebenaran ideologi borjuis Barat alias ideologi imperialis-kolonialis.”<sup>82</sup>

Garis pandangan Pram tentang sastra jelas menunjukkan bagaimana ia memusuhi gagasan budaya kalangan Manikebu. Hal itu terlihat dalam pidato Pram pada konferensi Pengarang Asia-Afrika yang memperlihatkan distingsi sastra yang berbasis “manusia riil” dan sastra “manusia abstrak”, sebagai berikut:

“Sastra adalah kesaksian jamannya. Jaman kita adalah jaman digulingkannya secara total imperialisme-kolonialisme oleh rakyat-rakyat jajahan dari muka bumi. Sastra jaman kita tinggal jadi anakronisme bila masih dibiarkan memberikan darah pada manusia dan rakyat abstrak, yang hanya ada dalam otak yang tak “mengandung etik, dan dalam pada itu bersikap abstain melihat berjuta-juta rakyat dan manusia real, saudara-saudara kita sendiri, yang tidak diakui haknya atas keringat, darah dan hidupnya sendiri dan dipaksa untuk jadi perbentengan buat menangguk hari-hari sekarat imperialisme-kolonialisme plus-neo-nya...”

Tugas sastra selamanya meningkatkan nilai dan harga manusia yang real, bukan yang abstrak sebagaimana dilakukan oleh sastra borjuis selama ini. Maka tidak boleh tidak, sastra kursi-goyang yang berteori tentang manusia abstrak ini, bukan hanya merupakan luxe dan berlebih-lebihan melihat rakyat-rakyat lain masih terinjak

---

82. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tak Pernah Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*, (Jogjakarta: Merah Kesumba, 2008), hlm. 130.

dan terindas, terperas dan terdesak oleh kawanan copet internasional, juga merupakan amoralitas jaman kita dewasa ini."<sup>83</sup>

Bentuk lain dari pandangan Pram yang juga menjadi dasar pandangan Lekra dalam melawan Manikebu terlihat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*. Buku ini adalah makalah Pram dalam sebuah seminar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Berikut beberapa cuplikan pandangan Pram yang menunjukkan garis perjuangan sastra dan di organisasi Lekra.

"Sesudah kalahnya Jepang, sastra Indonesia pun telah jadi korban Humanisme berselimut "Humanisme-universal" yang memang indah didengar kuping dan direnungkan dengan sepenuh perasaan, tapi justru dia diajarkan untuk mentralkan aspirasi patriotik pengarang-pengarang Indonesia waktu itu dan sebagian besar usahanya berhasil. Pengarang-pengarang Indonesia, yang pada mulanya demikian militannya demi kemenangan revolusi, termasuk di dalamnya Chairil Anwar, Asrul Sani, dan sebagainya.

Setelah kena hasut "humanisme universal" yang juga dipropagandakan oleh H.B. Jassin karena kurang sehatnya landasan politik yang ada mereka telah membuat mereka menjadi melempem, beku, dan tak segan-segan menempuh kerja sama dengan Belanda, demi sang kemanusiaan semesta.

"Pada para pemimpin, pengarang, budayawan pada umumnya yang berpihak pada rakyat, pekerjaanya, buruh dan tani, yang jadi modal utama di dalam revolusi, sama sekali tidak bias menyetujui mabuk kemenangan, yang

---

83. *Ibid.* hlm. 147.

sebenarnya tidak merupakan atau belum merupakan kemenangan, yang sebenarnya tidak merupakan atau belum merupakan kemenangan bagi rakyat pekerja. Mereka ini adalah kekuatan-kekuatan yang sudah sejak sebelum pemulihan kedaulatan menentang KMB, karena KMB bukan hanya melambangkan kekalahan revolusi, paling tidak buah kompromi dengan musuh pokok, tapi juga memberi kesempatan pada datangnya imperialisme-kolonialisme dalam bentuk-bentuk barunya yang mungkin, terutama di bidang kebudayaan.”<sup>84</sup>

Namun dalam perkembangannya, setelah ia lepas dari penjara Orde Baru, Pram membantah bahwa dirinya adalah tokoh penting Lekra. Hal ini terlihat dalam sebuah wawancara di *Balairung*, ketika dirinya mengakui hanyalah pupuk bawang alias keroco di kepengurusan Lekra.

Pram menjelaskan posisinya di dalam Lekra ini selanjutnya pada Koesalah Soebagyo Toer. Menurutnya posisi sebagai anggota pleno, wakil ketua Lekra dan Lestra adalah asal tunjuk. Disebabkan di dalam Lekra sendiri kondisinya sebenarnya kebanyakan orang Lekra sinis terhadap dirinya. Termasuk yang dia kagumi dalam Lekra, Njoto, pun sinis terhadap dirinya.

Kebanyakan orang Lekra sinis terhadapnya disebabkan dirinya memiliki kepala dan pemikirannya sendiri. Sementara orang-orang partai dan kebanyakan orang Lekra tidak senang dengan orang yang memiliki pendapat berbeda atau pendapat sendiri.<sup>85</sup>

---

84. Pramoedya Ananta Toer, *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm.22–23, 45–46.

85. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm.

Pram menepis tuduhan bahwasanya saat Lekra dan dirinya berkuasa telah melakukan penindasan, pengekangan kebebasan para sastrawan di luar mereka, termasuk tuduhan pembakaran buku pun ditolak Pram. Menurutnya, tulisan dan pidatonya berkaitan seni dan rakyat dikaitkan dengan sastrawan di luar Lekra di saat itu hanyalah membuat polemik biasa saja dan boleh diikuti siapa saja dan menyangkal tindakan lebih jauh. Pram mempersilakan persoalan tersebut diperdebatkan kembali dan diperkarakan di meja pengadilan jika materi tuduhan mereka cukup kuat. Pram siap berdebat publik dan siap bertarung di depan pengadilan, asal aturannya jelas.

Jadi apa yang bisa kita simpulkan tentang bagaimana hubungan Pram, Lekra, PKI dan Manikebu sebagai berikut.

- Adalah benar bahwa Pram aktif dalam Lekra. Posisinya sebagai wakil ketua dari salah satu lembaga kreatif yang diciptakan Lekra, yaitu Lestra. Selain itu, posisi Pram di Lekra adalah pembentukan pengajaran sastra revolusioner yang diintervensikan dalam program pengajaran dan pendidikan Indonesia.
- Pertarungan antara Lekra dan Manikebu disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah ideologi perjuangan. Lekra dengan realisme sosial atau humanisme proletar, sementara Manikebu adalah humanisme universal. Kebanyakan orang Lekra adalah orang kiri, PKI, sementara kalangan Manikebu adalah kalangan sastrawan lulusan akademik, dipengaruhi oleh Balai Pustaka, budaya

Belanda, dan orang-orang kebanyakan dari dan disokong kalangan militer, Masyumi, dan PSI.

- Kelihatannya posisi Pram di Lekra tidaklah terlalu kuat, ideologis, tapi cair. Kita bisa mengatakan bagaimana hubungan Pram dengan Lekra adalah ikatan ide yang kuat, yaitu persoalan perjuangan untuk rakyat kecil dan kaum miskin, sebagai bentuk riil dari sikap humanisme. Tetapi, Pram memiliki tradisi kebebasan yang kuat, yang namanya penindasan dan pengeksploitasian yang dilakukan oleh organisasi mana pun atau partai mana pun ia tolak. Ada beberapa data yang menyebutkan Pram mengakui bahwa kegiatannya di Lekra dan Lentera adalah tanggung jawab pribadinya sendiri. Pram menyebutkan bahwa ia bukanlah tokoh Lekra sebenarnya atau dilihat dari posisinya bukanlah duduk di dewan pusat sekretariat Lekra, melainkan ia hanya mengisi salah satu bentuk lembaga kreatifnya Lekra, yaitu wakil ketua Lestra.
- Hal yang kontroversial adalah PKI benarkah dituduh sebagai dalang pembunuhan para jenderal, benarkah Lekra ikut berperan serta atas peristiwa tersebut? Terlepas dari itu semua—mengapa kita tidak bisa bersikap arif, berdamai dengan masa lalu karena toh pertentangan Lekra dan Manikebu lebih banyak dibungkus dari pertarungan politik yang keras antara militer, PKI, dan Soekarno sendiri.



### **C. Sastrawan dan Penjara**

Barangkali Pram adalah satu-satunya contoh sastrawan yang paling lama dipenjara dan hampir setiap rezim yang memerintah di Indonesia memenjarakannya. Setiap pemenjarannya berkaitan dengan karya-karya yang diproduksi. Mulai dari penjajah Belanda pada 1947–1949, kemudian Orde Lama tahun 1960-an selama kurang lebih satu tahun, berlanjut ketika pemerintahan baru terbentuk dengan rezim Orde Baru dengan pemimpinnya Soeharto mengalami panjangnya hidup dalam penjara kurang lebih selama 14 tahun.

Pramoedya dibebaskan menjelang tahun 1980. Namun, bukan berarti ia bebas sepenuhnya, seperti yang dialami di penjara, ia bukan hanya di penjara fisiknya, melainkan pula dipenjara kreativitasnya dalam menulis, buku-bukunya di larang, ia kemudian dikenakan tahanan rumah sampai tahun 1992, kemudian dikenai tahanan kota dan tahanan negara sampai tahun 1999, kemudian wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun.

Bahkan, bisa dikatakan sampai Orde Reformasi, sampai ia meninggal sebenarnya bisa dikatakan Pram masih di penjara, yang mana bentuknya lain, yaitu pelarangan bukunya secara formal dan yuridis belum dicabut oleh pihak pemerintah dalam hal ini pihak Kejaksaan Agung. Walaupun di pasaran buku karya Pram sudah bebas diperjualbelikan, itu toh belum bisa memayungi jika suatu waktu dalam kondisi politik yang memungkinkan karya Pram ditarik dari peredaran karena ketetapan hukum berbicara bahwa buku Pram dilarang. Ini

adalah sebuah ironi bangsa Indonesia karena bagaimana pun Pram telah melambungkan nama Indonesia di dunia internasional sebagai sastrawan kenamaan. Belum lagi bagaimana Pram diundang oleh Presiden Gus Dur untuk berdiskusi soal keindonesiaan, yang mana Gus Dur gagal mencabut TAP MPRS No. 26 tentang pelarangan PKI dan ajaran Komunisme, gagal meminta maaf atas terjadinya Tragedi '65 sebagai bentuk dimulainya rekonsiliasi, tapi tentu tak seharusnya Gus Dur tak berjuang dengan *will* politiknya mengupayakan pencabutan pelarangan buku Pram tersebut.



"Nenek-moyangmu mengajar dan diajar sederhana. Guru-gurumu mengajar tentang ketidakterbatasan manusia seperti ceritamu sendiri. Nenek moyangmu sangat pandai berterima kasih, sekalipun tidak mengucapkan dengan bibirnya. Kau diajar mengucapkan entah berapa kali sehari, tapi hatimu bisu., (Pram).



## BAB VI

### Serba-Serbi Dunia Pramoedya Ananta Toer

**A**pa yang dimaksud dengan bab serba-serbi tentang Pram tidak lain adalah menghadirkan narasi-narasi kecil dari sosok Pram, yang barangkali dari sana kita akan mengetahui bahwasanya Pram bukanlah dewa dan bukanlah pula setan, tapi ia tetap manusia. Narasi-narasi kecil itu berkaitan dengan humor dan hobi Pram dengan rokoknya.

#### **A. Pram dan Rokoknya**

Kebanyakan sastrawan, pengarang dan penulis di Indonesia adalah perokok berat. Pram termasuk dalam kategori tersebut bahkan bisa dikatakan kelasnya berat.

Seingat Koesalah Soebagyo Toer, dirinya melihat Pram sebagai perokok berat dan berantai pertama kali sekitar tahun 1950-an sewaktu masih menjadi pengantin baru. Jari telunjuk dan tengahnya bahkan sudah cokelat.

Sebagai perokok ia adalah perokok tradisional yang cukup lama, yaitu melinting sendiri. Tembakau disimpan dalam kantong khusus dari plastik dengan gambar cerutu (kalau saya tak salah ingat). Mengeluarkan tembakau dari kantong, dan menutup kembali kantong itu merupakan upacara tersendiri. Tembakau itu dilinting dengan namanya *papier*, kata yang baru pertama kali itu saya ketahui. Ia melinting dengan gerak-gerak yang mengasyikkan dan tidak pernah berubah. Di akhir pelinting, ujung *papier* itu selalu ia jilat sebagai sedikit lem.

Suatu ketika dalam ingatan Koesalah Soebagyo Toer mengisahkan, “Kami bertiga ikut Mas Pram dan istrinya tinggal di Kebon Jahe Kober Gang III No. 8, Tanah Abang, di tengah kampung antara jalan Tanah Abang I dan jalan Tanah Abang II. Nah, selama tinggal di Tanah Abang itulah (1950–1954) salah satu tugas saya yang banyak adalah membeli tembakau dan *papier* di toko “tabaksplant” di jalan Noordwijk, yang kemudian menjadi jalan Nusantara.

Sebagai anak dari kampung (Blora waktu itu memang betul-betul kampung), di toko “tabaksplant” yang berkaca-kaca dan megah, dengan barang dagangan yang aneh-aneh seperti pipa, cerutu, *papier*, tembakau, dan sigaret, saya seperti monyet yang tak lucu.

Saya tak ingat beberapa hari sekali saya harus datang ke toko itu, tapi yang jelas, begitu tembakau Mas Pram habis saya harus berangkat, apa pun keadaannya. Saya ke Noordwijk naik sepeda. Jaraknya tidak jauh, paling-paling 300 meter. Jalan di Jakarta waktu itu tidak ramai. Mobil baru 5.000 biji di seluruh Jakarta.

Merokok sudah menjadi kebutuhan vital Mas Pram. Agaknya dengan merokok jalan pikirannya menjadi lancar. Kadang-kadang saya lihat dia mondar-mandir dalam kamar sambil merokok. Terpikir oleh saya, apa sih yang dipikir kok sampai segitu amat. Soalnya, bapak kami pun tak pernah melakukannya. Itulah untuk pertama kali saya melihat orang mondar-mandir di kamar yang sempit itu.

Kadang-kadang merokok itu tidak lagi menjadi kebutuhan vital, tapi sekadar kebiasaan. Pernah saya diajak Mas Pram naik motor Harley Davidson bekas ke Sukabumi. Katanya, dia mau mencari tanah untuk beternak bebek. Sampai Sukabumi baik-baik saja, juga percakapan dengan orang yang dimaksudnya. Tapi pulangnya, hujan terus-menerus dari Sukabumi sampai ke Bogor. Waktu itu bukan zamannya orang pakai mantel atau jaket. Jadi kami sampai klebus. Kalau tidak karena gemetar kedinginan, barangkali kami tidak berhenti.

Terpaksa kami berhenti di sebuah emperan toko di depan Kebon Raya untuk minum kopi dan makan kue pancong. Sambil menunggu hidangan, Mas Pram mengeluarkan tembakau dan *papiernya* yang sudah klebus. Anehnya, ia ngotot terus menyalakan lintingannya yang basah itu. Geretannya yang juga basah dipaksanya mengeluarkan api, dan tembakau serta



papier yang lembap, begitu mati, begitu dipaksanya menyala lagi, begitulah kalau orang sudah jadi pecandu.

Saya tahu benar, awal-awal tahun 1960-an itu kadang-kadang Mas Pram tak punya uang untuk beli rokok. Dalam keadaan itu, tidak segan-segan ia bilang kepada saya:

“Beliin aku rokok, lek!”

Saya tidak perlu tanya ini-itu lagi. Saya pasti membelikannya, waktu itu sudah rokok kretek. Mungkin karena kebiasaan merokok itu badan Mas Pram tidak pernah tampak segar. Tapi ia yakin, kopi menetralkan efek nikotin rokok. Oleh sebab itu, ia pun teratur minum kopi.

Pada waktu Mas Pram masuk tahanan tahun 1965, salah satu pesanan yang dimintanya dari saya adalah juga rokok. Tapi memang pernah ia berhenti merokok. Pada suatu hari pada 1968 (sebelum saya sendiri masuk tahanan akhir tahun ini), saya sempat menjenguk Mas Pram di Penjara Salemba. Waktu itu saya lihat badannya penuh, sportif, dan gagah.

Ya baguslah, pikir saya. Tapi kemudian baru saya ketahui bahwa ia berhenti merokok cuma setengah tahun saja. Sesudah itu, ya, ngebul lagi seperti lokomotif.

Di Pulau Buru lebih lagi, karena di Mako (markas Komando) waktu itu ia mendapat kesempatan untuk menulis, dan teman-temannya, karena dorongan solidaritas, selalu menyediakan tembakau untuknya. Konon persediaan tembakau bahkan berlimpah karena banyaknya yang bersimpati. Simpati itu, saya tahu, pernah ada buntutnya.

Efeknya dari rokok yang dicandui tersebut mengakibatkan masa tuanya tidak produktif kembali menulis. Pram mengeluh,

walau katanya apa yang ingin dituliskan sudah dituliskannya semua sehingga ia tak punya lagi utang terhadap diri sendiri.

“Mungkin karena saya terlalu banyak merokok. Dahulu saya merokok karena mau berpikir. Sekarang saya nggak bisa berpikir karena perokok.”

Suatu ketika Pram ditanya kapan dirinya mulai belajar merokok. Ternyata menurut pengakuannya sejak kecil ia melakukan tersebut, umur 15 tahun saat berada di Kota Surabaya. Bermula dari diberi bungkus rokok yang bagus dari seorang teman di Blora. Terus karena tidak ada isinya, Pram mengisinya dengan membeli rokok. Sejak itu ia terus merokok. Dalam sejarahnya ia memang pernah berhenti merokok selama beberapa bulan sewaktu di penjara di Salemba, tapi akhirnya ia tak kuat menahan godaan merokok dan akhirnya merokok terus.”<sup>86</sup>

## **B. Pram dan Humornya**

Bagaimana bentuk humor Pram, sebenarnya sangat menarik untuk dicermati dan diteliti karena Pram selama ini dikenal sebagai orang yang sangat serius, kelihatan sekali penderitaannya sehingga kita jarang melihat ekspresi bagaimana ia tersenyum atau tertawa terbahak-bahak dalam berbagai pose foto. Tapi, menurut Koesalah Soebagyo Toer dalam kesaksiannya yang dicatat dalam salah satu bukunya menyebutkan Pram

---

86. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm. 229–234.

memiliki jenis humor yang khas dan kuat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk dikonsumsi khalayak umum.

Koesalah Soebagyo Toer menceritakan kesaksiannya, "Lama-kelamaan saya merasa, dalam berhadapan dengan orang lain Mas Pram memiliki cara yang khas. Kekhasan itu tampak atau terasa dalam tak tersangka-sangkanya, uniknya, yang sering mengandung humor kuat. Akibatnya orang menyambutnya dengan ketawa, atau paling sedikit tersenyum.

Pada waktu tamu datang menjumpainya ia masih bertanya dengan pertanyaan yang lazim, "Dari mana?"

Nanti kalau ia mulai bertanya, "Sendiri?" dan tamu menjawab, "Ya". Maka ia akan bertanya, "Kok berani?"

Kalau yang ditanya menjawab "berdua," maka diperhatikannya kedua orang itu, diamat-amatinya, dibandingkan, dan ada saja komentarnya tentang perbedaan di antaranya keduanya. Tidak jarang dia berkomentar, "Kok kumisnya tidak sama?"

Kalau ia mulai siap merokok, ia pun bertanya kepada sang tamu, "Boleh saya merokok?" kendati pun itu di rumahnya sendiri.

Tamu dengan buru-buru tentu saja menjawab, "Silakan!"

Maka di situlah Pram keluar dengan komentarnya, "Saya merokok cuma untuk ikut membantu kuli tembakau."

Orang pun ketawa menyeringai.

Kalau tidak, ia akan berkomentar, "Saya merokok cuma untuk membantu pembuat hujan."

Di situ pun orang ketawa menyeringai.

“Nggak merokok?” Tanya Mas Pram meneruskan.

Kalau sang tamu menjawab, “Tidak” atau “Dari kecil saya *ndak* merokok” atau “Saya sudah berhenti merokok” atau bahkan “Saya sudah berhenti merokok lima belas bulan lebih sepuluh hari,” maka jawab Mas Pram, “Nggak adil itu!”

Orang akan ter bengong-ter bengong mendengar pernyataan itu.

Keterbengongan itu diisi Mas Pram dengan komentarnya yang keterlaluhan, “Habis maunya dirokok melulu!”

Kembali orang menyeringai kecut.

Kalau sang tamu tidak banyak bicara dan hanya diam, terutama para kerabat yang bertamu sekadar untuk menunjukkan kekerabatan—khususnya pada hari Lebaran atau hari penting lain, Mas Pram akan menegur, “Ini gerakan kebatinan, ya?”

Sang tamu akan tersipu-sipu sambil tersenyum-senyum saja, tetap tak bisa memperdengarkan suaranya karena sangat terpojok. Di situ boleh dikatakan skor 1-0 untuk Mas Pram. Dia akan ketawa berderai sambil mulai lagi dengan rokoknya. Ia akan berusaha menyuguhkan anekdot ciptaannya sendiri untuk membuat tamunya tertawa atau yang paling tidak tersenyum. Kalau tidak, ia akan memaksa tamunya untuk toh pada akhirnya memperdengarkan suaranya. Mas Pram memang bukan seorang pencerita lancar seperti kita kenal sehari-hari. Maka, ia akan merasa kehilangan kalau tamunya hanya diam.

Anekdot merupakan senjatanya. Tapi kalau tamu hanya tersenyum memperlihatkan giginya (sebagaimana sering terjadi pada orang Indonesia), ia akan nyeletuk, “Ini pameran gigi, ya?”

Dalam perjalanan seperti itu biasanya dihidangkan minuman, sering disertai kue kecil. Tidak jarang segera kemudian datang lalat karena di mana-mana pun di Indonesia ada saja lalat. Apa komentar Mas Pram?

“Ini bukan lalat saya, lho!” katanya sambil ketawa. Kalau perlu—artinya kalau sesudah dihalau lalat itu datang kembali—tidak segan-segan Mas Pram mengulangi komentarnya, “Ini bukan lalat saya, lho!” dan tetap sambil ketawa.

Tidak jarang komentar itu ditambah, “Lalat memang binatang yang sombong bukan main!”

Jarang orang punya penilaian seperti itu. Umumnya orang menilai lalat sebagai binatang yang kotor, menjijikkan, menjengkelkan, dan karena itu langsung berusaha menghalau-nya. Itu saja. Mas Pram tidak berbuat demikian. Ia hanya menunjukkan sambil mengeluarkan komentarnya.

“Kalau lalat lain lain lagi,” ia meneruskan, kalau sang tamu tetap tak keluar komentarnya. “Dia anggap manusia sebagai restoran.”<sup>87</sup>

---

87. *Ibid.*, hlm. 203–205.

"Hukuman, anakku, bagi setiap orang yang tidak dapat menempatkan diri secara tepat dalam tata kehidupan. Kalau bintang dia bintang beralih, kalau hutan dia hutan larangan, kalau batu dia batu ginjal, kalau gigi dia gigi gingsul., (Pram).



## **BAB VII**

### **Pandangan Khalayak Atas Sosok Pram**

**P**ada bagian ini akan dibahas pandangan khalayak tentang sosok Pram. Hal itu meliputi pandangan dari kalangan politisi, akademisi, seniman, aktivis, dunia internasional, dan umum atau rakyat kebanyakan.

#### **A. Pandangan dari Kalangan Seniman**

Rendra yang dikenal sebagai sastrawan dan penyair burung merak, penyair pamflet sosial politik memiliki pandangan berbeda atas sosok Pram. Hal ini disampaikannya ketika sehabis perayaan ulang tahun Pram ke-70, pada 1995–1996, kepada adiknya Pram, Koesalah Soebagyo Toer. Menurutnyanya sebagai berikut.



"Pram itu orangnya suka berpolitik. Dan Pram itu suka memanfaatkan saat-saat politis sesuai kepentingannya. Saya *ndak* bisa itu. Saya ini seniman..."<sup>88</sup>

Sementara itu, menurut Goenawan Mohamad dalam salah satu tulisannya di majalah *Tempo* menyebutkan dunia Pram sebagai berikut.

"Sampai ia meninggal, Pramoedya masih murung; ia menatap dengan getir sejarah Indonesia. Pelbagai wawancara terakhirnya mengesankan itu. Tapi nada marahnya mungkin sebuah keteguhan: suara seorang yang tak "mendapat apa-apa" dari "tempat dan zamannya", tapi percaya, "dia akan tumbuh sendiri."

Ia memang pewaris humanisme yang kekar—humanis Ontosoroh, tokoh Bumi Manusia. Dalam prosa Pram, pikiran, emosi, dan gerak manusia mengambil alih hampir seluruh adegan; alam hanya hadir secara minimal. Tiap kalimat seakan-akan pergulatan "aku-manusia" yang susah payah, tapi gigih mengatasi "rumah-penjara bahasa", pergulatan yang tak jarang membuat ungkapan Pram terasa kaku tapi kukuh.

Pergulatan bisa melahirkan kemerdekaan, meskipun humanisme yang mengagungkan kedigdayaan insani sering akhirnya gagal membebaskan manusia. Tapi yang gagal tak berarti bersalah. Sejarah tak selamanya murung, ternyata, meskipun tak selamanya ceria. Kini orang bebas menyanyikan lagu "komunis" itu—meskipun mungkin ada juga rasa ngilu: dulu nyanyian itu pernah jadi lambang

---

88. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm 167.

janji masa depan; kini ia seakan-akan hanya jadi bagian dari masa lalu.

Tapi selalu ada yang menggetarkan dalam nostalgia. Selama ada yang menggetarkan dalam kisah perjuangan yang tak sampai, tapi berharga.<sup>89</sup>

Dalam kesempatan lain Pram dinilai oleh Goenawan Mohamad sebagai simbol perbenturan (dan juga pertautan) antara ide dan kekuasaan, sebuah ikon tersendiri dalam sejarah Indonesia modern—khususnya selama 50 tahun merdeka.

“Yang suram ialah kenyataan bahwa dari setengah abad itu, ada sekitar 35 tahun lamanya berkutat sebuah noda: dosa kita melumpuhkan perbedaan pendirian dan pandangan, terkadang dengan cara yang bengis. Saya ikut dalam dosa seperti itu, juga Pramoedya. Juga lawan-lawannya. Prosecusi atas diri kita kini atau dahulu tak dengan sendirinya kita hak untuk jadi lebih suci.” (Mohamad, 2005: 29).

Sementara itu, dalam tulisan lain Goenawan Mohamad memberikan penilaian atas sikap Pram yang menolak permintaan maaf atas nama NU atas peristiwa tragis pada 1965–1966, sebagai berikut.

“Bung menolak ide “rekonsiliasi”, seperti Bung nyatakan dalam wawancara dengan Forum Keadilan, 26 Maret 2000. Bung menolak permintaan maaf Gus Dur, “Gampang amat!” kata Bung. saya kira, di sini Bung keliru.

---

89. Goenawan Mohamad, “Pramoedya,” Dalam *Tempo*, 14 Mei 2006, hlm. 81–82.

Ada beberapa kenalan yang seperti Bung, juga pernah disekap di Pulau Buru, di antaranya dalam keadaan yang lebih buruk. Mereka sedih oleh pernyataan Bung. Saya juga sedih karena Bung bersuara parau ketidakadilan. Justru ketika berbicara untuk keadilan.

Begitu sulitkah Bung menerima prinsip itu? Karma masa lalu seakan-akan menutup pintu ke masa depan? Sekali lagi: siapa yang menghentikan masa lalu akan dihentikan oleh masa lalu.

Bung memang menambahkan: ingat, pelanggaran hak asasi waktu Bung Karno tak seburuk di masa Orde Baru. Mochtar Lubis, korban “demokrasi terpimpin”, tak dikurung di Pulau Buru, tapi di Jawa. Memang ada perbedaan. Tapi adakah peringkat penderitaan? Bagaimana membandingkannya? Di mana ukurannya bila yang sama, apalagi di masa yang berbeda, ada yang ditembak, ada yang disiksa, ada yang disel, ada yang dipulau?

Dalam sejarah kesewenang-wenangan, semua korban akhirnya diciptakan setara, biarpun berbeda. Suatu hari dalam kehidupan Pramoedya Ananta Toer di Pulau Buru setara terkutuknya dengan suatu hari dalam kehidupan Ivan Denisovich dalam sebuah gulag Stalin. Tak bisa ada hirarki dalam korban, sebagaimana mustahil ada hirarki kesengsaraan. (Mohamad, 2005: 17–20).

Sementara itu, pandangan H.B. Jassin terhadap Pram yang terdapat dalam salah satu kata pengantar buku kumpulan cerpennya *Percikan Revolusi Subuh*, sebagai berikut.

“Kejujuran jadi dasar lukisan-lukisan Pramoedya. Dia tidak memutihkan mana yang hitam, atau menghitamkan mana yang putih. Seperti juga dalam hidup ada yang

hitam benar-benar hitam dan ada yang putih benar-benar putih serta di antaranya banyak nuansa gelap terang serta warna, demikian dia memperlihatkan kebuasan di samping kehalusan, serta di antaranya banyak nuansa gelap terang dengan beratus macam alasan yang menetapkan sikap orang keluar.

Dia menyoroti cara penyiksaan serdadu-serdadu Nica yang ganas, tapi dia tidak pula menutupi budi seorang opsir lawan yang dibebani kewajiban memeriksanya. Dan begitu kita berkenalan dengan serdadu Nica peranakan Suriname-Jawa yang lain pula corak jiwanya, yang menghormati perjuangan bangsa Indonesia tapi menderita tindasan jiwa karena telah kesasar masuk dinas tentara lawan."<sup>90</sup>

Sementara itu, Jakob Sumardjo pernah memberikan penilaian atas Pram terutama dengan membedah karyanya yang berjudul *Bumi Manusia* yang merupakan buku pertama tetralogi Karya Buru, sebagai berikut.

"Yang berasa amat kuat adalah karakter tokoh-tokohnya. Jarang novel Indonesia berhasil menyuguhkan gambaran watak yang begitu tajam, terpahami dan begitu beragam. Masing-masing tokoh yang dikisahkan benar-benar hidup dengan pikiran, pribadi, dan latar belakang kehidupan yang utuh [...] Nasib yang menimpa para tokoh adalah akibat logis dari perwatakan mereka sendiri. Orang sukar percaya bahwa ini semua hanyalah fiksi dan bukan lukisan biografis, tetapi penggambaran yang begitu jelas dan hidup telah melahirkan berbagai watak yang tak akan mudah dilupakan para pembaca."<sup>91</sup>

---

90. HB. Yasin, "Kata Pengantar," Dalam Pramoedya Ananta Toer, *Percikan Revolusi Subuh*, (Jakarta, Hasta Mitra, 2001), hlm. vii.

91. Adhy Asmara dr (Ed), 1980: 40, yang penulis kutip dalam Eka Kurniawan,

Sementara itu, Eka Kurniawan dalam *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* memberikan pandangan atas Pram sebagai berikut.

“Salah satu hal yang membuat ia tampak hebat, menurut saya, adalah fakta bahwa naskah-naskahnya dirampas, *namun beberapa ternyata selamat*.

Pramoedya mungkin bisa disebut sedikit anomali, atau kekonyolan itu sendiri. Kita tahu (melalui cerita-cerita yang terus didengungkan orang), bahwa ia anggota Lekra, bahwa Lekra dekat dengan PKI, bahwa orang-orang Komunis benci kapitalis. Tapi bukanlah novel-novel Pramoedya di luar negeri, bahkan di dalam negeri, diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Bahkan semua atribut heroiknya itu, bagi mereka, tak lebih sekadar komoditas, seperti mereka menjual perjuangan Che Guevara dan bahkan teror Osama bin Laden.

Ini bukan sekadar sebuah pilihan ideologis bagi saya, lebih seperti *fait accompli*. Pramoedya jelas lebih baik menulis buku dan diperas habis-habisan oleh perusahaan multinasional daripada menulis dan dirampas semua oleh militer-militer Indonesia. Apa boleh buat, sebab bahkan Franz Kafka pun ternyata tak membakar habis karya-karyanya, sebab jika ada seseorang yang menulis novel tanpa pernah menerbitkannya, bahkan tidak memperlihatkannya pada siapa pun, kita tak akan pernah mengenalnya, dan tak punya penilaian apa pun terhadap novelnya. Pramoedya, sebagaimana banyak penulis besar

---

*Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jogjakarta, Jendela, 2002), hlm. 117.

lainnya, bukan lagi sekadar seorang pengarang. Namanya merupakan merek dagang."<sup>92</sup>

## **B. Pandangan dari Kalangan Akademisi**

Ben Anderson seorang Indonesianis kenamaan mengakui setelah dicekal Pemerintah Indonesia pada 1972, ia mempelajari karya-karya Pram secara serius. Penilaian Ben Anderson dimulai dari pertemuannya dengan Idrus, sastrawan yang dikagumi (menjadi guru) oleh Pram, Ben Anderson sempat menanyakan bagaimana pendapat Idrus tentang Pram, apa jawab Idrus, "Ah, Pram cuman bisa bikin cerita, tukang dongeng, bukan pengarang cerpen yang ber-kaliber."

Dari kata-kata Idrus itulah Ben Anderson kemudian semakin menyelidiki bagaimana karya-karya Pram tersebut, benarkah hanya tukang cerita atau Idrus iri atas reputasi juniornya, Pram? Ben Anderson kemudian membayangkan dunia Pram sejak kecil sampai remaja, Blora pada saat itu, baik kemiskinannya, bagaimana rendahnya pendidikan mereka saat itu, tentunya kebanyakan tradisinya adalah oral, dongeng, wayang, ketoprak, macapat, khotbah ataupun tradisi tulis jarang sekali yang hanya bisa dinikmati kalangan terbatas.

Kemudian, Ben Anderson mencoba membacakan beberapa cerpen Pram di kamar mandi beberapa kali. Efeknya, Ben Anderson mengalami seperti masuk dunia lain, yang mana bahasa Indonesia tertulis dibarengi oleh bunyi-bunyi bahasa Jawa. Kemudian, Jim Siegel memberikan rekaman

---

92. *Ibid.*, hlm. 151–152.

Pram membacakan cerpennya yang paling memilukan berjudul “Kecapi”. Hasilnya sangat luar biasa, empuk, bagus, dan menakjubkan.

Akhirnya, Ben Anderson mengakui menghadapi Pram dan karyanya ia belajar memakai bukan saja mata dan otak, melainkan pula telinga. Baru ia mengerti betapa Pram mengasihi, sekaligus menertawakan si tokoh yang diciptakannya sehingga kecapi menjadi kombinasi tragedi dan komedi sekaligus. Hal yang sama dengan *Dia yang Menyerah*, *Anak Haram*, *Hidup yang Tak Diharapkan*, *Makhluk di Belakang Rumah*, *Maman dan Dunianya*, dan masterpiece lainnya.

Bagi Ben Anderson, hanya seorang penulis yang paling berbakat bisa menulis begitu. Pada akhirnya, seratus tahun, lima ratus tahun ke depan, Pram akan tetap hidup untuk bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain, yang mana begitu banyak ‘orang penting’ lain sudah dilupakan sama sekali.<sup>93</sup>

Sementara itu, pandangan dari akademisi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Asep Semboja, sebagai berikut.

“Sejarah sastra Indonesia tidak akan lengkap tanpa menyebut nama sastrawan kelahiran Blora ini, Pramoedya Ananta Toer. Karya sastra yang ditulisnya bukanlah karya sastra yang sekadar dan semata-mata untuk menghibur pembacanya, melainkan karya sastra yang sarat dengan semangat untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsanya, termasuk di dalamnya meningkatkan martabat

---

93. Ben Anderson dalam Astuti Ananta Toer (Peny.), *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramoedya Ananta Toer*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm. 150–152.

perempuan serta mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Dan Pram bukanlah sastrawan yang cengeng. Meskipun dipenjara, ia terus melawan, ia terus menulis."<sup>94</sup>

Tidak semua karya sastra Pram baik dan fenomenal, setidaknya ada beberapa karyanya bisa dikatakan memang buruk. Hal ini setidaknya dikatakan oleh A. Teeuw. Contohnya adalah karya Pram yang berjudul *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

Menurut A. Teeuw, "Karya ini secara keseluruhan datar, banal, dan tak seberapa menarik. Plotnya memanfaatkan hal-hal yang tidak masuk akal dan tipu daya yang mengingatkan kita pada lenong. Watak-watak semuanya digambar dengan warna hitam-putih, latarnya sangat konvensional. Bahasa juga dalam dialog, kurang tajam, tidak ada ironi atau kejenaakaan; majas-majas yang orisinal dan kreatif yang sering menjadi kekuatan Pramoedya, juga dalam cerita lain yang tidak begitu menarik, hampir tidak ada."

Kemudian karya lain yang tidak atau kurang baik dari penilaian estetik sastra terdapat dalam cerpen berjudul "Paman Martil". Karya ini pernah dimuat dalam kumpulan cerpen yang diterbitkan "menyambut ulang-tahun ke-45 PKI". Cerita ini harus dipahami dalam rangka konflik ideologi yang makin menajam dan tidak meninggalkan kesangsian apa pun tentang tempat pengarangnya dalam pertentangan antara kanan dan kiri, juga kalau kita memperhitungkan kesempatan yang melantarkan penulisannya.

---

94. Asep Samboja, "Nyanyi Sunyi Seorang Pramoedya Ananta Toer 1925-2006," Dalam *Ibid.*, hlm. 171–172.



"Mungkin cerpen ini sebentar dapat memikat penganut ideologinya, tetapi bagi pembaca lain nilainya sama rendahnya dengan kebanyakan karya seni yang dihasilkan oleh ideologi Lekra pada masa itu... satu-satunya hal yang menarik bagi saya ialah cerita ini membuktikan usaha Pramoedya untuk menggali bahan-bahan sejarah sebagai sumber inspirasi sastra. Syukurlah jumlah karya Pramoedya seacam ini hanya sedikit sekali, juga dalam waktu ia secara bergairah menganut dan mempropagandakan realisme sosialis dalam wujud Indonesianya."<sup>95</sup>

### **C. Pandangan dari Kalangan Keluarga**

Pandangan dari keluarga kita mulai dari Vicky Ananta Toer, yang merupakan salah satu cucu dari Pram. Vicky memiliki kenangan khusus ketika kakeknya masih hidup. Sewaktu itu ia sedang bermain pedang-pedangan bersama saudaranya. Dalam bermain itu Vicky memukul serius saudaranya tersebut dengan pedangnya sehingga mengakibatkan saudaranya menangis. Namun, Vicky saat itu terus saja memukuli saudaranya sehingga saudaranya tersebut bukan hanya menangis, melainkan menjerit, sampai lari ia terus dikejar Vicky, sampai kemudian ia melewati kakeknya yang sedang membaca koran.

Kakeknya atau opahnya tersebut tidak tinggal diam dan berusaha menghentikan permainannya tersebut. Kemudian, Vicky dipanggil kakeknya dan merebut pedangnya dan dengan tangan kanannya, pedang itu dipatahkan menjadi dua oleh sang opah. Vicky menangis sekeras-kerasnya. Tapi, hal itu

---

95. A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 209–219.

kemudian didamaikan oleh sang nenek dengan memperbaiki pedangnya tersebut.

Setelah beranjak dewasa Vikcy pun mulai menyadari bahwa opahnya sangat tidak menyukai segala bentuk kekerasan. Vicky mulai belajar bahwa kekerasan itu tidak dapat membawa kita dalam kedamaian. Kekerasan justru membuat kita jatuh ke dalam kehancuran."<sup>96</sup>

Sementara itu, menurut Chydhhy F. Ananta Toer, salah satu cucu Pram memiliki pesan yang kuat dari sosok Pram, terutama wejangannya atas kehidupan dan menjalani kehidupan, sebagai berikut.

"Jangan pernah kamu minta-minta sama orangtua kamu sendiri ataupun orang lain." Chydhhy ingin melanjutkan perjuangan kakeknya tersebut menjadi sastrawan.<sup>97</sup>

Kemudian pandangan dari adiknya, Koesalah Soebagyo Toer sebagai berikut.

"Pram termasuk pengarang yang sangat hemat kata, bahkan hemat morfem, walau ia bisa bicara panjang-lebar dalam bentuk epos besar setebal 760 halaman, seperti *Arus Balik*. Mana ada pengarang Indonesia menulis setebal itu? Ia pun menulis kuarternarius, yang belum seorang Indonesia pun pernah melakukannya. Bahasa Pram sangat plastis: apa yang menurut dia tidak perlu diucapkan, tidak diucapkannya. Maka itu ada kata "memungkin" dalam "kalau toh dimainkan cuma propaganda besarlah yang

---

96. Vicky Ananta Toer, "Pram, pedang dan Kekerasan," Dalam Astuti Ananta Toer (Peny.), *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramodya Ananta Toer*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm. 196–200.

97. Chydhhy F Ananta Toer, "Lahir-Tua-Mati," Dalam *Ibid.*, hlm. 232–235.

memungkinkan ia diperhatikan orang,...("Keguguran Calon Dramawan", hlm. 73).

Dalam hal sintaksis Pram sangat revolusioner. Seperti dikatakan tadi, ia tak mau "bertele-tele". Kalimat seperti "Tetapi sibabe terus jua membangkit-bangkit" (Maman dan Dunianya", hlm 133) cukup terang bagi pembaca apa yang dimaksudkan, tanpa menambah sepatah kata pun.

Di bidang leksikografi banyak sekali yang dapat dibicarakan, karena di sinilah Pram paling berjasa dalam memperkaya bahasa Indonesia. Dengan tegas dapat dinyatakan di sini bahwa latar belakang terkuat bahasa Pram dalam Jawa dan Betawi. Logis bahwa kedua bahasa itulah yang paling kuat sumbangannya dalam cerita-cerita Pram.

Kata "ngudubilahsetan" (Kecapi, hlm 144) sangat serasi untuk menutup pernyataan ini: "Anak tidak, kesenangan tidak, plesir tidak. Hanya bau ketek jua yang kudapat daripadanya. Ngudubilahsetan!" sedang ungkapan "tandes sampe diulu-ati" (Gambir, hlm. 172) langsung membawa pembaca ke tengah pergaulan Betawi. Kata-kata Indonesia pun dikerahkan oleh Pram dengan caranya sendiri, untuk memperoleh efek makna dan bunyi yang diinginkanya."<sup>98</sup>

## **D. Pandangan dari Kalangan Umum**

Philips Vermonte, salah seorang komunitas blogger mengungkapkan bahwasanya:

"Lepas dari pilihan politiknya di tahun 1960-an dulu, Pram tetaplah sastrawan besar. Saya menyukai karya-karya

---

98. Koesalah Soebagyo Toer, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*, (Jakarta: KPG Gramedia, 2006), hlm. 189.

Pram. Cara bertutur Pram dalam tetralogi Pulu Buru amat indah dan menggugah semangat untuk melawan ragam penindasan."<sup>99</sup>

Sementara itu, Pandasurya sebagai salah satu pengagum Pram dari sekian pengagumnya menyebutkan bahwasanya:

"Alur ceritanya, gaya bahasanya, penggambaran karakter tokoh-tokohnya yang begitu memikat, dialog-dialognya yang mengalir hidup, bernas, cerdas luar biasa. Mengikuti jalan ceritanya seperti menonton film saja rasanya. Tergambarkan seluruh apa yang ditulisnya dan kita bisa turut merasakan apa yang dipikirkan, dialami, dan dirasakan tokoh-tokohnya.

Sampai detik ini pun aku masih bisa merasakan sensasi ajaib yang bisa membuat jantungku berdegup dan berjingkrak ketika membaca: "petir di siang bolong pun tak akan mengagetkan." Dan aku pun masih bisa tersenyum geli ketika membayangkan kelucuan dalam bagian yang menceritakan bagaimana tokoh si gendut lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Darsam lari mengejar si Gendut. Minke lari mengejar Darsam. Annelies mengejar Minke. Dan nyai mengejar Annelies, anaknya. Ini benar-benar semacam adegan komedi dalam film."<sup>100</sup>

Lalu, pandangan dari seorang guru TK, Yulinda Rohedy Yoshoawini, sebagai berikut.

"Saya selalu terpesona dengan cara Pramoedya melukiskan jalan cerita. Membuat saya benar-benar hanyut dalam

---

99. Philips Vermonte, "Pramoedya Ananta Toer," Dalam Astuti Ananta Toer (Peny.), *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramoedya Ananta Toer*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2009), hlm. 14–15.

100. Pandasurya, "Pertama Kali Kukenal Nama Pramoedya (catatan seorang pengagum)," Dalam *Ibid.*, hlm. 266.

dunia rekaannya. Salah satu contohnya adalah bagaimana dia menggambarkan persetubuhan antara Annelies dan Minke dalam "Bumi Manusia", sungguh bersahaja, tidak vulgar. Keindahan alam yang diamati dan dilalui tokoh saat melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain juga begitu elok. Sehingga membuat saya penasaran dengan apa yang akan terjadi dalam lembar-lembar selanjutnya, saat tokoh dalam cerita tiba di tempat tujuan. Saat cerita memasuki suasana tegang, saya ikut-ikutan tegang. Ketika suasana sedih, saya juga larut dalam kesedihan, mata saya pun tak terasa jadi berkaca-kaca. Seolah-olah saya bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita.

Saya sungguh salut dengan Pramoedya. Sebab, kata Pramoedya sendiri, dia sebenarnya SMP saja tidak selesai. Tapi pada kenyataannya, Pramoedya bisa menulis lusinan karya sastra yang mendunia, tanpa harus menjadi seorang sarjana sastra.

Ternyata ketekunannya dan ketelitiannya dalam mengkliping dan riset data merupakan salah satu kunci keberhasilan Pramoedya Ananta Toer menulis karya-karyanya yang luar biasa. Dan satu lagi yang membuat saya hampir tidak percaya, ternyata Pramoedya pernah menjadi Staf pengajar Fakultas Sastra di Universitas Res Publica."<sup>101</sup>

---

101. Yulinda Rohedy Yoshawini, "Kekaguman Seorang Guru TK Terhadap Pramoedya Ananta Toer," Dalam *Ibid.*, hlm. 406–407.

"Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun  
hanya dengan mulut.. (Pram)



## BAB VIII

### Urgensi tas Pramoedya Ananta Toer untuk Konteks Saat Ini

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana kehidupan Pram dengan segala perjuangan, pemikiran, berikut karyanya dikaitkan dengan konteks sekarang. Apakah ada yang relevan dari perjuangan dan pemikiran Pram untuk sekarang? Atau pertanyaan sinisnya apa untungnya *sih* membicarakan Pram, toh Pram sudah meninggal dunia, toh kontroversi soal PKI atau tidaknya dirinya tidak memiliki zamannya lagi yang mana abad ideologi sudah runtuh, dan zaman globalisasi, liberalisasi dan internet mampu menembus batas pelarangan sebuah karya yang berbau komunis?

Namun, Pram bukanlah manusia biasa. Pram adalah tokoh sastra yang diakui oleh dunia internasional. Sebagaimana tokoh yang hadir dalam hidup ini—“kehidupan mereka, Pram



adalah abadi". Dalam artian mereka selalu dikenang oleh anak cucu dan generasi selanjutnya, yang kemudian menjadi mitos. Sebagaimana contohnya adalah hidupnya para nabi, kehidupan, ajaran, pemikiran, perbuatan mereka sampai sekarang tetap diabadikan, dijadikan agama, dilestarikan, dan selalu bersaing dengan dari zaman ke zaman untuk selalu menunjukkan siapa sebenarnya yang harus mengikuti dan harus diikuti. Bukankah konteks keberadaan agama Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan agama-agama lainnya bukti riil bagaimana selalu aktualnya kehidupan para nabi.

Walau dirinya bukan nabi, Pram adalah 'nabinya sastrawan" humanis. Terlepas persoalan komunis atau tidak, terlepas dari persoalan pilihan politiknya, terlepas persoalan sikap kerasnya terhadap seniman yang menjauh dari kehidupan riil masyarakat. Pram membuktikan dirinya sebagai tokoh yang konsisten dan tegar.

Untuk mengetahui bagaimana urgensi menghadirkan untuk zaman sekarang dalam buku ini kiranya perlu dibagi dalam beberapa bagian, sebagai berikut urgensi kita belajar pada Pram soal berbangsa dan keindonesiannya, urgensi belajar mengarang dari Pram, dan terakhir urgensi belajar hidup dari Pram.

## **A. Belajar Berbangsa dan Keindonesiaan dari Pram**

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana menilai lebih jauh fenomena Pramoedya Ananta Toer yang dikaitkan dengan

konteks berbangsa dan berkeindonesiaan kita. Mengapa bab ini penting untuk dikemukakan, tidak lain menurut penulis adalah bagaimana kisah perjalanan, perjuangan, pemikiran berikut karya-karyanya telah menjadi cermin bagaimana kita berbangsa dan bernegara selama masa penjajahan sampai Orde Reformasi. Bagaimana karya dan hidupnya begitu mendunia, bahkan beberapa kali masuk nominasi peraih nobel sastra, tapi ironisnya di negerinya sendiri ia tak dikenal. Ia disiksa, ia di penjara, hanya karena bicara keras dalam membela kemanusiaan. Padahal, ia ikut berjuang melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan Indonesia baik melalui perjuangan fisik, perjuangan pikiran, berorganisasi maupun melalui tulisannya.

Apakah begitu ironisnya kita berbangsa sehingga tidak dapat menempatkan, memberi ruang yang sedikit baik kepada Pram agar tak marah-marah terhadap bangsanya sendiri, dan menjadikan kita sebagai bangsa yang memiliki nama yang jelek di mata internasional karena tidak bisa menghargai kebebasan seorang penulis yang keras soal kemanusiaan?

Pertanyaan mendasar dari penulis menghadirkan kembali sosok Pram dengan narasi perjuangan dan pemikirannya adalah untuk apa, toh yang perlu adalah bagaimana kita bisa melampaui Pram dan bukan terjebak pada masa lalu? Namun begitu, sebagaimana kita hidup hari ini dan untuk perkembangan selanjutnya ke depan, kita tidak dapat melupakan begitu saja masa lalu. Masa lalu adalah cermin bagi kita untuk menilai dan berpijak, untuk kemudian kita selalu terlecut untuk berbuat baik dan memperbaiki. Masa lalu

selalu aktual. Jadi, menurut penulis menghadirkan kembali sosok Pram adalah untuk bercermin dari masa lalu berbangsa kita, bermasyarakat kita, dan sebagai personal bercermin dari kepribadian Pram apa yang patut kita tiru dan apa kiranya yang patut tidak ditiru.

Satu hal yang patut kita tiru dari kebangsaan dan kenasionalan serta keindonesiaan Pram adalah rasa cintanya kepada bangsa ini sangat tinggi. Hal ini terbukti ia sudah dua kali dipenjara dari zaman Orde Lama dan lebih lama lagi dipenjara oleh Orde Baru, yang menyusahkan kehidupan, perjuangan, dan karyanya. Tetapi, Pram tidak pernah menjual Indonesia untuk kepentingan dirinya sendiri, ia hanya tidak dapat menghentikan sikap kritis terhadap setiap kekuasaan. Setidaknya Pram sampai akhir hayatnya tidak pernah menjadi warga negara lain, tetap berwarga negara Indonesia, walaupun untuk mendapatkan pengakuan kewarganegaraan tersebut ia harus berkelahi.

## **B. Belajar Mengarang dari Pram**

Apa yang bisa kita pelajari dari sosok Pram sebagai penulis? Tidak lain dan bukan Pram mengajarkan kita bahwa menulis adalah tugas hidup dari seorang manusia. Memang dalam sejarahnya, kepenulisannya, ada fase-fase ketika Pram menjadikan menulis sebagai sarana hidup. Artinya, secara ekonomis bergantung dari menulis. Namun dalam perjalanannya, ditempa berbagai kekalutan hidup, Pram memulai,

menilai, dan menyadari bahwa dunia tulis-menulis yang digelutinya adalah tugas kemanusiaan dari manusianya.

Pram memberikan contoh bagi kita mengapa mengarang bukan pilihan hidup yang buruk, minimal tidaklah seburuk seorang koruptor. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal:

- Hidup dengan mengarang memastikan seseorang menjadi pembaca yang kuat. Dengan membaca, kita bisa membuka jendela pengetahuan yang luas dengan berbagai bidangnya.
- Hidup dengan mengarang menjadikan kita orang yang dikenal luas atau terkenal. Kita bisa menyampaikan pendapat kita kepada khalayak luas, bukan saja kepada orang yang kita kenal secara langsung, melainkan juga orang yang tidak kita kenal. Bahkan, melalui mengarang pula tidak sedikit contoh penulis atau pengarang bisa kaya, seperti penulis cerita Harry Potter, yakni J.K Rowling.
- Seorang pengarang adalah seorang yang belajar untuk teliti, melatih sabar, melatih diri untuk merangkai berbagai hal dalam satu ruh, napas, dan rangkaian yang rasional atau masuk akal.
- Menjadi seorang pengarang melatih kita belajar disiplin dan menghargai waktu dan tidak mungkin pula menjadikan kita hidup teratur, rajin olahraga, dan menjaga kesehatan.
- Setidaknya melalui pilihan hidup mengarang kita bisa menjembatani kekurangan kita dalam soal bicara di hadapan orang banyak secara langsung, seperti yang dialami dalam riwayat Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang.

## **C. Belajar Hidup dari Pram**

Apa yang kita bisa pelajari dari hidup Pram? Tidak lain adalah sikap kemandirian. Pram telah mencontohkan kepada kita bahwa watak bangsa kita adalah komunalitas, berani ketika temannya banyak, suka main keroyokan, bahkan cenderung bergantung kepada orang lain, tidak mau bekerja keras, dan berusaha sendiri. Hal ini ditolak keras oleh Pram. Salah satu bentuk ketergantungan itu adalah kita cenderung konsumtif, bahkan gila konsumtif. Padahal, kita tahu bahwa kita miskin atau setidaknya mengetahui banyak tetangga dan saudara sebangsa kita yang miskin.

Salah satu bentuk bagaimana cara kita membangun kemandirian tidak lain adalah meninggalkan sikap hidup terlalu bergantung kepada orang lain. Mengurangi sikap suka mengonsumsi secara besar-besaran atau dalam bahasanya, "Jangan suka dan memanjakan sikap meminta-minta orang lain bahkan pada orangtua kita sendiri dan kuatkan usaha diri sekuat-kuatnya, baru ketika sudah tidak memungkinkan lagi kita bisa bekerja sama dengan orang lain."

Kemudian, memulai budaya produksi dan terus meningkatkannya untuk mengimbangi dan mengurangi budaya konsumsi kita yang tinggi. Produksi ini bukan dibatasi satu bidang saja, kalau penulis kuat memproduksi menghasilkan karya apa saja dan meningkatkan kualitasnya, kalau petani kuat memproduksi pertaniannya dan meningkatkan kualitas produksinya, dan lain sebagainya.

"Biasanya manusia takut pada akibat perbuatannya sendiri. Dan sesungguhnya manusia harus berani dan tabah menghadapi segala akibat perbuatannya sendiri. Nasihat memang murah di mana-mana. Tapi yang paling susah adalah menasihati diri sendiri. Dan nasihat pada diri sendiri itulah yang paling manjur,, (Pram)



# Penutup

**A**pa yang bisa kita simpulkan dari sosok Pram berikut karya, perjuangan, dan pemikirannya? Apakah kita perlu menjadikan berhala atau menjadikan sebuah ketakutan yang dibuat-buat sementara dalam sejarahnya kita sebagai bangsa dalam memperlakukan pengarang besar itu adalah sebuah ironi dan tragedi?

Bagi penulis, sosok Pram berikut perjuangan dan pemikirannya menunjukkan contoh anak manusia di dunia yang total dalam hidup dan pilihan hidupnya. Terlepas dari pilihan tersebut membuatnya menderita, dimusuhi oleh banyak orang, Pram tidak mempedulikannya karena memiliki keyakinan yang kuat seperti sebuah keimanan orang beragama. Selama tujuan dan jalan hidupnya memiliki batas



moral yang jelas, keberpihakan pada keadilan, kebenaran, dan kebaikan, tidak menjadi soal orang itu jenis kerjanya apa, baik penulis maupun petani, baik politisi maupun pedagang, asal tidak membunuh, menipu, atau melakukan korupsi atau menggelapkan pajak dari uang rakyat seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang di atas sana.

Tapi Pram tetaplah manusia, memiliki kelemahan dan kekurangan. Sikapnya yang suka mengkritik, tapi kurang begitu terbuka untuk dikritik balik. Jika kita lihat pernyataan-pernyataan terakhir menjelang usia senjanya kurang bisa bersikap arif dan dewasa. Masih terdapat trauma dari peristiwa masa lalu, menjadikannya kurang memaafkan dirinya sendiri, memaafkan masa lalu dari cara kita hidup, dan mengelola hidup bersama agar lebih damai ke depan. Hal itu tecermin dari misalnya Pram menolak permintaan maaf Gus Dur atas Peristiwa 1965.

Tapi, sangat besar sekali kemungkinan penilaian subjektif penulis keliru dan salah. Tentunya pembaca memiliki penilaian tersendiri yang barangkali lebih baik dan proporsional. Penulis hanya berusaha menghadirkan sebuah cermin bagi penulis sendiri, dan sekiranya layak bagi kita semua untuk selalu ingat dan waspada dalam menjalani hidup ini dan tidak memanjakan diri dengan sifat lupa, dan cermin itu tidak lain bernama Pram. Kiranya banyak sekali kekurangan, kelemahan, kesalahan, baik disengaja maupun tidak dalam menghadirkan sosok Pram ini. Untuk itu, penulis minta maaf sebesar-besarnya. Semoga saja dari sekian kesalahan dan kekurangan tersebut, ada yang baik dan benar dan akhirnya bisa kita manfaatkan atau ada hikmah, walaupun itu sangat kecil dari sosok Pram. Amin.

# Daftar Pustaka

## **Buku:**

- Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*. Jogjakarta: Jendela.
- Kusni, JJ.. 2005. *Di Tengah Pergolakan, Turba Lekra di Klaten*. Jogjakarta: Ombak.
- Litbang Kompas. 2003. *Profil Daerah Kabupaten Dan Kota Jilid 3*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mohamad, Goenawan. 2002. *Eksotopi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Toer, Astuti Ananta (Peny.). 2009. *1000 Wajah Pram Dalam Kata dan Sketsa: Esai Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1960. *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Nusantara.
- Toer, Koesalah Soebagyo. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*. Jakarta: KPG Gramedia.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera. dan edisi revisinya.
- \_\_\_\_\_. 2000a. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2000b. *Larasati*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2000c. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2000d. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2001a. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2001b. *Percikan Revolusi Subuh*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2001c. *Percikan Revolusi Subuh*. Jakarta: Hasta Mitra.
- \_\_\_\_\_. 2003a. *Realisme-Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- \_\_\_\_\_. 2003b. *Di Tepi Kali Bekasi*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- \_\_\_\_\_. 2003c. *Tempo Doeloe, Antologi Sastra Pra-Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

\_\_\_\_\_. 2004a. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.

\_\_\_\_\_. 2004b. *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra.

\_\_\_\_\_. 2009. *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer*. Jakarta: KPG Gramedia.

Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan. 2008. *Lekra Tak Pernah Membakar Buku, Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*. Jogjakarta: Merah Kesumba.

## **Majalah:**

Hun, Koh Young, "Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpentul Dalam Beberapa Novel Pramoedya," Dalam *Wacana*, Vol. 8. No.2, Oktober 2006.

## **Internet:**

"Satria Piningit-Aryo Penangsang, Asal Usul Blora," Dalam <http://Bloraku.com/forums/Blora-jaman-dulu/1181-asal-usul-Blora.html>

[http://www.pemkabBlora.go.id/01\\_geografis.php](http://www.pemkabBlora.go.id/01_geografis.php)

Gunadi, Iwan "Pramoedya Ananta Toer History ke Ahistory," Dalam <http://www.sagangonline.com/index.php?sg=fu//&id=353&kat=16>.

<http://kaostokoh.blogspot.com/2010/03/Pramoedya-Ananta-Toer.html>

[http://www.pengkolan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=92&sub\\_cat=Pramoedya%20Ananta%20Toer](http://www.pengkolan.net/ngelmu/sastra/index.php?nomor=92&sub_cat=Pramoedya%20Ananta%20Toer)

<http://pelitaku.sabda.org/node/203>

<http://pawonsastra.blogspot.com/2008/04/biografi-singkat-Pramoedya-Ananta-Toer.html>

<http://www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/h/hb-jassin/index.shtml>

Dahlan, Muhidin M. "Pecah Kongsi Timah Guru-Murid," Dalam <http://Indonesiabuku.com/?p=366>

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/ldruss.html>

Budiman, Arief "Wiratmo Soekito: Sebuah Kenangan, 19 Maret 2001, <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2001/03/19/KL/mbm.20010319.KL78736.id.html>.

Mohamad, Goenawan. "Seni, Politik, dan Emansipasi, Jumat, 11 Juli 2008 [Disajikan pada Pameran Bumi Tarung di Jakarta, 29 Juni 2008]," Dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/07/11/02155136/seni.politik.dan.emansipasi>.

Ibrahim, A. Kohar "Hidup Mati Penulis & Karyanya (8); Pram, Kohar & GM: Soal Manikebu vs Lekra," Dalam <http://bekasinews.com/serba-sebi/cerita/241-Pram-kohar-a-gm-soal-manikebu-vs-Lekra.html>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Yamin](http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Yamin)

## **Film:**

Film Dokumenter Tentang Pram yang didasarkan oleh naskah "Nyanyi Sunyi Seorang Bisu", Yayasan Lontar, websitenya, [www.lontar.org](http://www.lontar.org).

# Indeks

## A

A.H. Nasution 109, 241  
A.S. Dharta 54, 66, 106, 227,  
233  
Agam Wispi 66, 234  
Agresi Militer Belanda 145  
Ajip Rosidi 128  
Ali Moertopo 19  
Amangkurat IV 28  
Amir Pasaribu 228  
Anderson  
Ben 269, 270  
Angkatan 45 102, 115  
Aria Penangsang 26  
Arief Budiman 128

Aryo Penangsang 27, 29, 291  
Asep Semboja 270  
Asrul Sani 127, 241, 244

## B

Bahrum Rangkuti 21  
Bakri Siregar 66, 230, 235  
Basuki Effendi 234  
Basuki Resobowo 234  
Beni Moerdani 19  
Boen Oemarjati 119  
Budiman Soedjatmiko 74

## C

Chairil Anwar 181, 201, 244  
Chekov, Anton 208

Chydhhy F. Ananta Toer 273

## **D**

Dahlia 230

demokrasi liberal 107

demokrasi parlementer 108

demokrasi dipimpin 61, 68,  
266

## **E**

Eka Kurniawan 22, 267, 268

Erna Djajaningrat 213

## **F**

F.L. Risakotta 66

## **G**

Gelanggang Seniman Merdeka 227

globalisasi 155, 279

Goenawan Mohamad 68, 128,  
129, 237, 239, 240, 264,  
265

Gorki, Maxim 56, 81, 208, 209

gotong royong 144, 145

Gus Dur 20, 75, 76, 77, 132,  
133, 134, 163, 249, 265,  
288

## **H**

H.B. Jasin 21, 81

Habibie 75, 132, 134

Hadi Sumodanukusumo 66

Hadji Moekti 69, 126

Hamengkubuwana I 28

Hamka 117

Hazizah 36

Henk Ngantung 108, 227,  
229, 234

Herman Arjuno 227

humanisme Jassin 204

humanisme universal 62, 205,  
226, 234, 240, 241, 244,  
246

## **I**

Idrus 207, 208, 269, 292

Ikranagara 127

Imam Badjoeri 35

Islam abangan 178

## **J**

Jaka Tingkir 27

Jakob Sumarjo 267

Joebar Ajoeb 66, 227, 232,  
234

Joesoef Isak 126, 233

## **K**

Kartini 21, 56, 80, 82, 115,  
165, 166, 171, 172, 215,  
216, 219, 290

Kartosuwiryo 19, 26  
 Karya Buru 66, 123, 125, 267  
 Ki Panji Konang 37, 38, 39  
 Klara Akustia 66  
 Koesalah Soebagyo Toer 154,  
     178, 180, 181, 182, 183,  
     184, 193, 213, 216, 245,  
     254, 257, 258, 263, 264,  
     273, 274, 290  
 Kohar Ibrahim 240, 241  
 Komner, H. 217  
 Konferensi Meja Bundar 44,  
     147  
 Kongres I Lekra 227  
 Kotot Sukardi 108, 230  
 Kuprin, Alexander 54, 56, 81

## L

Lane, Max 155, 156  
 Lekra 16, 18, 19, 20, 52, 53,  
     55, 56, 57, 58, 61, 62, 66,  
     68, 106, 113, 116, 117,  
     118, 119, 120, 127, 128,  
     129, 157, 158, 162, 206,  
     219, 220, 221, 225, 227,  
     228, 229, 231, 232, 233,  
     234, 235, 236, 238, 239,  
     240, 241, 242, 243, 244,  
     245, 246, 247, 268, 272,  
     289, 291, 292  
 liberalisasi 155, 279

Lu Hsun 52

## M

M.S. Ashar 227, 233  
 Maemunah Thamrin 47  
 Mahatma Gandhi 32  
 Mangunwijaya 198  
 Manifesto Kebudayaan 206  
 Manikebu 18, 19, 54, 61, 62,  
     118, 120, 128, 219, 225,  
     226, 227, 236, 237, 239,  
     240, 241, 242, 243, 244,  
     246, 247, 292  
 Marco Kartodikromo 19, 26  
 Martin Aleida 158, 159  
 Mastoer 34, 35, 36, 199  
 masyarakat abangan 26  
 masyarakat patrilineal 166,  
     172  
 masyarakat Samin 26, 32  
 Megawati 77, 134  
 Melati van Java 217  
 Mochtar Lubis 68, 127, 128,  
     266  
 Mohammad Hatta 40, 110  
 Mohammad Husni Tamrin 47  
 Mohammad Yamin 105, 201  
 Mpu Baradha 15  
 Mpu Prapanca 15  
 Mpu Sedah 15  
 Mrazek, Rudolf 22



Muhammad Yamin 200, 201  
Muhidin M. Dahlan 163, 202,  
207, 220, 229, 236, 243,  
291  
Multatuli 58, 84, 115

## **N**

Nasionalisme 45 154  
Nasionalisme Kiri 157  
negara maritim 75, 132

## **O**

Oei Tjoe Tat 69, 86  
Oemi Saidah 34, 36  
Oey Hay Djun 233  
Orde Baru 16, 17, 60, 64, 65,  
67, 68, 69, 70, 72, 73, 74,  
77, 78, 93, 120, 121, 122,  
126, 129, 130, 131, 132,  
133, 135, 157, 159, 217,  
245, 248, 266, 282  
Orde Lama 16, 67, 68, 93, 101,  
122, 135, 157, 248, 282  
Orde Reformasi 16, 74, 93,  
131, 135, 136, 248, 281

## **P**

Pakubuwono I 27  
Pakubuwono II 28  
Pakubuwono III 28  
Palihan Negari 28

Pamusuk Eneste 84  
Pandasurya 275  
pemberontakan DI/TII 144,  
145  
Pemilu 1955 19  
penulis nurani 198  
Perang Dingin 154  
Perang Dunia I 154  
Perang Dunia II 94, 154  
Perang Mangkubumi 28  
peristiwa G 30 S 1965 65  
Perjanjian Giyanti 28  
perjanjian Renville 147  
Polewoi, Boris 54, 56, 81  
politik kiri 117  
Pramisme 159  
Pramoedya Ananta Toer 16,  
18, 19, 21, 22, 25, 33, 34,  
35, 36, 37, 39, 56, 58, 64,  
67, 72, 74, 75, 78, 79, 81,  
82, 83, 84, 85, 86, 93, 94,  
96, 100, 117, 127, 141,  
144, 146, 151, 153, 154,  
156, 160, 162, 167, 169,  
171, 173, 176, 178, 180,  
185, 186, 187, 190, 193,  
197, 198, 207, 209, 210,  
212, 213, 216, 217, 218,  
222, 225, 226, 230, 233,  
235, 236, 245, 253, 257,  
264, 266, 267, 268, 270,

271, 272, 273, 274, 275,  
276, 279, 280, 283, 289,  
290, 291

## R

realisme sosial 221, 228, 246  
realisme sosialis 55, 209, 229,  
234, 272  
Rendra 127, 237, 263  
Resink, G.J. 100  
Revolusi Agustus 1945 227  
revolusi sosial 113, 156, 166,  
168  
Rijono Pratikno 66  
Rivai Apin 230, 234  
Ronggowarsito 15  
Rowling, J.K. 283

## S

S. Rukiah 66, 114, 234  
Sabariyah 35  
Salman Rushdie 67  
Samin Surontiko 26  
Sartre, Jean Paul 65  
sastra asimilatif 114, 235  
sastra borjuis-dekaden 235  
sastra borjuis patriotik 235  
sastra formalis 235  
sastra gatra 235  
sastra nasionalis 235  
sastra progresif 64

sastra revolusioner 246  
Satimah 36  
Savitri Prastiti Scherer 21  
seni untuk rakyat 62, 72, 120  
seni untuk seni 54, 62  
Sholokhov, Mikhail 52  
Sholokov, Mikhail 81  
Sobron Aidit 66  
Soedirman 147  
Soeharto 16, 17, 69, 71, 72,  
73, 74, 75, 76, 77, 121,  
129, 131, 133, 143, 248  
Soekarno 16, 47, 59, 61, 63,  
71, 72, 77, 78, 96, 108,  
111, 117, 119, 121, 134,  
143, 144, 158, 233, 242,  
247

Soesanti 42  
Steinbeck, John 50, 80, 100,  
209, 210, 214  
Sudharmono 57, 112  
Sudharnoto 227, 234  
Sugiarti Siswadi 66  
Sumpah Pemuda 200  
Susilo Bambang Yudhoyono  
77, 134  
Sutan Takdir Alisjahbana 201

## T

Tan Malaka 147  
Tann Sing Kwat 234

Taufik Ismail 68, 237

Teeuw, A. 21, 35, 45, 81, 96,  
103, 110, 115, 116, 177,  
187, 198, 209, 222, 271,  
272

Tio Lie Soei 217

Tirto Adhi Soerjo 115, 125,  
130

Tirto Adhi Suryo 20, 26

Tjan Tjun Sin 59

Tolstoy, Leo 50, 208

## **U**

Utuy Tatang Sontani 66, 233

## **V**

van Raalte, Frits 50, 97

Vermonte, Philips 274, 275

Verspoor, Dolf 236

Veth, J. 50

Vicky Ananta Toer 272, 273

## **W**

Wertheim 54, 71, 80, 88, 104

Wilatikta 28, 29

Wiratmo Soekito 68, 118, 236,  
239, 292

## **Y**

Yulinda Rohedy Yoshoawini  
275, 276

## **Z**

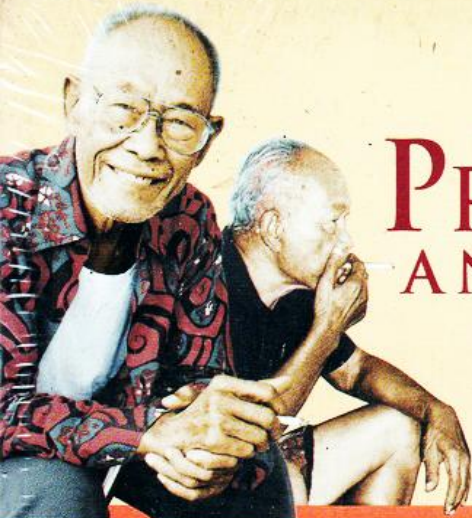
Zielens, Lode 50, 212

Zilens, Laode 214

Zubir A.A 66

## Biografi Penulis

**M**. Rifai, lahir di Tulungagung. Pernah sekolah di STM (Sekolah Teknik Mesin) "Sore" Tulungagung selama satu setengah tahun dan kuliah di Jogjakarta. Sekarang *numpang urip* di Temanggung.



MUHAMMAD RIFAI

BIOGRAFI SINGKAT 1925 - 2006

# PRAMOEDYA ANANTA TOER

Pram bukanlah manusia biasa. Pram adalah tokoh sastrawan yang diakui oleh dunia internasional. Sebagaimana tokoh yang hadir dalam hidup ini—“kehidupan mereka, Pram adalah abadi.”

Menghadirkan sosok Pramoeดยာ Ananta Toer adalah menghadirkan sejumlah kontroversi. Sosok Pram pernah dicitrakan sebagai corong kaum komunis yang memberangus kebebasan lawan-lawannya. Namun, dia sendiri merasakan panas pedihnya pemberangusan itu. Sejumlah karyanya dilarang beredar dan beberapa bahkan dimusnahkan hingga tak bersisa. Tidak hanya itu, berpuluh-puluh tahun ia menghuni kamar penjara dari zaman penjajahan Belanda, Orde Lama, sampai Orde Baru. Pantaskah Pram dipenjara sekian lama?

Pada kenyataannya tidak ada sesuatu pun yang mampu mematikan sosok intelektual seorang Pram. Di dalam penjara, justru karya-karya masterpiece lahir tak terbendung jumlahnya, dari mulai cerpen sampai tetralogi Karya Buru yang menggoncangkan dunia sastra Indonesia. Mungkin Pramlah satu-satunya sastrawan Indonesia yang namanya melejit dalam sastra dunia. Dia beberapa kali dinominasikan sebagai kandidat penerima hadiah nobel dalam bidang sastra.

Terlepas dari pro kontranya, segala pencapaian Pram patut kita apresiasi. Buku yang ada di tangan Anda ini adalah biografi Pramoeดยာ Ananta Toer yang menceritakan kisah kehidupan Pram, dari kelahiran sampai kematian, aktivitas politik sampai kehidupan pribadi, pandangan hidup sampai humor-humornya, serta latar belakang dan proses kreatifnya menciptakan sejumlah karya-karya besar. Pram adalah anak semua bangsa.



**KELOMPOK PENERBIT AR-RUZZ MEDIA**  
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwaharjo  
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282  
Telp./Fax.: (0274) 488132  
e-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4777-1



<http://pustaka-indo.blogspot.com>